



Refleksi Inovasi Pendidikan

Sosial dan Humaniora

Vol. 4



Refleksi Inovasi Pendidikan

Sosial dan Humaniora

Vol. 4

Refleksi Inovasi Pendidikan

Sosial dan Humaniora

Vol. 4

Penulis

Peserta Paragon ILP 2022

Editor

Ratna Dhahita

Penata Letak

Amira Bellazani

Desain Cover

Tim Paragon ILP 2022

QRCCBN



62-1180-3483-868

Daftar Isi

Adaptasi di Masa Pandemi: Antara Gagap Teknologi dan Rendahnya Literasi

Risma Junita, S.KPm., M.Si 1

Bagaimana Cara Mengajar Dunia Teknik (Engineering) untuk Anak Berusia 5 Tahun?

Ahmad Saifi Athoillah 9

Bahagia Menjadi Dosen

Yuliani Hermaningsih 13

Being a Younger Investor

Ratih Hesty Utami Puspitasari 19

Belajar Asyik Pendidikan Kewarganegaraan

Vera Arida, M.Sc. 35

“Nge-Geng” Bareng Perempuan Tangguh

Anis Nurul Khoirunnisa 43

Bisa Karena Terpaksa

Sarah Sentika 49

Dosen Pinggiran

Hikmah Muftiana 53

Frugal Lifestyle: Implementasi Pengelolaan Keuangan yang Baik

Nurrahma Sari Putri 59

ILP 22 dan Pendidikan Karakter

Tien Yulianti 63

Dosen Kolaborator? Why Not?	
<i>Yulinda, M.Sc.</i>	69
Inovasi Pembelajaran ‘Pakek’	
<i>Ir. Sri Fatimah, MAB., Ph.D.</i>	83
Jadi Dosen Pembelajar? Why Not	
<i>Liah Siti Syarifah</i>	89
Jangan Belajar, Capek!!!	
<i>Nora Dery Sofya</i>	95
Kreativitas dan Inovasi	
<i>Muhammad Fikri Akbar</i>	101
Maaf, Saya Harus Double-Meet	
<i>Trisari Anggondowati</i>	107
Masalah Narkoba yang Berupa Rokok di Indonesia	
<i>Dr. Ir. Cahyo Wibowo, M.Sc.</i>	113
Menggali Ilmu di Lahan Sempit Perkotaan	
<i>Citra Ayni Kamaruddin</i>	119
Menjadi Dosen yang Kreatif	
<i>Adevy Vanie, M.I.Kom.</i>	123
Menjadi Guru dari Calon Guru Matematika: Sebuah Refleksi dari Dosen Pemula	
<i>Auliaul Fitrah Samsuddin</i>	129
Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Refleksi Dua Tahun Perjalanan	
<i>Dian Pratiwi</i>	135
Online Courses dan Webinars Sebagai Sumber Materi dan Motivasi	
<i>Afrianto Akhmad Mukhamirudin, S.Pd., M.Pd.</i>	141

Pembelajaran Program Jarak Jauh (PJJ) Atau Remote Learning	
<i>Wenny Djuarni</i>	147
Pendidikan Karakter Dimulai dari Rumah	
<i>Dwi Pela Agustina</i>	153
Guru Paud Masa Kini	
<i>Germanikus Clintonis Fernandez</i>	161
Inovasi Penyuluhan Di Era Covid-19	
<i>Khaerul Saleh</i>	167
Seru Sekali, Bu!	
<i>Ermawaty</i>	175
1001 Macam Kisah Kampus Kita	
<i>Fitriah Faisal, S.H., M.H.</i>	179
Media Sosial Sebagai Wadah Baru untuk Pembelajaran di Dunia Pendidikan	
<i>Tina Deviana, M.Psi</i>	185
Makna Mengajar yang Sejatinya Tiada Hari Tanpa Belajar: Sebuah Refleksi Seorang Pembelajar	
<i>Nurul Azizah</i>	191
Berbagilah!	
<i>Wahyu Maulana, SE., MM.</i>	201
Potret Pendidikan di Indonesia: Ketimpangan Pendidikan dalam Kacamata Teknologi dan Ekonomi	
<i>Lola Kurnia Pitaloka, S.Pd., M.Pd.</i>	207
Transfer Bahagia itu Mudah	
<i>Pepy Afrilian, M.Par</i>	213
Gagap Teknologi Menyumbat Interaksi	
<i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	219

Menyingkap Tirai Growth Mindset	
<i>Dian Ikha Pramayanti</i>	227
Merancang Pembelajaran pada Generasi Z dengan MBDR	
<i>Nunung Agus Firmansyah</i>	233
Growth Mindset Melahirkan Edupreneur Matematika?	
<i>Mik Salmina, S.Pd, M.Mat.</i>	241
Melukis Kepingan Mozaik Kehidupan	
<i>Eva Yolynda Aviny</i>	247
Problem Solving dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	
<i>Novita Sari</i>	253
Dosen Biasa, Dosen Biasa di Luar, Dosen Luar Biasa?	
<i>Oktaviani Adhi Suciptaningsih</i>	261
Ngajar Brutal Setelah New Normal	
<i>Henny Noviany</i>	267
MBKM, Benarkah Perubahan yang Membawa Korban?	
<i>Umi Cholifah, S.H.I., M.H.</i>	275
Rekan Anak (Relawan Pendidikan Anak)	
<i>Effi Wahyuningsih</i>	281
Inovasi Pembelajaran: Student Centered Learning	
<i>Emilda</i>	287
Sukses Belajar dengan Konsep Johari Window	
<i>Elin Herlina</i>	293
Local Wisdom dalam Pembelajaran Sejarah	
<i>Astrini Eka Putri</i>	297

Kompetensi Dosen Vokasi Menjawab Tuntutan Perubahan	
<i>Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si.....</i>	305
English Online Learning is Fun: Penerapan SCL di Mata Kuliah Bahasa Inggris	
<i>Satrio Binusa S, S.S., M.Pd.....</i>	313
Berproyek di Kampus Merdeka	
<i>Nurafni Oktaviah, S.E., M.Ak.....</i>	323
MBKM: Pendidikan yang Memerdekakan	
<i>Jainuddin, S.Pd., S.E., M.Pd.....</i>	329
Degradasi Nilai Kesantunan Berkomunikasi Era Disrupsi Digital	
<i>Ulfa Yuniati.....</i>	335
Ketika Depresi Dijadikan Kunci: Refleksi Kesehatan Mental Mahasiswa Gen Z	
<i>Nadya Kharima, M.Kesos.....</i>	341
Arah Pendidikan Ekonomi Islam Perguruan Tinggi di Indonesia, Mau Dibawa Kemana?	
<i>Neni Sri Wulandari.....</i>	353
Memupuk Kecerdasan Linguistik Anak Sejak Dini Melalui Parenting Orang Tua	
<i>Rifa Hidayah.....</i>	361
Berdaya dan Berkarya untuk Berbagi dan Berdampak	
<i>Allicia Deana Santosa, S.E., M.M.....</i>	367
Papan Tulis Digital (Jamboard)	
<i>Rosa Susanti, S.ST., M.Kes.....</i>	373
Tak Kan Pernah Usang Mengusung Perubahan	
<i>Hermawati Dwi Susari.....</i>	383

Refleksi Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia <i>Hardita Amalia Sri Ayu Lestari, S.Pd.I., M.Pd.I.</i>	389
Walau Sakit, Tetaplah Belajar dan Bertumbuh <i>Fadhlina Rozzaqyah Siregar</i>	399
Teacher Is Influencer <i>Retno Ayu Hardiyanti</i>	405
Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Perilaku (Karakter) Dalam Dunia Pendidikan di Indonesia <i>Izzato Millati, S.IP., M.IP.</i>	413
Manajemen Kelas yang Menumbuhkan <i>Evy Ramadina</i>	427
Jangan Ada Joki Tugas di Antara Kita <i>Fauziah Muslimah</i>	433
Merdeka Belajar Menuju Kemerdekaan Mahasiswa <i>Indah Fatmawati</i>	443
Tak Ingin Terjebak Nostalgia, Menolak Larut dalam Euforia <i>Rina Sari</i>	447
Guru Ibarat Artis Buat Siswa <i>Dr. Yunik Istikorini, SP.MP.</i>	451
World Class University: Akreditasi Mutu, Ambisi atau Gengsi? <i>Ana Dhaoud Daroin</i>	459
Lulusan Komunikasi Kalah Saing? <i>Aprilina Prastari</i>	465
Student Centered Learning: Relakah Dosen Berbagi Panggung dengan Mahasiswa? <i>Nina Septina</i>	469

**Peran Akademis dalam Gerakan Sadar Halal di
Lingkungan (Keluarga dan Sekolah)**

Anis Nurhayati..... 477

Profil Penulis..... 483



Kata Pengantar

Prakata

Salman Subakat

CEO Paragon Technology & Innovation

—

**“Sebuah perusahaan hanya akan sebesar
orang-orang di dalamnya.”**

Subakat Hadi, Komisaris

Berkembangnya Paragon seperti sekarang, tidak terlepas dari peran dan inovasi Paragonian (sebutan bagi karyawan Paragon) yang mendapatkan pendidikan dari dosen-dosen terbaik semasa sekolahnya. *Good Leader Good Teacher*. Proses pendidikan yang baik akan melahirkan pemimpin yang baik, dan pemimpin yang baik akan menciptakan lebih banyak lagi pemimpin yang akan membawa perubahan bagi masyarakat. Hal ini yang menjadi dasar bagi kami di Paragon untuk memiliki kepedulian yang tinggi pada dunia pendidikan, dan kami menyadari bahwa setiap tahapan pendidikan memiliki titik kritisnya masing-masing, sehingga kami ingin mendukung peningkatan kualitas ekosistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan bukan sekedar transfer ilmu di kelas, melainkan keseluruhan proses berpikir dan interaksi yang tulus antara anak didik dan pendidik yang menghasilkan terbentuknya pola pikir serta karakter yang akan melekat pada seorang manusia. Dimana kita tidak pernah tahu, ribuan atau bahkan ratusan ribu anak didik yang terbentuk oleh interaksinya dengan seorang pendidik akan menjadi apa dan membawa perubahan apa di masa depan. Untuk itu, menjadi penting bagi seorang pendidik untuk dapat mendukung anak didiknya menemukan kebermaknaan yang lebih dalam proses belajarnya.

Kebermaknaan dalam proses pendidikan akan mungkin dirasakan oleh anak didik ketika mereka sudah merasa tertarik dan *buy in* pada proses belajarnya. Disini Paragon merasa konsep dalam dunia usaha yang Paragon jalankan memiliki kemiripan dengan proses belajar, dimana anak didik merupakan konsumen dan proses pendidikan yang pendidik bawakan adalah produknya. Untuk mewujudkan kebermaknaan pada pendidikan ini, diperlukan pendidik yang memiliki *growth mindset* serta berfokus pada metode *student-centered learning*.

Selain fokus pada konsumen, atau dalam konteks pendidikan diimplementasikan sebagai *student-centered learning*, yang menjadi kunci sukses bagi Paragon adalah adanya *innovation mindset*. Inovasi menjadi salah satu

DNA yang sudah mengakar di Paragon. Perusahaan ini dapat bertahan selama 37 tahun hingga saat ini karena selalu mengedepankan inovasi. Inovasi adalah wujud kepedulian Paragon terhadap apa yang dibutuhkan oleh konsumen. Sama halnya di dunia Pendidikan, jika Paragon berinovasi untuk konsumen, maka dosen juga berinovasi untuk memenuhi kebutuhan anak didiknya. Berpacu dengan perkembangan zaman yang sangat cepat untuk selalu memberikan pengetahuan yang relevan bagi mahasiswa.

Student-centered learning dan *innovation mindset* ini yang menurut Paragon dapat menjadi bekal dasar bagi pendidik untuk menjadi seorang pendidik yang dapat terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan segala perubahan yang terjadi di dalamnya. Di Paragon, kami menggunakan istilah *agile leaders*. Pendidik sebagai *leaders* di dalam proses pembelajaran perlu menjadi *agile leaders* untuk dapat menciptakan lebih banyak lagi *leaders* yang baik dan berkemampuan, baik itu kepada anak didik maupun kepada civitas akademik lain di dalam ekosistem pendidikan.

Salah satu alat yang dapat digunakan oleh *agile leaders* dalam mewujudkan kebermaknaan dalam proses belajar adalah *coaching*. Beberapa tahun belakangan, *coaching* menjadi metode yang paling efektif diterapkan di dalam internal Paragon untuk mengeluarkan potensi tim secara

optimal (*Coaching as development tools*). *Coaching is about listening, mindfulness, and resourcefulness*. Hal ini yang mendorong Paragon konsisten untuk menebarkan *coaching culture* agar tidak hanya berlaku di dalam internal saja tetapi juga tersebar di ekosistem yang Paragon dukung, contohnya di Inspiring Lecturer Program (ILP) ini.

Setelah berproses kurang lebih selama 3 bulan di ILP, kami berharap apa yang telah Bapak dan Ibu pendidik dapatkan bisa menjadi bekal yang bermanfaat untuk di kemudian hari. Bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk masyarakat luas. Terutama melalui buku kumpulan refleksi dan gagasan dari ratusan pendidik inspiratif di ILP. Semoga menjadi sebuah manfaat yang *long lasting* dan terus bergulir. Mengutip dari sebuah tulisan,

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis, ia akan hilang dalam masyarakat dan dari sejarah.”

Pramoedya Ananta Toer

Terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang telah membantu mensukseskan program ini. Terutama kepada seluruh pemateri untuk ilmunya yang sangat berharga. Coach dan Learning Partner yang senantiasa menemani perjalanan para pendidik keren di ILP. Kepada kolaborator yang sangat berperan besar : Maxima

Indonesia dan Coachnesia, semoga dapat terus berkolaborasi untuk kemajuan bangsa. Dan tentunya kepada Bapak dan Ibu pendidik di ILP 2022 yang saya banggakan.

Semoga kita dapat terus bersama-sama memajukan pendidikan Indonesia.

Salam **BERMAKNA**; *Bersama Majukan Pendidikan Indonesia.*

Salam Hangat,

Salman Subakat

CEO Paragon Technology and Innovation

Prakata

Ivan Ahda

CSR Consultant Paragon Corp.

—

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam hangat untuk para pencetak generasi emas Indonesia.

Tahun 2022 adalah tahun kedua Inspiring Lecturer Paragon (ILP) dilaksanakan. ILP berawal dari semangat apresiasi kepada para pendidik di Indonesia dan mimpi akan penguatan ekosistem Pendidikan yang disambut baik oleh para pendidik di Indonesia pada ILP Batch I. Tanpa disadari pula telah terbentuk jejaring alumni ILP batch I sebagai hasil yang diharapkan untuk menciptakan ekosistem konstruktif yang saling mendukung kemajuan Pendidikan di Indonesia. Sehingga pada ILP 2022 kami mengusung tema “Menggerakkan Kebermanfaatan untuk Keberlanjutan” sebagai upaya nyata kita bersama untuk terus mempertahankan manfaat dari program ini; karena mempertahankan tentu lebih sulit daripada meraih.

Pada tahun 2022 ekosistem Pendidikan menghadapi tantangan di berbagai dimensi ; sebut saja kebijakan Merdeka Belajar, kebiasaan normal baru, perubahan perilaku generasi, percepatan teknologi, dll. Berbagai tantangan ini tentu tidak akan pernah terselesaikan jika kita menitikberatkan semua tanggung jawab perubahan hanya pada ekosistem Pendidikan saja. Dalam menyambut era baru ini, ILP dengan penuh kesadaran ingin turut serta menjadi elemen yang berkontribusi dalam **meningkatkan kapabilitas dan resiliensi** ekosistem Pendidikan di Indonesia.

Dalam membahas ekosistem Pendidikan Indonesia, erat sekali kaitannya dengan keberagaman budaya dan adat-istiadat berbagai daerah. Kami memandang keberagaman sebagai modal untuk menghadapi era pasca-pandemi. Dari kesadaran inilah kami mencoba untuk menjadikan program ILP sebagai wadah yang inklusif para dosen dari berbagai daerah dan latar belakang di Indonesia. Dengan keyakinan bahwa para pendidik merupakan aset masa depan bangsa dengan keterampilannya beradaptasi dengan kondisi daerahnya yang berbeda-beda. Maka ILP mencoba untuk tidak hanya berfokus pada pengembangan kompetensi dan pembangunan mental model individu, tetapi juga menjadikan wadah ini sebagai tempat untuk saling **bertukar pikiran dan gagasan** dari pengalaman masing-masing pendidik yang sangat beragam.

Bidang pendidikan merupakan suatu bidang yang menitikberatkan pada perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas untuk kemudian dapat berdaya dan berkontribusi ke lingkungannya. Sehingga **“berubah” menyesuaikan zaman** dan **“berkembang” di tengah tantangan zaman** bukanlah sesuatu yang dapat dihindari. Karena sejatinya para pendidik adalah ujung tombak pendidikan yang senantiasa membekali dirinya dengan semangat belajar dan keinginan memperbaharui diri dalam rangka menjaga kualitas, baik pada proses pengajaran dan mengoptimalkan potensi para peserta didik. Besar harapan kami program ILP ini mampu memberikan bekal untuk mampu **beradaptasi sekaligus berkembang** dalam berbagai tantangan yang sedang dan akan dihadapi dunia Pendidikan.

Experience is the best teacher. Melalui buku Antologi Inspiring Lecturer Paragon, kami ingin merekam setiap **perjuangan yang berbuah pengalaman dan ilmu** Ibu/Bapak dosen di sesi Pelatihan Inspiring Lecturer Paragon. Agar proses tersebut mampu menginspirasi berbagai elemen masyarakat untuk berkontribusi aktif memajukan ekosistem pendidikan di Indonesia.

Terima kasih banyak untuk seluruh pihak yang terlibat dalam keberlangsungan program Inspiring Lecturer Paragon, kepada para pemateri yang sudah membagikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat, Coach dan

Learning Partner yang membantu dalam proses penguatan kemampuan dan pembelajaran peserta, serta seluruh kolaborator yang terlibat yaitu Maxima dan Coachnesia, semoga senantiasa menjadi ekosistem yang mampu berkolaborasi dan saling mendorong untuk kebaikan Indonesia.

Salam hormat dan semangat untuk kita semua, semoga ekosistem beserta manfaatnya tidak berakhir di program ini. Mari berkontribusi untuk kebaikan Pendidikan di Indonesia di kemudian hari dengan dampak yang lebih besar lagi.

—

“Di atas segala lapangan tanah air aku hidup, aku gembira. Dan di mana kakiku menginjak bumi Indonesia, di sanalah tumbuh bibit cita-cita yang tersimpan dalam dadaku.”

Muhammad Hatta

—

Selamat berkarya!

Ivan Ahda

CSR Consultant Paragon Corp.



Tulisan- Tulisan Refleksi

Adaptasi di Masa Pandemi: Antara Gagap Teknologi dan Rendahnya Literasi

Risma Junita, S.KPm., M.Si.



Menjelang pertengahan tahun 2020, Indonesia dikejutkan dengan adanya wabah *Covid-19*. Adanya wabah ini, pada akhirnya memberikan dampak terhadap berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Baik itu aktivitas sosial, perekonomian, kesehatan, dan lain sebagainya. Aktivitas di ranah pendidikan pun tidak luput terkena dampak dari mewabahnya virus *Covid-19*.

Pada ranah pendidikan, aktivitas belajar mengajar yang sebelumnya dilaksanakan secara konvensional (tatap muka), berubah drastis. Pembelajaran tatap muka secara otomatis harus diubah pelaksanaannya. Tentunya perubahan ini terjadi karena menyesuaikan dengan kondisi virus yang semakin mewabah. Perubahan pembelajaran *offline* (luar jaringan) menjadi pembelajaran secara *online* (dalam jaringan) harus dilakukan sebagai salah satu langkah adaptasi di masa pandemi.

Mewabahnya virus *Covid-19*, pada satu sisi memang melumpuhkan aktivitas di berbagai bidang. Namun pada sisi lain, wabah ini justru dirasa semakin mempercepat penerapan praktek “Pendidikan Era 4.0”. Praktek Pendidikan Era 4.0 merupakan pelaksanaan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan yang mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi. Merebaknya wabah corona (*Covid-19*) menjadi semacam katalis hebat yang dapat memacu dunia pendidikan. Pandemi mendorong berbagai lini, khususnya bidang pendidikan untuk lebih banyak memanfaatkan teknologi informasi dalam aktivitas pembelajaran jarak jauh.

Perubahan di lini pendidikan tentu saja harus dihadapi dengan beragam alternatif solusi. Ragam alternatif solusi tersebut mesti dirumuskan agar pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan secara optimal. Adanya perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran di berbagai jenjang, tentunya memunculkan berbagai macam tantangan baru yang harus dihadapi. Salah satunya adalah hal yang berkaitan dengan pemilihan metode pembelajaran agar sesuai dengan capaian pembelajaran.

Konon, dunia pendidikan Indonesia di masa depan akan cenderung berkembang pada bentuk pendidikan terbuka. Bentuk pendidikan terbuka yang dimaksud adalah pendidikan yang menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). Pembelajaran yang dikembangkan akan cenderung

menggabungkan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Pembelajaran-pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi itulah yang dikembangkan sebagai pembelajaran campuran atau lebih dikenal dengan istilah *Blended Learning*.

Pada awal tahun 2021, di kampus tempat penulis mengabdikan, menerapkan perkuliahan secara *online*. Hal tersebut dilakukan mengingat angka penyebaran virus *Covid-19* sedang tinggi-tingginya. Pergantian metode pembelajaran dari *full online* menjadi metode campuran mulai dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2021. Adanya pergantian metode pembelajaran sudah sesuai dengan anjuran Satuan Tugas (Satgas) *Covid-19* setempat. Selain itu, perubahan tersebut pun dilaksanakan dengan mempertimbangkan berbagai masukan serta saran dari para dosen dan mahasiswa.

Berbagai masukan tentang pembelajaran *online* selama masa awal pandemi, menyepakati bahwa proses belajar mengajar dirasa kurang efektif. Salah satu penyebab rendahnya tingkat efektivitas pembelajaran karena kurang mumpuninya kondisi sarana utama untuk menunjang perkuliahan secara *online*. Para mahasiswa di kampus tempat penulis mengajar merupakan mahasiswa

yang berdomisili di wilayah pesisir. Sebagian besar mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara *full online*, seringkali terkendala oleh ketiadaan jaringan atau sinyal internet. Pada akhirnya, tingkat keefektifan proses pembelajaran secara *full online* yang dirasa rendah, akhirnya mendorong kampus untuk merumuskan metode pembelajaran lain. Metode yang akhirnya dipilih adalah metode campuran atau *Blended Learning*.

Metode pembelajaran secara *Blended Learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menggabungkan, mencampurkan, mengombinasikan sistem pendidikan secara konvensional dengan sistem pendidikan berbasis digital. Terdapat penggabungan dua model pembelajaran yang terpisah, yaitu pembelajaran konvensional dengan pembelajaran yang berbasis teknologi komputer.

Di saat pembelajaran dilaksanakan secara *full online*, para mahasiswa tidak berada di sekitar kampus dan tidak diwajibkan hadir secara fisik. Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran dengan *blended learning* mengharuskan mahasiswa untuk berada tidak jauh dari lokasi kampus. Pada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan, mahasiswa pun wajib hadir secara fisik untuk kelas tatap muka.

Pembelajaran secara *blended learning* di kampus tempat penulis mengabdikan, dilaksanakan selama dua semester

penyempitan. Selama dua semester tersebut, hal-hal yang menjadi catatan khusus adalah tentang 'kegagapan' teknologi dan rendahnya tingkat literasi. Hal-hal tersebut dialami tidak hanya oleh para mahasiswa, melainkan oleh para pengajar atau dosen.

'Kegagapan' teknologi yang dimaksud berkaitan erat dengan tingkat kemampuan para mahasiswa dalam menggunakan perangkat atau aplikasi teknologi. Bahkan masih ada mahasiswa yang belum terbiasa menggunakan komputer. Hal ini tidak hanya dialami oleh mahasiswa, namun beberapa dosen pun ada yang belum familiar dengan aplikasi pembelajaran secara *online*. Adanya 'gagap' teknologi yang melanda di permulaan penerapan *blended learning*, dirasa menjadi penghambat tersendiri. Meskipun seiring berjalannya waktu, baik dosen maupun mahasiswa mulai terbiasa.

Catatan khusus lainnya adalah tentang rendahnya tingkat literasi para mahasiswa. Pengalaman selama tiga semester mengajar saat masa pandemi, baik itu mengajar *full online* maupun *blended learning*, memberikan gambaran yang serupa. Gambaran mengandung ironi tentang rendahnya tingkat literasi baca para mahasiswa. Meski berbagai informasi maupun sumber belajar sudah disebarluaskan di berbagai *platform* (salah satunya menggunakan media *Whatsapp Group*), masih banyak mahasiswa yang tidak membacanya. Bahkan seringkali

penugasan-penugasan yang diberikan tidak dikerjakan secara optimal. Padahal bahan ajar sudah disusun sedemikian rupa, didukung oleh ragam materi audio-visual yang mudah ditemukan melalui internet. Ketiadaan jaringan, kuota internet, masih dijadikan sebagai alasan utama. Pelaksanaan perkuliahan yang berpusat pada peserta didik, terhalang oleh rendahnya tingkat literasi para peserta didik.

'Gagap' terhadap teknologi dapat diatasi dengan latihan dan pembiasaan. Namun, rendahnya tingkat literasi (baca) tidaklah serta merta dapat diatasi tanpa adanya kemauan kuat dari diri sendiri. Untuk menumbuhkan keinginan dari diri peserta didik, diperlukan peran tersendiri dari para pengajar (dosen). Peran yang pada permulaannya seringkali dianggap sebagai bentuk pemaksaan oleh para peserta didiknya. Padahal, pemaksaan di awal akan bermuara pada pembiasaan baik. Pembiasaan baik untuk meningkatkan literasi baca para mahasiswa. Sebab tingkat literasi adalah pondasi dan kunci. Pondasi serta kunci untuk menanggulangi banyak dan cepatnya persebaran informasi di dunia milenial saat ini.

Mewabahnya virus *Covid-19* di Indonesia, mendorong kita untuk menjadi manusia yang adaptif. Manusia yang mampu menyesuaikan diri pada berbagai kondisi sulit dan terpuruk di kala pandemi melanda. Siapapun kita,

berasal dari profesi apapun kita, semua kalangan harus mampu beradaptasi. Meskipun langkah adaptasi yang dilakukan masih belum ideal, namun langkah-langkah tersebut adalah hal terbaik yang dapat diupayakan.

Bagaimana Cara Mengajar Dunia Teknik (*Engineering*) untuk Anak Berusia 5 Tahun?

Ahmad Saifi Athoillah



Kehidupan anak usia 5 tahun tidak dapat lepas dari kehidupan sains, kreativitas dan aktivitas sosial (Syamsul, 2011). Oleh sebab itu, peran guru dan orang tua hendaknya dapat menstimulasi anak dengan berbagai kegiatan yang terkait dengan sains dan teknologi. Kegiatan sains memungkinkan anak melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda, baik benda hidup maupun benda tidak hidup yang ada di sekitarnya.

Melalui sains, anak-anak dapat melatih lima inderanya untuk mengenal berbagai gejala benda dan gejala peristiwa. Anak dilatih untuk melihat, meraba, membau, merasakan dan mendengar. Semakin banyak keterlibatan indera dalam belajar, anak semakin memahami apa yang dipelajari. Anak memperoleh pengetahuan baru dari hasil pengindraanya dengan berbagai benda yang ada di sekitarnya. Pengetahuan yang diperolehnya akan berguna sebagai modal berpikir lanjut. Melalui proses sains, anak dapat melakukan percobaan sederhana. Percobaan tersebut dapat melatih anak menghubungkan sebab dan

akibat dari suatu perlakuan sehingga melatih anak berpikir logis.

Sayangnya, pendidikan teknik di Indonesia secara umum dimulai pada saat kuliah. Kelas-kelas teknik untuk usia dini seringkali tidak diajarkan secara formal. Sehingga, tidak ada alasan bahwa pendidikan teknik tidak dimulai jauh lebih awal, tentunya dengan pendekatan yang tepat. Kedepan, permintaan akan lebih banyak insinyur akan menciptakan dorongan yang lebih kuat untuk Indonesia. Berikut adalah 4 (empat) cara utama agar Anda dapat melibatkan anak-anak dalam dunia teknik pada usia dini.

I. Selalu Membangun Fondasi

Jika anak-anak ingin membuat robot, pertama-tama sebaiknya harus memahami minatnya di mana? Selain itu, manfaatkan sumber daya yang tersedia untuk membantu mengajari mereka dasar-dasar teknik. Untuk belajar tentang elektronik, produk games seperti ***Snap Circuits*** dan ***Littlebits (Google Play Store)*** memandu anak-anak melalui proyek langkah demi langkah yang mudah. Untuk memperkenalkan anak-anak pada pemrograman komputer, ***Scratch*** adalah sumber daya online gratis untuk membantu anak-anak dengan cepat meningkatkan keterampilan teknik mereka. Anak-anak memiliki tutorial hebat untuk membantu Anda memulai.

Penting sekali untuk tidak menunda proyek teknik nyata sampai mereka menguasai dasarnya. Bekerja untuk membangun fondasi ini di samping proyek-proyek menarik yang membuat mereka tetap bersemangat.

2. Tumbuhkan Imajinasi dan Kreativitas Anak-anak

Jika Anda memiliki banyak koleksi Lego di rumah ajaklah mereka bermain dengan dengan Lego dengan bermacam-macam bentuk rancang bangun. Jika tidak ada Lego, unduhlah aplikasi *Lego Digital Designer*. *Lego Digital Designer* adalah perangkat lunak gratis yang memungkinkan Anda membangun model Lego menggunakan bagian mana pun dari Lego.

3. Carilah Inspirasi

Anak-anak membutuhkan inspirasi. Anak-anak dapat melihat video dari Youtube, misalkan membuat robot Lego.

4. Buat Proyek Kecil untuk Anak

Pilihlah proyek-proyek kecil dengan anak-anak di mana mereka dapat melihat beberapa hasil yang cepat. Kuncinya adalah membantu anak-anak merasakan kesuksesan sejak dini sehingga mereka bertahan melalui uji coba. Salah satu cara

untuk melakukan ini adalah dengan melakukan versi proyek yang kecil.

Pendidikan teknik dapat mempersiapkan anak-anak untuk karir yang menarik, atau dapat memberi mereka pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah di kehidupan ke depannya.

—

Referensi

Syamsul, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.

Bahagia Menjadi Dosen

Yuliani Hermaningsih

•

Penulis pernah menjadi seorang mahasiswa peneliti di Universitas Tokyo Metropolitan, Jepang. Pada tahun 2016, tepatnya di hari Minggu bulan Maret, ada tamu spesial yang datang dari Indonesia. Tamu spesial tersebut adalah murid-murid yang dulunya pernah penulis ajar di sebuah SMK. Sebelum bertambah profesi menjadi dosen, penulis adalah seorang guru. Awalnya penulis merupakan seorang guru di SMK, kemudian pindah menjadi guru di SMA. Tahun 2015, saat menjadi guru SMK, penulis mendapatkan beasiswa pendidikan dari pemerintah Jepang untuk melanjutkan kuliah S2 di Indonesia. Kemudian di tengah perkuliahan tersebut, penulis mendapatkan program beasiswa yang berbeda untuk melakukan penelitian di Universitas yang berada di Jepang. Setelah lulus S2 pada tahun 2017, penulis mendapatkan tawaran sebagai dosen dan tetap menjadi guru di SMA.

Kembali lagi pada cerita di saat penulis kedatangan tamu murid-murid yang dulu pernah penulis ajar. Saat itu mereka sedang bekerja menjadi pekerja magang di Jepang dikontrak selama 3 tahun. Mereka tinggal

berjauhan dengan tempat penulis tinggal saat itu yaitu di asrama mahasiswa di universitas tempat penulis melakukan penelitian, yaitu di *Tokyo Metropolitan University* yang terletak di Tokyo, ibukota Jepang. Sementara, mereka ada yang di Osaka, Gifu dan dari daerah Tohoku, yaitu dari provinsi bagian utara Jepang.

Jarak yang terdekat dapat menempuh perjalanan kereta sekitar 2 jam untuk menuju tempat penulis. Yang mana, dari Provinsi Tohoku bahkan bisa sampai 4-5 jam dengan kereta biasa. Penulis aktif di media sosial, sehingga keberadaan penulis di Jepang saat itu diketahui oleh murid-murid penulis yang sudah lulus dan sudah bekerja di sana. Kami berkomunikasi melalui media sosial. Mereka juga berinisiatif ingin menemui penulis meskipun letaknya jauh dari Tokyo.

Awalnya penulis tidak menyangka mereka akan berkunjung karena letaknya sangat jauh dan hari liburpun sering digunakan untuk lembur. Ternyata setelah bertemu, selain mereka memberikan oleh-oleh untuk penulis, mereka juga bercerita bahwa mereka diizinkan oleh atasannya di tempat kerjanya untuk menemui penulis di hari libur. Karena atasan mereka tahu bahwa penulis adalah gurunya, yang sedang ada di Jepang melakukan penelitian. Bahkan mereka diantar oleh atasannya sampai stasiun untuk naik *Shinkansen* yaitu kereta api super cepat.

Harga tiketnya berbeda dengan tiket kereta biasa. Tiket *Shinkansen* sangat mahal. Tetapi atasan mereka membiayai tiket tersebut. Mereka juga diberikan uang untuk mentraktir penulis makan di restoran Jepang terbaik. Dan juga menitipkan banyak oleh-oleh untuk penulis.

Ketika sudah bertemu, tentu saja penulis kaget dan merasa sangat tersanjung. Padahal penulis hanya sebagai guru biasa saja, namun diperlakukan begitu istimewa oleh orang Jepang yang tidak pernah penulis kenal sebelumnya. Dihormati oleh atasan dari murid-murid yang pernah penulis ajar dulu. Senang sekali penulis saat itu.

Penulispun menitipkan salam dan terima kasih melalui murid-murid penulis saat itu. Bagaimana bisa hal ini terjadi? Jepang pernah terpuruk dengan hancurnya kota Nagasaki dan Hiroshima oleh bom Amerika. Jepang saat itu lumpuh total, korban meninggal mencapai jutaan. Diperkirakan membutuhkan waktu 50 tahun untuk menghilangkan efek radiasi bom atom tersebut. Jepang terpaksa menyerah kepada sekutu. Setelah itu Kaisar Hirohito mengumpulkan semua Jenderal masih hidup menanyakan kepada mereka, “Berapa jumlah guru yang tersisa?” Para jenderal pun bingung mendengar pertanyaan Kaisar Hirohito. Mereka menegaskan bahwa mereka masih bisa menyelamatkan dan melindungi

Kaisar walau tanpa guru. Namun, Kaisar Hirohito kembali berkata,

“Kita telah jatuh, karena kita *tidak belajar*. Kita kuat dalam senjata dan strategi perang. Tapi kita tidak tahu bagaimana mencetak bom yang sedahsyat itu. Kalau kita semua tidak bisa belajar, bagaimana kita akan mengejar mereka? Maka kumpulkan sejumlah guru yang masih tersisa di seluruh pelosok kerajaan ini, karena sekarang kepada mereka kita akan bertumpu, bukan kepada kekuatan pasukan.”

Betapa cerdasnya pemikiran Kaisar Hirohito, betapa bernilainya seorang guru di mata Kaisar saat itu sama seperti betapa bernilainya guru saat ini. Jepang menjadi negara maju seperti saat ini tak lepas dari pengaruh dan campur tangan guru. Tanpa guru, mungkin Jepang saat ini akan tetap terpuruk dan takkan menjadi salah satu negara yang ditakuti oleh negara lain. Dan tentu saja, di atas sosok guru adalah sosok dosen yang sangat berperan dalam kemajuan Jepang. Tidak heran profesi guru dan dosen dihargai tinggi di sana.

Dari cerita ini, kita belajar, bagaimana Jepang saat ini menjadi negara maju di dunia padahal dulu Jepang pernah terpuruk bahkan hancur. Tetapi Jepang tidak terus

meratapi keterpurukannya. Dibanding meminta bantuan dari bangsa-bangsa lain, mereka segera bangkit memperbaiki diri menjadi negara maju di Asia, bahkan menjadi negara yang paling maju dan modern hingga saat ini. Kita dapat belajar dari Jepang, bahwa kita juga mampu seperti Jepang. Kita harus memiliki semangat yang tinggi untuk bekerja dan belajar. Jika kita ingin menjadi negara maju, dengan cara mendidik, mengajar, menanamkan ilmu dan pendidikan kepada generasi penerus kita. Dulu, Kaisar Jepang menanyakan berapa jumlah guru yang tersisa, bukan berapa jumlah kerugian materi akibat bom atom, bangunan yang hancur, dan kerugian materi lainnya. Hasilnya memang dapat terbukti dapat dilihat hingga saat ini. Jepang mampu bangkit menjadi salah satu negara maju di Asia melalui pendidikan negaranya. Jepang bahkan menjadi salah satu negara yang disegani dan diakui dunia dalam kemajuan teknologi, ekonomi, kesehatan, pertanian, dan berbagai bidang lainnya. Semua berkat guru dan tentunya sekarang Jepang bertambah maju berkat dosen-dosennya bukan hanya berkat guru-gurunya.

Bila kita mencari informasi di internet pun, segera dapat diketahui bahwa profesi dosen di Jepang dihargai sangat tinggi, lebih tinggi dari guru. Dan penulis kini bahagia dapat menjadi dosen. Di Indonesiapun, profesi dosen sering dipandang ada di atas profesi guru. Meski penulis hanya berprofesi sebagai dosen tidak tetap atau disebut

dosen luar biasa, tapi penulis bangga. Pastinya, banyak dosen tidak tetap yang bangga dengan profesi yang disebut dosen ini. Namun penulis menyadari, kita tidak boleh sombong, dosen harus memiliki ilmu padi, semakin berisi semakin menunduk, tidak sombong dan selalu merendah. Padi, bermanfaat bagi orang banyak. Kitapun harus bermanfaat bagi orang banyak.

Dari kisah di atas, kita dapat belajar dari negara Jepang. Indonesia juga bisa menjadi maju melalui tugas mulia dosen. Dosen tidak sekadar mentransfer ilmu untuk mahasiswa, tetapi berperan sebagai agen perubahan (*agents of change*) dalam membentuk pribadi generasi berakhlak terpuji. Peserta didik yang kita siapkan sekarang ini adalah generasi yang sering disebut sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045. Kita berpotensi menghasilkan peserta didik yang berkualitas, memiliki keterampilan abad 21, dan harus mampu mengikuti perkembangan zaman. Sebelum mengajar, pastikan kita sebagai dosen selalu ingat bahwa kita mengemban tugas mulia, melalui ilmu yang kita berikan, selain akan memajukan bangsa dan negara juga akan menyejahterakan dan membahagiakan orang lain. Dengan selalu ingat tujuan kita untuk bermanfaat bagi orang lain, juga menginspirasi orang lain, menurut penulis adalah sebuah kebahagiaan kita sebagai dosen.

Being a Younger Investor

Ratih Hesty Utami Puspitasari

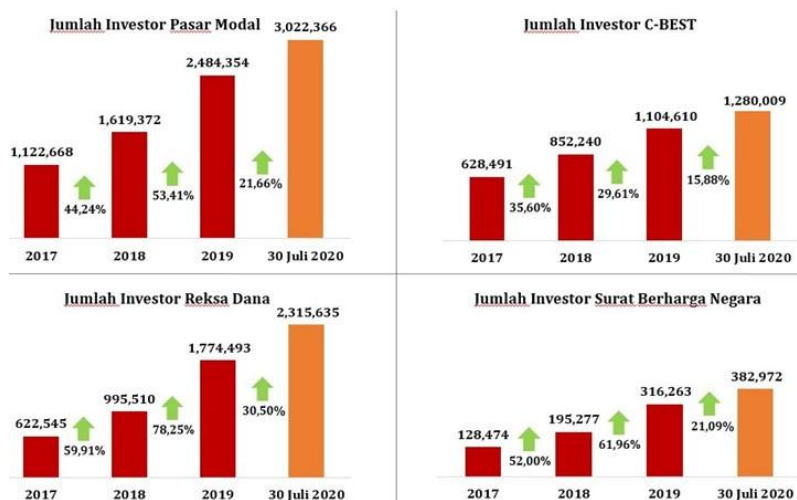


Ada beberapa perkembangan di bidang penelitian sejauh hubungan antara *gap* atau kesenjangan perilaku, dan kepuasan investasi dianggap dengan beberapa penelitian baru, misalnya Chou and Hsu (2015) Pandey and Jessica (2019) berbicara tentang hubungan antara kepuasan investasi dan niat reinvestasi. Kunz, May et al. (2020) telah mengembangkan model yang menunjukkan hubungan antara faktor perilaku, kepuasan investasi dan niat reinvestasi. Mereka telah menggunakan enam faktor perilaku, yaitu, profitabilitas investasi, keamanan investasi, likuiditas investasi, undang-undang dan peraturan, lokasi investasi dan kesejahteraan investasi. Mereka mendefinisikan perilaku sebagai "tindakan yang terlibat dalam investasi di pasar saham". Akan lebih berwawasan ketika kesenjangan secara psikologis yang menjadi alasan tindakan dalam berinvestasi. Penelitian ini ingin mempelajari hubungan antara kesenjangan/gap perilaku, kepuasan investasi dan niat reinvestasi.

Perekonomian Indonesia sekarang sedang mengalami jurang resesi akibat bencana yang melanda seluruh dunia yaitu pandemi Covid-19. Kabarnya, bukan hanya

Indonesia, bahkan ada beberapa negara yang sudah masuk jurang resesi. Resesi sendiri merupakan kondisi ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara bernilai negatif selama II kuartal atau lebih dari satu tahun. Dalam pembicaraan revisi proyeksi pertumbuhan ekonomi kuartal III-2020, Sri Mulyani Indrawati meramal ekonomi di kuartal III bakal negatif lagi. Pasalnya perekonomian Indonesia dari bulan juli sampai september 2020 berada di kisaran minus 2,9% hingga 1%, artinya perekonomian terkontaminasi dua kuartal berturut-turut setelah pada kuartal II berkontraksi 5,32% sehingga Indonesia secara sah meyakinkan masuk jurang resesi.

Masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakter keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Gambar 1. Kondisi Pasar Modal Indonesia 2020

Sumber : KSEI, 2020

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah investor di Indonesia pada tanggal 30 Juli 2020 mengalami peningkatan dari data setiap tahunnya. Kondisi pandemi covid-19 ternyata tidak menyurutkan minat investor untuk bertransaksi saham. Hal ini ditandai dengan meningkatnya rerata harian investor ritel saham yang melakukan transaksi sejak maret sampai dengan Juli 2020.

Sudah ada beberapa perguruan tinggi yang memiliki fasilitas galeri investasi yang didirikan oleh Bursa Efek Indonesia, sebagai sarana untuk memperkenalkan pasar

modal di kalangan mahasiswa. Hal ini tentunya dapat meningkatkan minat berinvestasi dikalangan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki minat berinvestasi bisa mendaftar melalui galeri investasi yang sudah disediakan pihak perguruan tinggi. Berdasarkan database BEI tercatat memiliki 507 galeri investasi yang berada di Indonesia per Maret 2021.



Gambar 2. Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan 2019

Sumber : OJK

Berdasarkan survei yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan, hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) menunjukkan indeks literasi pada tahun 2016 sebesar 29,7% dan inklusi keuangan sebesar 67,8% dibandingkan tahun 2019 dengan indeks literasi keuangan sebesar 38,03% dan inklusi keuangan sebesar 76,19%. Dengan demikian terjadi peningkatan literasi keuangan sebesar 8,33% serta peningkatan inklusi keuangan sebesar 8,39%.

Keterikatan merek, yaitu kekuatan ikatan yang menghubungkan merek dengan diri sendiri, dapat memainkan langkah perantara antara kemungkinan orientasi kesesuaian diri dan perilaku pro-merek di SNS. Peran antara keterikatan merek dalam konteks keterlibatan media sosial penting mengingat kesenjangan penelitian saat ini. Sebagai contoh, Rabbanee, Roy et al. (2020) mempelajari efek keselarasan diri pada sikap merek *offline* tanpa memasukkan variabel mediasi apa pun. Memasukkan keterikatan merek sebagai mekanisme mediasi membantu menjelaskan sejauh mana orientasi kesesuaian diri memengaruhi keterikatan merek, yang, pada gilirannya, dianggap memengaruhi perilaku pro-merek (yaitu menyukai, berbagi, dan berkomentar) di media sosial.

Kegiatan kampanye secara umum merupakan bentuk dari komunikasi persuasif yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pola pikir Kampanye 'Yuk Nabung Saham' IDX Untuk Mengubah Mindset Saving Society Menjadi Investing Society 94 Richad Saputra Adiguna dan perilaku orang lain sesuai dengan yang diharapkan. Kampanye inilah yang digunakan oleh IDX (Indonesian Stock Exchange) atau yang lebih dikenal dengan Bursa Efek Indonesia sebagai penyelenggara perdagangan saham dan beberapa instrumen investasi lain di pasar modal, dalam mengubah pola pikir dan persepsi masyarakat akan pentingnya berinvestasi. IDX ingin

menanamkan *mindset* di dalam masyarakat bahwa berinvestasi di pasar modal melalui saham ataupun reksadana bukanlah suatu yang rumit, mahal dan berisiko dan sama mudahnya seperti menabung uang di bank. Sebagaimana yang diketahui, sebagai salah satu negara berkembang, kesadaran masyarakat Indonesia akan investasi masih rendah. Padahal investasi merupakan motor utama dari pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan adanya investasi maka akan menyuburkan dunia usaha, karena dunia usaha butuh permodalan. Dunia usaha yang maju tentu memberi pengaruh positif bagi perekonomian negara. Namun sayangnya, investasi di saham masih terlalu asing bagi sebagian besar masyarakat. Masyarakat masih memiliki persepsi bahwa saham, pasar modal, bursa adalah sesuatu yang rumit, terkesan mahal dan berisiko tinggi.

Investment Satisfaction

Kepuasan merupakan penilaian terhadap *feature* produk dan pelayanan, atau produk dan pelayanan itu sendiri yang memberikan tingkat kesenangan dari konsumsi yang dilakukan terkait dengan pemenuhannya. Kepuasan pelanggan adalah tingkat kepuasan secara keseluruhan terhadap pengalaman produk atau pelayanan (Andaleeb dan Conway, 2006)

Kata kepuasan berasal dari bahasa latin *satis* (cukup) dan *menghadap* (untuk melakukan atau membuat);

menggambarkannya sebagai fungsi dari ekspektasi dan diskonfirmasi atau “pengisian atau pemenuhan, mungkin sampai ambang efek yang tidak diinginkan”. Kepuasan finansial mengacu pada kepuasan dengan situasi dan posisi keuangan seseorang (Chou and Hsu 2015, Ting and Thurasamy 2016), kepuasan finansial terdiri dari kepuasan dengan situasi keuangan material (objektif) dan non-materi (subyektif). Tidak ada persetujuan tentang cara terbaik untuk mengukur kepuasan finansial. Beberapa peneliti telah mengukur kepuasan finansial dengan satu item (Pandey and Jessica 2019), sementara yang lain telah menggunakan beberapa ukuran item (Sahi, 2017; Saurabh dan Nandan, 2018). Studi ini menganggap kepuasan sebagai ringkasan – keadaan proses psikologis yang dihasilkan dengan pengalaman investasi secara keseluruhan (Pandey and Jessica 2019).

Investment Habits

Kebiasaan mengacu pada 'urutan situasi-perilaku yang sudah atau telah menjadi otomatis. Individu biasanya tidak menyadari urutan. Kebiasaan baik dalam belanja *offline* maupun belanja *online* menjelaskan pembentukan kepercayaan pelanggan (misalnya, kepuasan, evaluasi) dan perilaku konsumsi (Chou and Hsu 2015). Tidak seperti belanja *offline* yang niat untuk pelanggan dengan kebiasaan belanja dipandu oleh kebiasaan mereka daripada oleh keyakinan mereka, kelanjutan pelanggan *online* untuk penggunaan situs web dipengaruhi oleh

keyakinan dan kebiasaan belanja mereka (Lee, Boger et al. 2021). Mengikuti pekerjaan sebelumnya (Sopan dan Karahanna 2013; Verplanken dan Aarts 1999), kebiasaan berbelanja pelanggan mencerminkan sejarah interaksi mereka dengan pengecer online dan memandang kebiasaan sebagai perkembangan melalui kinerja yang berulang dan hasil yang memuaskan. Kami mengintegrasikan kebiasaan berbelanja ke dalam mekanisme dedikasi-kendala untuk menyelidiki bagaimana memoderasi pengaruh mekanisme ini pada niat pembelian kembali.

Social Network Site (SNS)

Social Networking merupakan salah satu *online platform* yang paling banyak diminati. *Social Network Site (SNS)* merupakan *web-based application* di mana seseorang dapat membuat profil virtual dengan “*bounded system*” yang artinya tersambung dan dapat berkomunikasi dengan pengguna dalam *platform* bersangkutan sehingga dapat berinteraksi satu sama lain secara bebas. Beberapa contoh SNS adalah *Facebook*, *Twitter*, dan *YouTube*. Aplikasi ini disertai dengan kemampuan untuk bertukar gambar, video, berkomentar dan itu dilakukan hampir *real time*.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology/ICT*) pada dunia pendidikan merupakan salah satu penyebab

terjadinya evolusi dalam pendidikan formal, termasuk pendidikan keperawatan dan kebidanan, dengan adanya transisi dari pelatihan informasi dalam praktek klinis menjadi pendidikan formal dan adanya supervisi.

Konsumen termotivasi untuk menegaskan dan meningkatkan rasa diri (MajlesiRad and Haji pour Shoushtari 2020) melekat pada merek konsisten dengan motif ini. Orang-orang memamerkan diri mereka dengan terlibat dengan merek terkemuka (Kembali dkk., 2010; Hollenbeck dan Kaikati, 2012; Saboo dkk., 2016). Di SNS, konsumen rela berbagi pendapat dan perasaan dengan orang lain (Belk, 2013; Kolek dan Saunders, 2008). Keterikatan merek memberi konsumen alasan untuk berinteraksi dan terlibat dengan merek di SNS melalui advokasi pro-merek, dalam hal ini, menyukai, berbagi, dan/atau berkomentar.

Perceived value adalah penilaian konsumen secara keseluruhan terhadap manfaat produk yang didasarkan dari apa yang mereka terima dan apa yang mereka berikan (Ko, Costello et al. 2019, Figueiredo and Eiriz 2020, Kim and Baker 2021). Persepsi konsumen terhadap *value* dapat didefinisikan dalam beberapa pengertian yaitu *value* adalah harga rendah, *value* adalah apapun yang diinginkan oleh konsumen dari produk, *value* adalah kualitas yang diperoleh untuk harga dan *value* adalah apa yang didapat untuk apa yang telah diberikan (Ting and Thurasamy 2016, Lee, Boger et al.

2021). Penelitian untuk menilai persepsi konsumen terhadap produk yang bersifat tahan lama dapat menggunakan model PERVAL yang terdiri dari empat dimensi yaitu: 1. Nilai emosional adalah manfaat yang diperoleh dari perasaan atau pernyataan afektif yang dihasilkan oleh produk. 2. Nilai sosial adalah manfaat yang diperoleh dari kemampuan produk untuk meningkatkan konsep diri sosial. 3. Nilai fungsional (harga/ nilai untuk uang) adalah manfaat yang diperoleh dari produk berkaitan dengan pengurangan biaya jangka pendek dan jangka panjang. 4. Nilai fungsional (kinerja/kualitas) adalah manfaat yang diperoleh dari kualitas yang dipersepsikan dan kinerja yang diharapkan dari produk (Kunz, May et al. 2020, Septianto, Seo et al. 2020).

Reinvestasi di pasar real estate dapat dibandingkan dengan konsep *repurchase intention*, yang biasanya digunakan dalam pemasaran, di sini niat untuk membeli kembali produk diganti dengan niat untuk menginvestasikan kembali dalam produk keuangan. Meminjam definisi niat membeli kembali dari (Wang, Ma et al. 2021), studi tersebut mendefinisikan niat reinvestasi sebagai probabilitas subjektif bahwa seorang individu akan terus berinvestasi di pasar *real estate*. Niat reinvestasi dalam pasar saham didorong oleh kepuasan yang diperoleh investor yang mungkin mencapai tujuan keuangan dan pribadi. Niat untuk menginvestasikan

kembali dapat terdiri dari dua bentuk: niat untuk kembali memasukkan (uang) dan niat untuk terlibat dalam berita positif dari mulut ke mulut (Pandey and Jessica 2019, Wang, Ma et al. 2021).

Maka memang perlu disadari bahwa perekonomian Indonesia sekarang sedang mengalami jurang resesi akibat bencana yang melanda seluruh dunia yaitu pandemi Covid-19. Kabarnya bukan hanya Indonesia, bahkan ada beberapa negara yang sudah masuk jurang resesi. Oleh karena itu, diharapkan dengan kegiatan yuk nabung saham bisa menumbuhkan minat berinvestasi di semua kalangan khususnya kalangan mahasiswa sebagai investor muda dan menjauhkan dari kehidupan gaya hidup yang konsumtif.

—

Referensi

Chou, S.-W. and C.-S. Hsu (2015). "*Understanding Online Repurchase Intention: Social Exchange Theory and Shopping Habit.*" Information Systems and e-Business Management 14(1): 19-45.

Figueiredo, J. and V. Eiriz (2020). "Fragrances' luxury Brand Extension: Consumer Behaviour and Influences." EuroMed Journal of Business 16(2): 241-258.

Kim, K. and M. A. Baker (2021). "*Luxury Branding in the Hospitality Industry: The Impact of Employee's Luxury*

Appearance and Elitism Attitude. Cornell Hospitality Quarterly.

Ko, E., et al. (2019). "What is A Luxury Brand? A New Definition and Review of The Literature." Journal of Business Research **99**: 405-413.

Kunz, J., et al. (2020). "Sustainable Luxury: Current Status and Perspectives For Future Research." Business Research **13**(2): 541-601.

Lee, E., et al. (2021). "Do Passengers Perceive Flying First Class as A Luxury Experience?" Research in Hospitality Management **11**(1): 15-25.

MajlesiRad, Z. and A. H. Haji pour Shoushtari (2020). "Analysis of the impact of social network sites and eWOM marketing, considering the reinforcing dimensions of the concept of luxury, on tendency toward luxury brand." Future Business Journal **6**(1).

Pandey, R. and V. M. Jessica (2019). "Sub-Optimal Behavioural Biases and Decision Theory In Real Estate." International Journal of Housing Markets and Analysis **12**(2): 330-348.

Petravičiūtė, K., et al. (2021). "Linking Luxury Brand Perceived Value, Brand Attachment, and Purchase Intention: The Role of Consumer Vanity." Sustainability **13**(12).

Rabbanee, F. K., et al. (2020). "Factors affecting consumer engagement on online social networks: self-congruity, brand attachment, and self-extension tendency." European Journal of Marketing **54**(6): 1407-1431.

Septianto, F., et al. (2020). "Distinct Effects of Pride and Gratitude Appeals on Sustainable Luxury Brands." Journal of Business Ethics **169**(2): 211-224.

Ting, H. and R. Thurasamy (2016). "What matters to infrequent customers: a pragmatic approach to understanding perceived value and intention to revisit trendy coffee cafe." Springerplus **5**: 651.

Notwithstanding the rise of trendy coffee cafe, little is done to investigate revisit intention towards the cafe in the context of developing markets. In particular, there is a lack of study which provides theoretical and practical explanation to the perceptions and behaviours of infrequent customers. Hence, the study aims to look into the subject matter by using the theory of reasoned action and social exchange theory as the underpinning basis. The framework proposed by Pine and Gilmore (Strat Leadersh 28:18-23, 2000), which asserts the importance of product quality, service quality and experience quality in a progressive manner, is used to decompose perceived value in the model so as to determine their effects on intention to revisit the cafe.

Given the importance to gain practical insights into revisit intention of infrequent customers, pragmatism stance is assumed. Explanatory sequential mixed-method design is thus adopted whereby qualitative approach is used to confirm and complement quantitative findings. Self-administered questionnaire-based survey is first administered before personal interview is carried out at various cafes. Partial least squares structural equation modelling and content analysis are appropriated successively. In the quantitative findings, although product quality, service quality and experience quality are found to have positive effect on perceived value and revisit intention towards trendy coffee cafe, experience quality is found to have the greater effect than the others among the infrequent customers. The qualitative findings not only confirm their importance, but most importantly explain the favourable impressions they have at trendy coffee cafe based on their last in-store experience. While product and service quality might not necessary stimulate them to revisit trendy coffee cafe, experience quality driven by purposes of visit would likely affect their intention to revisit. As retaining customers is of utmost importance to businesses, and infrequent customers more than often make up the majority of the customers, the study provides meaningful and practical understanding of revisit intention.

Wang, K.-Y., et al. (2021). "Understanding the perceived satisfaction and revisiting intentions of lodgers in a restricted service scenario: evidence from the hotel industry in quarantine." Service Business **15**(2): 335-368.

Belajar Asyik Pendidikan Kewarganegaraan

Vera Arida, M.Sc.



Dosen dituntut untuk serba bisa, tidak hanya menguasai satu bidang ilmu saja. Saya misalnya, memiliki *background* keilmuan sains atmosfer dan manajemen bencana namun diminta untuk mengampu Mata Kuliah Kewarganegaraan. Hal ini merupakan tantangan yang menarik. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata kuliah wajib di perguruan tinggi. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu membangun karakter warga negara yang cerdas, bertanggung jawab dan berkeadaban (*smart and good citizen*).

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki muatan materi yang cukup padat seperti hakikat dan pentingnya pendidikan kewarganegaraan, identitas nasional, integrasi nasional Indonesia, konstitusi dalam kehidupan berbangsa negara Indonesia, harmoni kewajiban dan hak negara dan warga negara, demokrasi yang bersumber dari Pancasila, penegakan hukum yang berkeadilan, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dan bela negara. Mahasiswa akan merasa bosan dan kurang antusias jika metode pembelajaran hanya ceramah

seputar teori sehingga terkesan monoton. Saya ingin memberikan pembelajaran yang menyenangkan agar materi dapat dipahami dengan mudah oleh mahasiswa.

Mulai dari mempersiapkan materi ajar. Ada banyak ragam aplikasi untuk membuat bahan persentasi yang menarik seperti Canva, ahaslide.com, Whiteboard Animation (WBA) Explee. Agar pelajar bisa fokus, antusias dan semangat, saya perlu mengadopsi hasil dari pelatihan Inspiring Lecturer Paragon 2022, yaitu mengawali dengan *ice breaking*. Bentuknya bisa tebak lagu, tebak kata, sambung kata, studi kasus dan lain sebagainya. Pemaparan materi dosen dilaksanakan dalam durasi 30 menit sampai 1 jam, sesuai dengan kebutuhan bahan kajian, dosen hanya menyampaikan materi secara singkat, selanjutnya bertindak sebagai fasilitator untuk mengajak mahasiswa berdiskusi. Membuat podcast pembelajaran di aplikasi podcast seperti Anchor merupakan salah satu alternatif pembelajaran.

Diskusi antar kelompok merupakan salah satu metode pembelajaran *student based learning*. Diskusi kelompok dapat dilakukan agar lebih efektif di kelas, misalnya dalam satu kelas terdapat 30 orang mahasiswa dapat dibagi menjadi 5 kelompok. Sehingga satu kelompok terdiri dari 6 orang. Diskusi kelompok ini memudahkan tugas, mengoptimalkan pemahaman dan dapat bersosialisasi dengan rekan di kelas. Pembagian kelompok diskusi juga

dapat dimanfaatkan dalam penugasan membuat artikel ilmiah sesuai materi Pendidikan Kewarganegaraan.

Melakukan pembelajaran di luar kelas bisa menjadi alternatif supaya kelas tidak membosankan, misalnya dengan mengunjungi museum, kantor pemerintahan, atau lokasi lain yang memiliki keterkaitan dengan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Untuk menumbuhkan ketertarikan membaca materi Pendidikan Kewarganegaraan bisa melalui fitur Instastory Instagram ataupun fitur status WhatsApp. Mahasiswa merupakan pengguna aktif media sosial, cara ini menyenangkan untuk menyampaikan materi sederhana atau studi kasus terkini terkait materi kuliah. Fitur Instastory juga dilengkapi dengan kotak dialog tanya jawab, soal pilihan berganda dan *polling*. Melalui fitur ini dapat dimanfaatkan untuk selingan kuis. Kuis dalam pembelajaran berfungsi untuk memantau perkembangan belajar dan capaian belajar mahasiswa sehingga dapat mengoptimalkan kualitas pembelajaran.

Agar mahasiswa memahami materi yang padat dengan tepat, maka perlu ada evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dapat menggunakan aplikasi Quizziz, Nearpod, Games4esl, dan Wordwall. Fitur-fitur dalam aplikasi tersebut sangat interaktif dan beragam seperti kuis pilihan berganda, menjodohkan kata dengan gambar, dan lain sebagainya. Aplikasi tersebut ramai digunakan

saat pembelajaran jarak jauh, namun tentunya akan lebih menyenangkan jika digunakan pula saat pembelajaran tatap muka/luring.

Pandemi mengajarkan dosen untuk belajar banyak teknologi pembelajaran. Mahasiswa pun aktif berkompetisi menjadi peringkat teratas dalam kuis yang diselenggarakan di akhir materi pembelajaran. Hasil kuis tiap pertemuan diumumkan di kelas, sehingga menumbuhkan jiwa kompetitif mahasiswa untuk selalu mengikat ilmu dengan mencatat materi perkuliahan pada setiap pertemuannya. Tentu saja ada *reward* dan apresiasi yang diberikan untuk memacu jiwa kompetitif mahasiswa. *Reward* tersebut bisa berupa tambahan nilai atau hadiah kecil-kecilan.

Di akhir pembelajaran saya memberikan tugas individu yaitu membuat *learning journal* berupa rangkuman dan refleksi pembelajaran dalam bentuk podcast atau bisa juga *mind mapping*. Dengan membuat podcast ataupun *mind mapping*, mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif dalam merancang *script* sesuai dengan topik pembelajaran. Podcast ataupun *mind mapping* ini akan diperdengarkan dan dibahas pada pertemuan selanjutnya sehingga mahasiswa kembali me-*refresh* materi minggu lalu serta memahaminya. Refleksi pembelajaran juga bisa dilakukan dengan cara meminta mahasiswa menuliskan apa yang mereka dapatkan dan rasakan setelah proses pembelajaran. Hal ini merupakan *feedback* dan masukan

dari mahasiswa sehingga dosen dapat memperbaiki metode pembelajarannya pada pertemuan mendatang.

Gagasan yang dihadirkan untuk pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, yaitu dengan memberikan tugas yang menyenangkan sesuai dengan bahan kajian. Selain tugas individu, ada tugas kelompok, seperti misalnya pada bab wawasan nusantara, mahasiswa diminta untuk membuat video cover lagu wajib nasional untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan mengenal kembali identitas Indonesia. Mahasiswa berlomba-lomba menunjukkan kreativitasnya karena hasil karya harus diunggah pada Youtube. Tugas kelompok juga dapat berupa studi kasus tentang permasalahan terkini yang terjadi di Indonesia, dan hasilnya dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya.

Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester secara umum berupa analisis dari studi kasus dan solusi dari permasalahan yang ada terkait isu-isu kewarganegaraan di Indonesia. Nilai bukanlah hasil akhir dari pembelajaran. Mahasiswa perlu mendapatkan apresiasi dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pameran karya merupakan hal esensial dalam untaian pembelajaran di kelas. Pameran karya Pendidikan Kewarganegaraan, mengapa tidak? Pameran bisa dilaksanakan di lingkup fakultas dengan mengundang dosen tamu sebagai penilai atau bisa juga dengan memberikan *voting* dari pengunjung pameran sebagai

juara karya favorit. Apa saja yang bisa dipamerkan? Misalnya mengadakan pameran karya komik atau poster bertemakan wawasan kebangsaan, bela negara, penegakan hukum dan identitas nasional. seluruh karya perlu diapresiasi ide cerita, makna dan visualisasinya sehingga mahasiswa merasa percaya diri untuk terus berkarya.

Agar inovasi pengajaran yang telah disusun berjalan efektif, harus diiringi dengan pengelolaan kelas yang efektif pula. Antara dosen dan mahasiswa harus memiliki komitmen terhadap tujuan pembelajaran agar mahasiswa tidak merasa 'terpaksa' belajar. Tidak sedikit dosen yang mengeluhkan terkait dengan persoalan etika, mulai dari kelas yang tidak tertib, cara berinteraksi dengan dosen, cara berpakaian, menaati peraturan dan bertutur kata yang baik. Perlu ada kesepakatan yang tertuang dalam 'Kontrak Belajar' dan disusun bersama pada pertemuan pertama. Hal-hal yang perlu dibahas misalnya, bagaimana cara menghubungi dosen via WhatsApp, datang tepat waktu, bagaimana kriteria penilaian untuk tugas dan ujian, larangan untuk plagiasi dalam pengerjaan tugas (jujur dan sportif) dan lain sebagainya. Kontrak belajar membuat kelas lebih tertib sehingga perlu ditandatangani oleh ketua kelas dan dosen serta disimpan dalam bentuk .pdf atau di print jika perlu.

“Nge-Geng” Bareng Perempuan Tangguh

Anis Nurul Khoirunnisa



Sejak tahun 2016, saya tergabung dalam Program Keluarga Harapan (PKH) Kementerian Sosial sebagai Pendamping Sosial. Sebuah program bantuan bersyarat yang bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan di Indonesia.

Sebagai pendamping, saya memiliki beberapa tugas dalam pelaksanaan penyaluran bantuan sosial. Salah satunya adalah melakukan pertemuan kelompok. Pertemuan ini membawa sebuah misi besar: Mengubah *mindset* Keluarga Penerima Manfaat (KPM). KPM dari keluarga yang menerima bantuan sosial menjadi keluarga tangguh yang memiliki kemauan untuk berdiri di atas kaki sendiri.

Setiap bulan kami mengadakan pertemuan kelompok. KPM wajib menghadiri sebagai salah satu syarat untuk menerima bantuan. Pertemuan kelompok dihadiri oleh pengurus yang biasanya adalah sosok ibu dalam rumah tangga. Sehingga pertemuan kelompok ini didominasi oleh para ibu.

Pertemuan kelompok ini adalah pertemuan yang luar biasa. Banyak hal yang diceritakan KPM mulai dari aktivitas sehari-hari hingga *curhat* permasalahan yang berat.

Labeling

Sebuah *quote* yang menarik dari Martina Navratilova tentang labeling: *Labels are for filing, Labels are for clothing, Labels are not for people*. Ya, karena label akan melekat pada sebuah merek. Hanya benda mati saja yang bisa melekat pada merek, namun tidak pada manusia dengan sifatnya yang dinamis. Sebuah *labeling* acapkali menjadi afirmasi bagi individu yang dilekatkan pada suatu *label*. Tidak pandai dalam pelajaran Matematika terlabel tidak pandai. Tidak mengikuti aturan terlabel anak nakal. Anak rajin terlabel anak pintar sehingga harus tampil “sempurna”. Akibatnya orang yang dilabeli predikat mempunyai citra buruk, menjadi tidak percaya diri dan menjad “beban”.

Hal ini juga terjadi pada KPM yang saya dampingi. Karena penerima manfaat bantuan sosial adalah masyarakat yang teridentifikasi sebagai rumah tangga yang masuk dalam Desil 1-3 pendapatan terendah. Label “orang susah” melekat pada KPM. Akhirnya banyak menggiring pemikiran mereka untuk tidak perlu menyekolahkan anak tinggi-tinggi karena menghabiskan waktu dan biaya.

Bila banyak orang terlabel dengan konotasi negatif dan kemudian pasrah akan label tersebut, dampaknya menjadi tidak baik dalam kesehatan mental. Seringkali merasa diasingkan dan menjadi *reinforcement* untuk perilaku menyimpang sehingga menjadi perilaku yang menetap dan melahirkan stigma yang buruk.

Banyak permasalahan besar yang terlahir dari stigma ini. Lingkungan harus terlatih untuk tidak mudah memberikan label. Terutama pada anak-anak. Memberikan label positif juga memiliki dampak psikis bagi individu karena menjadi “beban” untuk menjaga dan mempertahankan. Sebaiknya tidak membuat *labeling* bagi manusia sebagai makhluk yang dinamis.

Membuat *Circle Positif*

Labeling didapat dari faktor eksternal. Pertemuan kelompok yang saya lakukan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang positif dan kondusif untuk perkembangan anak. Membuka pikiran KPM bahwa ada banyak kecerdasan yang disebut *Multiple Intelligences* oleh Howard Gardner.

Membentuk lingkungan yang positif tentu saja membutuhkan proses dan kemauan untuk berubah. Tidak semua KPM kemudian dapat menerima dan serentak melakukan perubahan. Semua butuh adaptasi, butuh kontrol, dan butuh penguatan. Untuk itu, pemahaman ini harus diimbangi dengan adanya

komunikasi yang intensif, *role model* yang menjadi contoh nyata bahwa nasib mereka bisa berubah. Tidak selamanya KPM akan menjadi masyarakat kelas bawah.

Perkuat Ekonomi dengan Tepat Mengelola Keuangan

Ekonomi adalah kendala utama bagi KPM yang saya dampingi. Pemenuhan kebutuhan disandarkan pada penghasilan suami yang tidak menetap. Terkadang istri membantu dengan menjadi ART atau kuli cuci di perumahan sekitar tempat tinggal.

Penghasilan yang tidak dapat diprediksi ini harus dikelola dengan baik. Bisa membedakan kebutuhan dengan keinginan. Dikotomi ini harus jelas agar dapat membuat skala prioritas dan bisa menyisihkan pendapatan untuk ditabung.

Cermat dalam memilih tempat meminjam ketika mereka berada dalam kondisi terpaksa harus berutang. Banyaknya “Bank Keliling” yang menawarkan pinjaman langsung ke depan pintu rumah mereka. Sangat menggiurkan karena terlihat mudah saat meminjam namun sangat menyulitkan ketika harus membayar. Bila tidak bisa membayar, maka bunga berlipat ganda akan semakin menjerat.

Sungguh sebuah pembelajaran yang sangat baik, untuk diri saya sendiri. Memenuhi tuntutan *life style*, yang seringkali memilih merek yang dianggap dapat menaikkan

prestise. Belajar untuk tidak mudah menggunakan *Credit Card*, *Paylater*, dan sebagainya hanya untuk menguatkan perilaku *impulse buying*.

Mengenal Potensi Diri

Potensi diri biasanya tidak disadari. Seperti halnya *labeling*, butuh cermin untuk dapat mengenali potensi diri. Hanya saja, kemampuan itu harus diperlihatkan pada orang lain. Adanya pertemuan kelompok tentunya menjadi jalan bagi KPM untuk mengenalkan potensi dirinya pada orang lain. Karena tidak semua orang bisa dengan mudah bergaul. Mereka harus diberi stimulus yang salah satunya adalah dengan jalur kewajiban datang pada saat pertemuan kelompok. Potensi diri membuka jalan untuk berkembang, melepaskan diri dari stigma “masyarakat kelas bawah”

Berinteraksi dengan perempuan-perempuan tangguh pengurus keluarga membuat saya berlatih mendengar. Mendengar adalah hal yang menyenangkan karena kita punya banyak waktu untuk mengamati lebih dalam dan belajar lebih banyak.

Epilog

Menjadi bagian dari masyarakat yang menerima bantuan sosial tentu bukan bagian dari cerita hidup yang diinginkan. Namun kesempatan yang hadir pada setiap orang tidak selalu sama. Begitu pun dengan upaya yang

dikeluarkan ketika berjumpa dengan kesempatan, tidak selalu mulus dan maksimal.

Belajar dan berkembang bersama wanita-wanita tangguh adalah sebuah kesempatan yang luar biasa. Karena tidak hanya mendampingi, saya banyak belajar dari mereka. Belajar untuk tidak cengeng atas permasalahan kecil yang saya temui, belajar tangguh ketika badai permasalahan datang, dan memiliki kemauan untuk terus belajar.

Pertemuan kelompok banyak memiliki makna dan pembelajaran bagi saya untuk menjadi lebih baik lagi. Tidak mudah memberikan *labeling*, menguatkan perilaku baik dengan membentuk lingkungan yang positif, menguatkan perekonomian dengan pengelolaan keuangan yang bijak agar kelak menjadi keluarga yang mandiri, serta mengenali potensi diri agar terlahir pengusaha-pengusaha tangguh.

Banyak hal menyenangkan lain yang ingin kami lakukan bersama, banyak mimpi yang ingin kami realisasikan bersama. Beruntung saya menjadi bagian dari peserta *Inspiring Lecturer Program*, karena ada banyak bekal manis untuk aktivitas *nge-geng* kami. Terima kasih ILP!

Bisa Karena Terpaksa

Sarah Sentika



Pernahkah dalam menghadapi suatu hal seketika merasa tidak dapat menyelesaikannya? Seakan-akan hati dan pikiran bekerja sama untuk “menolak” hal itu. Jika pernah, maka kita senasib.

Tidak pernah terpikirkan sebelumnya, saya yang dulu bercita-cita menjadi wanita karier di sebuah perusahaan ternama akhirnya terjun ke dunia pendidikan. Begitu lulus kuliah pada tahun 2020, saya mendapat tawaran untuk menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung. Mengingat saya tidak mau menganggur lama, mau tidak mau saya coba untuk menerima tawaran tersebut.

Awal mula saya mengajar mahasiswa secara daring, rasanya aneh karena saya merasa tidak kompeten dalam mengajar, terlihat pula respon dari mahasiswa yang sangat pasif. Sejak saat itu saya mencari tahu bagaimana cara “mendekatkan diri” dengan mahasiswa generasi Z yang rata-rata usianya sebaya dengan adik saya.

Menghadapi mahasiswa yang termasuk ke dalam generasi Z ternyata berbeda. Sejak awal saya memposisikan diri

sebagai dosen yang bisa dikatakan jutek dan berkomunikasi dengan mahasiswa hanya sebatas tentang mata kuliah saja dengan harapan mahasiswa akan fokus belajar dan memiliki rasa segan, mengingat usia saya yang tidak terpaut jauh dengan mereka. Namun ternyata pada saat evaluasi, nilai mereka sangat rendah dan saya mencoba pendekatan lain di semester berikutnya dengan memposisikan diri seperti teman mereka, berbaur.

Berbaur dengan mahasiswa ternyata tidak seburuk yang terbayangkan sebelumnya. Memposisikan sebagai teman mereka walau ada batasan “mahasiswa dan dosen” membuat suasana di kelas menjadi lebih menyenangkan, bahkan tidak sedikit mahasiswa yang mengemukakan pendapat bahwa mereka lebih menyukai suasana saat ini dibandingkan dengan waktu pertama kali bertemu dengan saya. Selain itu, sebagaimana kita tahu bahwa mahasiswa zaman sekarang ini seolah tidak bisa terlepas dari gadget dan juga sosial media, maka pada saat proses pembelajaran saya hampir selalu menggunakan *gadget* dan sosial media untuk mengimbangi mahasiswa. Hal tersebut saya lakukan supaya mahasiswa bisa menggunakan alat ataupun media yang mereka biasa gunakan untuk mengimplementasikan pelajaran yang diberikan.

Sudah sepatutnya sebagai dosen kita harus bisa mengimbangi karakteristik mahasiswa yang termasuk generasi tertentu karena walaupun membutuhkan waktu

dan proses, hasil yang didapatkan akan lebih optimal dibandingkan menyamaratakan cara mengajar mahasiswa generasi Z dengan mahasiswa yang termasuk ke dalam generasi sebelumnya. Bukan suatu ketidakmungkinan bahwa beberapa tahun kedepan, saat muncul mahasiswa generasi Alpha, sebagai dosen, kita akan merubah cara mengajar kita kembali. Hal ini membukakan pemikiran kepada saya bahwa menjadi dosen itu adalah tentang belajar seumur hidup dan dengan kebiasaan seperti itu akan menumbuhkan pola pikir yang terus berkembang. Walaupun saya bisa menjadi dosen karena 'terpaksa', saya tidak pernah menyesali keputusan yang saya pilih.

Dosen Pinggiran

Hikmah Muftiana



Cerita ini berawal dari dosenku yang menyarankan untuk hijrah ke sebuah pulau terluar dan terdepan di Provinsi Riau, tepatnya di Pulau Bengkalis. Berbekal pengalaman mengajar satu tahun menjadi Dosen Luar Biasa di Kampus Almamaterku, UIN Suska Riau, aku memberanikan diri untuk menantang diriku mengikuti *test* masuk menjadi Dosen Tetap non PNS di sebuah kampus negeri di Pulau Bengkalis, STAIN Bengkalis namanya.

Awalnya aku masih enggan untuk mengikuti saran dosenku, karena mengingat aku belum pernah sama sekali ke Bengkalis, tidak ada sanak saudara, yang paling berat adalah melawan ego diri yang merasa bahwa aku masih bisa bersaing di kampus-kampus besar di Ibukota Provinsi. Aku lulusan Universitas ternama di Indonesia, kenapa aku harus berkarir di daerah yang terpencil? Apakah karierku bisa berkembang? Bagaimana dengan Budayanya? Apakah bisa aku beradaptasi dengan cepat? Bagaimana jika aku rindu dengan Ayah dan Ibu? Sedangkan jarak kampungku dengan Bengkalis sangat jauh, kira-kira 7 jam perjalanan menggunakan mobil.

Apakah tidak akan semakin membuat jarak antara aku dan Ayah Ibu? Semua pertanyaan itu berkecamuk dalam benakku. Dilema yang sangat luar biasa. Banyak saran aku minta kepada orang-orang terdekat, termasuk saran Ayah dan Ibu.

“Istikharahlah, Nak,” jawab Ayah ketika aku menanyakan pendapatnya.

“Ayah Ibu mendukung semua apa keputusan Ima,” lanjut beliau.

Hatiku mulai tenang mendengar jawaban Ayah. Beliau mempercayakan hal ini sepenuhnya kepadaku. Setelah melakukan shalat Istikharah, akhirnya aku memantapkan hati untuk berangkat ke Pulau Bengkalis untuk mengikuti test menjadi Dosen di STAIN Bengkalis.

Mobil “*travel*” membawaku menuju Pulau Bengkalis. Pertama kali aku melakukan perjalanan ke Bengkalis. Belum terbayang kemana arahnya, bagaimana aksesnya. Dan ternyata, setelah melakukan 4 jam perjalanan dari Pekanbaru, aku harus menaiki kapal ro-ro untuk menyebrangi Selat Bengkalis hingga sampai di Pulau Bengkalis. Kesan pertamaku ketika sampai di Bengkalis, kota ini tenang, bebas dari hiruk pikuk dan polusi udara.

Satu bulan berlalu, aku membaca notifikasi di *emailku*. Ada satu pesan yang berasal dari STAIN Bengkalis. Pesannya berisi informasi bahwa aku dinyatakan lulus

menjadi Dosen Tetap Non PNS di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN Bengkalis. Terucap syukur dalam hati atas apa yang telah Allah takdirkan dalam perjalanan karirku. Segera kuraih ponsel untuk mengabarkan Ayah dan Ibu di kampung. Terdengar Ayah mengucapkan syukur atas kabar yang ia terima.

“Jaga diri baik-baik di kampung orang ya, Nak,” terdengar juga sahutan Ibu dari balik telepon.

—

Berada di tempat yang baru, tentu perlu memiliki kemampuan adaptasi yang cepat, mengingat aku akan segera mengajar di kelas. Bertemu dengan karakter mahasiswa yang sudah jelas berbeda dengan karakter mahasiswa di Pekanbaru. Berbeda budaya, berbeda latar belakang pendidikan dan ekonomi keluarga, tentu akan berbeda pula cara berkomunikasi. Aku harus segera mengenali, mempelajari dan beradaptasi dengan budaya baru ini. Agar pembelajaran di kelas menjadi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Kesan pertama ketika aku berjumpa dengan mereka di kelas, “*shock*”. Ya bisa dibilang aku kaget melihat bagaimana budaya belajar dan cara mereka berkomunikasi denganku (dosen). Ketika mengajar di kampus sebelumnya, mahasiswa menyeganiku, mereka benar-benar menggangapku seperti orang yang penuh

ilmu dan mereka benar-benar bersemangat untuk memulai perkuliahan. Di sini, mereka terkesan seperti enggan belajar, mereka lebih banyak mengajakku bergurau, layaknya bercanda dengan teman sebaya mereka. Kekhawatiranku di awal dulu, benar-benar terjadi. Ini menjadi “PR” yang berat bagiku. Aku harus segera menemukan cara untuk segera mengenali dan beradaptasi dengan kondisi ini. Aku perlu melakukan *treatment* yang berbeda dari yang sebelumnya. Aku harus menjadi dosen yang kreatif dan inovatif agar mereka memiliki semangat dalam pembelajaran. Berbagai referensi aku cari di media sosial untuk menemukan strategi pembelajaran yang tepat.

Materi yang telah aku siapkan, aku kolaborasikan dengan strategi pembelajaran LOKR (Literasi, Orientasi, Kolaborasi dan Refleksi). Pada tahap ***literasi***, aku memberikan stimulus berupa jurnal, gambar, video yang berkaitan dengan materi perkuliahan. Hal ini agar mereka mengenal terlebih dahulu, apa yang akan mereka pelajari. Aku akan memberikan beberapa pertanyaan awal tentang apa yang telah mereka baca/lihat/tonton.

Pada tahap ***orientasi***, aku akan memberikan penjelasan lebih rinci dan detail terkait tujuan pembelajaran (materi perkuliahan). Aku akan memberikan beberapa contoh kasus, kemudian mereka akan diminta untuk mengaitkan kasus tersebut dengan jurnal, gambar dan video yang ada. Pada tahap ***kolaborasi***, aku akan membagi mereka

dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka akan melakukan bermain peran sesuai dengan materi perkuliahan. Dengan begitu, mereka akan bisa mengekspresikan diri, dan lebih mudah memahami materi. Lewat bermain peran, aku bisa mengetahui bagaimana interpretasi mereka dalam memaknai materi perkuliahan. Tahap selanjutnya, yaitu tahap **refleksi**. Pada tahap ini, aku akan meminta mereka masing-masing menuliskan satu kata yang mencerminkan pembelajaran hari ini. Tulisan-tulisan tersebut akan mereka tempelkan di papan tulis kelas.

Setelah melakukan model pembelajaran LOKR ini, aku merasa bahwa ada perubahan yang signifikan pada proses pembelajaran. Mereka dituntut lebih aktif, kreatif dan inisiatif. Awal penerapannya memang masih terbata-bata, tetapi setelah dilakukan konsisten, mereka menjadi terbiasa. Aku merasa perlu mencari referensi sebanyak-banyaknya agar mereka senang untuk belajar di kelas. Menjadi dosen di pinggiran Ibukota Provinsi ini, memang menjadi pengalaman yang berharga bagiku. Karena pada hakikatnya, untuk menjadi seorang pengajar, kita tidak boleh berhenti belajar. Walaupun di Pulau nan kecil ini, tidak ada alasan bagi kita sebagai tenaga pendidik untuk menerima begitu saja keadaan. Banyak hal yang bisa kita lakukan. Walaupun ditengah fasilitas yang belum memadai, kita masih bisa memaksimalkan fasilitas yang ada. Jaringan internet yang sering hilang-hilang timbul,

masih bisa kita maksimalkan untuk mencari referensi strategi pembelajaran yang menyenangkan. Ini akan membuat mereka menjadi senang dan bersemangat untuk kuliah.

Tidak ada yang tidak mungkin, selagi kita terus berusaha. Aku optimis, ada banyak mutiara-mutiara indah di Pulau Pinggiran ini. Aku bangga bisa memilih takdirku di Pulau ini. Aku ingin menjadi dosen yang memberikan mereka semangat untuk terus belajar.

Frugal Lifestyle: **Implementasi Pengelolaan** **Keuangan yang Baik**

Nurrahma Sari Putri



Kebebasan finansial (*financial freedom*) adalah sebuah keadaan di mana seseorang merasa sudah memiliki tabungan (*savings*) yang cukup, penghasilan dari investasi serta bebas dari utang-utang konsumtif. Mencapai kebebasan finansial sebelum memasuki masa pensiun adalah impian banyak orang. Untuk menuju kondisi tersebut, kita harus melalui fase *financial independence*. Dibutuhkan perencanaan keuangan jangka panjang yang baik dan matang untuk bisa mencapai kondisi tersebut. Namun apakah *financial independence* hanya bisa dicapai oleh generasi tua saja? Bagaimana implementasi gaya hidup untuk mendukung tercapainya *financial independence*?

Membuat perencanaan keuangan yang baik tentu akan berbeda untuk setiap individu. Karena setiap dari kita memiliki kebutuhan yang berbeda pula. Oleh karena itu perencanaan keuangan bersifat dinamis dan kompleks. Di balik semua itu diperlukan konsistensi penggunaan uang sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Menerapkan gaya hidup hemat (*frugal lifestyle*) dapat membantu kita untuk mencapai *financial independence* sesuai dengan target usia yang direncanakan.

Istilah *frugality* mengarah kepada sikap bijak dalam penggunaan uang. Beberapa orang memandang keliru *frugal lifestyle* sebagai gaya hidup yang kikir. Hidup hemat tidak berarti mengurangi biaya pokok dan membatasi kebutuhan utama kita. Hidup hemat mengacu pada perencanaan pengeluaran yang cermat. Sehingga setiap sejumlah uang yang dikeluarkan sesuai dengan tujuan tertentu dan tidak ada unsur pemborosan di dalamnya.

Mengaplikasikan gaya hidup hemat dapat mencegah kita dari perilaku konsumtif dan boros. Hal ini berarti bahwa kita selalu memperhitungkan pengeluaran yang dilakukan dan menyisihkannya ke dalam tabungan. Hasil sisihan pengeluaran dalam bentuk tabungan dapat digunakan sebagai dana darurat. Ketika kita mengaplikasikan gaya hidup hemat maka kita sedang belajar pengelolaan keuangan yang sehat.

Berhemat dapat membantu kita memiliki kondisi tabungan yang lebih sehat. Membiasakan diri mengetahui pos-pos pengeluaran dapat membantu kita menentukan besaran uang yang akan disisihkan untuk tabungan. Tabungan ini bisa digunakan sebagai simpanan dana pensiun.

Untuk mencapai level *financial independent*, kita juga disarankan untuk membuat pos-pos pengeluaran rutin yang bisa memberi keuntungan, salah satunya investasi. *Frugal lifestyle* memungkinkan kita untuk menghargai setiap rupiah yang dihasilkan dan dikeluarkan. Oleh karena itu kita juga dituntut untuk memiliki literasi keuangan yang baik agar bisa memilih produk investasi yang tepat dan sesuai dengan kondisi keuangan terkini serta target keuangan kita di masa depan.

Disiplin dalam menetapkan pos-pos pendapatan dan pengeluaran menjadi sangat penting dalam pengaplikasian gaya hidup *frugal*. Karena dapat membantu kita membuat perencanaan keuangan yang lebih terstruktur. Jika sudah terbiasa, bukan tidak mungkin kebiasaan tersebut bisa menurun kepada generasi penerus. Karena pada dasarnya edukasi keuangan akan lebih baik diterapkan saat usia muda. Hal ini memudahkan pembentukan karakter dan gaya hidup *frugal* generasi selanjutnya.

Hidup di era ketidakpastian (*uncertainty*) memaksa kita harus bisa merencanakan keuangan dengan baik. Konsep perencanaan keuangan juga tidak akan dirasakan hasilnya jika tidak ada konsistensi dalam praktiknya. Oleh karena itu perlu diterapkan pola pikir dan gaya hidup *frugal* untuk mendukung pengaplikasian tata kelola keuangan yang baik. Di sisi lain, menerapkan pola pikir dan gaya hidup *frugal* memungkinkan seseorang untuk memilih pensiun sebelum masanya bahkan di usia muda.

ILP 22 dan Pendidikan Karakter

Tien Yulianti



Apakah ILP 22 dapat mengembangkan pendidikan karakter bagi dosen dan mahasiswa? *Inspiring Lecturer Program* (ILP) merupakan program peningkatan kapasitas bagi para dosen perguruan tinggi di Indonesia untuk menjadi agen perubahan (*change agent*) dalam mewujudkan semangat Merdeka Belajar.

Program ini diharapkan dapat mengakselerasi kualitas dosen dengan membentuk *mindset* dan mentalitas dosen sebagai teladan (*inspiration*) dalam inovasi pembelajaran dan membekali keterampilan kunci (kompetensi) sebagai penggerak utama (*prime mover*) ekosistem pendidikan Indonesia. Bersama ILP 22 kami berkolaborasi, mengesampingkan ego, melepaskan baju dan atribut yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan bersama pada dunia pendidikan dalam mengembangkan karakter anak bangsa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2003). Dosen merupakan pendidik yang harus memiliki kreativitas untuk mewujudkan pengembangan karakter setiap mahasiswa dalam proses pendidikannya, dosen juga harus mendesain perkuliahan yang efektif dan melatih karakter mahasiswa secara sadar dan aktif dalam melaksanakan kegiatan perkuliahannya.

Teknologi dan pembelajaran merupakan kolaborasi yang memiliki dampak dalam perubahan perilaku mahasiswa dalam mengembangkan karakter mereka. Karena teknologi merupakan media yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan perkuliahan secara sinkronus maupun asinkronus. Karakter merupakan implementasi dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Karakter yang baik menekankan tiga komponen, yaitu *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral), *Moral Feeling* (perasaan tentang moral), dan *Moral Action* (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan (Thomas Lickona, 1991).

Komponen karakter tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan moral, merupakan kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral, mengenai hati nurani, harga diri, empati, dan mencintai hal yang baik,

kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral merupakan kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Dampak kegiatan ILP 22 pada pengembangan pendidikan karakter antara lain; peningkatan motivasi dosen untuk dapat meningkatkan motivasi mahasiswa terhadap minat, bakat, dan prestasi akademik, membentuk kebiasaan untuk menerapkan etika baik dosen dan mahasiswa di lingkungan kampus dan kehidupan sehari-hari.

Manfaat yang diperoleh setiap peserta ILP 22 antara lain: mendapatkan informasi yang luas dan membuka wawasan serta mendapatkan pengalaman yang dapat diterapkan pada proses perkuliahan di kampus, membantu dosen untuk memotivasi mahasiswa agar dapat mengikuti proses perkuliahan yang menarik dan menyenangkan, memperoleh metode baru dalam melaksanakan perkuliahan jarak jauh melalui teknik fasilitasi, bertukar informasi dan membentuk kolaborasi antar peserta ILP 22.

Pengembangan pendidikan karakter pada kegiatan ILP 22 memenuhi kriteria Taksonomi Bloom yaitu, Aspek Kognitif mengenai wawasan dan pengetahuan, Aspek Afektif mengenai sikap mandiri, bertanggung jawab, disiplin, dan Aspek Psikomotor mengenai perilaku yang ditampilkan oleh para peserta sebagai bentuk implementasi hasil dari kegiatan Program ILP 22.

Para dosen yang mengikuti kegiatan ILP 22 harus berpacu dengan waktu, tugas, dan *deadline* untuk melahirkan ide dan kreativitas agar dapat menyelesaikan semua penugasan yang akhirnya merupakan karya yang luar biasa bagi para peserta.

Namun demikian, para peserta selalu diberikan motivasi, semangat, dan bimbingan untuk menyelesaikan semua penugasan tersebut. Sehingga lahirlah beberapa karya peserta yang dituangkan dalam tulisan, baik berupa perencanaan, teknik dan metode perkuliahan, artikel yang dimuat menjadi sebuah antologi kebersamaan, dan tulisan yang akan diterbitkan menjadi sebuah jurnal ilmiah. Hal ini membuktikan bahwa ILP 22 telah berhasil melakukan pendidikan dalam pengembangan karakter para dosen terpilih yang mengikuti kegiatan yang sangat luar biasa ini, *Inspiring Lecture Program 2022*.

Para dosen hebat yang telah menyelesaikan kegiatan Program ILP 22 membuktikan bahwa sebagai implementasi dari kegiatan ini memiliki tanggung jawab terhadap kemandirian, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap target capaian perkuliahan, yaitu keberhasilan mengembangkan karakter mahasiswa terhadap diri sendiri dan lingkungannya melalui sikap dan perilaku yang ditampilkan mahasiswa pada kehidupan sehari-hari.

Melalui kebersamaan dan kolaborasi di ILP 22, marilah kita sebagai pendidik bersama-sama mengembangkan

karakter anak bangsa agar generasi emas anak bangsa tetap menjadi **Sang Juara**.

Dosen Kolaborator? Why Not?

Yulinda, M.Sc.



Intro

Dunia Pendidikan sebagai tempat untuk pengembangan diri bagi mahasiswa/i baik secara intelektual maupun emosional. Bagi seorang dosen muda seperti saya untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah perkara mudah. Banyak faktor yang menghambat tercapainya tujuan tersebut. Salah satunya adalah faktor heterogen dari mahasiswa/i. Heterogenitas tersebut bisa berupa kemampuan intelegensi, ketertarikan, latar belakang dan *performance* yang sangat bervariasi dari mahasiswa/i. Dengan pengalaman yang minim khususnya *psychology education*, *Human behaviour* dan *theory* tentang metode pembelajaran yang efektif, efisien serta fleksibel dan menyenangkan yang masih sangat kurang saya ketahui. Untuk meningkatkan kapasitas diri saya, maka saya harus banyak lagi mempelajari bidang ilmu lain yang bisa meningkatkan kemampuan diri saya sebagai dosen kolaborator dengan memberikan pelayanan prima kepada mahasiswa/i saya.

Pada saat ini, saya dihadapkan pada kenyataan dalam proses pembelajaran masih berorientasi pencapaian

kurikulum dan melaksanakan soal-soal latihan. Proses Pendidikan yang hanya fokus pada target kurikulum dimana mahasiswa/i tidak memiliki kesempatan untuk berkembang baik intelengensi maupun emosional. Kondisi ini berakibat terhadap kehilangan waktu bagi mahasiswa/i untuk menginterpretasikan pengalaman belajar, berpikir kritis (*critical thinking*) dan interaksi sosial (*social interaction*) karena fokus dari pembelajaran hanya mengejar target kurikulum saja. Selanjutnya, model pembelajaran seperti ini hanya menghasilkan mahasiswa/i yang egois dan tidak mampu untuk bekerjasama dalam satu tim untuk menyelesaikan pekerjaan. Dengan metode pembelajaran satu arah yang masih digunakan dalam proses pembelajaran maka bisa diasumsikan bahwa akan mudah ditemukan perilaku yang menyimpang dari hasil pendidikan kita. Misalkan yang sering ditemukan adaah oknum yang melakukan kecurangan, menipu, menyontek dan saling menjatuhkan satu sama lain. Faktanya, hal ini bisa terjadi karena semenjak dini mahasiwa/i tersebut sudah terbiasa dengan kerja individu dengan hasil berupa ranking dan berkompetisi. Model pembelajaran seperti ini jauh dari kerja kolaboratif.

Dengan pengelolaan model pembelajaran kolaboratif yang baik dan penerapan metode yang tepat serta efisien, diharapkan akan memberikan *outcome* keterampilan sosial yang baik terhadap mahasiswa/i yang

memiliki akhlak serta penguasaan ilmu dan teknologi yang baik pula. Menurut hemat saya, setiap individu dibekali dengan kecerdasan yang dikelompokkan pada dua kategori. Pertama, tingkat kecerdasan aktual yang sudah ada di dalam diri setiap individu. Kedua, kecerdasan potensial di mana setiap individu bisa meningkatkan intelegensi mereka dengan pengaruh lingkungan berupa pendidikan, orang tua, teman dan guru/dosen. Oleh sebab itu, upaya untuk mengembangkan kecerdasan individu-individu tersebut membutuhkan interaksi sosial. Hal ini salah satunya bisa dilakukan dengan berinteraksi dan bertransaksi dalam proses pembelajaran dengan partisipasi aktif dari mahasiswa/i dalam proses pembelajaran.

Usaha yang bisa dilakukan seperti membangun suasana kelas yang kondusif dan fleksibel di mana setiap mahasiswa/i berkesempatan untuk berinteraksi satu sama lainnya. Dengan *setting* kondisi dan suasana yang menyenangkan, memberikan kesempatan pada mahasiswa/i untuk membentuk komunitas di mana mereka berkesempatan untuk mencintai proses belajar dan memiliki *sense of belonging* (rasa memiliki) satu sama lain. Sebaliknya, suasana belajar yang penuh dengan kompetisi dan pengisolasian mahasiswa/i akan berdampak pada sikap dan pola hubungan yang negatif serta berpotensi mematikan motivasi mahasiswa/i. Model pembelajaran seperti ini akan mengganggu proses

pembentukan pengetahuan secara aktif. Berdasarkan dari uraian tersebut, menurut saya penting untuk menciptakan suasana belajar yang melibatkan partisipatif aktif mahasiswa/i dengan bekerjasama secara gotong royong dalam suatu aktivitas pembelajaran yang kolaboratif yang memberikan dampak positif untuk tercapainya tingkat pemahaman yang baik bagi semua peserta didik. Selanjutnya yaitu bagaimana merancang pembelajaran “Kolaboratif serta menjadi Dosen Kolaborator”. Lalu, apa saja yang harus dimengerti tentang *collaborative learning*?

Definisi dan Ruang Lingkup

Kolaborasi merupakan interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerjasama sebagai fondasi dalam struktur interaksi yang dirancang menyesuaikan dengan kebutuhan sehingga memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan kelompok. Berdasarkan pada John Myers (1991) menjelaskan bahwa arti kata *collaboration* berasal dari Bahasa Latin yang bermakna kerjasama. Dalam proses pembelajaran kolaboratif setiap individu belajar tentang/*learning about thing* bukan belajar *learning how to be*/belajar bagaimana? Setiap orang memiliki kontribusi dan pendapat masing-masing yang harus dihormati sesuai kapasitas masing-masing. Sehingga dalam pembelajaran kolaboratif sudah jelas pembagian tugas setiap anggota dan setiap anggota bersemangat

melaksanakan tanggungjawab yang diserahkan kepada mereka untuk mencapai tujuan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat didefinisikan *collaborative learning* (pembelajaran kolaboratif) merupakan proses pembelajaran yang memudahkan mahasiswa/i bekerjasama, saling membina, belajar, berubah dan maju secara bersamaan. Model pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada mahasiswa/i belajar dan bekerjasama, saling mengeluarkan ide kreatif dan bertanggungjawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu. Adapun hasil positif yang diperoleh dari proses pembelajaran kolaboratif seperti terbukanya ruang diskusi, klarifikasi gagasan, dan evaluasi dari orang lain.

Model pembelajaran kolaboratif menjadi penting karena dapat menguatkan pemikiran kritis dan efektif untuk menemukan fakta dengan menggunakan ilmu pengetahuan. Ada 4 (empat) alasan pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa. Pertama, pada era globalisasi sekarang ini, kehidupan kita ditandai dengan abad informasi yang mengharuskan setiap individu harus memiliki kemampuan dalam mencari, menyaring guna membantu menetapkan pilihan dan memanfaatkan informasi tersebut sesuai dengan

kebutuhan. Kedua, setiap individu dihadapkan pada masalah yang sangat kompleks dan beragam pilihan sehingga hal ini mengharuskan individu tersebut memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dengan demikian individu tersebut bisa menyelesaikan masalah sesuai dengan daya nalar dan pemikiran mereka. Ketiga, keterampilan cara pandang mahasiswa/i dengan sudut pandang yang berbeda merupakan keterampilan yang dibutuhkan dalam menawarkan solusi. Keempat, kreativitas merupakan elemen yang sangat penting dalam menyelesaikan masalah. Pembelajaran harus menekankan pada proses daripada hasil. Strategi yang tepat membantu mahasiswa berpikir mandiri, kritis, dan menumbuhkan kreativitas serta kemampuan adaptasi yang baik terhadap perubahan yang terjadi. Paradigma yang penting dikembangkan adalah kompetensi dan potensi mahasiswa/i berdasarkan asumsi bahwa usaha pendidikan bisa meningkatkan kemampuan mahasiswa. Soft skill perlu ditanamkan; Kerjasama, menghargai pendapat, rasa saling memiliki (*sense of belonging*), rasa tanggungjawab (*sense of responsibility*), kejujuran dan rela berkorban. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan meningkatkan kemampuan siswa sampai batas yang mereka bisa.

Dosen Kolaborator - *What To Do?*

Dalam proses kegiatan belajar mengajar yang interaktif, peranan dosen sebagai pengajar, motivator, fasilitator, mediator, evaluator, pembimbing dan pembaru. Selanjutnya dosen yang berperan sebagai kolaborator/fasilitator memberikan tanggungjawab pada mahasiswa untuk melakukan pembelajaran. Sebagai seorang fasilitator, dosen tetap memberikan tujuan pembelajaran (*learning objective*) dan penilaian terhadap kerja mahasiswa, namun pada kondisi ini fasilitator mendorong partisipasi aktif dari mahasiswa dan melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran kolaboratif (*engagement*). Penilaian terhadap mahasiswa berupa tingkat keaktifan mahasiswa/i dapat diukur dari kegiatan seperti memperhatikan, mencatat, tanya-jawab, berargumen, dan mengerjakan tugas; tugas individu maupun kelompok. Perlu ditekankan bahwa tujuan dari proses pembelajaran mahasiswa bukan hanya mengejar nilai A, namun nilai akhir dari proses pembelajaran dan efektivitas proses pembelajaran, di mana terciptanya suasana kelas yang menyenangkan dengan kesempatan berdiskusi yang terbuka lebar. Diharapkan mahasiswa/i memiliki pengalaman yang berkesan, menyenangkan dan tidak membosankan.

Peranan Dosen Kolaborator

Dosen sebagai kolaborator, di mana menempatkan mahasiswa/i sebagai pusat pembelajaran. Dalam hal ini, dosen berperan memotivasi mahasiswa dalam proses belajar, terutama dalam pengembangan keterampilan diri sebagai individu yang utuh yang merupakan bagian dari anggota masyarakat. Pengembangan keterampilan tersebut mencakup keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan praktis. Ketiga komponen keterampilan tersebut dapat dikembangkan dalam proses mengajar yang interaktif antara dosen dengan mahasiswa/i dan antar mahasiswa/i. Pola interaksi dosen kolaborator di mana terciptanya interaksi optimal antara dosen dan mahasiswa, dan antar mahasiswa sehingga terbentuk komunikasi multi arah di mana mahasiswa berperan aktif. Optimalisasi dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif tidaklah mudah. Tingkat heterogen yang tinggi misalkan intelektual dan performance mahasiswa/i yang berbeda-beda menjadi faktor yang menghambat proses kolaborasi terjadi. Sehingga untuk memotivasi mahasiswa/i diperlukan memilih strategi pembelajaran yang menyenangkan. Hal-hal yang bersifat menyenangkan dapat menstimulasi dan memotivasi dari mahasiswa/i. Dalam hal ini dapat diasumsikan bahwa motivasi mahasiswa dipengaruhi dengan tingkat kesulitan materi namun bisa juga sebaliknya. Tingkat kesulitan juga bisa meningkatkan motivasi mahasiswa/i untuk belajar

lebih mendalam tentang subjek yang dipelajari. Membangkitkan emosional intelektual dengan memberikan permainan atau teka-teki atau cerita-cerita yang berkaitan dengan materi yang hendak diajarkan. Dalam proses belajar mengajar pentingnya mengobservasi lingkungan sekitarnya, diharapkan mahasiswa/i mampu menganalisis kondisi sosial yang terjadi di lingkungan mereka dan berkaitan dengan materi yang diajarkan.

Aktivitas

Pembelajaran kolaborasi (*collaborator learning*), lebih menekankan pada “proses” bukan “hasil”. Sehingga penting untuk menyusun kegiatan untuk mengatur aktivitas-aktivitas dan lingkungan yang bersifat kompleks dari mahasiswa/i. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah kemudian didiskusikan dalam kelompok dan merancang strategi penyelesaian beberapa saat secara mandiri, kemudian dipersilakan belajar dalam kelompok (4-6) untuk klarifikasi pemahaman mahasiswa sendiri. Kritisi ide/gagasan teman kelompok, memilih strategi penyelesaian. Setelah melakukan belajar secara kelompok kemudian mahasiswa diminta untuk bekerja secara individu. Dosen sebagai fasilitator yang berkewajiban memfasilitasi jalannya diskusi kelompok dengan memberikan pertanyaan pancingan untuk menghidupkan kolaborasi. Memberi kesempatan kepada siswa untuk

mempresentasikan penyelesaian masalah di depan kelas dan bukan perwakilan opini kelompok. Hal ini penting dilakukan untuk memandu mahasiswa/l memperoleh pengetahuan dengan “mengalami” bukan “menghafal”. Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh mahasiswa/i.

Dosen menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut. Struktur pengetahuan dikembangkan dalam otak manusia melalui asimilasi dan akomodasi, di mana struktur pengetahuan yang baru tercipta setelah berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Proses pembelajaran akan terjadi dengan baik dan efektif ketika terjadi interaksi positif antara dosen dengan mahasiswa/i, hubungan persaudaraan antar mahasiswa, dimana situasi saling membantu, disiplin kerja, rasa tanggungjawab, mitra dalam pembelajaran, tolong menolong, Kerjasama yang erat, sharing pengalaman, dan dialog yang reflektif antar mahasiswa. Berdasarkan pada uraian di atas maka proses pembelajaran kolaboratif sejalan dengan prinsip *accelerated learning*. *Accelerated learning* merupakan interaksi social harus terjadi dalam proses pembelajaran karena dengan adanya kerja kolaboratif akan mempercepat proses belajar sedangkan dengan adanya

persaingan akan menghambat proses belajar. Sebagai pengayaan bagi saya, penting bagi saya untuk mempelajari lebih lanjut pola interaksi yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran.

Sebagai dosen kolaborator, dalam pembelajaran interaktif memungkinkan saya untuk mengembangkan teknik bertanya secara efektif atau berdialog secara kreatif, misalkan dengan mengajukan pertanyaan pada mahasiswa/i. Pertanyaan yang diberikan bersifat mengarahkan mahasiswa untuk berpikir kreatif dalam menanggapi dan menawarkan solusi permasalahan yang terjadi. Dalam pengajuan pertanyaan, saya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) pertanyaan mudah dimengerti oleh mahasiswa/i, 2) memiliki acuan yang jelas, 3) fokus dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa/i lain. Kemudian memberikan waktu untuk berpikir dan panduan dalam menjawab pertanyaan.

Selanjutnya untuk mengembangkan model dialog kreatif, saya mengajukan pertanyaan yang berfungsi sebagai pengingat, mendeskripsikan, menjelaskan, sintesis, serta menilai. Model pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka. Untuk mendapatkan jawaban dari mahasiswa/i, saya memberikan kesempatan kepada mahasiswa/i untuk mendiskusikan pertanyaan yang diajukan.

Kesimpulan

Dosen sebagai motor penggerak di dunia pendidikan bisa mengintervensi sistem pendidikan dengan menciptakan model-model pembelajaran yang berorientasi proses bukan hasil. Hal ini bisa dilakukan dengan merekonstruksi proses pembelajaran di dalam yang kelas. Mahasiswa/i diberikan pengetahuan tentang kerja kolaboratif, sehingga akan tercipta karakter saling menghormati, menghargai, tenggang rasa, tanggungjawab, jujur serta terbuka menghadapi perubahan dan perbedaan.

Jika hal ini bisa dicapai, maka pondasi pendidikan dalam mengaplikasikan proses pembelajaran di kelas akan menghasilkan generasi tunas bangsa yang memiliki rasa “*human dignity*” yang tinggi. Proses pembelajaran tidak hanya transfer ilmu pengetahuan pada generasi muda, namun mereka sudah dibekali dengan jiwa yang luhur dan budi pekerti yang baik. Dengan merancang strategi, metode yang tepat dan relevan bersumber pada nilai-nilai agama sehingga pembelajaran kolaboratif ini akan menjadi strategis dan model pembelajaran yang wajib dipertimbangkan untuk dilakukan. Dengan melakukan intervensi di dunia pendidikan secara tidak langsung saya mencoba menanamkan perbedaan dan keanekaragaman merupakan hal yang lumrah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini juga berlaku pada masyarakat global. Dengan meningkatkan kesadaran akan perbedaan

diharapkan generasi berikutnya bisa menciptakan kedamaian umat manusia salah satunya dengan bekerjasama di semua lini kehidupan yang menyangkup hajat hidup orang banyak. Harapannya dengan *concern* terhadap dunia pendidikan dan menerapkan inovasi-inovasi di dunia pendidikan, saya bisa menjadi pembawa perubahan sebagai “Dosen Kolaborator” bagi mahasiswa/i saya khususnya dan lingkungan yang lebih luas lagi.

—

Referensi

Stevenson, John. 1991. *Competency Based Training in Australia: An Analysis of Assumption*. Sydney: Jurnal The National Training Board

Inovasi Pembelajaran ‘Pakek’

Ir. Sri Fatimah, MAB., Ph.D.



Indonesia sebagai negara sedang berkembang terus mengembangkan sistem pendidikan. Inovasi di dunia pendidikan di Indonesia ditengarai relatif lamban meskipun semua menyadari bahwa inovasi pendidikan telah menjadi kebutuhan. Menurut Rogers (1983) inovasi adalah ide, praktek atau obyek yang dianggap baru oleh individu atau organisasi. Robbins (1994) menambahkan bahwa inovasi lebih pada peningkatan kualitas dari sebelumnya meliputi pola pikir dalam mengamati suatu fenomena, yang terjadi akibat pandemic covid misalnya.

Adanya gagasan yang mengkrystal dan ditindaklanjuti dengan aktivitas tugas lapangan, selanjutnya melakukan *improvement* terus menerus sehingga inovasi bisa di rasakan manfaatnya berguna bagi mahasiswa. Inovasi pendidikan adalah ide atau gagasan berupa barang dan metode pembelajaran dalam lembaga pendidikan yang dapat dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil intervensi (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang dimanfaatkan agar tujuan pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan

nonformal dapat tercapai dan permasalahan pendidikan pun dapat terpecahkan.

Konsep pendidikan berbasis kompetensi banyak dikatakan sebagai salah satu pembelajaran paling baik diukur dari penguasaan siswa terhadap pembelajaran, dan bukan jumlah jam yang dihabiskan di ruang kelas. Pendidikan berbasis kompetensi adalah perubahan besar dalam arti budaya sekolah, struktur, dan pedagogi yang berfokus untuk memastikan bahwa semua siswa berhasil dan mengatasi kekurangan mendasar dari model pendidikan tradisional. Pendidikan berbasis kompetensi dilaksanakan pada tingkat yang lebih dalam di lebih banyak sekolah dan kabupaten setiap tahun, dan negara bagian mulai menyesuaikan kebijakan untuk memungkinkan inovasi pendidikan berbasis kompetensi.

Konsep di balik pendidikan berbasis kompetensi yaitu pembelajaran paling baik diukur dari dari penguasaan mahasiswa terhadap pembelajaran, bukan jumlah jam yang dihabiskan di ruang kelas. Pendidikan berbasis kompetensi adalah perubahan besar dalam arti budaya kampus, struktur, dan pedagogi yang berfokus untuk memastikan bahwa semua mahasiswa berhasil dan mengatasi kekurangan mendasar dari model pendidikan tradisional. Pendidikan berbasis kompetensi dilaksanakan pada tingkat yang lebih dalam di lebih banyak di kampus dan mulai menyesuaikan kebijakan untuk memungkinkan inovasi pendidikan berbasis kompetensi.

Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan syarat penting tempat berlangsungnya kegiatan belajar. Kami memilih belajar bersama petani di saung KWT Rancage di Bandung Timur untuk mendapatkan pengaruh lebih. Kami yakin lingkungan memiliki pengaruh dalam proses belajar pembelajaran mahasiswa.

Selama ini mahasiswa hanya belajar secara teori. Belum pernah melihat secara langsung kegiatan penyuluhan dan apa bedanya dengan pengembangan masyarakat. Meskipun paham secara teori mereka tahu bahwa partisipasi menjadi syarat pengembangan masyarakat petani. Tetapi mengukur meski secara kualitatif mereka belum pernah melakukan. Untuk itu dengan ke lapangan langsung mereka diajarkan bahwa partisipasi bisa dilihat kreativitas mahasiswa coba dibangun dengan menyeimbangkan otak kiri dan otak kanan. Otak kanan dengan menugasi mereka berimajinasi terhadap solusi masalah dan mensintesa informasi terhadap masalah: rentan kerusakan tanaman di polybag saat musim hujan.

Otak kiri mereka dilatih dengan cara penugasan mengukur pengetahuan sebelum di berikan penyuluhan tentang inovasi olahan lemon dan setelah, di analisis menemukan peningkatan pengetahuan dan skill di atas 95 persen. Majoriti menyatakan penting, bermanfaat dan berharap diagendakan tiap bulan. Ini menunjukkan bahwa

informasi yang diberikan relevan dengan kebutuhan petani. Mahasiswa merasakan langsung bahwa pola interaksi dan strategi komunikasi untuk membangun relasi dengan petani. *Trust* menjadi poin penting. Etika dan kesantunan menjadi hal penting mereka diterima. *Urban farming* adalah konsep memindahkan pertanian konvensional ke pertanian perkotaan, yang berbeda ada pada pelaku dan media tanamnya. Pertanian konvensional lebih berorientasi pada hasil produksi, sedangkan *urban farming* lebih pada karakter pelakunya yakni masyarakat urban.

Urban farming mengacu pada kegiatan menstimulus gerakan atau aksi bertani di lingkungan perkotaan agar dapat tumbuh dan berkembang. Media tanam dalam urban farming tidak hanya pada lahan kosong saja, namun dapat berupa vertikal farming di dalam gedung.

Urban farming juga lebih menekankan pada estetika dibanding pertanian konvensional. Hal ini dikarenakan pertanian di lingkungan perkotaan harus lebih tertata agar terlihat rapi dan indah.

Pembelajaran inovatif PAKEK (Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, kontinyu) didesain semata-mata tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa tetapi juga petani tempat mahasiswa belajar. Sebaliknya petani juga belajar dari dosen dan mahasiswa. Di sini terjadi saling *sharing*

informasi, proses dialog dan diskusi menjadi hidup. Misalnya tatkala mahasiswa menanyakan alasan petani menjual sayuran: caisim, kangkung seki organik yang mereka budidayakan di polibag di jual seharga 2000 rupiah per plastik (250gram) artinya per kg hanya 8000 rupiah sementara di warung biasanya 10.000 rupiah.

Dengan gamblang petani menjawab bahwa usaha ini di niatkan untuk membantu sesama mesti untungnya kecil namun dengan meringankan pembeli semoga menjadi amal. Dari sini mahasiswa dapat membuktikan langsung bahwa berbeda kelompok berbeda pula pola pikir dan orientasi dan konsep sosialpreneur.

Jadi Dosen Pembelajar? *Why Not*

Liah Siti Syarifah



Dosen sering dianggap sebagai profesi yang mulia dan diyakini sebagai salah satu faktor strategis serta dominan dalam menentukan tingkat keberhasilan mahasiswa pada proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan internalisasi etika dan moral (Sidi, 2001). Oleh karena itu, tidaklah berlebihan bila masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan selalu mengarahkan perhatiannya pada berbagai aspek yang berkaitan dengan profesionalisasi dosen, seperti yang dilakukan oleh PT. Paragon Technology and Innovation dengan salah satu programnya *Inspiring Lecture Program (ILP)* ini.

Dosen dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya secara berkelanjutan. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi dosen meliputi: kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Peningkatan kompetensi tersebut dilakukan agar dosen

mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dinamika perkembangan dan kebutuhan dunia pendidikan.

Sebagai pendidik profesional, dosen tidak hanya tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan mampu juga menjadi motivator, inspirator, pelatih (*coach*), inovator dalam pembelajaran, pembimbing (*guided*), konselor (*counselor*), dan manager belajar (*learning manager*). Dengan peran tersebut, diharapkan para mahasiswa yang dibimbingnya mampu mengembangkan potensi diri masing-masing, mengembangkan kreativitas dan mendorong penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif, sehingga mereka mampu bersaing dalam masyarakat global.

Dibutuhkan motivasi yang tinggi bagi para dosen untuk bisa mengembangkan diri. Pasalnya kewajibannya dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi pun bisa dikatakan tidak mudah, belum lagi dengan tugas tambahan lain di kampus dan kehidupan pribadinya. Mundarti (2007) mengatakan dosen dengan motivasi tinggi ternyata lebih besar kecenderungannya menunjukkan kinerja tinggi, sedangkan dosen dengan motivasi rendah mempunyai kecenderungan menunjukkan kinerja rendah. Singkatnya, kinerja yang baik dapat dicapai secara perlahan dan berkelanjutan melalui pengembangan diri dosen.

Pendidik yang kompeten dan memiliki kreativitas tinggi sangat diperlukan dalam pendidikan yang lebih inovatif. Apa itu inovasi pendidikan? Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan (Sa'ud, 2011). Inovasi pendidikan ini sangat dibutuhkan sebagai solusi baru dari masalah-masalah pendidikan secara umum dan perkembangan pada subyek pendidikan.

Menurut Wijaya (1992), inovasi pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari empat aspek, yaitu tujuan pendidikan, struktur pendidikan dan pengajaran, metode kurikulum dan pengajaran serta perubahan terhadap aspek-aspek pendidikan dan proses (Wijaya, 1992). Seperti terjadi pada masa pandemi *Covid-19* yang banyak muncul bermacam inovasi dalam proses pembelajaran. Terlebih adanya Surat Edaran No. 4 tahun 2020 dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menganjurkan seluruh kegiatan di institusi pendidikan harus jaga jarak dan seluruh penyampaian materi akan disampaikan di rumah masing-masing. Penerapan pembelajaran daring tersebut tentu menuntut kesiapan berbagai pihak, terutama dari pendidik dalam hal ini dosen.

Sebuah hasil penelitian dari Putra dkk (2015) menunjukkan bahwa motivasi kerja dan pengembangan diri secara bersama-sama memiliki hubungan yang

signifikan terhadap kinerja dosen, dengan koefisien korelasi $R = 0.993$ serta koefisien determinasi $R^2 = 0,987$. Profesionalitas dosen dapat dikembangkan melalui program pendidikan, pembelajaran, penelitian, forum ilmiah, forum komunikasi, penguasaan teknologi informasi, magang/induksi dan kegiatan penunjang lainnya. Jadi dosen pembelajar, *why not*.

Penulis melihat dosen yang ikut serta dalam *Inspiring Lecture Program (ILP)* juga didasari atas motivasinya untuk mengembangkan diri. Betapa tidak, di tengah kesibukannya di kampus, kesempatan ini menjadi kesempatan baru bagi para dosen untuk mengup^grade diri, sehingga kompetensinya semakin meningkat dan menjadi agen perubahan (*change agent*) dalam mewujudkan semangat Merdeka Belajar. Di sisi lain, program yang diselenggarakan oleh PT Paragon Technology and Innovation juga menjadi wadah bagi para Dosen untuk berkreasi. Hal tersebut menjadi gayung bersambut yang menjadi simbiosis mutualisme antara dosen dan perusahaan penyelenggara.

Alhasil, bila semua dosen mendedikasikan dirinya menjadi pembelajar untuk mengembangkan kompetensi dan karir, hal ini akan mendorong terciptanya inovasi-inovasi di dunia pendidikan. So, jadi dosen pembelajar, *why not*.

Referensi

- Putra, Gusti Jhoni., Suib, Masluyah & Ali, Muhamad. (2015). Hubungan Motivasi Kerja Dan Pengembangan Diri Dengan Kinerja Dosen di Perguruan Tinggi Keperawatan Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4 (11).
- Sa'ud, Udin Syaefuddin. (2011). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sidi, Indra Djati. (2001). *Memijit Masyarakat Belajar: Menggapai Paradigma Ham Pendidikan*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen.
- Wijaya, Cece dkk. (1992). *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jangan Belajar, Capek!!!

Nora Dery Sofya



Belajar menjadi bagian dari proses hidup. Nikmatnya belajar seperti masakan ibu dengan bumbu racikan spesialnya. Akan terasa sedikit hambar jika masakan tersebut kurang garam. Seperti ada satu *taste* dalam mulut yang tidak tersentuh rasa nikmat. Sama halnya dengan hidup, rasanya kurang bahagia dan seolah terlihat monokrom. Hanya ada hitam dan putih jika terlewat begitu saja tanpa menikmati dan melalui proses belajar.

Sedari kecil, kita sudah belajar dan menjadi pembelajar. Saat lahir ke dunia, kita sudah memberikan proses belajar untuk kedua orang tua. Saat lapar, saat mengeluarkan sesuatu melewati pencernaan, saat sedih, pun saat bahagia maka orang tua akan berusaha untuk belajar mempelajari proses tersebut. Berusaha untuk menjadikan bayi mungil kesayangannya tetap nyaman.

Berada di fase anak-anak hingga beranjak remaja, proses belajar mulai dinikmati oleh diri. Belajar membantu orang tua di rumah, belajar menghargai lawan bicara, belajar menyapa tetangga, hingga belajar mengerjakan

tugas sekolah yang diberikan oleh guru. Lantas, apakah guru hanya menjadi satu-satunya sumber informasi?

Jawabannya akan beragam dan tergantung dari perspektif mana serta cara pandang yang dipakai. Argumen yang diberikan saat usia anak-anak dan remaja pun akan berbeda. Cara berpikir dan cara menyampaikan saat banyak membaca dan banyak menonton juga akan memberikan warna dan jawaban yang berbeda.

Masih adakah terbesit ingatan saat menikmati proses belajar di masa anak-anak dan remaja? Lalu bagaimana saat sudah di usia dewasa? Seiring berjalannya waktu, pola pikir, cara pandang dan cara komunikasi pun akan berubah. Berada di usia dewasa memberikan warna yang indah dengan perspektif dari segala penjuru. Manis, asin, asem, dan pedas dari proses hidup merupakan rasa yang harus dijalani. Itulah proses belajar yang patut dinikmati dan disyukuri.

Jangan Belajar, Capek!!!

Itu hanyalah tiga buah kata dari segelintir pribadi yang tidak mau berkembang. Hanyalah kalimat bagi mereka yang *enggan* untuk berbenah. Lalu, bagaimana dengan mereka yang menikmati capek karena menuntut ilmu?

Patutlah berbahagia dan perbanyak syukur jika diberi kesempatan menikmati bangku pendidikan. Menikmati

indahya organisasi di fase kuliah, menikmati indahya surat cinta dari dosen dengan segala tugas, kuis, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Masa terindah yang akan menjadi kisah klasik untuk dikenang nanti. Jika sekarang berada di fase dengan gelar istimewa, yaitu mahasiswa. Maka lakukanlah tiga mantra jitu untuk menciptakan kisah klasik yang berkesan.

Tiga Mantra yang Wajib Dimiliki Mahasiswa Agar Menjadi Kebanggaan Orang Terkasih.

Pertama, luruskan niat. Dengan niat yang benar agar tercapainya tujuan belajar menjadi modal utama yang perlu dipegang teguh. Luruskan niat bukan berarti tidak berkomunikasi dengan kawan. Godaan kuliah banyak, mulai dari tugas yang menumpuk, ajakan *nongkrong* oleh rekan kuliah, godaan organisasi dengan keistimewaannya, hingga godaan virus *merah jambu*. Tidak ada yang salah jika mengikuti semuanya. “Kamu hebat”, jika mengambil peran dari semua proses itu. Namun, tetap kembali lagi keniat dan buat semuanya berimbang.

Kedua, tentukan skala prioritas. Penting sekali menentukan skala prioritas. Menjadi mahasiswa merupakan gelar yang istimewa. Dengan segala macam kesibukan, sangat perlu mengurutkan berdasarkan skala prioritas. Bisa dimulai dengan skala yang penting dan mendesak, lalu ke skala penting namun tidak mendesak.

Bahkan skala tidak penting namun mendesak hingga skala tidak penting dan tidak mendesak juga perlu diperhatikan. Dalam satu semester, sangat efektif jika bisa membuat *roadmap* dari apa yang akan dilakukan. Misalkan, membuat kelompok belajar dengan rekan yang se-frekuensi, mengikuti organisasi yang dapat mengembangkan *skill*, maupun mengikuti kompetensi yang menambah list di portofolio. Mulailah dari *input* yang direncanakan dengan baik, proses yang dilakukan dengan bijaksana sehingga menghasilkan *output* yang bisa bermanfaat. Coba deh, lakukan!

Ketiga, beri penghargaan untuk proses yang dilakukan. Namanya juga hidup, dalam menikmati *capeknya* belajar pasti ada tantangan. Memang tidak akan selalu mulus, kerikil saat berproses pasti ada. Jika belum sesuai dengan apa yang direncanakan. Jangan menyerah. Istirahat sebentar sangat perlu. Jika sudah cukup, coba mulai lagi dan evaluasi apa yang salah dari proses yang dilakukan. Namun, kalau berhasil jangan pelit. Berilah penghargaan untuk berhasilnya proses yang terlewati. Misalkan memberi ruang untuk diri sendiri, sebut saja *me time* dengan hal-hal yang membuat bahagia. Katakan pada diri sendiri, *aku hebat sudah berproses sejauh ini*.

Tiga *mantra* jitu yang wajib dicoba ketika sedang berproses dan menikmati masa istimewa menjadi mahasiswa. Coba, buktikan dan lihat hasilnya. Apakah

mantra hanya ada untuk mahasiswa? Tentu, tidak. Memiliki profesi dengan sebutan dosen, juga memiliki *mantra* khusus. Walaupun seorang dosen, bukan berarti tidak menikmati proses dari *capeknya* belajar untuk mencetak generasi bangsa yang beradab dan berkualitas. Kebiasaan-kebiasaan baik perlu, diimpelentasi secara terus menerus.

Empat *Habit* yang Perlu Dimiliki Oleh Seorang Dosen

Ini berdasarkan kisah dari seseorang yang baru bergabung di dalam dunia pendidikan.

Pertama, luruskan niat dan siapkan diri. Semua tetap berawal dari niat. Niat yang baik untuk belajar dan mengajar, *insya allah* akan menjadi amal jariyah. Apakah niat saja? Tentu, tidak, Mempersiapkan diri, sangat perlu. Mulai dari materi kuliah yang akan disikusikan dengan mahasiswa, rencana penelitian yang akan dikerjakan, pengabdian yang akan dilakukan dalam satu semester, dan kegiatan penunjang yang wajib dilakukan. Semua itu, sangat diperlukan untuk mengisi Beban Kinerja Dosen (BKD) agar terpenuhi. Itu hanya salah satu, maka salah duanya semua isian yang ada dalam BKD menjadi salah satu *treatment* untuk meningkatkan *skill*. Ingat, dosen juga perlu belajar untuk berkembang.

Kedua, lakukan dengan sepenuh hati. Pekerjaan dosen merupakan pekerjaan yang sangat kompleks. Berkecimpung dengan administrasi, berkomunikasi dengan baik dan memberikan senyum dengan hangat □. Melakukan pekerjaan dengan sepenuh hati dan bahagia akan terasa lebih ringan. Tidak percaya, coba lakukan!

Ketiga, ciptakan inovasi pembelajaran. Menjadi dosen kreatif sangat dianjurkan. Untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, diperlukan inovasi yang menarik. Mulai dari cara komunikasi yang *seru* agar lebih dekat namun tetap dihargai. Cara memberikan kuis dan tugas dengan berbagai metode yang bisa dipakai untuk menghidupkan suasana kelas. Dan memberikan UTS dan UAS yang bermanfaat untuk meningkatkan *hardskill* dan *softskill* mahasiswa.

Keempat, ucapkan *alhamdulillah*. Jika diawali dengan niat yang baik maka sangat wajib mengucapkan *alhamdulillah* untuk segala proses yang sudah dilalui. *Dear* bapak dan ibu dosen. Terimakasih sudah berbagi ilmu. Tetap semangat menebar kebaikan dan memberikan senyuman yang manis □.

Nah, itu dia *mantra* yang wajib dicoba oleh mahasiswa dan *habit* yang bisa diimplemetasikan oleh dosen. Lakukan untuk mendapatkan khasiat dari *mantra* dan *habit* tersebut. *Let's try together.*

Kreativitas dan Inovasi

Muhammad Fikri Akbar



Kreativitas selalu menjadi inti dari usaha manusia. Belajar dengan melakukan inovasi, yang menciptakan nilai tak terduga sekarang diakui sebagai pusat kinerja. Pergeseran pengetahuan telah menjadi kesibukan minat dalam kreativitas dan inovasi di dunia pendidikan. Inovasi dianggap, cukup sederhana, suatu keharusan untuk kelangsungan hidup organisasi. Bahkan mungkin menjadi kunci dari beberapa tantangan terbesar yang dihadapi dunia, seperti pemanasan global dan pembangunan berkelanjutan. Meskipun demikian, kita masih jauh dari teori organisasi. Meningkatnya penggunaan pendekatan sistem dan jumlah yang terus bertambah dalam aliran pengetahuan menjelaskan bahwa kreativitas adalah manusia yang paling penting dari segala sumber daya. Tanpa kreativitas, tidak akan ada kemajuan.

Kreativitas merupakan proses mental dan sosial yang didorong oleh wawasan sadar atau tidak sadar untuk menghasilkan ide, konsep, dan asosiasi. Inovasi akan berhasil dengan mengeksplorasi ide-ide baru yang melalui proses kreatif, yang melibatkan menghasilkan dan menerapkan dalam konteks tertentu produk, layanan,

prosedur, dan proses yang diinginkan dan layak. Secara alami, orang yang menciptakan dan orang yang berinovasi dapat memiliki atribut dan perspektif yang berbeda.

Oleh karena itu, inovasi dimulai dengan kreativitas. Dalam dunia organisasi, baik itu swasta atau publik, kurangnya keduanya mengarah pada stagnasi, dan membuat organisasi tidak dapat melakukan atau memenuhi perubahan namun, berpikir kreatif tidak dapat dihidupkan dan dimatikan hanya dengan menekan tombol. Inovasi tidak terjadi dikekosongan hal ini membutuhkan strategi dan kerangka kerja yang efektif, di antaranya insentif adalah yang terpenting.

Kreativitas berkembang dalam organisasi yang mendukung ide-ide terbuka. Organisasi-organisasi ini menciptakan lingkungan yang menginspirasi personel dan memelihara tempat kerja yang inovatif; mereka yang gagal adalah organisasi besar yang melumpuhkan kreativitas dengan aturan dan tidak memberikan kelonggaran untuk perubahan. Ada peran untuk manajemen dalam proses kreatif, tetapi bukan untuk mengelolanya. Setiap organisasi, yang beroperasi di lingkungan eksternal, model kreativitas dan inovasi interaksionis perlu dicakup konteks organisasi, pengetahuan organisasi, dan hubungan antar dan intraorganisasi, tidak melupakan riasan kreatif individu.

Jenis utama inovasi dibagi menjadi inovasi produk, inovasi layanan, dan inovasi organisasi. Inovasi yang dipimpin oleh teknologi (untuk itu pasar harus dikembangkan). Semua dapat diklasifikasikan tergantung pada tingkat dampaknya, yaitu, inkremental, radikal, atau sistemik. Dia menjelaskan bahwa inovasi yang bertujuan dan sistematis dimulai dengan analisis sumber peluang baru. Namun, ia menekankan bahwa dalam mencari peluang, organisasi yang inovatif perlu mencari yang sederhana, focus solusi untuk masalah nyata. Itu membutuhkan ketekunan, ketekunan, kecerdikan, dan pengetahuan.

Kreativitas dalam produk, layanan, prosedur, dan proses sekarang lebih penting dari sebelumnya. Ini dibutuhkan secara merata di perusahaan yang sudah mapan, sektor publik organisasi, dan usaha baru. Mengapa banyak organisasi tanpa disadari melakukan praktek manajerial yang merusaknya. Namun, dalam mengejar produktivitas, efisiensi, dan kontrol, mereka sering merusaknya. Mereka dapat membuat perbedaan yang lebih efektif dengan meningkatkan intrinsik motivasi personel. Mengelola kreativitas dan inovasi dengan cara yang tetap klien, audiens, dan mitra puas.

Tidak ada formula universal sederhana untuk inovasi yang sukses: itu nonlinier, bekerja di banyak tingkatan, dan juga kompleks untuk dijabarkan dengan cara itu. Ini adalah unik manusia dan tidak dapat dilakukan oleh

mesin. Namun demikian, inovasi tidak acak: mereka terjadi dalam kaitannya dengan kondisi masa lalu, sekarang, dan masa depan suatu organisasi. Karakteristik sistem inovasi adalah mereka merekrut dan mempertahankan personel yang sangat terampil dan terlatih, memberi mereka akses ke pengetahuan, dan kemudian mendorong dan memungkinkan mereka untuk berpikir dan bertindak secara inovatif. Komponen dari sistem inovasi yang efektif meliputi:

- a. Kejelasan dalam pernyataan misi dan tujuan, yang selalu menampilkan komitmen dari manajer senior untuk memikul tanggung jawab atas risiko kegagalan.
- b. Budaya organisasi yang menghargai inovasi, di mana ada dorongan bagi personel untuk berpikir secara berbeda, mengambil risiko yang diperhitungkan, dan menantang status quo. Besar kekuatan seperti kepemimpinan, sikap terhadap risiko, penganggaran, audit, pengukuran kinerja, rekrutmen, dan keterbukaan inovasi selaras dalam mendukung.
- c. Pendekatan sistem untuk manajemen yang memahami inovasi sebagai salah satu bagian dari konteks yang lebih luas, menghargai interkoneksi, dan dapat melakukan analisis sistematis tentang bagaimana suatu masalah berinteraksi dengan masalah lain, bagian dari organisasi, proyek, dan

lain-lain. Manajemen mendorong koordinasi di seluruh interkoneksi ini dan menekankan integrasi daripada kompartementalisasi.

- d. Sumber daya inovasi yang memadai sesuai dengan strategi.
- e. Penempatan tanggung jawab inovasi pada semua staf.
- f. Memahami bahwa kreativitas diinginkan tetapi tidak cukup. Duta inovasi tetap harus mengambiltanggung jawab untuk tindak lanjut.
- g. Tempat kerja fisik yang diperkaya yang meningkatkan kreativitas dengan menyediakan tempat pertemuan santai yang mudah diakses; rangsangan fisik; ruang untuk refleksi yang tenang; berbagai alat komunikasi, misalnya, papan tulis, bulletin papan; ruang kontak untuk klien, audiens, dan mitra; dan ruang untuk ekspresi individu, antara lain.
- h. Sistem sumber daya manusia yang memastikan staf memiliki gaya berpikir (atau belajar) yang beragam, sehingga memberi mereka variasi perspektif pada masalah tunggal.
- i. Pengaturan tim yang menghindari pemikiran kelompok dan menyeimbangkan pikiran pemula dengan pengalaman, kebebasan dengan disiplin, bermain dengan profesionalisme, dan improvisasi dengan perencanaan. Tim mewujudkan divergen dan konvergen berpikir, beragam gaya berpikir,

dan keragaman keterampilan; dan menangani konflik.

- j. Desentralisasi dan diferensiasi fungsional tingkat tinggi dan berbagai bidang khusus dalam organisasi.
- k. Sistem dan proses manajemen pengetahuan yang diasah yang terus-menerus menghadirkan ide, konsep, data, informasi, dan pengetahuan ke dalam organisasi.

Kolaborasi perlu tidak dibatasi oleh tembok organisasi. Baru-baru ini, dunia telah melihat kemajuan besar dalam teknologi dan organisasi yang membantu penyebaran informasi. Tidak sedikit di antaranya adalah sistem komunikasi elektronik, termasuk internet. Saat ini, data dan informasi dapat ditransfer begitu cepat sehingga tampaknya mustahil untuk dicegah, karena organisasi tidak dapat menghentikan fenomena ini, mereka harus belajar untuk mengambil dan memanfaatkannya agar terus berpikir kreatif sehingga dapat berinovasi.

Maaf, Saya Harus *Double-Meet*

Trisari Anggondowati



Di tengah-tengah pengajaran kelas yang saya ampu, tiba-tiba terdengar percakapan lain yang tidak *nyambung*, bersumber dari akun salah seorang mahasiswa. “Maaf, saya sedang *double-meeting*, Bu,” ujarnya sambil langsung menonaktifkan mikrofon dari peranti yang digunakannya. Saya tidak kesal, apalagi marah. Saya memaklumi. Saya hanya dengan ringan mengingatkan mahasiswa tersebut dan yang lainnya, jangan sampai suara lain *bocor* agar tidak mengganggu perkuliahan. Kemudian, kami melanjutkan perkuliahan, seperti biasa.

Dengan kegiatan yang bertumpuk pada hari itu, saya tidak sempat memikirkan kejadian tersebut. Sampai tiba waktunya beristirahat, sambil menyeruput secangkir teh, terbersit ingatan kejadian itu. Muncul pertanyaan, “Kenapa tadi saya tidak kesal? Kenapa saya memaklumi?” Saya bayangkan kalau itu adalah kelas luring, dan ada mahasiswa yang melakukan panggilan telepon di kelas, pasti sikap saya berbeda. Apakah *double-meet* sudah menjadi *new normal* dalam kehidupan berproduktivitas kita? Apakah *double-meet* merupakan jalan keluar dari kompleksitas jadwal kita, atau justru sebuah kerugian?

Ingatan saya kembali pada masa di mana amukan pandemi COVID-19 menguat. Saat itu Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) mulai diterapkan secara luas, terlepas dari berbagai pro dan kontra yang menyelimuti.

Pembelajaran secara virtual atau daring memang memiliki dilemanya tersendiri. Kendala jaringan, terutama di daerah pelosok, dan tidak tersedianya gawai bagi banyak keluarga menyulitkan siswa untuk mengikuti pembelajaran daring. Ketika mengikuti pembelajaran daring pun, seringkali terjadi kesalahan memahami pesan karena guru dan siswa lebih terbiasa berkomunikasi secara tatap muka, ataupun karena tidak semua guru piawai teknologi. Mengutip hasil survei *Service Delivery Indicator* tingkat nasional yang dilaksanakan oleh *the World Bank* bersama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebanyak 67% guru mengalami kesulitan dalam mengoperasikan peranti atau gawai digital, termasuk dalam menggunakan platform pembelajaran virtual. (Noah, Eema, dan Rythia: 2020). Pandemi COVID-19 telah menyebabkan *learning loss* yang signifikan dan berdampak panjang bagi generasi muda, tidak hanya di Indonesia, tapi juga secara global.

Namun demikian, pandemi telah mengajarkan (atau lebih tepatnya, memaksa) dunia pendidikan untuk berinovasi, lebih lebih jauh dari yang pernah dilakukan. Pasti kita semua masih teringat betapa sebagian besar dari kita harus belajar untuk bisa dan terbiasa mengoperasikan

dengan lihai platform pertemuan virtual. Seiring waktu, para guru dan dosen mulai terbiasa, dan bahkan berlomba-lomba menghadirkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif untuk mendukung *student-centered learning*. Para siswa dari berbagai tingkatan pun terbiasa dengan pendidikan daring. Tidak butuh waktu lama, *belajar daring* menjadi istilah umum yang dibicarakan oleh hampir semua lapisan masyarakat.

Penggunaan berbagai aplikasi penunjang, seperti Zoom, Google Meet, Microsoft Teams, membawa fleksibilitas yang tidak terbayangkan sebelumnya, memungkinkan pembelajaran menembus batas ruang dan waktu. Seorang mahasiswa di belahan dunia yang satu dapat mengikuti kuliah yang diberikan dari belahan dunia yang lain, tanpa harus meninggalkan meja kerjanya masing-masing.

Fleksibilitas yang ditawarkan oleh budaya kerja secara daring tentunya hadir dengan konsekuensi. Sifatnya yang *borderless* membuat kita merasa dituntut untuk dapat hadir pada setiap kegiatan virtual, dimanapun dan kapanpun. Tidak jarang, kita menghadapi jadwal rapat virtual yang bersamaan, ataupun dengan kegiatan perkuliahan. Hal ini tidak hanya dihadapi oleh para dosen, namun juga para mahasiswa. Kalimat “Maaf, saya sambil *double meeting*, ya.” menjadi hal yang cukup sering kita dengar. Pernah dalam suatu kegiatan pelatihan untuk

para dosen, seorang peserta terlihat sedang berbicara namun dengan mikrofon yang masih tidak aktif. Ketika ditanya oleh pengajar, peserta tersebut menyampaikan bahwa ia mengikuti pelatihan sambil menguji tugas akhir mahasiswa. Saya tidak menafikkan, saya pun dalam beberapa kesempatan, harus mengikuti dua rapat virtual sekaligus, walaupun terus terang pada akhirnya saya hanya bisa berkonsentrasi pada salah satunya. Di situlah saya, merasa hadir namun tidak sepenuhnya hadir.

Double-meet pada tulisan ini, saya artikan sebagai menghadiri lebih dari satu pertemuan virtual pada waktu bersamaan. Tuntutan untuk hadir pada kegiatan virtual yang bersamaan, menjadikan *double-meeting* terlihat sebagai jalan keluar, cara untuk *multitasking*. Namun, apakah memang demikian?

Sebuah studi menunjukkan hanya 2,5% orang yang mampu melakukan *multitasking*. Mengapa demikian? Karena *multitasking* memang tidak mudah, dan cenderung mengakibatkan turunnya kinerja, serta memperbesar risiko *human error*. Yang umumnya kita lakukan sebenarnya adalah *task-switching*, di mana kita beralih dari suatu pekerjaan ke pekerjaan lain dengan sangat cepat, namun tidak melakukannya pada saat bersamaan.

Bagi kebanyakan orang, *multitasking* umumnya dilakukan untuk pekerjaan yang tidak menuntut konsentrasi penuh

bersamaan. Misalnya saya, mengetik tulisan ini sambil asik mendengarkan alunan musik dari sebuah boyband asal Korea. Suatu studi menunjukkan, mahasiswa yang *multitasker* memiliki performa akademik yang lebih rendah (Bellur S, Nowak K, Hull K, 2015). Bayangkan jika *double-meet* banyak dilakukan oleh mahasiswa sambil mengikuti kuliah daring.

Saya menganggap *double-meet* sebagai konsekuensi dari tuntutan pekerjaan/peran, dan sebagian besar kita melakukannya dengan sangat terpaksa. Namun sayangnya *double-meet* bisa berdampak negatif. Dengan pergeseran budaya kerja menjadi 'serba virtual', kita tidak asing lagi dengan istilah *zoom fatigue*. Teman saya sering berkelakar, lama-lama kita bisa menjadi *zoom-bie*. Terus-menerus mengikuti pertemuan virtual tanpa jeda yang berarti saja bisa mengakibatkan *fatigue* dan berdampak secara fisiologis dan psikologis. Apalagi jika kita mengikuti lebih dari satu pertemuan virtual sekaligus.

Double-meet juga dapat mempengaruhi profesionalisme dan produktivitas. Saat *double-meet*, kita akan kewalahan membagi fokus pada dua layar atau dua suara sekaligus. Dampaknya, kita akan kesulitan menangkap informasi dengan baik dan utuh. Bayangkan jika itu adalah pertemuan, dimana kita perlu melakukan tindaklanjut tertentu. Karena informasi yang tidak kita tangkap dengan baik, bisa jadi kita tidak bisa menindaklanjuti

dengan optimal. Hal ini tentunya mempengaruhi profesionalisme kita, baik sebagai dosen maupun mahasiswa.

Lalu bagaimana kita bisa menghindari *double-meet*? Manajemen waktu yang baik bisa menjadi jawaban, misalnya untuk menghindari jadwal yang bertabrakan. Memang, tidak selalu. Jika tidak terhindarkan, maka mungkin kita perlu memaksa diri menentukan prioritas kegiatan yang harus kita pilih. Kemudian, memaksa diri mendedikasikan waktu luang untuk mendengarkan rekaman dari pertemuan yang kita lewati.

Tulisan ini sama sekali tidak bermaksud menggurui siapapun, terlebih menghakimi. Tulisan ini hanya merupakan curahan keresahan saya, refleksi dari pengalaman diri dan observasi terhadap sekitar. Saya resah jika budaya baru ‘double-meet’ ini, yang merupakan imbas inovasi pendidikan, menjadikan kita menormalisasi situasi dimana kita hadir secara fisik, namun tidak ‘benar-benar hadir’. Ketika kita hadir, mari ingatkan diri kita dan mahasiswa untuk hadir secara utuh, satu persatu. Seperti yang dikatakan oleh Mozart,

“The shorter way to do many things is to only do one thing at a time.”

Masalah Narkoba yang Berupa Rokok di Indonesia

Dr. Ir. Cahyo Wibowo, M.Sc.

-

Rokok adalah Narkoba

Rokok termasuk narkoba, karena rokok adalah bahan adiktif (bahan candu) yang termasuk dalam definisi narkoba. Istilah narkoba adalah singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif lainnya. Jadi rokok adalah termasuk bahan adiktif lainnya, dalam definisi narkoba. Bahwa rokok adalah narkoba dikemukakan antara lain dalam Sholeh (2017) serta pernyataan dari berbagai tokoh masyarakat (terutama tokoh medis) di media internet. Sebagai narkoba, rokok mempunyai bahan adiktif (bahan candu) yang efek candunya terkuat dibanding narkoba jenis lainnya (ganja, shabu, heroin, ecstasy, dan sebagainya).

Masyarakat awam, terutama para pecandu rokok, banyak yang kaget ketika diberitahu bahwa rokok adalah termasuk narkoba, apalagi setelah diberitahu bahwa efek candu dari rokok adalah terkuat dibanding narkoba lainnya. Padahal, para pecandu rokok itu bisa merasakan dan mengakui sendiri bahwa mereka begitu sulit untuk berhenti dari kecanduan mereka akan rokok, karena

efek candu rokok yang memang begitu kuat. Ya, rokok memang narkoba dengan efek candu terkuat, walaupun efek merusaknya terhadap tubuh manusia, relatif lebih ringan dibanding narkoba jenis lainnya, dan karena efek merusak tubuh yang relatif lebih ringan dibanding narkoba lainnya inilah yang mungkin menjadi penyebab kenapa rokok adalah narkoba yang masih legal di Indonesia.

Rokok adalah narkoba yang masih legal di Indonesia, dalam arti bahwa ketika seseorang mengkonsumsi narkoba berupa rokok, dia tidak dianggap melanggar hukum, kecuali bila dia mengkonsumsinya di Kawasan Tanpa Rokok (KTR), dimana dia terancam hukuman denda atau penjara. Di Bogor, tempat saya tinggal, kadang ada razia perokok di KTR. Perokok yang tertangkap, langsung menghadapi pengadilan di tempat, dengan hukuman umumnya berupa denda. Kawasan Tanpa Rokok (KTR) mencakup semua tempat umum seperti lingkungan sekolah, rumah sakit, kampus perguruan tinggi, rumah makan, warung makan, pasar, *mall*, tempat kerja (kantor, bengkel, dsb), angkutan umum, serta berbagai tempat umum lainnya.

Sebagai narkoba dengan efek candu terkuat, kita bisa saksikan sendiri bagaimana sulitnya kawan-kawan kita pecandu rokok itu keluar (lepas) dari belenggu kecanduan rokok tersebut. Dan para perokok itu sering mengakui sendiri bagaimana sulitnya mereka untuk lepas

dari candu tersebut. Banyak perokok yang mampu berhenti merokok selama beberapa bulan, tapi kambuh lagi sebagai pecandu rokok, umumnya karena tak tahan melihat orang lain merokok, dan tergoda untuk merokok lagi.

Banyak perokok berat (pecandu berat) yang ketika berhenti merokok selama katakanlah beberapa hari, malah merasakan ketidaknyamanan dalam tubuhnya, bahkan menunjukkan gejala sakit seperti demam ringan, pusing, dan sebagainya. Itulah yang namanya “**sakau**” yang juga terjadi pada pemakai narkoba jenis lainnya. Sakau adalah gejala putus zat yang berupa gejala fisik dan psikis yang dialami oleh pecandu narkoba karena zat yang dicandunya tidak dia peroleh atau tidak bisa dimasukkan ke tubuhnya.

Sebagai perbandingan, sakau pada beberapa jenis narkoba adalah misalnya sebagai berikut (dari berbagai sumber, misalnya [\(2454\) Mengenali 'NARKOBA DAN JENIS PERILAKUNYA!' by : Dr. Aisyah Dahlan . - YouTube](#), dan pengamatan saya sendiri):

- **Ecstasy:** Ketakutan/paranoid (orang sakau *ecstasy* mengira semua orang yang berseragam adalah polisi), halusinasi, dan sebagainya.
- **Shabu:** Depresi, paranoid (curiga), cenderung ada keinginan untuk bunuh diri, cenderung akan mencederai orang lain, dan sebagainya. Orang

sakau shabu dalam rumah tangga cenderung menimbulkan kekerasan rumah tangga.

- **Heroin (putaw):** Sulit fokus, gelisah, depresi, cemas, ada gangguan tidur, mual, muntah, diare, tremor, dan lain-lain.
- **Rokok:** Gelisah, sulit konsentrasi, lesu, gampang mengantuk, uring-uringan, sulit cari ide, pusing, mulut seperti ada sariawannya, demam ringan dan sebagainya. Gejala sakau rokok sering kita lihat dan dengar sehari-hari misalnya berupa ungkapan-ungkapan berikut:
 - a. “Gue susah konsentrasi, nih. Kalau nggak ngerokok.”
 - b. “Suami saya bawaannya uring-uringan dan ngomel-ngomel terus nih kalau nggak ada rokok”.

Asap Rokokmu Membunuh Orang di Sekitarmu

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa efek mematikan dari rokok tidak hanya mengarah ke pengguna rokok (perokok aktif), tapi juga kepada orang-orang yang bukan perokok (perokok pasif) yang terpaksa menghirup asap rokok yang dihembuskan oleh para perokok aktif. Jadi tidak berlebihan kalau subjudul di atas berbunyi ‘Asap Rokokmu Membunuh Orang di Sekitarmu’.

Saya sebagai dosen di perguruan tinggi punya mantan mahasiswa (alumni) yang bekerja di berbagai tempat. Ada beberapa alumni (mantan mahasiswa saya tersebut) yang sempat curhat ke saya, mereka bercerita bagaimana mereka tidak berdaya menghadapi paparan asap rokok di lingkungan kerja mereka masing-masing, padahal mereka bukan perokok, dan mereka cukup senior statusnya di tempat kerja mereka tersebut. Jadi mereka adalah perokok pasif yang menderita, serta tak berdaya menghalau asap rokok di lingkungan kerja mereka, padahal mereka cukup senior. Saya bayangkan, kalau pekerjaannya junior, sang junior ini akan lebih tidak berdaya lagi menghalau asap rokok di lingkungan kerjanya, seperti yang pernah dialami oleh anak saya sendiri sebagai pekerja junior di suatu kantor. Anak saya bukan perokok, tapi saya temukan pernah sakit batuk-batuk selama satu bulan, yang ternyata disebabkan oleh asap rokok para pegawai dan pimpinan kantornya di tempat kerja. Jadi, terasa bahwa begitu kejamnya asap rokok di lingkungan tempat kerja.

Di kantor-kantor tertentu, saya melihat ada pegawai-pegawai tertentu yang bukan perokok, tapi terpaksa menghirup asap rokok yang dihembuskan para perokok pasif. Di antara perokok pasif yang jadi korban tersebut (mantan mahasiswa saya) ada yang menderita gangguan paru-paru, di mana dari paru-parunya harus dikeluarkan

cairan tertentu akibat paparan asap rokok di tempat kerjanya tersebut.

Fenomena korban asap rokok di tempat kerja yang saya ketahui dan saya lihat sendiri adalah fenomena gunung es. Yang saya tahu dan saya lihat sendiri itu adalah bagian kecil saja dari jumlah total korban asap rokok yang sebenarnya, yaitu korban dari kalangan perokok pasif.

—

Referensi

Asrorun Ni'am Sholeh. 2017. Panduan Anti Merokok. Erlangga, Jakarta.

[\(2454\) Mengenal 'NARKOBA DAN JENIS PERILAKUNYA!' by : Dr. Aisyah Dahlan . - YouTube,](#)

Menggali Ilmu di Lahan Sempit Perkotaan

Citra Ayni Kamaruddin



Program “Merdeka Belajar Kampus Merdeka” merupakan program pengembangan fleksibilitas pembelajaran. Salah satu bagian programnya adalah program magang. Hal ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa belajar langsung berkolaborasi dengan kalangan profesional.

Penciptaan suasana menarik dapat dilaksanakan pada kegiatan magang di lahan pertanian perkotaan. Dosen bekerjasama dengan instansi terkait melaksanakan program tersebut. Mahasiswa dimagangkan di kelompok tani yang lahannya cenderung sempit di pemukiman padat perkotaan. Hal ini menuntut kreativitas dosen dan mahasiswa untuk meningkatkan produktivitas lahan kelompok tani. Awalnya, interaksi antara mahasiswa dan ibu-ibu kelompok tani cenderung kaku. Hal ini karena kalangan akademisi masih dianggap lebih berkelas. Olehnya itu, dosen mengupayakan mencairkan suasana dengan melaksanakan proses yang lebih santai. Kegiatan awalnya melaksanakan penanaman bersama disertai dengan makan bersama di lahan tersebut. Proses

selanjutnya berjalan lancar karena kegiatan pemeliharaan tanaman hingga panen memerlukan kebersamaan intensif.

Uniknya, kegiatan magang ini diikuti mahasiswa yang bukan berasal dari ilmu pertanian, melainkan dari ilmu pendidikan ekonomi. Target magang adalah mengamati konsep pembelajaran non formal ibu-ibu kelompok tani. Penugasan kepada mahasiswa terdiri dari tugas individu dan tugas kelompok. Tugas individu berupa penyusunan artikel yang dipublikasikan di jurnal nasional bereputasi. Tugas kelompoknya adalah mengembangkan pemasaran digital produk kelompok tani.

Penyusunan artikel mewajibkan mahasiswa melaksanakan riset kecil melalui pengamatan kegiatan kelompok tani. Setiap mahasiswa diwajibkan menyusun artikel berdasarkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan. Dosen mengevaluasi penyusunan artikel dan memfasilitasi publikasi artikel mahasiswa. Tugas kelompoknya adalah memasarkan produk kelompok tani secara digital. Mahasiswa membuat akun sosial media dan mendesain merek produk kelompok tani tersebut. Proses ini berlandaskan kolaborasi antara mahasiswa, kelompok tani dan dosen sebagai fasilitator.

Mahasiswa mendalami kegiatan pertanian kelompok tani yang lebih berpengalaman. Namun masih minim wawasan terkait pemasaran produk. Hal ini karena

awalnya kegiatan kelompok tani hanyalah sebatas pemanfaatan lahan kosong semata. Kegiatan magang memungkinkan peningkatan produktivitas kelompok tani menghasilkan produk berdasarkan konsep ekonomi. Mahasiswa memberikan masukan untuk menghasilkan produk yang lain selain produk segar yaitu produk olahan. Hal ini berdasarkan kompetensi kelompok wanita tani yang jago masak. Maka terciptalah inovasi produknya yaitu sayur olahan berupa lauk dan jus.

Selanjutnya dilakukan kolaborasi implementasi ilmu agribisnis yang telah dipelajari di kelas. Tahapan kegiatan subsistem agribisnis mulai dari penanaman sampai pemasaran produk yang beragam. Kolaborasinya memasarkan sayur segar dan sayur olahan dengan kemasan menarik secara online.

Dosen pembimbing mengarahkan mahasiswa berbagi tugas dalam pencapaian target kegiatan magang. Dinamika kolaborasi tercipta antara kelompok wanita tani dengan kelompok mahasiswa peserta magang. Tahapan kegiatan berjalan kekeluargaan dengan aneka canda antara kelompok tani dengan kelompok mahasiswa. Ibaratnya bagaikan hubungan ibu dan anak di zaman modern.

Sambil menunggu proses panen, mahasiswa melaksanakan riset kecilnya untuk menghasilkan artikel. Konsultasi penyusunan artikel dilakukan intensif dengan

dosen untuk memanfaatkan alokasi waktu magang. Selain itu, mahasiswa mendesain kemasan dan logo produk untuk dipasarkan secara online. Pemasaran dilakukan pada akun sosial media yang telah dikembangkan oleh mahasiswa.

Antusias mahasiswa pada magang ini, nampak di akun media sosial mahasiswa. Pemutakhiran statusnya dengan mengirimkan foto gaya alay mahasiswa milenial di lahan kelompok tani. Kesan kebun yang konvensional telah tergantikan menjadi obyek wisata kebun di tengah kota. Kuliah sambil rekreasi atau rekreasi sambil kuliah? Yang pasti belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Belajar sambil rekreasi? Itulah yang terjadi pada kegiatan magang ini. Proses pembelajaran terlaksana fleksibel, dan meningkatkan kompetensi serta kreativitas.

Belajar sambil berjualan? Terjadi juga pada kegiatan magang ini. Mahasiswa menyusun konsep pemasaran digital, menggunakan bahasa gaul, memberikan kesan modernitas pemasaran produk.

Magang asyik bersama emak-emak? Kenapa tidak? Setiap individu memiliki kesempatan yang sama mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan produk inovatif. Mari belajar sepanjang hayat, agar dapat menebarkan manfaat bagi orang lain. *Be useful for meaningful!*

Menjadi Dosen yang Kreatif

Adevy Vanie, M.I.Kom.



Dua pertanyaan terlintas dalam benak ini, sulit nggak sih menjadi dosen yang kreatif? Harus bagaimana menjadi dosen yang kreatif itu? Tak dapat dimungkiri memang dalam proses kegiatan belajar dan mengajar menjadi kreatif itu merupakan sebuah keharusan. Mengapa? Karena kreativitas itu sendiri bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dosen dan peserta didiknya. Hal ini pun saya rasakan dari tahun 2016 di mana saya menjadi dosen pertama kali hingga saat ini. Saya mengajar lebih banyak mata kuliah praktek yang memang membutuhkan daya kreativitas yang tinggi yaitu dunia penyiaran. Dalam pendidikan ilmu komunikasi mengenalnya dengan *Broadcasting*.

Saya bisa sampai berada di titik menjadi seorang dosen pun berawal dari pekerjaan saya sebelumnya. Saya pernah bekerja pada salah satu stasiun televisi swasta di Jakarta menjadi tim produksi yakni, seorang kreatif. Sedikit cerita menjadi seorang kreatif itu apa saja yang dilakukan. Kreatif itu membuat *rundown*, menyusun *breakdown*, menulis naskah *Voice Over (VO)*, menulis *Script on Air (SOA)*, membuat jalan cerita sebuah

program, mencari lokasi *shooting* dan menghubungi *talent*/bintang tamu. Pekerjaan yang cukup menyenangkan jika memang memiliki *passion* dalam bidang tersebut. Kembali pada topik. Sejujurnya pun saya tidak memiliki latar atau pengalaman mengajar sebelumnya sehingga saya tidak dapat menebak seperti apa yang akan saya hadapi akankah sama atau malah sebaliknya.

Kejutan bagi saya sebagai seorang praktisi yang mau nyebur menjadi seorang akademisi ternyata kreativitas yang saya punya dapat diterapkan walau ada sedikit modifikasi karena yang dihadapi adalah peserta didik bukan penonton atau masyarakat luas. Awal yang saya rasakan ternyata menjadi seorang dosen tidaklah mudah, tahun pertama dan kedua saya menemukan beberapa hambatan. Hingga tahun ketiga saya belajar untuk memosisikan diri menjadi seorang dosen sekaligus seorang teman untuk peserta didik saya. Karena untuk bisa menguasai kelas serta mengenal peserta didik kita harus bisa mendengarkan mereka, seperti curhatan mereka, bercanda, berseda gurau, bergaul dengan mereka bahkan masuk ke dalam masalah kehidupan mereka. Hal tersebut cukup membantu saya untuk dapat menguasai kelas dan terbangunnya hubungan secara emosional dengan mereka.

Tidak berhenti sampai di situ saja, saya yang saat itu minim sekali dengan dunia dosen ini pun ingin berusaha

lebih menghidupkan kelas dengan berbagai cara. Lalu apa yang saya lakukan? Tentu saja saya memanfaatkan daya kreativitas yang dimiliki, mulailah saya dengan belajar menggunakan metode yang dilakukan oleh tim produksi dalam menyusun program yakni ATM (Amati Tiru Modifikasi). Saya Amati cara pembelajaran universitas dalam maupun luar negeri, diskusi dengan Ayah saya yang kebetulan beliau adalah seorang pilot dan instruktur dalam dunia penerbangan. Saya pun menonton film sebagai referensi kemudian saya tiru hal-hal baik yang sekiranya dapat saya terapkan dan sudah pasti tidak lupa saya modifikasi menyesuaikan peserta didik saya.

Tidak dapat dimungkiri dosen yang kreatif dapat meningkatkan minat atau perhatian peserta didik pada mata kuliah. Perlu digaris bawahi, dipertebal dan dipertegas ya tidak ada mata kuliah yang membosankan hanya saja cara pengemasan dan penyampaiannya bisa lebih menarik dan kreatif. Sehingga materi dapat tersampaikan dengan penuh, pesan yang diinginkan sampai, kelas menyenangkan dan hasil dari peserta didik pun maksimal. Karena dari kreativitas itulah dapat membantu mentransfer ilmu pengetahuan lebih tergambar, terasakan sehingga peserta didik dapat mengaktifkan segala bentuk alat indera mereka. Agar mereka dapat merasakan keadaan seperti yang

sesungguhnya terjadi di lapangan dan mempersiapkan para peserta didik untuk siap, aktif, dan kreatif.

Beberapa cara yang saya terapkan yakni proses pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas yang terbatas dinding-dinding kokoh, tetapi kita bisa mengajak peserta didik untuk belajar di luar kelas agar tercipta suasana baru yang lebih segar. Dari sanalah terciptanya ide-ide baru bermunculan, ajak peserta didik menonton film yang berkaitan dengan materi yang diajarkan lalu membuat tulisan dari film tersebut. Saya juga sering membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi atau *brainstorming* membuat *mapping* yang menghasilkan *project* akhir semester. Mempraktekkan konsep materi dengan peragaan/demonstrasi yang melibatkan peserta didik juga sebagai contoh. Tidak lupa menyelipkan sedikit canda dan tawa saat demonstrasi. Memanfaatkan media Instagram pun saya gunakan untuk memposting hasil karya peserta didik untuk dinikmati banyak orang. Adapun saya meminta mereka juga memposting hasil karyanya ke youtube seperti film pendek, drama radio modern, iklan layanan masyarakat sehingga bisa menjadi inspirasi bagi yang lainnya untuk bergerak menghasilkan karya walau masih di tingkat mahasiswa.

Tetapi begitu pandemi tahun 2019, pergerakan dosen pun menjadi sangat amat terbatas karena proses pembelajaran dilakukan melalui *daring/online* di mana

dosen pun dituntut bukan hanya kreatif saja tetapi 'LEBIH' kreatif lagi. Karena proses belajar itu tidak hanya saling bertukar pengetahuan atau peserta didik hanya datang, duduk, mendengarkan tanpa ada pertukaran emosi, rasa, energi yang ikut diberikan namun ada interaksi yang lebih dalam. Sehingga dapat membangun *engagement* antara dosen dengan peserta didiknya. Keterbatasan itu membuat beberapa dosen menjadi monoton dan menemukan banyak kendala salah satunya yakni saya. Di mana mata kuliah saya lebih banyak praktek sedangkan proses belajar mengajar hanya melalui *daring/online*. Akhirnya yang saya lakukan adalah tetap membagi kelompok-kelompok kecil diskusi untuk membuat *project* akhir semester berupa film pendek, drama radio, naskah program atau proposal program. Untuk film pendek atau drama radio modern tetap diposting pada instagram maupun Youtube.

Kesulitan lainnya pun timbul yakni tidak hanya dalam cara penyampaian saja yang terbatas tetapi juga pada pemaksimalan penggunaan media pembelajaran. Kesulitan tersebut dirasakan oleh hampir seluruh dosen-dosen terlebih dosen yang terbiasa dengan sistem tatap muka perlu beradaptasi dengan media belajar, kesulitan itu pun menuntut dosen menjadi 'lebih' kreatif lagi dibandingkan sebelumnya. Bahkan ada dosen yang menggunakan media radio sebagai alat pembelajaran selain itu ada media online Youtube untuk membuat

sebuah podcast. Hal inilah yang akhirnya menginspirasi saya untuk kolaborasi dengan dosen-dosen dari rumpun ilmu mana pun untuk membuat sebuah konten Youtube yang dapat memberikan informasi, pengetahuan serta mendidik agar bermanfaat tidak hanya bagi peserta didik tapi juga semua kalangan masyarakat.

Menjadi dosen yang kreatif tidaklah sulit tetapi butuh proses serta bekal. Seperti terus meng*upgrade* kemampuan dengan pelatihan-pelatihan, membuka diri dengan perubahan-perubahan, berani melakukan sesuatu hal yang berbeda, mencari solusi jalan keluar setiap menemui hambatan hingga kolaborasi dengan dosen-dosen untuk membuat sebuah karya. Hal itu nantinya dapat menginspirasi dan mendorong peserta didiknya menjadi kreatif dengan menghasilkan sebuah karya yang mengandung pesan-pesan yang positif. Tentunya memiliki dampak yang membangun juga bagi masyarakat.

Akhir kata, inilah refleksi dari saya menjadi dosen yang kreatif. Tetaplah semangat untuk berkarya demi kemajuan kualitas Pendidikan di Indonesia, ilmu pengetahuan serta mencerdaskan anak-anak bangsa.

Menjadi Guru dari Calon Guru Matematika: Sebuah Refleksi dari Dosen Pemula

Auliaul Fitrah Samsuddin

•

—

“Teachers have three loves: love of learning, love of learners, and the love of bringing the first two loves together.”

Scott Hayden

—

Menjadi guru berarti harus mencintai proses belajar. Guru harus menjadi pribadi yang haus ilmu sehingga wawasannya terus bertambah. Guru juga harus mencintai muridnya. Guru harus siap melakukan berbagai upaya untuk mendidik muridnya. Tidak berhenti di situ, guru yang telah mencintai proses belajar dan juga mencintai muridnya juga harus memadukan keduanya, yaitu membuat muridnya mencintai proses belajar itu sendiri.

Ketiga bentuk cinta ini wajib dimiliki oleh semua guru, termasuk guru matematika. Namun sudah menjadi rahasia umum kalau matematika adalah mata pelajaran

yang mendapat respon di dua titik ekstrim. Entah sangat disukai atau malah sangat dihindari atau ditakuti. Oleh karena itu guru matematika memiliki peran penting terutama dalam hal menumbuhkan kecintaan siswa untuk belajar matematika.

Ibarat langit yang tinggi, matematika berisi konsep yang abstrak dan sulit dipahami oleh siswa. Sehingga sebagai upaya membuat siswa cinta terhadap matematika, guru harus membumikan konsep-konsep abstrak tersebut. Oleh karena itu, guru matematika diharapkan memiliki dua kemampuan utama. Kemampuan pertama adalah kemampuan yang terkait dengan proses merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang disebut juga kemampuan pedagogi. Kemampuan kedua adalah kemampuan atau pengetahuan konsep matematika secara mendalam dan memadai. Keduanya dapat diperoleh di bangku kuliah. Calon guru pada umumnya merupakan lulusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) atau lembaga-lembaga lain yang termasuk LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).

Tulisan ini merupakan refleksi saya sebagai seorang dosen pemula di Program Studi Pendidikan Matematika di FKIP yang ada di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia. Dengan kata lain, saya adalah guru dari calon guru matematika. Sebenarnya ada perasaan takut dan beban ketika saya menulis kalimat sebelumnya. Betapa

saya dan dosen-dosen di prodi pendidikan matematika lainnya di satu sisi dapat membantu dalam mencetak guru-guru matematika berkualitas di Indonesia, tetapi di sisi lain juga berpotensi melakukan hal yang sebaliknya.

Sebagai ‘anak kemarin sore’, saya merasa perlu belajar banyak dan dari berbagai sumber untuk meningkatkan kualitas saya sebagai dosen, terutama dalam bidang pengajaran. Pepatah ‘pengalaman adalah guru terbaik’ memang benar. Ada celah dalam kualitas yang baru bisa kita tambal ketika sudah mengantongi banyak jam terbang. Tetapi kita bisa memulai menambal celah-celah lain sedini mungkin. Dan bukankah proses belajar juga merupakan pengalaman? Hal inilah yang membuat saya tidak pernah bosan mengikuti webinar atau pelatihan jika sedang tidak mengajar. Kemudian pada suatu hari, seorang rekan dosen yang merupakan peserta ILP 2021 merekomendasikan *Inspiring Lecturer Program (ILP) 2022* untuk saya ikuti.

Melalui ILP saya mendapat banyak wawasan baru. Dua di antaranya adalah tentang kemampuan fasilitasi serta *student-centered learning*. Kedua materi ini bisa langsung saya aplikasikan di dalam Kelas Kalkulus I yang saya ampu untuk pertama kalinya. Kalkulus I adalah salah satu cabang matematika yang menjadi prasyarat bagi beberapa mata kuliah lain. Kalkulus I ini biasanya diajarkan di semester I. Mata kuliah ini membahas tentang fungsi, limit dan turunan yang sebenarnya sudah

dipelajari ketika SMA. Perbedaannya adalah kali ini mahasiswa mempelajari kedua materi tersebut secara lebih mendalam sebagai bekal mereka ketika menjadi guru matematika di kemudian hari.

Kerangka MBDR (Materi – Belajar – Demonstrasi – Perayaan) adalah salah satu konsep penting yang kami pelajari di ILP. Kerangka ini digunakan untuk merancang sekaligus mengaudit proses pembelajaran yang berpusat pada pelajar, dalam hal ini mahasiswa. Tahap pertama adalah menentukan kemampuan yang diharapkan mahasiswa demonstrasikan setelah proses pembelajaran (Komponen D). Untuk pertemuan pertama, mahasiswa diharapkan mampu menggambarkan grafik berdasarkan transformasi fungsinya. Di bangku sekolah mereka sudah mempelajari cara menggambarkan grafik. Tetapi setelah materi ini, mereka diharapkan mampu memahami koneksi antara grafik dengan rumus fungsinya. Misalnya, dengan mengetahui grafik $f(x) = x^2$, mereka juga bisa menggambar grafik $g(x) = x^2 - 2$ sebagai hasil pergeseran $f(x)$ dua unit ke bawah dan grafik $h(x) = x^2 + 2$ sebagai hasil pergeseran $f(x)$ dua unit ke atas.

Untuk mencapai komponen D yang telah ditentukan, saya mempersiapkan proses perkuliahan (Komponen B dan M). Seperti yang dipelajari pada materi fasilitasi, proses pembelajaran sebaiknya terbagi menjadi 30% *teacher-centered learning* dan 70% *student-centered learning*. Pada tahap pertama, saya menggunakan metode

kuis pada *Mentimeter* serta *direct instruction* untuk memancing pengetahuan prasyarat mahasiswa tentang fungsi. Selanjutnya dalam kelompok, mereka menyelidiki berbagai bentuk transformasi grafik fungsi dengan bantuan perangkat lunak *geogebra*.

Tahapan-tahapan belajar berjalan sesuai dengan yang direncanakan kecuali pada komponen Perayaan (P). Setelah mahasiswa menemukan berbagai bentuk transformasi grafik, mereka seharusnya diminta membuat poster digital. Perayaan yang akan diberikan adalah memasang poster digital terbaik di akun *instagram* program studi. Ide ini lahir dari materi yang kami dapatkan di ILP bahwa perayaan dapat dilakukan lebih dari sekadar pemberian nilai. Hal ini bersesuaian pula dengan teori kebutuhan yang menyatakan bahwa kebutuhan tertinggi kaum dewasa muda seperti mahasiswa adalah aktualisasi diri. Namun pada pelaksanaannya, Perayaan yang direncanakan tidak/belum sempat dilaksanakan. Setelah proses investigasi dan diskusi kelompok, mereka mendemonstrasikan dengan baik hasil temuan mereka.

Walaupun perayaannya baru berupa nilai, proses perkuliahan 3x50 menit tersebut bisa dibilang cukup bermakna. Sebagai bahan evaluasi, mahasiswa mengisi survei terkait proses perkuliahan. Kebanyakan dari mereka mengaku paham tentang konsep yang diajarkan dan menyukai sesi kuis serta pengenalan *geogebra* yang

sangat membantu pemahaman mereka terhadap konsep grafik fungsi.

Selain hal-hal positif yang mereka rasakan di perkuliahan, mereka juga menuliskan hal-hal yang perlu ditingkatkan. Salah satunya adalah cara saya menjelaskan materi yang terlalu cepat. Hal ini tentu menjadi salah satu bahan evaluasi bagi saya untuk lebih mempersiapkan proses pembelajaran dalam kelas dengan lebih matang dan terus belajar dari pengalaman. Satu pertemuan tentu tidak cukup bagi saya untuk mengklaim keberhasilan dalam mengajar. Tetapi dari satu pertemuan ada hal yang bisa saya evaluasi sehingga di pertama selanjutnya lebih baik lagi dalam mendidik para calon guru matematika.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Refleksi Dua Tahun Perjalanan

Dian Pratiwi



“Jadi gini analoginya, mahasiswa bakal berenang di laut terbuka setelah lulus. Cuma dilatihnya selama kuliah hanya satu gaya doang di prodinya, di satu disiplin. Dan latihannya cuma di kolam renang. Gimana nih anak mau nyebur ke laut? Dengan arus, dengan angin, dengan ombak, dengan hiu-hiu kalau dia gak sekali-kali dilatih di laut juga? Dan kalau nggak diajarin gaya bebas, ngapung, safety, cara bernapas, kapan siapnya? Dia bakal nyemplung ke laut, dia bakal tenggelam dan itu yang terjadi saat ini.”

Kurang lebih seperti itu, pernyataan Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi ketika mengisi Podcast Deddy Corbuzier pada 8 Maret 2020. Potongan video ini masih acap kali muncul di TikTok dan sering ditanggapi oleh banyak

pengguna media sosial dengan berbagai macam komentar.

Analogi berenang di lautan adalah fakta bahwa lulusan perguruan tinggi nantinya akan masuk pada dunia luas, penuh tantangan dan ketidakpastian. Dan inilah salah satu keniscayaan diterapkannya program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Indonesia.

Program MBKM yang diluncurkan pada awal tahun 2020 ini diinisiasi sebagai respon atas beberapa hal. Pertama, *mindset* generasi milenial yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi milenial lebih mengikuti perkembangan yang sesuai dengan *passionnya* dengan peluang-peluang yang masih sangat luas. Generasi milenial cenderung memiliki *personalized identity* yang dengan percaya diri mereka tunjukkan seiring era keterbukaan dan dorongan perkembangan sosial media.

Kedua, kemajuan teknologi membuat industri semakin terdisrupsi. Terjadi perubahan masif pada sistem dan tatanan bisnis baru yang lebih inovatif dan kreatif. Perubahan ini memunculkan industri-industri baru yang membutuhkan kompetensi sumber daya manusia yang sesuai. Di masa depan, dunia industri membutuhkan talenta-talenta yang multidisiplin ilmu. Faktanya, kampus masih tertinggal dalam konteks penyiapan sumber daya

lulusan yang relevan dengan perkembangan dunia industri saat ini.

Ketiga, tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri adalah untuk memerdekakan manusia. Hal ini pun telah dinyatakan oleh Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Setiap manusia memiliki potensi masing-masing, namun faktanya proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil mengekstraksi potensi-potensi tersebut.

MBKM berbeda, program ini membuka ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan potensi sesuai dengan minatnya. MBKM memberikan ruang yang fleksibel, *agile* dan *adaptable* bagi mahasiswa untuk dapat *survive* di era saat ini. MBKM memberikan hak yang dapat dimanfaatkan mahasiswa untuk memperoleh *insight* baru di luar program studinya. Namun harus dipastikan, hak tersebut hanya dapat diambil ketika pondasi keilmuan yang sesuai dengan program studi sudah kuat dan kokoh diserap oleh mahasiswa.

Selama dua tahun penerapannya, program MBKM sudah menunjukkan beberapa *progress* yang memberikan angin segar. MBKM sebagai jembatan yang menghubungkan perguruan tinggi dan kebutuhan dunia industri membuat terobosan-terobosan program yang saat ini mulai banyak diminati mahasiswa. Sebut saja program Pertukaran Mahasiswa Merdeka yang memudahkan mahasiswa

belajar lintas kampus dan lintas budaya. Program ini memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh jejaring dan pengalaman belajar di kampus lain. Ada lagi program Wirausaha Merdeka. Berbeda dengan program sebelumnya, program WM ini memberikan ruang untuk mahasiswa dengan minat wirausaha untuk dapat mengikuti program wirausaha unggulan dari perguruan tinggi lainnya. Masih ada beberapa program menarik lainnya yang ditawarkan dan informasinya dapat diperoleh secara lengkap di *website* kampusmerdeka.kemdikbud.go.id.

Program nasional ini juga didukung oleh 118 BUMN yang tergabung dalam Forum Human Capital Indonesia, serta perusahaan-perusahaan lainnya yang telah mengadakan kerja sama dengan Kemendikbud Ristek baik perusahaan nasional maupun internasional.

Untuk mengontrol ketercapaian perguruan tinggi dalam pelaksanaan MBKM, pemerintah menetapkan 8 indikator kinerja utama (IKU) yang menjadi landasan transformasi perguruan tinggi. Pertama, lulusan mendapat pekerjaan yang layak. Masa tunggu lulusan 6 bulan setelah ijazah diterbitkan dan gaji atau upah yang diterima minimal 1,2 dari Upah Minimum Kabupaten (UMK). Kedua, mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus. Ketiga, dosen berkegiatan di luar kampus, baik dalam penerapan Tri dharma perguruan tinggi di kampus lain maupun

memperoleh pengalaman di dunia industri. Keempat, adanya praktisi yang mengajar di dalam kampus. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar mahasiswa lebih dari sekadar teori.

IKU kelima yaitu pemanfaatan hasil kerja dosen terutama dalam menjawab permasalahan di masyarakat meliputi hasil riset dan pengabdian kepada masyarakat. Keenam, program studi bekerja sama dengan mitra kelas dunia. Ketujuh, kelas yang kolaboratif dan partisipatif. Dan terakhir, program studi berstandar internasional. Indikator ini menuntut setiap perguruan tinggi mampu mendapatkan akreditasi internasional.

Melihat inovasi dan kreasi yang telah dikembangkan oleh Kemdikbud Ristek, pelaksanaan MBKM bukan tanpa tantangan. Ada empat hal yang dapat kita lihat sebagai tantangan dalam pelaksanaan program ini. Pertama, adalah mindset dari seluruh pelaksana program tersebut. Program ini akan berhasil jika seluruh elemen yang terlibat memahami konsep dan tujuan. Jangan sampai program ini hanya dianggap sebatas agenda menteri yang mungkin akan berakhir setiap periode jabatan menteri tersebut.

Tantangan kedua adalah tantangan birokrasi. Institusi perguruan tinggi sebagai ujung tombak pelaksanaan MBKM harus lebih luwes menyesuaikan struktur kerjanya dalam mendukung program tersebut. Terlebih

program-program MBKM ini melibatkan dosen dan mahasiswa. Tentunya ini membutuhkan birokrasi yang membuat dosen dan mahasiswa merasa 'dimudahkan' dan difasilitasi oleh kampus.

Tantangan ketiga adalah komitmen antara pemerintah, perguruan tinggi, masyarakat, dan dunia usaha dan industri. Program ini membuka tembok-tembok penghalang antara perguruan tinggi dan industri melalui kolaborasi. Perguruan tinggi unggul di bidang riset dan dunia industri unggul di produksi hasil riset itu sendiri.

Masyarakat di tataran sempit seperti keluarga mahasiswa perlu untuk memperoleh informasi tentang program MBKM ini. Dengan adanya pengetahuan tersebut, diharapkan akan terbentuk iklim motivasi bagi mahasiswa di lingkungan keluarga.

Dan terakhir adalah keberanian untuk mau berubah. Seluruh elemen bergerak bersama untuk menjalankan program ini dalam rangka menyiapkan talenta masa depan yang sudah menjadi tanggung jawab bersama. Memang terasa sulit di awal, namun ketika sudah dimulai dan terlihat dampaknya maka pahitnya perjuangan akan tertutup dengan manisnya hasil.

Online Courses dan Webinars Sebagai Sumber Materi dan Motivasi

Afrianto Akhmad Mukhamirudin, S.Pd., M.Pd.



Menjadi pengajar di perguruan tinggi di mana murid yang dihadapi adalah manusia yang sudah dapat dikatakan dewasa bukan berarti pengajar dapat serta merta membiarkan murid tersebut belajar secara mandiri dengan bermodalkan penjelasan materi di dalam kelas saja. Pengajar atau dosen juga diharuskan untuk memiliki sumber materi yang *up to date* atau *relevant* dengan perkembangan kemajuan ilmu dan teknologi. Namun, mendapatkan materi yang *valuable* juga memerlukan *effort* yang kerap kali memakan banyak waktu. Dosen akan berselancar di dalam internet untuk menemukan sumber materi yang berbobot dan sesuai dengan ilmu pengajaran mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa proses pencarian materi ini juga memerlukan banyak energi dan manifestasi pikiran apalagi jika materi yang diharapkan tidak kunjung ditemukan, dosen dapat pula kehilangan semangat dan motivasi untuk terus mencari.

Dapat dikatakan bahwa memiliki ilmu atau informasi terkait sumber-sumber materi yang bermanfaat di dalam internet menjadi *skill* yang sangat menguntungkan bagi

para pengajar dan dosen. Jika dosen sudah memiliki informasi sumber materi, ibarat dosen memiliki peta dan mengetahui arah yang dituju. Kemudian bagaimana agar dosen memiliki peta tersebut? Berdasarkan pengalaman saya dalam mengajar, dosen diharapkan dapat menjamah dan menjelajahi *website* atau situs terkemuka secara mendalam. Kadang kala, ada *website* yang amat sangat terkemuka dan diketahui banyak orang, namun kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal dikarenakan kurangnya pengetahuan dan eksplorasi pada halaman internet tersebut. Hal ini sangat disayangkan ketika banyak potensi yang dapat dimanfaatkan dan memberikan banyak keuntungan pada para dosen dan mahasiswa. Selain materi yang bernilai, dosen juga dapat mendapatkan kepercayaan diri dan motivasi lebih dalam mengajar karena mereka tahu bahwa materi yang mereka dapatkan berasal dari sumber yang terpercaya.

Bukan merupakan hal baru lagi, bahkan jauh sebelum pandemi COVID-19 terjadi, *online courses* sudah marak dan dapat diakses dengan mudah melalui jaringan internet. *Courses* yang disajikanpun sangat beragam yang mencakup ranah ilmu studi yang luas. Menurut pandangan saya sendiri, *online courses* tersebut merupakan lahan ladang sumber materi yang siap dipanen kapan saja. Bukan hanya materi yang disajikan dengan media yang beragam mulai dari *textbooks*, audio ataupun video, terdapat pula *exercises* yang digunakan

untuk mengukur sejauh mana pemahaman pembelajar. Meskipun memerlukan waktu untuk dapat menyelesaikan course, tetapi sumber materi dan bahkan ilmu yang akan kita dapatkan sebanding dengan waktu yang kita habiskan untuk *online course* tersebut. Tidak hanya pada saat kita mengikuti *course* tersebut, selepas menyelesaikan *course* kita masih dapat memanfaatkan materi-materi yang kita dapatkan untuk digunakan mengajar dan dibagikan pada para murid. Tidak hanya menjadi sumber materi dengan referensi yang terpercaya, materi dan *exercises* sudah disajikan secara rapi dan runut tentu saja hal ini memudahkan siapa saja yang ingin menggunakannya untuk mengajar. Oleh karena itu akan menjadi saran yang baik jika para dosen mau meluangkan waktunya untuk mencoba dan mengikuti *online course*. Hal tersebut juga dalam rangka untuk *upgrade* ilmu mereka agar lebih *up to date* dan *relevant* dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Di tengah situasi gelap pandemi COVID-19, banyak institusi menyajikan seminar atau *workshop* secara online yang mengundang pakar ilmu pada bidang tertentu yang kemudian lebih dikenal dengan istilah webinar. Tidak sedikit institusi yang menyelenggarakan webinar secara gratis dan tentu saja ini merupakan hal yang menguntungkan bagi para pencari ilmu. Kehadiran webinar ini juga merupakan oasis ilmu disituasi sulit pandemi. Melalui webinar banyak sekali ilmu dan materi

yang dapat ditimba yang dijelaskan langsung oleh pakar profesional. Para peserta juga memiliki kesempatan untuk berdiskusi baik dengan pakar ataupun dengan peserta lainnya. Tidak hanya materi yang berbobot dari pakar, terciptanya komunitas belajar untuk beberapa saat juga dapat meningkatkan motivasi bagi peserta untuk belajar Kembali. Melalui grup belajar kecil tersebut, dapat menciptakan *support system* yang dapat membangkitkan semangat peserta untuk mengajar murid-murid mereka nantinya. Jika *learning websites* dan *online course* dirasa kurang interaksi nyata antar manusia, webinar menjadi pilihan yang tepat bagi mereka yang lebih senang mendapatkan penjelasan langsung dari pakar dan interaksi.

Kehadiran webinar ini dapat menjadi sumber materi dan motivasi dosen dikala mereka merasa buntu dan sendiri dalam mencari sumber materi ataupun merancang pembelajaran. Bahkan dosen dapat mejadi pengisi materi untuk berbagi ilmu yang sedang mereka tekuni dan kesempatan tersebut dapat dijadikan bahan diskusi antar peserta untuk mendapat lebih banyak ide yang mungkin dapat digunakan untuk memperbaiki materi yang mereka ajarkan.

Sebagai salah satu contoh dari webinar yang menyelenggarakan seminar dan *workshop* dalam satu waktu adalah terselenggaranya ILP (Inspiring Lectrurer Program). ILP ini merupakan program yang

diselenggarakan oleh Paragron Corporation sebagai bentuk kepedulian terhadap terselenggaranya Pendidikan yang berkualitas tinggi di Indonesia. Program tersebut berniatkan mengembangkan kemampuan mengajar dosen sebagai salah satu garda depan Pendidikan Program dirancang sedemikian rupa dengan susunan timeline dan materi yang jelas. Sebagai salah satu peserta ILP 2022, saya merasa terbantu untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mengajar. Dengan kehadiran pakar dalam setiap sesinya, saya merasa memiliki guru kembali sebagai sumber ilmu, saya berasa mendapatkan arahan yang terang dan jelas. Dengan dikelompokkannya peserta menjadi grup kecil juga memberi kesan adanya teman dalam belajar di mana saya dapat berdiskusi, bertukar pendapat dan bertanya. Hal ini merupakan hal yang langka bagi saya dikarenakan kerap kali saya sungkan untuk merepotkan kolega karena merasa mereka sudah cukup memiliki beban dan kesibukan yang menyita waktu.

Untuk mendapatkan sumber materi tidak dapat dipungkiri dosen tetap harus meluangkan waktu untuk menjelajahi berbagai macam media. Namun dengan kecanggihan teknologi saat ini, proses pencarian materi dapat dilakukan dengan lebih mudah. Sudah banyak tersedia sumber materi yang tersedia pada *learning websites* ataupun *online course*. Saya merasa perlu mengangkat hal ini dalam tulisan saya dikarenakan

media-media tersebut masih kurang dilirik oleh dosen-dosen di lain pihak banyak kemudahan dan keuntungan yang dapat dosen dapatkan jika dapat memanfaatkan media tersebut. Saat ini webinar juga tengah marak di kalangan akademisi, memberikan akses mudah bagi para dosen untuk saling berbagi dan berkolaborasi. Hal ini juga dapat memberikan motivasi dan semangat bagi para dosen untuk dapat meningkatkan kemampuan mengajar. Keberadaan program Inspiring Lecturer Paragon juga merupakan hal yang sangat berfaedah. Memberikan ruang bagi para dosen untuk meningkatkan *skill* di berbagai area seperti mengajar, menulis, bahkan filosofis. Para peserta yang tergabung dalam ILP 2022 juga mendapatkan kesempatan untuk membangun relasi dekan rekan seprofesi dari berbagai institusi dan wilayah di Indonesia.

Pembelajaran Program Jarak Jauh (PJJ) Atau *Remote Learning*

Wenny Djuarni



Pandemi Covid-19 telah berpengaruh di berbagai aspek kehidupan manusia, baik dari aspek sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, maupun pendidikan. Membahas pendidikan di masa pandemi, tentu harus diiringi dengan inovasi. Sebelum adanya pandemi proses pembelajaran dapat belajar dengan cara tatap muka, namun kini proses tatap muka mulai dibatasi bahkan dihentikan. Hal ini pula yang mengakibatkan adanya dorongan pemerintah untuk membuat inovasi di bidang pendidikan yang lebih cocok pada masa pandemi.

Saat ini, inovasi pun berkembang dari berbagai sektor dari sektor kehidupan, tak terkecuali pun sektor pendidikan. Sebagaimana diketahui bersama, untuk mencegah penyebaran Covid-19, Pemerintah menganjurkan sekolah hingga universitas untuk melakukan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau *remote learning*. Di sinilah pentingnya kolaborasi antara mahasiswa dan dosen bersinergi untuk mengoptimalkan pembelajaran melalui penggunaan teknologi.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui platform yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara online, komunikasi juga dilakukan secara online, dan tes juga dilaksanakan secara online.

Inovasi dalam pendidikan merupakan hal krusial yang harus diperhatikan agar pembelajaran tidak stagnan sehingga efektivitas dan efisiensi pendidikan dapat dikembangkan. Menurut Green, Howells & Miles (2016) inovasi adalah sesuatu yang baru, yaitu dengan memperkenalkan dan melakukan praktek atau proses baru atau bisa juga dengan mengadopsi pola baru yang berasal dari organisasi lain. Sementara itu, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa. Namun demikian, menurut Albury dan Mulgan (2016) sebuah inovasi dapat dikatakan berhasil apabila penciptaan dan pelaksanaan proses, produk, jasa dan metode yang baru dapat menghasilkan perbaikan kualitas hasil yang efektif dan efisien. Oleh karena itu,

inovasi juga bukan berarti hanya sesuatu yang baru saja, namun sesuatu yang menghasilkan perbaikan kualitas dari yang sebelumnya sudah ada.

Pada intinya, inovasi pendidikan diperlukan untuk mengurangi masalah yang ada di lingkungan kampus. Melibatkan peran teknologi adalah salah satu cara untuk mewujudkan inovasi pendidikan. Hal itu karena pola belajar peserta didik mengalami perubahan yang signifikan. Jika biasanya peserta didik menerima materi secara tatap muka, kini harus berjibaku di dunia maya (daring). Tidak hanya itu, peserta didik harus belajar mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dari rumah. Oleh karenanya, dosen dituntut untuk selalu berinovasi agar pembelajaran yang dilakukan secara daring bisa berjalan kondusif dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Adapun inovasi pendidikan di masa program belajar luring dilakukan dengan cara: membentuk kelompok kecil beranggotakan peserta didik yang rumahnya saling berdekatan. Cara ini lebih efektif untuk diterapkan di daerah pedalaman yang akses internetnya masih terbatas. Diadakannya webinar tentang pendidikan oleh berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, misalnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, platform e-learning seperti Quipper Video, maupun perguruan tinggi di Indonesia.

Peserta didik merupakan objek utama pendidikan. Pencapaian peserta didik bisa dijadikan tolok ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Hal-hal yang berkenaan peserta didik ikut terlibat dalam inovasi meskipun hanya berupa pengenalan, yaitu:

- Kurikulum merupakan pedoman dalam melakukan pembelajaran. Oleh sebab itu, setiap inovasi yang akan diterapkan di lingkungan kampus harus diselaraskan dengan kurikulum terlebih dahulu. Inovasi kurikulum bisa diartikan sebagai gagasan pembentukan kurikulum baru dengan memaksimalkan potensi yang ada di dalamnya guna menyelesaikan suatu permasalahan.
- Inovasi fasilitas kampus, tanpa adanya fasilitas memadai, pembelajaran tidak akan berjalan kondusif. Misalnya melengkapi peralatan laboratorium.
- Masyarakat menjadi objek inovasi secara tidak langsung. Hal ini karena inovasi akan berdampak secara langsung pada mahasiswa. Karena mahasiswa yang nantinya akan berkiprah di masyarakat.

Kegiatan pembelajaran daring sebagai inovasi pembelajaran di masa pandemi rupanya masih memicu pro dan kontra dari banyak pihak. Kontra tersebut berkenaan, pembelajaran daring dinilai kurang efektif dan efisien dan ketidakmerataan akses di berbagai daerah, sering kali mahasiswa kesulitan dalam mengakses

sehingga berpengaruh dalam pembelajaran. Adapun pronya, peserta didik mendapat kesempatan untuk membangun skill penguasaan teknologi karena pembelajaran daring memerlukan penguasaan teknologi yang mencukupi. Peserta didik juga dapat terhindar dari penyebaran Covid-19 karena pembelajaran dilaksanakan jauh dari kontak fisik, jika pembelajaran secara tatap muka dosen melakukan pengawasan. Akan tetapi jika pembelajaran dilakukan secara daring maka keluarga juga dapat ikut berkolaborasi dalam membangun pendidikan karakter dari peserta didik, karena keluarga merupakan unsur paling utama dalam membangun kepribadian manusia.

Dengan demikian, cara agar pembelajaran daring berjalan efektif, yaitu:

(a) Menentukan suasana ruang untuk belajar. Ruang untuk belajar menjadi salah satu hal penting sebagai pertimbangan belajar lebih efektif. Hal pertama yang perlu diperhatikan, pilih ruang belajar tidak menjadi satu dengan kamar tidur. Hal ini untuk mengurangi rasa malas karena keinginan untuk rebahan di tempat tidur. Siapkan tempat yang nyaman dan tidak berisik sehingga belajar dapat lebih efektif karena minim gangguan.

(b) Anggap kuliah daring adalah kuliah *offline* sehingga mengawali kegiatan belajar dengan rutinitas seperti saat

sedang kuliah secara tatap muka. Dimulai dengan bangun pagi, mandi, dan sarapan. Siapkan buku sesuai jadwal kuliah dan siapkan peralatan/HP/laptop untuk kuliah daring. Pastikan koneksi dan gawai dalam kondisi yang baik. Jangan lupa catat materi yang diberikan.

(c) Jangan nyambi, Belajar di rumah terkadang menimbulkan banyak distraksi yang kita buat sendiri. Hal itu karena ketika belajar daring di rumah memang memiliki suasana yang lebih santai. Sehingga bisa mengerjakan banyak hal dalam satu waktu. Jadi, akan lebih baik tidak sambil melakukan hal lainnya ketika kuliah daring. Sebagai contoh hindari mencuri-curi waktu sambil menonton film, bermain game, dan lainnya demi menciptakan suasana belajar lebih konsentrasi dan efektif

(d) Komunikasi dengan dosen dan teman belajar, meskipun belajar dengan jarak jauh, bukan berarti bebas bersantai dan menunda tugas yang diberikan. Agar pembelajaran online tanpa kendala, pihak kampus perlu meningkatkan sistem pembelajaran daring, dengan membangun platform dapat diakses dengan mudah oleh dosen dan mahasiswa, dan sistem perpustakaan online sehingga mahasiswa tetap mendapatkan fasilitas yang optimal.

Pendidikan Karakter Dimulai dari Rumah

Dwi Pela Agustina

•

—

“Tidak ada cara mendidik anak yang ideal, apapun teori *parenting*-nya, masing-masing orang punya cara dalam mempraktekkannya.”

—

Kutipan di atas penulis dapat ketika pada suatu waktu penulis berbincang dengan seorang kolega yang secara usia jauh lebih tua. Tentu saja, anaknya kini sudah menginjak Sekolah Menengah Atas. Dalam hati saya mengamini, betapa tidak, begitu banyak teori dan konsep cara mendidik dan mengasuh anak, namun tetap saja tak semua dapat dipraktikkan. Selain itu, tidak semua teori dapat diterapkan kepada anak, baik berdasarkan minatnya maupun gendernya.

Sebagai orang tua baru, dengan usia dua anak yang masih di bawah tiga tahun (*batita*), banyak berkelabat di pikiran penulis tentang pendidikan anak. Bahkan sejak hamil anak pertama, penulis mendapat banyak teori bahwa pendidikan anak dimulai sejak anak di dalam kandungan.

Sehingga perempuan hamil harus melakukan ‘ini’ dan melakukan ‘itu’. Ditambah lagi akses terhadap informasi mengenai *parenting* dengan mudah didapatkan melalui media sosial. Tidak hanya banyak mendapat teori, melainkan yang dibutuhkan adalah konsistensi dalam menerapkan satu teori yang didapatkan.

Mendidik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring berarti memelihara dan memberi latihan berupa ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Karenanya, apa yang dilakukan orang tua kepada anak ialah mendidik, memberikan tunjuk ajar, menuntun dan memimpin agar mencerdaskan. Barangkali banyak ekspektasi ketika sebelum anak lahir. Misal sebelum lahir, anak ingin dipakaikan baju yang senada mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki, namun realitanya anak hanya memakai baju seadanya, karena buru-buru, ketersediaan dan alasan lainnya.

Contoh lain lagi, ekspektasi orang tua ingin membiasakan anak makan dengan tertib di kursi makan, dengan celemek dan melahap semua yang dihidangkan. Namun realitanya, anak melakukan GTM alias Gerakan Tutup Mulut yang tentu saja menguji kesabaran. Ditambah lagi melihat perkembangan anak yang tidak sama dengan anak lainnya dan komentar orang lain seperti “Anaknya umur segini belum bisa jalan ya?” “Belum tumbuh ya giginya?” dan seterusnya yang membuat orang tua menjadi *insecure*.

Sebagai orang tua pasti ingin anaknya cepat dalam segala hal, akan tetapi, tidak bisa disamakan anak satu dengan yang lain. Tiap anak memiliki fasenya masing-masing yang tidak bisa digeneralkan. Alih-alih *insecure* terhadap perkembangan anak justru kebanyakan orang tua setelah anak sudah besar malah membatin “Ya, ampun cepat sekali, kenapa sudah sebesar ini saja” tanpa sadar anaknya sudah melampaui banyak proses dalam tahapan perkembangannya.

Kembali kepada soal mendidik, tentu saja sebagai orang tua penulis menyaring informasi yang berseliweran soal *parenting*, kemudian meyeleksi dan mengadaptasi hal tersebut dalam mendidik anak.

Mendidik anak bukan hanya tugas ibu saja, juga bukan tugas ayah saja melainkan keterlibatan dua pihak. Sehingga harus ada kerjasama dan persamaan persepsi antara ibu dan ayah dalam cara mendidik. Jika anak sudah sekolah maka cara mendidik juga harus sejalan antara di rumah dan di sekolah supaya navigasi anak bisa menjadi sama. Jika sudah sama maka hal ini akan membuat anak nyaman memahami dan menerima informasi yang dia dapatkan dari rumah dan dari gurunya di sekolah.

Hal tersebut memang tidak mudah, namun bukan pula suatu hal yang sulit dipelajari. Karena tidak ada hal yang lebih indah saat anak memeluk dan menyatakan cintanya pada orang tua dengan penuh kasih menggunakan

caranya sendiri. Ibarat pepatah Minang, anak adalah 'paubek damam palapeh jariah'. Anak adalah obat disaat sakit dan pelepas penat dikala lelah. Oleh karena itu, seharusnya orang tua terus belajar agar dapat kebersamai anak dalam setiap tumbuh kembangnya dan membentuk karakter baiknya.

Hal itu tentu dilakukan dengan pola asuh dan kerjasama yang baik dari orang tua sehingga pendidikan karakter bisa diterapkan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Inilah yang penulis lakukan sebagai orang tua di mana peserta didiknya adalah anak sendiri. Mempelajari berbagai metode *parenting* yang tepat untuk anak menjadi penting. Hal ini sejalan dengan definisi komunikasi keluarga. Komunikasi itu sendiri diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Sementara komunikasi keluarga adalah proses komunikasi yang dialami individu dalam kehidupan keluarganya. Ketika masih batita tentu saja yang banyak berperan sebagai komunikator dan penyampai pesan adalah orang tua kepada anak sebagai komunikannya.

Dalam artikel yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan dalam membentuk Komunikasi Keluarga Islami di Era Digital” yang ditulis oleh Ditha Prasanti dan Kismiwati El Karimah menyebutkan bahwa nilai dan internalisasi agama dalam komunikasi keluarga dapat dilakukan dengan cara berikut: *Pertama*, peran orang tua sebagai komunikator sangat dominan. *Kedua*, nilai ditanamkan melalui pesan verbal dan nonverbal, mulai soal pendidikan, kesehatan, pergaulan dan gaya hidup Islami.

Penulis dapat simpulkan dua poin di atas bahwa apapun pesan dalam komunikasi keluarga, orang tua yang memiliki peran dominan sebagai komunikator. Tidak hanya sebagai komunikator, akan tetapi orang tua adalah guru pertama bagi anak.

Hilman Al Madani dalam bukunya yang berjudul “Parentime; 7 Tahun Pertama yang begitu berharga” menyebut bahwa tidak sepatutnya orang tua melimpahkan kesalahan pada pihak lain atas apa yang dilakukan oleh anak. Karena orang tua memiliki kewajiban untuk mengasuh anak, termasuk di dalamnya membentuk kebiasaan pada anak. Oleh karena itu, menanamkan benih-benih kebaikan harus diajarkan sejak dini. Hal ini harus dilakukan berulang-ulang. Jangan sampai yang mereka lihat berulang-ulang adalah konten negatif yang nantinya akan mempengaruhi karakter anak.

Dalam buku yang sama penulis mengutip bahwa miskin harta tak selalu membuat seseorang menderita, tapi miskin jiwa hampir pasti membuatnya menderita bahkan sepanjang hidupnya. Karenanya, komunikasi dan hubungan keluarga yang baik adalah modal utama yang akan memperkokoh anak dalam menghadapi tantangan zaman. Paling tidak, dengan komunikasi yang baik, anak akan menjadi dekat dengan orang tuanya dan jiwanya terisi penuh akan kasih dan sayang. Sehingga tempat curahan hati anak adalah orang tuanya, bukan orang lain apalagi media sosial. Upayakan mereka terlibat dalam memecahkan permasalahan, supaya mereka mandiri. Biarkan mereka bertanggungjawab dan belajar sesuai dengan perkembangan usianya.

Tentu tidak ada yang mudah, akan tetapi sebagai orang tua adalah sabar, niat, kesiapan, ilmu dan latihan dan waktu yang diberikan untuk anak-anak kita. Selain itu, menanamkan ketakwaan kepada anak-anak tentu merupakan hal yang sangat penting. Tidak peduli apapun agamanya, pasti mengajarkan nilai-nilai abadi seperti rasa hormat, kejujuran dan kerja keras. Dengan demikian, pendidikan karakter yang diberikan oleh orang tua dari rumah tentu akan dia bawa ke dalam lingkungan di sekitarnya dan akan terpatri sepanjang hidupnya. Karenanya, kembali kepada kutipan awal tulisan ini bahwa memang tidak ada yang ideal dalam mendidik anak, namun mendidik anak dengan kasih dan sayang

yang cukup adalah sebuah keniscayaan dalam membentuk karakter yang baik yang mengisi jiwanya.

Guru Paud Masa Kini

Germanikus Clintonis Fernandez



Salah satu karakteristik utama kurikulum merdeka di satuan PAUD adalah menguatkan kecintaan pada dunia literasi dan numerasi sejak dini. Pendidikan PAUD mengenalkan kegiatan pra-membaca, pra-matematika, dan pra-menulis kepada peserta didik, sehingga tidak ada pelarangan untuk mengajarkan calistung di PAUD. Tetapi, pendidik perlu memperhatikan dengan baik metode pengajarannya.

Metode yang digunakan adalah metode sentra, tetapi tidak menjadi satu-satunya metode yang dilaksanakan di satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka juga mendorong untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah, dan metode-metode lainnya yang utamanya mendukung anak bebas bereksplorasi. Arah kebijakan di PAUD adalah penyiapan literasi dan numerasi dini, bukan hanya terbatas pada calistung.

Pengembangan literasi dan numerasi dini disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak kemudian dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari dan bermakna, bukan dengan *drilling* atau hanya dengan pengisian lembar kerja.

Regulasi pemerintah tentang PPDB mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 51 Tahun 2018. Syarat anak masuk SD dilihat dari usia anak yaitu telah berusia 7 tahun atau paling rendah 6 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan, atau 5 tahun 6 bulan pada tanggal 1 Juli tahun berjalan bagi yang memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa dibuktikan dengan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional atau dewan guru. Syarat masuk lainnya yaitu faktor jarak antara tempat tinggal dan sekolah, serta tidak boleh ada tes baca, tulis dan hitung (Calistung).

Untuk penyelenggaraan SD di bawah naungan Pemerintah atau SD Negeri. Penerimaan siswa baru harus tunduk dan berpedoman pada Permendikbud tersebut. Lain halnya SD yang dikelola masyarakat atau yayasan. Terkadang memberlakukan syarat uji calistung bagi anak yang akan diterima.

Dinas Pendidikan Kota Malang Jawa Timur mengatakan bahwa, mulai tahun ajaran baru 2019/2020, semua sekolah dasar wajib menghapus mata pelajaran baca tulis dan hitung disebut dengan calistung untuk siswa kelas 1 dan 2. Kebijakan penghapusan calistung untuk kelas rendah SD. Penasihat Himpaudi, Fasli Jalal mengungkapkan, kesalahan umum yang sering terjadi di PAUD adalah anak-anak diajarkan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Selama menempuh PAUD,

pelajaran dimasukkan dalam kegiatan bermain. Suasana pembelajaran di PAUD itu bermain. Tetapi yang terjadi saat ini adalah anak setelah masuk SD langsung diberi PR dengan tulisan berparagraf panjang. Sehingga ketika ada anak yang belum lancar membaca, orang tua akan menyalahkan pihak TK.

Pada saat anak sudah masuk usia sekolah formal, yaitu di kelas I SD, maka belajar calistung harus dilakukan dengan lebih fokus lagi. Karena calistung merupakan materi pelajaran yang paling mendasar yang akan sangat menentukan tingkat keberhasilan anak di tahapan pendidikan berikutnya. Apabila mengajar anak dengan usia yang masih di bawah 7 tahun, maka materi calistung (baca tulis dan berhitung) harus dilaksanakan dengan secara menyenangkan sambil bermain. Namun pada saat anak telah memasuki usia SD, perlu menggunakan metode yang sedikit berbeda. Sehingga, diharapkan anak sudah dapat menguasai dengan baik mata pelajaran tersebut di bangku kelas I SD. Namun, jika anak sudah masuk kelas SD dan belum juga bisa membaca, dan menulis, serta berhitung. Maka ini bukan berarti anak itu terlihat bodoh, tetapi cara mengajar si guru yang kurang tepat bagi si anak atau belum menemukan gaya belajar si anak. Sehingga, anak menjadi malas dan kurang tertarik untuk mempelajarinya.

Materi calistung di SD sebenarnya tidak jauh berbeda dengan materi calistung TK namun dengan fokus

tertentu dan lebih mendalam serta diperluas lagi. Fakta yang harus kita renungi bersama terkhususnya di kawasan Kupang Nusa Tenggara Timur. Penulis mewawancarai beberapa guru PAUD, bahwa Guru PAUD dianggap bodoh. Dikarenakan, lulusan anak PAUD tidak bisa calistung (baca tulis dan berhitung).

Yang perlu disadari oleh orang tua bahwa, anak fokus dengan calistung pada usia 4-6 tahun menunjukkan kreativitas seni rendah dan di paksakan anak akan stress seperti tidak masuk ke sekolah. Hal ini berdampak pada siswa secara psikologis menjadi trauma. Karena hari pertama di berikan pelajaran calistung formal di SD. Itulah menjadi alasan dimana orang tua berani membuka sekolah PAUD baru di karenakan PAUD sekolah sebelumnya tidak ada pelajaran calistung. Orang tua takut anaknya diintimidasi oleh guru maupun sesama temannya di kelas.

Sebagai solusinya, anak diberikan les calistung dilakukan secara efektif dan dengan metode yang lebih menarik mengajarkan ke anak dengan tujuan agar mereka bisa menguasai materi pelajaran tersebut. Anak akan menjadi tertarik apabila pelajaran calistung ada media atau alat permainan edukatif secara tidak formal seperti plastisin bentuk angka.

Orang tua juga perlu mengetahui bahwa selama enam bulan pertama anak yang baru masuk SD jangan dulu

diberikan pekerjaan rumah bersifat calistung. Yang terpenting mereka sudah siap untuk bersekolah. Di sisi lain, di instansi PAUD terdapat guru lulusan PGSD memberikan calistung secara formal dan guru PGPAUD secara non formal. Seharusnya, tetap berfokus pada standar PAUD. Sehingga ini menjadi berbeda dalam standar kurikulum baik dari guru PGSD dan PGPAUD.

Apakah kita harus terus-menerus seperti ini sehingga tanpa sadar korbannya adalah anak didik kita sendiri? Mari kita bersama-sama menyamakan persepsi kita dan menyepakati bersama untuk masa depan anak didik kita di PAUD lebih baik dari sebelumnya.

—

Referensi

Biba anak.com. 2020. *Belajar Calistung kelas 1*. di akses pada Juli, 30 2022 pada Agustus, 21 2022 dari <https://biba-anak.com/belajar-calistung-kelas-1/>

Iradhatie Wurinanda. 2016. Tantangan Guru Mengajar di Tingkat PAUD. Di akses pada Agustus, 21 2022 dari <https://edukasi.okezone.com/read/2016/05/20/65//1393894/tantangan-guru-mengajar-di-tingkat-paud>

Kebudayaan, R., & Kebudayaan, R. (2021). *Buku Saku Tanya Jawab Merdeka Belajar*.

Sekolah dasar.net. 2019. Mulai Tahun Ajaran Baru 2019, Kelas 1 dan 2 SD Tidak Ada Calistung. Di akses pada Agustus, 21 2022 dari <https://www.sekolahdasar.net/2019/04/mulai-tahun-ajaran-baru-2019-kelas-1.html>

Tasykira Putri Aulia. 2019. Perlukah Anak Bisa Calistung Sebelum Masuk SD? Di akses pada Agustus, 21 2022 dari [https:// Media. Alkhairaat.id/ perlukah-anak-Bisa-Calistung-Sebelum-Masuk-SD/](https://Media.Alkhairaat.id/perlukah-anak-Bisa-Calistung-Sebelum-Masuk-SD/)

Inovasi Penyuluhan Di Era Covid-19

Khaerul Saleh



Pandemi Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia secara langsung mempengaruhi seluruh aktivitas baik ekonomi maupun sosial. Diterapkannya *social distancing* berakibat pada terputusnya aktivitas kegiatan penyuluhan, terutama terhambatnya aktivitas anjagsana yang dilakukan antara penyuluh dengan petani. Kondisi lainnya yang menjadi kendala adalah semakin berkurangnya tenaga penyuluh lapangan. Padahal menurut UU No. 16 tahun 2006, pemerintah harus menyiapkan tenaga penyuluh minimal satu orang satu desa. Kenyataannya jauh panggang dari api. Dimana tenaga penyuluh di WKBP tersedia 4-5 orang sementara jumlah desa lebih dari 30 desa.

Penyuluhan pertanian merupakan bagian dari proses pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa sering disebut dengan Pendidikan Nonformal. Sasarannya adalah adanya perubahan perilaku baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui proses belajar sambil berbuat (*learning by doing*) sehingga petani mau dan mampu malakukan kegiatan usaha taninya dan pada akhirnya kesejahteraannya meningkat.

Paradigma penyuluhan yang tumbuh dan dibangun bersama petani bukan sekadar bagaimana meningkatkan produksi dan produktivitas, tetapi bagaimana petani dalam menjalankan usaha taninya memiliki kapasitas, baik dalam usaha tani maupun pendapatannya, sehingga kesejahteraan petani dan keluarganya dapat meningkat. Ada tiga sasaran yang harus dicapai dalam kegiatan penyuluhan yakni *better farming, better business and better living*.

Keresahan Penyuluhan

Dikeluarkannya UU No. 32 tahun 2004, merupakan awal dari stagnan kegiatan penyuluhan pertanian, melalui UU tersebut masing masing daerah berusaha meningkatkan pendapatannya dengan memaksimalkan potensi yang ada sementara sektor pertanian dianggap oleh sebagian birokrasi hanya pengamburan dan investasi yang ooutputnya rendah, sehingga banyak daerah yang bukan hanay memangkas anggarannya melainkan menurunkan status SKPD ke bagian atau unit.

Dengan dikeluarkannya UU No 16 tahun 2006 tentang Sistim Penyuuhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (SP3K), sebagai solusi terhadap stagnerannya kegiatan penyuluhan pertanian bahkan beberapa pihak menilai bahwa penyuluhan mempunyai andil yang sangat besar dalam keberhasilan pembangunan, keberhasilan pembangunan dilihat dari sejauh mana sumber daya

manusia yang ada menjadi lebih baik dan efisien. Sumberdaya manusia merupakan salah satu faktor kunci dalam reformasi ekonomi, yaitu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi. Terkait dengan hal tersebut, ada dua masalah penting yang menyangkut kondisi sumberdaya manusia (SDM pertanian) yakni pelaku utama dan pelaku usaha.

Solusi yang Dapat Dilakukan

Sebagai kegiatan pendidikan luar sekolah, kegiatan penyuluhan bukan hanya dipengaruhi oleh keberadaan penyuluh sebagai inovator, fasilitator, profokator, bahkan advocator. Tapi juga keberhasilannya ditentukan oleh bagaimana metode penyuluhan itu dilakukan. Ada beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan di antaranya adalah melalui anjongsana atau akrab dengan istilah Latihan dan kunjungan (Laku), demonstrasi baik plot maupun area, serta ketersediaan media yang dapat dipahami dan akrab dengan daerah setempat.

Kegiatan penyuluhan dan petugas penyuluh sebagai ujung tombak proses pembangunan pedesaan dan pembangunan pertanian, memungkinkan masyarakat pedesaan masyarakat (petani) untuk: (1) belajar teknologi yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas usaha, (2) belajar meningkatkan efektivitas

dan efisiensi penggunaan teknologi, dan (3) belajar membentuk struktur sosial dan prosesnya untuk memelihara dan merangsang transformasi pedesaan. Oleh karenanya, kegiatan penyuluhan pada dasarnya merupakan usaha terorganisir dalam membawa pengetahuan dan keterampilan, dan berbagai sumberdaya yang dibutuhkan petani dan keluarganya untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.

Perubahan paradigma penyuluhan dari *top down* ke *Bottom up*, memberi ruang kepada masyarakat khususnya pelaku utama (petani dan keluarganya) untuk dapat memilih dan menjalankan usaha taninya yang lebih efisien dan efektif sehingga usaha tani yang dilakukannya menguntungkan. Transformasi teknologi baik yang disampaikan langsung oleh penyuluh maupun melalui media menjadi jalan terbaik menuju proses adopsi inovasi teknologi usaha tani. Keterbatasan sumber daya penyuluh dan kapasitas petani menjadi penghalang terlaksananya proses adopsi inovasi tersebut.

Terjadinya alih teknologi oleh petani melalui kegiatan penyuluhan terus dilakukan dengan beberapa inovasi, seperti diseminasi teknologi Sistem Taman Benih Langsung (Tabela), sistem Jajar Legowo (Jarwo) Sistem Rice Intensification (SRI) belum dapat dilakukan secara maksimal. Karena terkait dengan proses perubahan perilaku petani yang memakan waktu lebih lama, tetapi

perubahan perilaku yang terjadi akan berlangsung lebih kekal.

Merujuk pada teori adopsi inovasi Roger dimana kemampuan adopsi kalayan (petani) dibagi dalam 5 kategori antara lain: Adopter, early adopter, early majority, let majority dan laggard. Maka seorang penyuluh harus lebih memfokuskan aktivitasnya pada kelompok kedua dan ketiga, karena kelompok adopter secara perilaku sudah cukup mapan dan umumnya memiliki stara sosial yang tinggi di masyarakat. Sedangkan kelompok laggard (penolak) sedapat mungkin dilakukan pendekatan secara personal, dengan memperhatikan filosofi membakar sampah, yakni mengembangkan kelompok yang mudah dipengaruhi sehingga akan membawa hasil dibanding dengan orang yang selalu menolak dan berakhir dengan kecewa.

Dalam Era Teknologi Informasi di mana kekuatan media sosial sangat dominan dalam mempengaruhi perilaku masyarakat, kehadiran seorang penyuluh yang sekaligus sebagai agen perubahan (*change of agen*). Beberapa langkah yang harus dimiliki penyuluh sebagai agen perubahan antara lain: (1) membangun kualitas mentalitas positif penyuluh, (2) mendorong akseleras pemahaman inovatif pembelajaran dan pemanfaatan TIK, (3) membangun mentalitas kerjasama sebagai team kerja yang kokoh (4) pemantauan dan pembinaan terhadap kinerja penyuluh, (5) memudahkan aktivitas penyuluhan.

Terlepas dari perannya sebagai agen perubahan, penambihan dan penyebaran informasi melalui media social seperti Youtube, Instagram, Whatsapp bahkan cyber extention, merupakan kekuatan jaringan komunikasi dan informasi yang dibangun dengan tetap memperhatikan kearifan lokal, hal penting yang harus diperhatikan dalam membangun ruang cyber antara lain: (1) tersedianya sarana prasarana yang mendukung, (2) sumberdaya manusia (petani) yang memiliki kapasitas dan kompetensi, (3) adanya proses saling tukar informasi yang dilakukan dengan kesukarelaan, (4) adanya komitmen yang kuat dari semua pihak.

Kembali pada masalah lemahnya SDM pertanian baik ditingkat kelembagaan maupun petani, perlu dibangun pola pikir (*mindset*) yang sama bila kita tidak berubah maka akan tertinggal oleh perubahan itu sendiri, sehingga kedepan pelaksanaan penyuluhan bukan berorientasi pada produktivitas komoditas tetapi bagaimana membangun pasar komoditas (*market place*) yang bisa dimanfaatkan bersama melalui jejaring informasi yang ada.

Penyuluhan ke depan akan berhadapan dengan petani petani milenial, modernisasi pertanian menjadi keniscayaan, dari pandemi Covid-19 kita belajar banyak bagaimana pengembangan pendidikan penyuluhan dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada secara maksimal dan terbukti selama pandemi

sektor pertanian tetap tumbuh dengan baik. Munculnya jaringan informasi yang beragam dan kompleks dapat dipilih dan memanfaatkan sesuai kebutuhan lingkungan.

Seru Sekali, Bu!

Ermawaty



Saya mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia. Saya menyadari sekali bahwa mata kuliah ini tidak akan menjadi mata kuliah yang menarik bagi sebagian besar mahasiswa. Pada pertemuan pertama dengan mahasiswa, saya menanyakan kesan mereka terhadap mata kuliah Bahasa Indonesia. Seperti dugaan saya, sebagian besar mahasiswa menganggap mata kuliah ini sungguh tidak perlu ada di tingkat perguruan tinggi. Karena Bahasa Indonesia sudah dipelajari sejak TK hingga SMA.

Saya mengajak mahasiswa untuk berpikir dan berdiskusi. Seberapa penting penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dalam menunjang profesi yang akan mereka tekuni di masa depan. Mereka semua sepakat bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang baik akan mencegah miskomunikasi, akan memudahkan jaringan komunikasi antar karyawan yang berbeda etnis, dan lainnya. Intinya mahasiswa sepakat Bahasa Indonesia harus digunakan dengan baik dan benar.

Saya bertanya lagi. Apakah mahasiswa tahu 4 ketrampilan berbahasa yang harus dikuasai agar dapat berbahasa dengan baik. Hanya sebagian kecil yang

mengetahui hal tersebut. Keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Saya bertanya lagi. Apakah mahasiswa merasa yakin sudah mampu melakukan 4 keterampilan ini dengan baik di dalam Bahasa Indonesia. Mahasiswa mulai ragu-ragu untuk menjawab. Sebagai percobaan kecil, saya meminta mahasiswa untuk menulis teks singkat dengan tema bebas. Setelah itu, mahasiswa dalam kelompok, saling menganalisis tulisan teman-temannya.

Dari hasil analisis, didapati masih banyak kesalahan penulisan titik koma, huruf besar kecil, penyusunan kalimat yang membingungkan, penggunaan kata tidak baku, dan lain sebagainya. Mahasiswa sampai pada kesimpulan bahwa Bahasa Indonesia mereka belum baik. Saya menyampaikan bahwa saya sendiri masih belum berani mengatakan Bahasa Indonesia saya sudah baik.

Saya mengajak mahasiswa untuk memperhatikan penggunaan Bahasa Indonesia di sekeliling mereka. Terutama di media sosial yang sering mereka buka setiap hari. Begitu banyak bahasa gaul yang mungkin akan membuat Bahasa Indonesia yang benar dan baik itu 'punah'. Apa yang bisa kita lakukan untuk menjaga 'kelestarian' Bahasa Indonesia?

Saya mengajak mahasiswa melakukan pameran Bahasa Indonesia di media sosial. Pameran ini sekaligus menjadi

tugas kelompok mahasiswa. Berikut pameran yang sudah pernah dilakukan:

https://www.instagram.com/pbi_19si1/

https://www.instagram.com/19h1_bahasaindonesia/

<https://www.instagram.com/pameranb.indo.21a1.uphm/>

Mahasiswa diharuskan meminta tanggapan dari pengunjung laman mereka. Dari tanggapan pengunjung laman, mereka melakukan refleksi. Penilaian saya berdasarkan presentasi refleksi mahasiswa terhadap pameran mereka.

Menarik sekali mendengar presentasi refleksi mahasiswa. Ada kelompok yang secara khusus mencari tahu desain seperti apa yang cocok untuk membuat poster yang menarik. Ada yang keberatan dengan tanggapan pengunjung laman. Ada yang justru senang dengan tanggapan pengunjung karena 'membuka mata' mereka atas kesalahan yang dibuat. Dari proses mengerjakan tugas, awal hingga akhir, kebanyakan kelompok merasa belajar hal baru dan meningkatkan pengetahuan mereka.

Saya sendiri terus belajar dalam proses mengajar. Ide memberikan tugas pameran Bahasa Indonesia di media sosial ini tidak muncul begitu saja. Kondisi pandemi yang 'memaksa' saya untuk memberikan tugas dengan cara berbeda.

Sebelumnya pameran Bahasa Indonesia hanya terjadi di dalam lingkungan kampus. Yang memberi tanggapan hanya mahasiswa kelas lain, dosen lain, staf di kampus. Ketika pameran dilakukan secara daring, mahasiswa mendapat tanggapan yang lebih luas. Mahasiswa juga terdorong untuk menampilkan yang bagus karena karya mereka akan disaksikan banyak orang.

Saya bersyukur mendapat kesempatan belajar di *Inspiring Lecturer Paragon 2022*. Selama ini saya merasa sudah melakukan proses *facilitating*, memberikan tugas *case study* dan *project-based learning*. Tapi itu semua menurut versi saya. Selama ini saya belum pernah memberikan *reward* selain penilaian kepada mahasiswa. Saya juga masih cenderung ‘mendikte’ mahasiswa dalam mengerjakan tugas mereka.

Di semester yang akan datang, saya merencanakan untuk mengundang sastrawan sebagai dosen tamu yang akan memberikan tanggapan bagi karya mereka. Selain itu, saya akan membebaskan mahasiswa dalam menentukan penyajian pameran mereka. Dengan demikian, saya berharap akan menambah keseruan mahasiswa belajar mata kuliah Bahasa Indonesia.

1001 Macam Kisah Kampus Kita

Fitriah Faisal, S.H., M.H.



“Kemarin kita melihat berita KPK menangkap para pejabat yang korupsi. Hari ini kita mendengar KPK menangkap pemimpin kampus yang korupsi.”

Terdengar salah, bukan? Ketika anak-anak didik kita pertama kali masuk ke kampus, kita mengajarkan pembangunan karakter, mengharapkan mereka membawa perubahan besar terhadap Indonesia di masa depan. Pertanyaannya apakah para pendidik sudah mempunyai karakter yang terbangun untuk mencontohkan perubahan bangsa?

1001 masalah di kampus bukan lagi hanya menjadi kisah dongeng 1001 malam, tapi sebuah fakta yang tersebar di masyarakat. Dosen yang katanya menyusahkan mahasiswa, yang katanya melakukan pelecehan, yang katanya saling berebut kekuasaan dan hanya mementingkan cara mensejahterahkan diri sendiri. Itu sih katanya.

Tapi dari cerita masyarakat itu, bukankah berarti ada yang salah dengan dunia pendidikan dan pendidik kita? Kenapa sebuah sistem yang seharusnya membawa kita

menjalani hidup dengan **lebih baik dan lebih mudah, malah terlihat lebih sulit?**

Dosen Nyusahin

Permasalahan di kampus ini bukan masalah baru, bukan pula masalah individu tapi masalah yang kompleks dan kolektif. Dibutuhkan reformasi kampus, bukan hanya tentang peningkatan kualitas dosen, tapi pembangunan karakter juga harus terus dilakukan. Tidak perlu wajib militer. Menyadarkan dosen bahwa generasi sudah berubah, dan bagaimana cara menyikapi, itu sudah cukup.

Kadang-kadang dosen masih berpikir sangat konvensional, semua itu demi menjawa wibawa dan terbawa cara didik konvensional juga. Tapi yang perlu di ingat bahwa wibawa tidak datang dari kekejaman dan disiplin tidak selalu tentang hukuman, tapi semua datang dari sikap cerdas dan bijaksana.

Pelecehan Seksual Di Kampus

Kalau masalah yang ini baru marak, tapi apakah baru terjadi di masa sekarang? Yah tidak tahu-kok tanya saya, Tapi, kita sama-sama tahu jawabannya. Masalah ini bukan hanya terjadi di negara kita, tapi terjadi dimana-mana. Di kampus dengan akreditasi terbaik sampai yang belum terakreditasi.

Kita selalu mendeklarasikan bahwa kampus adalah rumah kedua, tempat yang harusnya menjadi rumah. Tempat yang seharusnya nyaman dan aman. Tempat yang seharusnya mengajarkan nilai norma yang baik, tempat dimana ada orang tua lain yang mendidik anak kita menjadi lebih baik dari orang tua di rumah. Tapi nyatanya?

Pemerintah melalui Kementerian telah mengeluarkan Permendikbud No. 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. Payung hukumnya ada, tapi apakah penegakan hukumnya akan sampai ke keadilan yang diinginkan. Banyak kasus yang karena sulitnya pembuktian secara hukum, hanya sampai ke proses pengadilan tapi para pelakunya lepas. Jadi, bagaimana bisa anak-anak kita akan merasakan rumah yang nyaman dan aman.

Berebut Kekuasaan

Ada artikel yang menarik di tulis oleh Agnes Setyowati di Kompas, berjudul Perguruan Tinggi dan Kemelut Kekuasannya.¹ Kalimat yang menarik dari tulisan itu salah satunya, yaitu

¹Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/11/174646665/peguruan-tinggi-dan-kemelut-kekuasaan-di-dalamnya?page=all>. pada tanggal 25 Agustus 2022, pukul 16:00 WITA.

“Sejarah mencatat bahwa obsesi manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sulit dilepaskan dari Hasrat ingin berkuasa”.

Sekali lagi, kisah 1001 kampus ini bukan dongeng pengantar tidur dimasyarakat. Tapi, cerita umum di warung kopi. Ada dosen yang sibuk mengembangkan diri, tapi ada juga yang sibuk membentangkan sayap mendominasi kekuasaan.

Korupsi

Ingat kalimat pertama dalam tulisan ini? Kemarin kita melihat berita KPK menangkap para pejabat yang korupsi. Hari ini kita mendengar KPK menangkap pemimpin kampus yang korupsi.

Iya, mengagetkan. Tapi bukan karena korupsinya atau suap-menyuapnya, tapi karena KPK akhirnya masuk kampus.

Corruption by Greed ini tentunya tidak hanya akan terjadi di kampus, tapi di setiap sektor di mana *power* itu ada. Pengawasan itu harus ada sekalipun kebebasan itu diberikan. Karena kebebasan tanpa pengawasan akan melahirkan kesempatan dan keserakahan.

Kalau kita telaah, pekerjaan dosen memang tidak semudah itu, disatu sisi dituntut untuk menjadi contoh yang baik, tapi di satu sisi dituntut untuk menyetjahterahkan keluarganya sendiri, dengan tingkat

penghasilan yang rendah, beban kerja yang banyak, dan kebutuhan hidup yang semakin meningkat harganya. Hal ini terkadang membuat beberapa dari mereka melupakan idealisme dan tujuan mengabdikan diri di dunia pendidikan.

Universitas diberikan kebebasan dengan menjadikan kampus mereka mandiri, akan tetapi, apakah sistem tersebut sudah dinilai layak atau tidaknya secara langsung oleh kementerian? Apakah kementerian juga sudah pernah masuk ke kampus-kampus kecil di daerah untuk melihat permasalahan? Ketidaktahuan dan ketidakpedulian adalah dua hal yang berbeda. Jadi, mana yang sebenarnya terjadi?

Media Sosial Sebagai Wadah Baru untuk Pembelajaran di Dunia Pendidikan

Tina Deviana, M.Psi.



Tidak dimungkiri, di generasi sekarang yang dilingkupi oleh *Millennial and Z generation*, mulai dari peserta didik sekolah dasar sampai dengan peserta didik di perguruan tinggi sudah sangat akrab dengan keberadaan media sosial di dekat kita. Media sosial seolah-olah sudah menjadi jantung informasi yang menyuguhkan banyak hal baru yang kadang membuat individu kewalahan untuk mem-filter mana yang baik untuk dimaknai, dan mana yang baik untuk diabaikan.

Media sosial sebagai wadah untuk berbagi informasi secara instan hanya melalui gadget dan koneksi internet yang memadai memengaruhi pemahaman dunia pendidikan yang sudah terbiasa selama puluhan tahun dalam pembelajaran tatap muka. Opini saya terkait adanya perubahan dan peralihan yang terjadi dari pembelajaran yang klasik menjadi pembelajaran yang modern dengan hadirnya media sosial merupakan kemajuan yang positif. Selain bisa menerapkan belajar dari mana saja, tentu hadirnya media sosial juga

merupakan bentuk penyesuaian masyarakat masa kini untuk masyarakat di masa depan.

Mengutip dari artikel “Peran Dosen dalam Memanfaatkan Media Sosial sebagai Sarana Literasi Pembelajaran Mahasiswa” oleh Sari, D. P., dan Eka, Y. (2019) data statistik pengguna media sosial didominasi golongan usia 18-24 tahun dengan persentase 20,4 persennya adalah wanita dan 24,2 persennya adalah pria (Pertiwi, 2018). Data ini mengingatkan bahwa usia 18-24 adalah usia produktif. Mobilisasi yang cepat terjadi karena adanya kemudahan, dan praktis untuk digunakan oleh pendidik, dan peserta didik. Selain itu, peserta didik lebih mudah memahami sesuatu apabila pesan, atau teori itu disampaikan dengan audio visual yang dapat tersimpan, dan dapat terus-menerus dilakukan pengulangan apabila peserta didik belum memahaminya.

Contoh dekat yang saya peroleh dari hadirnya pemanfaatan media sosial sebagai wadah pembelajaran adalah seperti hadirnya *e-learning short video* dari aplikasi fenomenal seperti Tiktok, Instagram, Youtube. Dengan durasi yang singkat, menurut saya informasi yang diperoleh menjadi lebih efektif. Video-video pembelajaran dibuat dalam bentuk potongan-potongan yang akan membuat peserta didik lebih tertarik untuk mencari tahu lebih banyak dari konten yang dikonsumsi tersebut.

Namun, beberapa yang sering saya temui, tidak semua dosen mampu menyesuaikan perkembangan teknologi dengan memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran baru di dunia pendidikan. Sebagai seorang dosen muda, saya mengingatkan bahwa inovasi yang dijelaskan tersebut menjadi penting, maka stigma mata kuliah yang terkesan membosankan dan *storytelling* monoton di dalam kelas tidak lagi terjadi, karena hal tersebut bisa kita cegah dengan opsi yang lebih efisien. Bukan berarti mengesampingkan keberadaan secara fisik, namun media secara auditori dan visual yang terekam bisa lebih mudah diakses kembali untuk pembelajaran.

Contoh yang mungkin dapat diterapkan oleh pendidik (dosen) dan peserta didik (mahasiswa) adalah sebagai berikut, (1) situasi ketika pembelajaran dilakukan secara daring (*online*) yakni dosen dan mahasiswa bertemu di media platform *zoom/google meet*, sebelum itu diharapkan dosen sudah memberikan video yang dibuatkan dengan bentuk *short video*. Setelah itu, mahasiswa diminta untuk membuat *review*, kritisi, *exercise*, apapun bentuknya sesuai konteks dengan mata kuliah yang diampu agar merangsang pemahaman mahasiswa terkait stimulus yang diberikan. (2) situasi ketika pembelajaran dilakukan secara luring (*offline*), yakni dosen dan mahasiswa bertemu langsung di dalam kelas. Dalam situasi luring, dosen dapat memanfaatkan media sosial sebagai wadah dengan melakukan *pre-test*,

artinya dibuatkan beberapa pernyataan di awal yang akan dibahas pada saat pembelajaran berlangsung, dan melakukan post-test untuk mengecek pemahaman mahasiswa setelah pembelajaran selesai. Sebagai pendidik, tidak perlu lagi menggunakan kertas/media klasik yang seringkali justru sensasi yang dialami dalam pengerjaannya berbeda oleh mahasiswa. Misal, kita bisa memanfaatkan website *mentimeter*, *typeform*, *googleform*, dan mereka diminta untuk mengisi tes tersebut di website tersebut. Dengan ini, stimulus visual yang diperoleh mahasiswa memengaruhi semangat dan motivasi, dan keingintahuannya lebih lanjut dalam proses pembelajaran. Walaupun ini opini subjektif, saya yakin dengan adanya inovasi ini, yaitu inovasi media sosial sebagai wadah baru, dan notabennya penggunaannya sangat dekat oleh mahasiswa akan menjadi budaya/*habit* baru dalam proses pembelajaran.

Harapan saya, dengan adanya beberapa gagasan serta refleksi ini, kita sebagai seorang pendidik generasi bangsa harus dapat menyesuaikan keberadaan teknologi di dekat kita, khususnya media sosial yang dimanfaatkan dengan baik. Begitupun, sebagai seorang pendidik generasi bangsa harus mampu mengedepankan *mindset* yang positif dengan adanya hal baru yang belum pernah ditemui sebelumnya. Kita pandai menasihati mahasiswa kita dengan wejangan yang positif, dan dengan kebaruan yang menantang. Maka, cerminan wejangan tersebut

perlu diterapkan juga oleh kita dengan menghasilkan karya-karya yang kita berikan, agar dapat direalisasikan dan menumbuhkan inovasi positif untuk anak-anak didik kita di masa saat ini dan masa yang akan datang.

Akhir kata, mengutip dari pak John C. Maxwell, yaitu seorang pakar kepemimpinan yang karyanya telah laris dalam skala internasional:

“Seseorang berhasil mencapai potensi mereka, karena mereka mau berusaha meningkatkan diri setiap hari. Mereka mencurahkan waktu untuk menambahkan nilai diri setiap hari. Karena melakukannya, mereka juga mampu menambah nilai untuk orang lain.”

Salam sehat.

Makna Mengajar yang Sejatinya Tiada Hari Tanpa Belajar: Sebuah Refleksi Seorang Pembelajar

Nurul Azizah



Apakah benar kalau mengajar itu harus menunggu seseorang itu pintar atau menguasai suatu hal terlebih dahulu? Ada yang bilang iya, ada yang bilang tidak. Sebagian yang berkata iya, bisa jadi dikarenakan harus mencukupkan bekal sebelum akhirnya menyampaikannya pada anak didik, *audiens*, atau sekadar teman diskusi. Sebagian lagi berkata apa yang ada diri pada dasarnya dapat dijadikan pelajaran bagi yang lain, sepanjang itu memiliki makna, jadi tidak perlu bekal spesifik ilmu tertentu. Pada intinya apa yang dimunculkan dalam diri manusia dapat diambil pelajaran entah diniatkan mengajar atau tidak. Menyadari hal tersebut maka setiap diri manusia sudah sepatutnya akan senantiasa memunculkan kebaikan, baik dalam bersikap, berkata ataupun berbuat.

Bukan bermaksud untuk berpura-pura baik, tapi memang berusaha untuk menampilkan kebaikan yang sebenarnya. Sebagai seorang pengajar di sebuah perguruan tinggi

selama kurang lebih empat tahun memberikan saya banyak pelajaran hidup, dan pola-pola dalam pengajaran. Rasa untuk terus bertumbuh seolah secara alami muncul, dan benar kata pepatah semakin banyak hal yang dipelajari maka semakin merasa banyak hal yang belum diketahui. Saya selalu teringat pengalaman pertama saya mengajar di kelas, saya menyiapkan sehari semalam untuk satu kali pertemuan. Antusias menyiapkan video, gambar dan berita-berita terkait materi, pada saat di kelas waktu tak mencukupi untuk menyampaikan keseluruhan isi. Saya belajar menyampaikan dan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan agar kelas interaktif, kenyataannya pertanyaan itu berubah total sesuai kondisi kelas.

Pelajaran yang saya ambil dari pengalaman tersebut yaitu dalam menyampaikan materi tidak perlu kaku, perlu adanya penyesuaian dengan audiens agar kelas interaktif dan menarik. Setelah pengalaman tersebut saat ini saya lebih mempersiapkan mental untuk banyak mendengar dan menyesuaikan dengan kondisi kelas, karena dalam satu mata kuliah yang sama ketika di kelas berbeda bisa jadi model interaksi yang diperlukan berbeda.

Empat tahun sudah berjalan, saya berprofesi sebagai tenaga pengajar, semakin memahami esensi dari mengajar terutama mengajar di perguruan tinggi yang sejatinya adalah sebagai fasilitator. Fasilitator yang memiliki makna sebagai pengarah, pendamping dan

jembatan bagi mahasiswa untuk explore keilmuan agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebagai fasilitator tentu berbeda dari seorang guru di tingkat sekolah, jika seorang guru mengajarkan ilmu-ilmu dasar yang sebagian besar satu arah. Maka jauh berbeda dengan dosen yang berperan sebagai teman sekaligus teladan, teman untuk diskusi dengan leluasa dan teladan dalam proses belajar selama menjadi mahasiswa. Secara personal saya menikmati profesi ini dan mendapat banyak pelajaran hidup. Pelajaran yang saya peroleh selama proses mengajar sejauh ini, yaitu setiap manusia memiliki potensi dan minat yang beragam. Tidak ada orang yang tidak istimewa, semua orang memiliki minat bakat yang luar biasa, dan jika diasah akan menjadikan hal tersebut bernilai baik untuk diri sendiri maupun masyarakat secara umum.

Saya sadar sepenuhnya bahwa dunia ini terus berubah, sehingga diperlukan mindset bertumbuh yang optimal. Namun, di sisi lain proses mindset bertumbuh perlu adanya dorongan baik dari dalam diri maupun lingkungan, dan yang paling mendasar adalah dari internal pribadi seorang. Kemauan untuk terus bertumbuh ditandai adanya sikap optimis dan terbuka terhadap hal-hal baru. Saya pribadi ada pengalaman ingin merubah sebuah system yang di lingkungan kerja, karena merasa ada hal yang perlu diperbaharui. Seperti system mengajar yang satu arah, system ujian tulis yang sangat terikat oleh

peraturan, adanya praktikum lapang yang kurang efektif dan lain sebagainya. Ketika itu rasio tenaga pengajar muda dan senior jumlahnya masih timpang, sehingga upaya merubah system yang ada hanyalah angan. Lingkungan sangat kurang mendukung adanya perubahan. Ada rasa mengganjal dalam diri, tapi tiada upaya juga untuk mengubah sistem secara personal. Seiring berjalannya waktu saya sadar, mungkin perubahan itu tidak harus terjadi sekarang, tapi suatu saat di momen yang tepat. Dan benar saja, tuntutan kampus dan adanya program pemerintah Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) mengubah banyak hal. Sungguh ini momen luar biasa untuk turut membawa perubahan sesuai kebutuhan dunia industri.

Meskipun dalam perjalanannya menimbulkan pro kontra, namun seluruh pihak dituntut untuk beradaptasi. Saya pribadi sudah sangat siap akan hal itu, dan benar saja, saat ini sistem ujian diserahkan penuh pada dosen pengajar, mahasiswa didorong untuk menggali potensi dan ilmu di luar kampus, mendorong dosen untuk melibatkan langsung mahasiswa dalam kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan lain-lain. Pelajaran berharga saya peroleh, meskipun lingkungan tidak mendukung pertumbuhan yang ada, namun tidak ada yang menghalangi *mindset* bertumbuh dalam individu seseorang. Ambil sikap bijak, dan saat waktunya tiba, kita

bersiap menghadapi dinamika perubahan yang begitu cepat.

Adanya hitam karena ada putih, adanya gelap karena adanya terang, begitu pula kebaikan selalu bersanding dengan keburukan. Apapun itu, hal baik dan buruk bisa mendatangkan kebaikan ketika seseorang bisa bersikap. Dalam perjalanan sebagai tenaga pengajar muda, yang antusias dalam berbagai kegiatan internal maupun eksternal.

Secara personal, saya berusaha mengelola emosi dalam menyikapi hal baik dan buruk yang datang silih berganti. Saya aktif mendaftarkan diri dalam berbagai kesempatan event, baik yang bersifat kompetisi maupun non-kompetisi. Saya juga belajar bagaimana berperan sebagai pembelajar dan pengajar. Ada saat saya dinilai kinerjanya, sebagai peserta kegiatan yang harus taat peraturan. Ada saat di mana saya sebagai penilai, dituntut untuk membuat peraturan yang dapat diterima berbagai pihak. Sungguh di setiap embusan napas terdapat pelajaran berharga. Pun kesempatan sebagai peserta *Inspiring Lecturer Paragon* (ILP) merupakan sebuah nikmat tersendiri bagi saya.

Meskipun dalam perjalanannya sering kali kurang optimal, namun saya bertekad ini kesempatan luar biasa yang tidak boleh saya lewatkan. Perkara menjadi pemenang bukan lagi tujuan, namun pelajaran dan

lingkungan yang mendorong untuk terus bertumbuh yang utama. Ini bukan lagi tentang juara atau bukan, tapi bagaimana bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat. Menghasilkan karya yang bermanfaat, dan memperluas pertemanan satu profesi di seluruh Indonesia sungguh nikmat.

Semakin luas pertemanan seseorang semakin luas wawasannya, semakin banyak pengalaman seseorang semakin lapang dan bijak dalam menghadapi suatu masalah. Begitu pula sebagai pembelajar semakin faham bahwa segala sesuatu memiliki pelajaran berharga untuk dimaknai. Empat tahun masa mengajar bukanlah waktu yang lama, masih panjang perjalanan ke depan dan hal-hal baru yang perlu dipelajari. Bisa jadi berangkat dari filosofi tersebut, sehingga seorang dosen dituntut untuk studi lanjut hingga jenjang doktor atau bahkan post-doktoral, hal tersebut bertujuan agar seorang dosen tetap update terhadap perkembangan keilmuan, dan dapat menghasilkan sebuah gagasan yang bermanfaat untuk masyarakat luas. Poinnya adalah semakin tinggi kelimuan diharapkan memiliki dampak yang semakin luas. Di era digital saat ini informasi dapat diperoleh dengan sangat mudah, entah dari akademisi, praktisi maupun mahasiswa memiliki kesempatan yang sama dalam akses informasi. Upgrade dari sisi kelimuan terkadang akan terlewat sisi lain. Seperti saat ini di tengah maraknya konten hiburan, media sosial juga banyak menjadi sumber rujukan. Maka

upaya agar media sosial tidak hanya sebagai media hiburan, harapan saya sebagai seorang dosen dari generasi millennial, media sosial juga bisa sebagai sarana belajar. Beberapa kali mengikuti pelatihan dalam membuat konten edukasi yang menarik, mendorong saya untuk mengoptimalkan media sosial. Namun sayangnya sejauh ini saya belum memiliki rasa percaya diri untuk menampilkan konten edukasi, khususnya hal-hal menarik dari buku, untuk dikonsumsi masyarakat luas.

Saya merasa skill dalam editing konten belum mumpuni, saya berusaha belajar dari internet, bahkan beberapa kali belajar dari mahasiswa. Namun seperti pada umumnya, skill yang tidak diasah dapat memudar. Pun saya sempat ada beberapa momen semangat belajar aplikasi untuk mendukung media belajar, tapi adanya tuntutan kerjaan lain, akhirnya terputus di jalan. Saya sadar sepenuhnya bahwa itu bukan akhir, saya masih menyimpan semangat belajar untuk mengasah *skill* terkait desain grafis. Semangat yang tumbuh untuk senantiasa belajar dari siapapun, apapun, dan semoga juga bisa menularkan semangat belajar pada yang lain. Dengan begitu, saya pribadi semakin memahami makna “semua murid semua guru” dalam perjalanan saya mendalami profesi sebagai pengajar.

Swing mood, dapat muncul kapanpun, hari ini semangat, besok ingin berhenti, lusa semangat muncul lagi. Begitulah fluktuasi mood, semangat, bisa jadi iman

seorang juga, tugas kita menjaga agar perubahan itu tidak berlarut-larut, berusaha untuk menyeimbangkan. Seperti nasihat dalam Islam, tugas manusia hanya taat, perkara hasil sepenuhnya hak Sang Maha Kuasa. Tapi taat yang disertai dengan keyakinan penuh bahwa apapun ada sisi baiknya. Ada saat di mana seluruh tugas menumpuk, Segala sesuatu berjalan tidak sesuai harapan, namun tetap harus profesional dalam melakukan pekerjaan.

Belajar dari pengalaman pribadi saya, ada saat dimana ada permasalahan personal yang sangat menguras pikiran, bagi saya, meskipun akhirnya pekerjaan di kantor tidak maksimal, tapi saya tetap mengusahakan adanya progres. Istilahnya tidak selalu kita harus berlari kencang, kadang kita perlu berhenti sejenak, atau berjalan santai. Bersyukur saya merasa lingkungan kerja begitu mendukung untuk terus bertumbuh, di sela-sela padatnya tugas, kami masih sempat saling bercanda, untuk sekadar melepas penat.

Satu hal yang saya peroleh agar amanah pekerjaan tetap berjalan, bagaimanapun kondisi *mood* kita berubah, yaitu adalah “fokus”. Ketika kita mengkondisikan diri fokus akan amanah yang ada, maka apapun bisa terselesaikan, bahkan saya pribadi merasa ini merupakan salah satu cara penyembuhan dari tekanan masalah pribadi. Ketika saya fokus dengan amanah kantor, sejenak saya bisa melupakan permasalahan personal. Atau hal tersebut sangat tergantung dari kepribadian masing-masing,

mungkin lebih jauh bisa dikaji dari perspektif psikologi, tapi saya yakin ketika seorang sudah memiliki tekad pasti bisa, tidak ada yang membatasi. Pelajaran berharga yang saya peroleh dalam masa mengelola emosi, dan *swing mood* adalah *stay focus*. Lingkungan juga tidak kalah penting, jika kita merasa tidak berada di lingkungan yang tepat, maka berusahalah membuat lingkungan menjadi tepat. Sejauh ini catatan penting dari sebuah perjalanan seorang pembelajar adalah senantiasa belajar menjadi lebih baik, berprogress, dari siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Jika kita bisa belajar dari orang lain, maka besar kemungkinan orang lain bisa belajar sesuatu juga dari kita. Maka sudah siapkah setiap dari kita untuk menjadi pelajaran kebaikan bagi yang lain? *Let's do it.*

Berbagilah!

Wahyu Maulana, SE., MM.



Dalam hidup, sejatinya manusia telah diberi banyak nikmat serta rezeki yang melimpah oleh Sang Pencipta dan jika dinominalkan dalam bentuk rupiah maka jelas tidak akan terhitung banyaknya. Contoh saja, nikmat mata yang dengannya manusia dapat melihat keindahan alam semesta ciptaan-Nya. Bagaimana jika nikmat mata tersebut dicabut oleh-Nya? Maka manusia tentu tidak dapat lagi “menikmati” kehidupannya atau jika manusia ingin memperbaiki kondisi mata yang dicabut tersebut, maka manusia tentu harus mengeluarkan nominal yang tentunya tidaklah sedikit.

Hal di atas merupakan salah satu contoh saja akan nikmat serta rezeki yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang sepatutnya harus disyukuri. Dengan begitu, manusia yang paham akan nikmat serta rezeki tersebut tentu dengan senang hati berbagi terhadap sesamanya. Namun, terkadang manusia enggan berbagi dikarenakan menganggap jika dirinya belum mempunyai uang yang banyak atau belum mendapatkan rezeki “uang” secara berlebih maka belum saatnya berbagi kepada sesama.

Berbagi seyogyanya tidak hanya dalam bentuk uang saja atau dalam bentuk lainnya dengan jumlah yang banyak, namun berbagi merupakan hal yang paling mudah dan mempunyai nilai pahala yang besar. Bahkan Allah membenci manusia yang pelit dikarenakan hal tersebut menandakan bahwa kurangnya rasa bersyukur atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan-Nya, itu artinya untuk mendapatkan berkah dan rahmat-Nya maka sering-seringlah berbagi kepada sesamanya.

Lantas, bagaimana bisa berbagi jika kita sendiri masih berada dalam kondisi kekurangan? Mungkin hal ini yang berada di dalam benak seluruh manusia sehingga hal ini juga yang menjadikan berbagi menunggu “kaya” terlebih dahulu. Justru, berbagi di saat kondisi kekurangan menjadikan pahalanya berlipat atau dikatakan sedekah yang lebih utama dan menjadikannya berbeda dengan yang lainnya karena jika berbagi saat kondisi “ada”, hal itu sudah biasa dan menjadi sebuah kewajiban untuk berbagi.

Hakikat berbagi adalah memberikan apa yang telah diterimanya sehingga jika memahami hakikat tersebut tentu tidak ada alasan untuk tidak berbagi. Lalu, bagaimana dengan pertanyaan di atas? Berbagi tidak harus menggunakan uang atau benda dalam jumlah yang banyak. Berbagi dengan senyuman, hal itulah yang bisa diberikan manusia sebagai bentuk rasa bersyukur.

Berbagi senyuman merupakan salah satu cara berbagi yang mudah dilakukan.

—

Berbagi sebaiknya dalam bentuk nominal ataupun dalam bentuk barang sehingga hal tersebut dapat bermanfaat bagi sesama. Lalu, jika yang dimiliki oleh seseorang hanyalah ilmu pengetahuan saja, apakah itu bisa dijadikan lahan untuk berbagi? Hal ini justru merupakan salah satu cara untuk berbagi, karena ilmu pengetahuan yang dimiliki haruslah dibagikan kepada sesamanya agar menjadi sebuah keberuntungan dan keberkahan baginya.

Hal ini juga telah dipertegas bahwa jika mempunyai ilmu pengetahuan dianjurkan untuk menyampaikannya walau 1 (satu) ayat, artinya sekecil apapun ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia itu harusnya dibagikan kepada sesamanya. Jika yang dimiliki oleh seseorang hanyalah sebuah pengalaman saja, apakah hal tersebut bisa dijadikan lahan untuk berbagi? Guru yang terbaik adalah pengalaman, istilah ini menggambarkan bahwa pengalaman yang baik tentunya akan sangat bermanfaat bagi sesama dan hal itu bisa dijadikan bahan untuk berbagi kepada sesama karena pengalaman yang berharga tidaklah ada bukunya sehingga untuk memperolehnya harus berasal dari orang yang punya pengalaman tersebut.

Dengan begitu, dosen merupakan salah satu contoh manusia yang suka berbagi? Menjadi seorang dosen atau pengajar bukanlah sesuatu yang mudah karena jika seorang dosen atau pengajar yang mengukur seluruh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan nominal, bisa saja dosen atau pengajar tidak mau membagikan keduanya kepada mahasiswa atau siapapun itu. Namun, inilah hakikat berbagi yang seutuhnya dimana seorang dosen atau pengajar akan dengan senang hati membagikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya kepada mahasiswa sehingga mereka diberi julukan “pahlawan tanpa tanda jasa”. Dengan apa yang dimilikinya, seorang dosen atau pengajar membagikan keilmuannya (*transfer of knowledge*) kepada mahasiswanya dikarenakan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya tidak terlepas darimana asalnya hal itu didapatkan. Hal ini jika dilakukan dengan sepenuh hati, niscaya ilmu pengetahuan dan pengalamannya berkah.

Melalui semangat tersebut, PT. Paragon Technology and Innovation melalui Inspiring Lecturer by Paragon tahun 2022 ingin berbagi banyak hal kepada para dosen se Indonesia. Dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman di dunia industri selama bertahun-tahun yang mereka miliki, Paragon Corp berharap dapat menjadikan acara ini sebuah lahan untuk berbagi sehingga mencetak dosen pengajar lebih berkualitas dan tentunya lebih inovatif

dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada para mahasiswa nantinya. Hakikat berbagi dilaksanakan oleh Paragon Corp karena perusahaan ini telah menerima banyak *insight* sehingga untuk menjadikannya lebih berkah maka perusahaan ingin berbagi dan berdampak kepada banyak kalangan.

Dengan demikian, dapat dipahami secara mendalam bahwa berbagi itu bukanlah suatu yang sulit dan bukanlah suatu yang mudah karena hingga saat ini masih banyak manusia yang belum paham sepenuhnya terhadap hakikat berbagi itu sendiri. Untuk menjadi seorang manusia yang berkah hidupnya dan mendapatkan rahmat-Nya, **berbagilah**. Berbagilah dengan apa yang dimiliki tanpa harus menunggu memiliki baru mau berbagi. Jadikanlah hidup berkah dan bermanfaat bagi sesama dan dunia.

Potret Pendidikan di Indonesia: Ketimpangan Pendidikan dalam Kacamata Teknologi dan Ekonomi

Lola Kurnia Pitaloka, S.Pd., M.Pd.

Platform pembelajaran *online* sudah mulai marak di Indonesia, seperti contohnya adalah Ruang Guru. Hal ini menandakan bahwa pendidikan sudah melakukan inovasi dalam bidang teknologi. Silahuddin (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa gagasan *e-learning* sudah dilakukan sejak teknologi dan internet massif di Indonesia dan seluruh masyarakat mengaksesnya. Setelah *e-learning* mulai digagas, perlahan pembelajaran mengarah kepada sistem *blended learning*. *Blended learning* sendiri merupakan cara belajar yang memadukan pembelajaran langsung di dalam kelas dan pembelajaran langsung melalui sistem (Tayebinik & Puteh, 2013). Penerapan sistem *blended learning* dirasa cukup efektif dan dapat membantu pembelajaran, terutama bagi pelajaran teori.

Meski begitu, pengembangan sistem *blended learning* tidak hanya memberikan dampak baik. Efektivitas sistem yang tinggi rupanya masih menyisakan dampak negatif terhadap pembelajaran di kelas. Bustomi (2012) telah melakukan penelitian tentang sebab ketimpangan

pendidikan di Jawa Tengah. Penyebab tertinggi ketimpangan tersebut adalah ekonomi dan teknologi.

Penerapan teknologi dalam pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menciptakan inovasi pendidikan dan meratakan pendidikan hingga ke penjuru negeri (Kadi & Awwaliyah, 2017). Meski benar adanya dan terbukti efektif, seluruh komponen pendidikan harus memikirkan solusi untuk meminimalisir ketimpangan yang terjadi akibat inovasi pendidikan dalam bidang teknologi. Saat ini, masalah ketimpangan pendidikan semakin ketara setelah adanya pandemi.

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak pada kinerja pendidikan di Indonesia. Saat pandemi menghantam Indonesia, sekolah mulai ditutup dan dialihkan kepada pembelajaran daring. Dalam kondisi ini, banyak siswa yang kehilangan kesempatan untuk mengejar ketertinggalan (Santosa, 2020). Siswa mengalami penurunan kemampuan dalam belajar akibat pembelajaran jarak jauh. Hal ini disebabkan tidak seluruh siswa berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas. Dampak kerugian paling berat dirasakan oleh anak dari keluarga ekonomi rendah karena mereka sudah menderita ketimpangan pembelajaran bahkan sebelum pandemi melanda.

Sejak kebijakan belajar dari rumah mencuat, praktek pembelajaran siswa di Indonesia menunjukkan variasi

(Tuwu, 2020). Faktor utama yang mempengaruhinya adalah akses fasilitas dan infrastruktur yang tidak merata. Adapun faktor lain seperti perbedaan kemampuan menyerap pembelajaran, jenis dan lokasi sekolah, serta lingkungan tempat tinggal siswa. Akses internet yang tidak merata dan rendahnya jangkauan internet membuat banyak pengajar tidak mampu mengajar dengan kemampuan terbaik mereka. Dilihat dari sisi siswa, setiap harinya ada anak putus sekolah karena tidak mampu lagi mengikuti pembelajaran secara daring. Hal ini paling banyak terjadi pada anak dari keluarga ekonomi rendah.

Dari sini, kita melihat bahwa ekonomi menjadi hambatan paling besar untuk pemerataan pendidikan, terutama ketika teknologi sudah masuk ke ranah pendidikan. Pendidikan seharusnya menjadi barang publik yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat umum dari berbagai kalangan. Namun, seiring bertambahnya jumlah penduduk dan persaingan ekonomi yang tinggi, pendidikan menjadi lahan basah bisnis dan dimanfaatkan oleh kaum kapitalis.

Zulfah (2016) menjelaskan bahwa ketimpangan dimulai dari adanya ketimpangan daerah urban dan rural. Perekonomian di daerah urban meningkat lebih pesat daripada daerah rural. Daerah rural seolah tertinggal sedemikian rupa karena minimnya lowongan pekerjaan serta investasi ekonomi yang masuk hanya difokuskan

pada pembangunan daerah urban. Akibatnya, pendidikan dengan kualitas yang baik hanya masuk pada daerah urban. Hal tersebut juga didukung dengan tingginya tingkat infrastruktur di daerah urban sehingga memudahkan siswa dan pengajar untuk melakukan pembelajaran baik di luar kelas ataupun di dalam kelas. Massifnya tingkat teknologi di daerah urban, membuat pembelajaran seolah tidak menemui halangan. Rata-rata tingkat pendapatan masyarakat di daerah urban juga sudah baik. Sehingga mereka tidak lagi mengkhawatirkan terkait biaya untuk pendidikan. Sayangnya, pertimbangan antara daerah urban dan daerah rural tidak dilihat oleh masyarakat umum bahkan pemerintah.

Berdasarkan segala sudut yang telah dipandang, ekonomi adalah momok utama dalam ketimpangan pendidikan, yang kemudian disusul oleh inovasi dalam bidang teknologi. Tapi, bukankah hidup tanpa teknologi bukan berarti kita manusia purba?

Inovasi teknologi tidak sepenuhnya salah, bahkan banyak hal baik yang didapatkan dengan penerapan teknologi dalam pendidikan. Bagaimanapun juga, teknologi telah membantu kita dalam pembelajaran ketika pandemi. Meski begitu, kita tidak harus memandang lebih inovasi dalam bidang teknologi karena Indonesia sendiri masih memiliki ketimpangan ekonomi yang tinggi. Akan lebih baik, inovasi teknologi dalam pendidikan digunakan sewajarnya dan tidak dipaksakan untuk seluruh kalangan.

Jika ingin terus memaksakan teknologi dalam pendidikan terjadi agar tidak tertinggal pada masa digital ini, maka pemerintah harus meminimalisir tingkat ketimpangan ekonomi terlebih dulu.

—

Referensi

- Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2).
- Santosa, A. B. (2020). Potret pendidikan di tahun pandemi: dampak COVID-19 terhadap disparitas pendidikan di indonesia. *CSIS Commentaries*, 1-5.
- Silahuddin, S. (2015). Penerapan e-learning dalam inovasi pendidikan. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1).
- Tayebinik, M., & Puteh, M. (2013). Blended Learning or E-learning?. *arXiv preprint arXiv:1306.4085*.
- Zulfah, E. (2016). *Ketimpangan Pendidikan Di Wilayah Urban Dan Rural Provinsi Banten Tahun 2011-2014* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Transfer Bahagia itu Mudah

Pepy Afrilian, M.Par.



Sesuatu hal yang menyenangkan adalah memberikan ilmu serta menularkan kebahagiaan melalui konsep keilmuan yang mengajak orang untuk bisa bahagia. Ilmu apa yang mengajak orang bahagia? Ilmu itu disebut ilmu pariwisata.

Pariwisata pada dasarnya menggunakan prinsip bagaimana membuat orang bahagia dan meninggalkan kenangan sebab yang dicari saat melakukan perjalanan wisata adalah sebuah kebahagiaan yang kemudian saat kembali ke daerah asal kebahagiaan tersebut bisa dibagi ke kawan, sanak dan saudara yang dibungkus dengan cerita yang tak terlupakan.

Berawal dari dasar ilmu pariwisata yang membuat bahagia, seperti kutipan Anamika Mishra;

“To travel is to open windows of the heart and welcome newness.”

Maka saat menjadi pengajar ilmu pariwisata tentunya perlu meghadirkan kebahagiaan untuk membuka hati, maka sebelum berbicara jauh perlu ditinjau terlebih dahulu pengertian dari kebahagiaan.

Kebahagiaan adalah sebuah perasaan yang bentuknya tidak bisa dilihat kasat mata tetapi bisa sangat terasa menyentuh. Menurut Zayd ibn Thabit, kebahagiaan adalah jika petang dan pagi seorang manusia telah memperoleh aman dari gangguan manusia dan Yulia Woro Puspitorini menyebutkan kebahagiaan sebagai suatu keadaan pikiran atau perasaan kesenangan dan ketentraman hidup secara lahir dan batin yang bermakna untuk meningkatkan fungsi diri.

Dari beberapa definisi terdapat poin yang disimpulkan bahwa bahagia digerakkan oleh hati yang mana hati merasakan aman dan tentram untuk meningkatkan diri. Pengertian ini memiliki irisan dengan ilmu pariwisata yang mana dalam pariwisata yang perlu diperhatikan adalah keamanan dan kenyamanan sehingga setelah melakukan aktivitas pariwisata yang diharapkan adanya nilai tambah pada diri.

Definisi ini juga dapat digali sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang bahagia. Apakah sulit mengirimkan kebahagiaan untuk mahasiswa? Maka untuk menjawab pertanyaan ini bisa dimulai dari diri sendiri yang bahagia. Lantas pertanyaan selanjutnya, apakah sebagai dosen harus terus bahagia?

Dosen memang manusia biasa, yang memiliki perasaan yang seling berganti dan tak selamanya bahagia tetapi saat masuk dalam ruang kelas, baterai bahagia harus

terisi *full*. Sepertinya sulit, ya? Di sinilah perlu adanya inovasi dalam proses pengajaran agar dapat nilai tambah pada diri dan bahagia bisa dikirimkan ke mahasiswa.

Inovasi tidak dapat dilakukan jika secara pribadi belum terbuka atau istilah zaman sekarang *move on*. Saat mulai membuka diri maka ada beberapa poin yang perlu ditanamkan saat akan memberikan bahagia di kelas yaitu, bahagia datang dengan memberi, bahagia bisa dibagi saat percaya diri dan ikhlas memunculkan kebahagiaan.

Poin pertama yang perlu ditanamkan kepada diri adalah memberi. Tidak dapat dimungkiri, hubungan sesama manusia diwarnai dengan hubungan memberi dan menerima namun, “memberi” sering dikaitkan dengan pemberian materi telah menyempitkan arti memberi. Secara harfiah, memberi berkaian dengan kesediaan diri untuk membantu dan menolong orang lain dengan berbagai cara bisa dengan memberikan waktu, perhatian, kepedulian, kasih sayang, atau dukungan semangat dan lain-lain.

Inovasi pada poin pertama membuka paradigma bahwa di kelas bukan hanya memberikan materi saja dengan waktu yang sudah dijadwalkan namun melakukan inovasi saat proses mengajar dengan memberikan dukungan semangat kepada mahasiswa dengan sentuhan perhatian, kepedulian dan kasih sayang.

Dalam kelas perlu adanya interaksi antara dosen dan mahasiswa dan interaksi ini bukan hanya dengan memberikan materi tetapi dengan hadir saat mahasiswa merasa kesulitan memahami banyak definisi, memberikan apresiasi saat bisa melakukan tugas dengan baik, memotivasi mahasiswa yang pemalu ketika presentasi dan menanyakan dengan kasih sayang saat mahasiswa mendapatkan nilai yang rendah.

Selanjutnya poin ke dua, bahagia bisa dibagi saat percaya diri. Bahagia sulit terpancar saat diri masih terkekang, dan untuk melepaskan diri dari kekangan dimulai dengan percaya diri, seperti kutipan Kees Broos, "Jika kamu percaya pada diri sendiri, kamu dapat mencapai semua yang kamu inginkan". Percaya diri hadir disaat mengikuti perkembangan kemajuan, maka sebagai dosen perlu mengikuti perkembangan kemajuan seperti kemajuan teknologi hingga perkembangan ilmu.

Dosen perlu terus belajar dengan mengikuti perkembangan dari zaman ke zaman. Dunia pendidikan kini menjadi dinamis seperti perubahan kebutuhan industri yang akan menyerap lulusan, perubahan kebutuhan untuk menghadirkan jiwa *entrepreneur*, perubahan sistem perkuliahan yang berbasis teknologi, media pembelajaran yang tidak hanya di kelas saja tetapi bisa dengan berbagai pilihan media. Dengan mengikuti kemajuan, mau belajar untuk berkembang dapat menghidupkan rasa percaya diri.

Dalam ilmu psikologi, percaya diri termasuk investasi penting yang menjadi aset dalam diri untuk bisa melakukan kehidupan sehari-hari dengan baik sehingga akan dengan mudah untuk menyebarkan perasaan bahagia kepada lingkungan dan secara khusus kepada mahasiswa. Dimulai dengan senyum sebelum memulai kelas, percaya dengan kemampuan untuk menyampaikan materi dengan metode yang menyenangkan dan menerima evaluasi atau *feedback* dari mahasiswa dapat menghadirkan atmosfer kebahagiaan dalam proses pengajaran.

Poin ketiga yaitu ikhlas memunculkan kebahagiaan. Definisi ikhlas bukan hanya melepaskan atau menyerahkan diri tetapi juga berkaitan dengan kepuasan pada diri sendiri sehingga berhenti membandingkan diri sehingga hati akan terasa lapang dan semua terasa lebih ringan. Segala bentuk usaha yang telah dijalankan akan bermuara dengan kebahagiaan.

Ketika poin ini sudah diterapkan kepada diri sendiri untuk melakukan inovasi pada proses pembelajaran, maka bahagia itu akan hadir tanpa dipaksakan dan lebih dapat dirasakan oleh mahasiswa sehingga mahasiswa mengikuti perkuliahan bukan hanya sekedar pelepas kewajiban atau hanya untuk mengisi absen tetapi mahasiswa hadir untuk merasakan kebahagiaan, ternyata perkuliahan terasa lebih *enjoy* dan siap mentransfer kebahagiaan juga kepada lingkungannya.

Jadi, ilmu pariwisata yang membuat orang bahagia bisa dirasakan dimulai dari proses perkuliahan yang bahagia dan rasa bahagia itu yang akan ditransfer juga oleh mahasiswa saat mendampingi wisatawan dan wisatawan akan membagi kebahagiaan saat kembali daerah asalnya dan begitulah siklus kebahagiaan terus bergerak tanpa terputus.

Gagap Teknologi Menyumbat Interaksi

Retno Wulandari Setyaningsih



Dunia sudah beranjak ke abad 21. Kemajuan teknologi semakin tak terhindari. Digitalisasi merambah ke segala sisi kehidupan ini, tak terkecuali dunia pendidikan tinggi. Bahkan pandemi Covid-19 yang melanda sejak tahun 2019 semakin membuat manusia seisi jagad bergantung pada perangkat elektronik dan koneksi internet karena kontak fisik dianjurkan untuk dihindari. Sebagai dosen dengan usia yang merangkak senja sungguh menjadi tantangan tersendiri ketika kelas-kelas tatap muka dipindah ke platform-platform semacam *zoom*, *gmeet*, *team*, dan sejenisnya. Cara pengajaran konvensional menjadi sangat tidak efektif ketika diterapkan dalam ruang-ruang kuliah dunia maya.

Saya sudah lebih dari sepuluh tahun menjadi dosen di satu Universitas Negeri di Jawa Timur dan tergolong dalam generasi X, generasi yang tumbuh ketika teknologi mulai berkembang pesat. Saya adalah bagian dari generasi yang mengenal pemutar kaset, *walkman*, *VHS player* dan juga telepon genggam segede gaban. Sementara para mahasiswa yang harus dihadapi saat ini

adalah mereka dari generasi Z, generasi yang tidak pernah mengenal kehidupan tanpa teknologi. Sejak dilahirkan mereka sudah melek teknologi, bahkan mereka disebut sebagai *digital native*. Mengikuti perkuliahan melalui platform digital sepertinya bukan masalah bagi mereka. Di lain pihak, sebagai dosen generasi X yang terbiasa dengan kelas-kelas konvensional, menyelenggarakan perkuliahan daring yang sangat bergantung pada teknologi selama dua tahun belakangan ini memunculkan tantangan tersendiri.

Tantangan pertama dari perkuliahan daring adalah tingkat *involvement* mahasiswa yang tidak terlalu memuaskan. Dalam satu kelas yang terdiri dari 25 mahasiswa misalnya, hanya bisa dihitung dengan sebelah jari tangan mereka yang aktif bertanya atau menjawab pertanyaan. Sulitnya meminta mahasiswa untuk *on cam* juga menjadi masalah tersendiri walaupun dalam kontrak kuliah sudah disebutkan peraturan bahwa mahasiswa harus *on cam* sepanjang sesi. Sering kali mahasiswa mengeluhkan data tipis, sinyal lemah, kamera rusak, dan sejenisnya. Untuk menyasati hal tersebut, dalam perkuliahan saya tidak mensyaratkan mahasiswa untuk selalu *on cam* tetapi ketika saya memberikan pertanyaan, atau mahasiswa bertanya, mereka harus menyalakan kamera.

Banyak hal lucu yang terjadi ketika saya memanggil nama mahasiswa untuk menjawab pertanyaan, memberikan

ringkasan penjelasan yang saya berikan atau memberikan pendapat. Salah satu contohnya adalah nampak rambut acak-acakan khas orang baru bangun tidur dan gelagapan menjawab pertanyaan yang diberikan. Di kali lain mahasiswa menjawab dengan latar belakang suara ayam berkokok tanpa henti sehingga lebih baik jika mikrofonnya dimatikan. Tapi bagaimana dia bisa menjawab pertanyaan, ya? Juga pernah terjadi mahasiswa kedapatan sedang berada di dalam kendaraan ketika dipanggil namanya, walaupun tetap ada mahasiswa yang tidak menyalakan kameranya ketika berbicara. Terlepas dari itu semua, sebagai dosen yang baik (*boleh dong promo*) saya selalu berusaha untuk menyalakan kamera selama perkuliahan walau terkadang merasa seolah berbicara dengan layar laptop hitam legam dengan kotak-kotak berisi nama. Sungguh, bukan hal yang ideal.

Tantangan kedua yang lebih parah adalah kenyataan bahwa daya konsentrasi generasi Z hanya sekitar 18 menit. Menurut mantan Rektor UGM, Prof Sudjarwadi, perhatian generasi sekarang pada perkuliahan hanya pada kisaran 30% sehingga mereka cenderung mudah bosan. Namun ditambahkannya bahwa mereka memiliki kemampuan intelektual rata-rata yang lebih tinggi dibanding generasi-generasi sebelumnya. Bahkan Prof. Sudjarwadi menyarankan untuk menggunakan pendekatan kerja sama secara paralel dan memberikan tantangan pada generasi ini untuk mendapatkan hasil

maksimal. Terus terang, saya sering hanya memerhatikan kekurangan mahasiswa ini dibanding mengeksplor kelebihan mereka.

Sebenarnya, selama dua tahun mengajar secara daring, kelas zoom yang saya laksanakan tidak pernah lebih dari 60 menit. Materi sudah diberikan di awal melalui platform *e-learning* yang disediakan universitas untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar, walaupun seringkali hanya berupa file pdf. Maklum dosen generasi X. Selain itu, presentasi materi dibuat singkat agar mahasiswa mengemukakan pendapat atau berdiskusi. Namun pada kenyataannya, minat mahasiswa untuk membaca materi cenderung rendah dan itu terbukti dari hasil tes sumatif yang kurang memuaskan. Pertanyaan yang bersumber dari bacaan cenderung dijawab secara salah. Hal lain yang cukup signifikan adalah mahasiswa bersikap pasif dan tidak akan berbicara jika tidak ditanya. Bahkan terkadang saya mengancam dengan nilai agar mahasiswa bersedia untuk bicara. Sayangnya, cara ini pun sering gagal total. Mahasiswa masa kini sepertinya tidak peduli pada ancaman ompong.

Jika direnungkan kembali, tingkat *involvement* mahasiswa yang rendah dan daya konsentrasi yang minim sebenarnya dapat diatasi dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Gaya mengajar saya yang cenderung menggunakan *power point* misalnya, bisa ditingkatkan dengan menggunakan *prezi* dan mengaktifkan gerakan

gambar dan suara untuk menarik perhatian mahasiswa. Untuk lebih meningkatkan keterlibatan mahasiswa, program-program seperti *kahoot*, *mentimeter*, dapat digunakan untuk memberikan kuis dadakan di awal, tengah, atau akhir sesi perkuliahan guna memonitor pemahaman mahasiswa dan sekaligus *checking* kehadiran mereka. *Digital native* yang menjadi ciri mahasiswa generasi Z sebenarnya sangat dapat dimanfaatkan dengan meminta mereka mendiskusikan atau mempresentasikan materi kuliah secara digital, melalui unggahan video. Kegiatan semacam ini sangat disukai mahasiswa generasi Z dan mereka cenderung cepat menyelesaikannya.

Lalu apakah saya sudah melakukan itu semua? Sebenarnya saya sudah memiliki akun di *kahoot*. Saya juga mengenal *mentimeter* bahkan mengikuti pelatihan pembuatan materi *e-learning*. Namun tidak dapat disangkal bahwa saya keteteran untuk mengikuti perkembangan teknologi pendidikan ini. Saya menyadari bahwa mahasiswa lebih tertarik pada video pembelajaran ketimbang mengikuti kelas zoom karena video pembelajaran dapat diputar ulang sewaktu-waktu dan durasinya cenderung pendek. Mahasiswa generasi Z ini nampaknya tidak terlalu antusias dengan diskusi bersama dosen sementara saya yakin bahwa interaksi akan meningkatkan pemahaman mereka pada materi yang disajikan. Oleh karena itu saya selalu berusaha mengetahui trend terkini di kalangan mahasiswa dan

bahasa-bahasa gaul yang mereka gunakan. Untunglah saya memiliki anak-anak usia remaja dan dari obrolan bersama mereka saya bisa mengetahui hal-hal yang dianggap penting di kalangan mahasiswa dan menyisipkannya dalam perkuliahan guna menarik perhatian mereka pada perkuliahan.

Oleh karena itu, terlepas perkuliahan daring akan berlanjut atau tidak, saya berencana menyiapkan materi perkuliahan yang lebih interaktif dan memfasilitasi mahasiswa dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia. Saya akan membuat serangkaian video pembelajaran dan animasi pembelajaran untuk diunggah di platform *e-learning* universitas yang dapat diakses secara umum. Saya juga berencana mengaktifkan kembali laman yang saya miliki dengan tema pembelajaran penerjemahan yang berisikan video pendek penjelasan, kuis interaktif dan latihan menerjemahkan dengan koreksi otomatis yang dapat diakses secara gratis.

Di sisi lain, terkait fakta bahwa mahasiswa jarang membaca materi perkuliahan, saya menyadari bahwa memberikan pop quiz di awal perkuliahan menggunakan aplikasi semacam *kahoot* ataupun *mentimeter* dan memampangkan nama mahasiswa dengan point tertinggi akan dapat menggugah semangat berkompetisi di antara mahasiswa dan dampaknya mungkin mereka bersedia membaca materi-materi yang telah disiapkan oleh tim dosen.

Sebagai dosen senior, dalam artian usia yang sudah tidak muda, kolaborasi dengan para dosen muda juga merupakan langkah yang strategis. Pengalaman panjang dosen senior yang cenderung analog, jika dipadukan dengan keterampilan dosen muda yang melek digital dapat menjadi perpaduan materi yang menarik minat mahasiswa dan meningkatkan *engagement* mereka dalam tiap perkuliahan. Sebagai dosen bidang linguistik, saya menyadari bahwa kolaborasi dengan dosen di luar sejawat di departemen perlu diijak, semisal dengan dosen di bidang komputer dan informatika. Harapannya adalah tercipta materi pembelajaran luring yang canggih, interaktif dan menarik dari sudut bahasa dan teknologi. Dengan mengenal dan tidak enggan belajar teknologi pendidikan, berkolaborasi dengan dosen muda, dan mendekati diri dengan tren anak muda, saya sangat yakin bahwa baik kelas luring maupun kelas daring yang kelak saya ampu tidak akan sepi dari interaksi antara dosen dengan mahasiswa dan antar mahasiswa itu sendiri.

Sungguh pandemi Covid-19 ini telah menunjukkan bahwa saya harus bertumbuh dan bertambah. Perkuliahan daring yang telah berjalan selama empat semester terakhir dengan menggunakan platform *e-learning* memaksa saya untuk belajar dan memanfaatkan fitur-fitur yang telah disediakan. Minimnya interaksi dalam kelas zoom menjadikan saya seorang dosen yang harus

banyak bersabar dan menggunakan teknologi pendidikan untuk menghidupkan suasana kelas. Selalu saya ingatkan pada diri bahwa perbedaan generasi antara saya dan para mahasiswa haruslah menjadi pemicu untuk memberikan materi perkuliahan yang memfasilitasi mahasiswa alih-alih mendikte mereka. Kesenjangan generasi ini juga dapat dijumpai dengan kolaborasi bersama dosen muda dan tanpa segan mencermati kehidupan mahasiswa agar dosen dari generasi X ini bisa menjangkau para mahasiswa yang merupakan bagian dari generasi Z.

Menyingkap Tirai Growth Mindset

Dian Ikha Pramayanti

•

—

“Bukan mengejar bertumbuh dulu, baru kita dapat bermanfaat, tetapi karena kita ingin bermanfaat maka kita bertumbuh.”

Harman Subakat, Group CEO Paragon Corp.

—

Insan Pembelajar

Growth mindset merupakan sebuah pola pikir seseorang yang memahami bahwa bakat sebagai fitrah yang diberikan Tuhan merupakan sebuah anugerah yang menjadikan sebuah permulaan. Permulaan untuk hidup sukses. Sukses yang berarti mereka yang memiliki *growth mindset* ini percaya bahwa bakat tersebut jika kita kembangkan pada aktivitas kehidupan akan berdampak luar biasa. Dampak luar biasa ini dapat berkembang lebih dahsyat jika kita tahu dan dapat mengembangkan bakat dengan kerja cerdas, kerja keras, dan berdedikasi.

Salah satu ciri pola pikir *growth mindset* adalah belajar terus menerus untuk memahami dunia. Menjadi insan pembelajar untuk mendapatkan umpan balik dari apa

yang telah dilakukan. Dengan belajar akan mengumpulkan informasi yang akhirnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bertumbuh juga dapat bermanfaat bagi orang lain. Tiada kata lelah untuk terus belajar. Semakin banyak belajar, semakin banyak pengetahuan dan wawasan dan makin banyak berbagi dengan orang lain. Menjadi insan pembelajar akan menjadikan sebagai insan yang rendah hati, karena selalu haus akan ilmu dan pantang menyerah. Setelah belajar langsung diaplikasikan untuk berbagi. Nikmat banget kalau bisa menjadi insan pembelajar.

Dosen sangat perlu menjadi insan pembelajar, karena seorang dosen mengemban amanah Tri Dharma Perguruan Tinggi, di mana pengetahuan, pengalaman dan ide baru sangat diperlukan untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut. Dosen sebagai seorang *learner* akan menambah kreatif dalam hal strategi pembelajaran, meningkatkan kinerja penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Karena dengan belajar, dosen yakin bahwa ilmu yang akan ditransfer harus *up to date*. Dan salah satunya mendapatkan *up to date* adalah selalu menjadi insan pembelajar.

To Challenge Myself

Setiap perkembangan dari pola pikir *growth mindset* perlu sebuah tantangan, agar apa yang ada dalam diri ini terus

berkembang dan tumbuh. Memberikan *challenge* atau tantangan untuk diri sendiri inilah salah satu wujud kita sebagai insan yang tak mudah menyerah, selalu kreatif menciptakan kebaruan ide-ide.

Ide-ide yang mangkrak di pikiran, hanya akan membawa kita menjadi tumpul dan menjadi *fixed mindset*. Tak lagi bisa memandang bahwa kehidupan dunia ini penuh dengan warna warni. Berikan tantangan seperti kita uji nyali diri kita sendiri. Dapat ide atau ilmu baru, buat tantangan dan berikan *reward* untuk diri kita jika bisa melewati tantangan tersebut. Sekali-sekali kita *move on* dari zona nyaman yang telah kita nikmati.

Dalam dunia pendidikan, seorang dosen perlu melakukan tantangan untuk memberikan “getaran” energi positif kepada mahasiswanya. Agar mahasiswa tertular menjadi kreatif dan siap menghadapi tantangan dunia setelah lulus nanti. Dan setiap tantangan-tantangan itu akan selalu dikenang oleh mahasiswa, karena sebuah tantangan akan menjadi kenangan terdalam di hati mahasiswa. Setuju? Apa *challenge* Anda semester ini?

Proses dan Perilaku Menentukan Segalanya

Jangan melulu lihat hasilnya, dong! Selalu mahasiswa berpikir, kamu dapat berapa, gimana hasilnya? *Please* deh lihat dong prosesnya hingga sampai dapat hasil itu. Nah,

growth mindset tidak hanya melulu berpikir hasil adalah akhir segalanya. Pola pikir *open minded* juga bersinergi dengan *growth mindset* yang melihat bahwa proses lebih penting dari pada benar salah, atau sebuah nilai mutu hasil pembelajaran.

Perilaku sebagai salah satu indikator penilaian dalam pembelajaran sangat membantu seorang dosen memberikan *impact* kepada mahasiswa yang luar biasa. Selain ilmu dan pengalaman, perilaku lebih penting dari segalanya. Kok bisa? Jika IPK 4.00, tetapi perilaku menunjukkan seorang “plagiator” tak ada bedanya dengan seorang “pelacur akademik” dan tak jadi predikat *cum laud* itu tersemat untuk seorang mahasiswa. Jadi apalah sebuah nilai atau angka, jika perilaku memalukan atau berdosa.

If You Succeed, I'm Inspired

Yes, sebagai seorang dosen melihat dan mendampingi mahasiswanya sukses adalah sebuah kebahagiaan dan kebanggaan luar biasa. Jika kamu sukses, saya terinspirasi. Bukan selalu dosen adalah segala-galanya bagi mahasiswanya, namun kesuksesan mahasiswa bisa menjadi inspirasi seorang dosen. Bukan selalu dosen menjadi inspirasi mahasiswanya, tetapi bisa sebaliknya. Inilah pola pikir yang benar-benar *growth mindset*. Tak selamanya dosen pembimbing itu benar, namun saat

bimbingan itulah mahasiswa sebenarnya mendapatkan *insight* dari dosen. Saat mahasiswa lulus dan menjadi seorang *entrepreneur* sukses, dosen bisa mendapatkan *insight* dari alumni tersebut.

Pola pikir yang memandang orang lain menjadi inspirator dan mengubah perilaku serta pola pikirnya itulah *growth mindset* sejati. Pola pikir *growth mindset* adalah yuk sukses bersama-sama. Tak ada kata kamu lebih unggul dari aku, yang ada kita bermitra menuju sukses bareng. *Tsaaayhhhhh*

Inteligensi (IQ) dan Bakat dapat Berkembang

Growth mindset juga memiliki intepretasi mengenai intelegensi dan bakat yang dimiliki seseorang itu dapat berkembang, tidak stabil atau stagnan. Orang yang berpikir bahwa IQ dan bakatmu itu yaa sudah lakukan saja sesuai IQ dan bakatmu. Salah besar kalau berpikir seperti itu. *Growth mindset* justru memberikan ruang IQ dan kekuatan bakat untuk bergerak mengikuti fitrah manusia.

Sejalan bertambahnya usia, pengalaman, pengetahuan, ide, dan perolehan prestasi atau karya, semakin meningkat IQ dan bakat kita. Kekuatan bakat yang kita miliki, jika kita fokus mengembangkan dan bergerak dalam *circle* potensi kekuatan bakat, melakukan aktivitas

apapun akan merasa *easy* (mudah), *enjoy* (menikmati), *excellent* (luar biasa/hebat), and *earn* (hasil maksimal). Nikmat banget ya kalau kita bekerja, dengan kekuatan bakat kita. Dan itulah sinergitas antara *growth mindset* dengan kekuatan bakat kita. Kita selalu berkembang, dan akhirnya berdampak buat diri sendiri dan orang lain.

The End in Mind: Kebermanfaatn

Terakhir jika kita memiliki pola pikir bertumbuh, kita akan menjadi seseorang yang bermanfaat untuk orang lain. Sebaik-baiknya manusia diciptakan di bumi ini adalah manusia yang bermanfaat untuk orang lain. Itulah sebabnya peran dosen dengan hasil akhirnya adalah dapat berdampak dan bermanfaat untuk orang lain. Memberikan dan berbagi banyak ilmu, pengalaman, pengetahuan sebagai intepretasi aplikasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sebagai gurunya seorang mahasiswa harus memberikan yang special untuk masyarakat dan mahasiwanya. Ayo bersama kita tumbuh, berdampak positif dan bermanfaat dengan menerapkan *Growth Mindset* dalam kehidupan sehari-hari dalam beraktivitas. Insyaallah, Allah akan bangga menciptakan manusia tidak hanya menjadi khalifah, tetapi juga bermanfaat untuk sesama. *Aamiin....*

Merancang Pembelajaran pada Generasi Z dengan MBDR

Nunung Agus Firmansyah



Memahami karakteristik setiap generasi adalah hal penting untuk menentukan bagaimana strategi pendidikan yang efektif bisa diberikan. Dengan tujuan tidak hanya sekedar capaian akademik dan *pedagogi* siswa, namun juga bagaimana proses pendidikan dapat menumbuhkan karakter dan kecintaan siswa terhadap proses belajar.

Generasi yang saat ini menjadi mahasiswa, rata-rata adalah Generasi Z (Gen Z) yaitu generasi yang lahir tahun 1997-2012. Menurut hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 yang telah dirilis oleh Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan komposisi Gen Z sebanyak 27,94%. Lebih besar daripada komposisi generasi lainnya.

Artikel Bruce Tulgan dan Rainmaker Thinking, Inc. dengan judul “*Meet Generation Z: The Second Generation within The Giant Millennial Cohort*” yang diambil dari penelitian sepanjang tahun 2003-2013, mengemukakan lima karakteristik utama Gen Z yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Salah satunya bahwa Gen Z memungkinkan memiliki kesenjangan keterampilan. Oleh

karena itu, upaya mentransfer keterampilan dari generasi sebelumnya yang meliputi komunikasi interpersonal, budaya kerja, keterampilan teknis dan berpikir kritis harus lebih intensif dilakukan.

Tetapi keterbukaan generasi ini dalam menerima berbagai pandangan dan pola pikir, menyebabkan mereka mudah menerima keragaman dan perbedaan akan suatu hal, sehingga dampaknya kemudian mereka sulit mendefinisikan dirinya sendiri. Identitas diri yang terbentuk seringkali berubah berdasarkan berbagai hal yang mempengaruhi mereka dalam berpikir dan bersikap terhadap sesuatu. Salah satu yang menonjol dari Gen Z, mereka mampu memanfaatkan perubahan teknologi dalam berbagai sendi kehidupan. Media sosial adalah gambaran masa depan tentang generasi ini.

Student Centered Learning (SCL) saat ini dianggap sebagai metode pembelajaran yang tepat untuk Generasi Z, karena mampu mengakomodir karakteristik mereka, yaitu suatu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dosen atau guru hanya sebagai fasilitator atau konsultan, sedangkan mahasiswa atau siswa sebagai CEO atau pengambil keputusan.

Kunci keberhasilan SCL bukan pada langkah dan prosesnya, namun keberhasilan metodenya dalam mencapai agenda *soft skills* SCL yang ditargetkan. Misal, Metode SCL *Case Study Method*, dikatakan berhasil

apabila mampu merangsang tingkah laku mahasiswa berupa *problem solving* dan *analytical thinking*, bukan pada kegiatan yang dilakukannya.

Untuk menerapkan SCL perlu mengubah tingkah laku siswa, yang dilakukan dengan menggunakan teori psikologi yang dinamakan *Operant Conditioning*. Dalam teori *Operant Conditioning*, seseorang akan bersedia melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan kita kalau ada 3 hal, yaitu: stimulus, respon, dan konsekuensi. Apabila konsekuensi yang didapatkan positif, maka ketika diberikan stimulus akan memberikan respon yang positif, demikian juga sebaliknya. Hal inilah yang menjadi pondasi dalam membuat *lesson plan* dari SCL, yaitu MBDR (Materi, Belajar, Demonstrasi, dan Perayaan). Yang dijadikan stimulus adalah Materi, respon berupa kegiatan belajar dan demonstrasi, konsekuensi berupa perayaan.

Respon dalam SCL ada 2, yaitu tingkah laku apa yang harus dipraktekkan siswa supaya mereka memahami materinya dan tingkah laku apa yang membuktikan bahwa siswa sudah paham materinya. Dan untuk mempraktekkan hal tersebut, maka materinya harus memadai. Kemudian apabila para siswa mampu mewujudkan kedua respon tersebut, maka perayaannya juga harus yang setimpal.

Masing-masing komponen MBDR meliputi:

I. M: Materi

- Materi Inti, isinya tentang topik yang dipelajari.
- Materi Motivasi, berisi alasan mempelajari topik, inovasi teori, nilai teori di industri.
- Materi Panduan, bagaimana menguasai topik, instruksi per langkah, kriteria penilaian.

Materi meliputi: buku catatan, papan *brainstorming*, video refleksi, *mind-map*, *ebook*, *poster*, *pod cast*

2. B: Belajar

Tindakan apa yang harus dilakukan dan dibuat oleh mahasiswa agar ia **mengerti** topik pelajaran. Tindakan **melakukan** meliputi: membaca, menonton, mendengarkan, wawancara, berdiskusi, presentasi. Sedangkan tindakan **membuat**, meliputi: membuat buku catatan, poster, *pod cast*, *brainstorming*, *video*, *ebook*.

3. D: Demonstrasi

Adalah apa yang harus dilakukan dan dibuat mahasiswa untuk **membuktikan** bahwa ia sudah memahami topik pelajaran. Kegiatan melakukan dan membuat, sama dengan kegiatan dan membuat di bagian Belajar.

4. R: Perayaan

Ada 2, yaitu terkait Penguasaan Materi dan Komitmen atas keberhasilan Belajar dan Demonstrasi. Perayaan karena Penguasaan Materi, berupa nilai dan umpan balik. Perayaan karena menghargai Komitmen Belajar dan Demonstrasi, diberikan kesempatan magang, ucapan selamat, publikasi, sertifikat, surat rekomendasi. Siapa yang memberikan, bisa dari dosen, dekan, warga, pemerintah, jejaring profesi, praktisi dan jejaring industri.

Langkah-langkah merancang MBDR:

1. Merumuskan Demonstrasi
Merumuskan keterampilan apa dan penguasaan materi seperti apa yang diharapkan akan dilakukan mahasiswa.
2. Merumuskan Belajar
Untuk dapat melakukan demonstrasi tersebut, harus belajar seperti apa.
3. Merumuskan Materi
Untuk mendukung belajar, materi apa saja yang harus disediakan untuk mahasiswa.
4. Merumuskan Perayaan
Supaya mahasiswa selalu tertarik dengan kegiatan ini, perlu diberikan *reward* apa saja. Perayaan untuk Gen Z, berbeda dengan generasi

sebelumnya. Gen Z lebih memerlukan apresiasi atas kompetensi dirinya yang unggul. Sehingga *reward* yang sangat tepat adalah yang diberikan oleh praktisi, baik berupa komentar atau apresiasi di sosial media pribadi praktisi maupun di media sosial milik mahasiswa. Bisa juga berupa sertifikat, kesempatan magang, dan lain-lain.

Melakukan SCL pada Gen Z memang tidak mudah, memerlukan *effort*, waktu dan komitmen agar topik yang dipelajari dapat efektif. Pembuatan rancangan pembelajaran dengan MBDR sangat membantu bagi dosen maupun guru untuk melaksanakan dan mengevaluasi SCL pada Gen Z.

Contoh Kanvas MBDR bisa dilihat pada Gambar 1.

REFLEKSI INOVASI PENDIDIKAN

Kanvas Student-Centered Learning: Case Study dan Project-Based Learning
 Workshop Inspiring Lecturer Faragon
 Adi Respati (Head of Program, Widya For Edu)



Workbook: M.B.D.R

Mata Kuliah : Ekologi Industri
Topik : Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Deskripsi (Sasaran Belajar):
 Mahasiswa memberikan edukasi ke masyarakat terkait pengelolaan sampah rumah tangga

M: Materi				R: Perayaan				
BL: Bloom (C1, C2, C3, C4, C5, C6) J : Jenis (inti, motivasi, panduan) F : Format (book, video, doc) P : Publish (Google Drive, YouTube)				J: jenis (mastery, commitment) S: Sumber (dosen, Praktisi, fakultas)				
BL	J	F	P	J	S	Deskripsi		
	i	Bo		Mas	Dos	Nilai Muatan Program		
				Com	Dos	Nilai Pengelolaan Program		
				Com	Fak	Sertifikat		
				Com	Pr	Praktisi memuat program yang dilaksanakan di halaman sosmed (Facebook, Instagram)		
				Com	Pr	Praktisi memberikan komentar di Sosmed mahasiswa (Facebook, Instagram)		
				Com	Fak	Video Ucapan selamat dari Dekan di Instagram Fakultas		
	m	Doc	GD					
	m	Vid	YT					
	p	Doc						
	p	Doc						
	p	Doc						
B: Belajar BL: Bloom (C1, C2, C3, C4, C5, C6) J : Jenis (individu, kelompok) F : Format (document, presentation, vary) App: Aplikasi (vary, "nama app")				D: Demonstrasi BL: Bloom (C1, C2, C3, C4, C5, C6) J : Jenis (individu, kelompok) F : Format (document, presentation, vary) App: Aplikasi (vary, "nama app")				
BL	J	F	App	BL	J	F	App	Deskripsi
C1	i	Doc, Pre	Youtube, Ppt	C1	k	Doc		Sharing catatan kelompok di Google Drive
C1	i	Doc		C3	k	Doc		Konsultasi Program Edukasi kepada Praktisi
C2	k	Pre		C3	k	Pre		Melaporkan progress rencana pelaksanaan
C2	k	Pre		C3	k	Pre		Mempresentasikan Rancangan pelaksanaan
C2	k	Doc		C3	k	Pre		Melaksanakan program edukasi ke masyarakat
C3	k	Doc						

Gambar 1. Kanvas MBDR

Bagaimanapun, proses belajar harus bersifat mandiri dan demokratis. Dosen maupun guru perlu menciptakan iklim belajar yang mampu membangun kemandirian pada diri siswa, lebih realistis menghadapi kehidupan dan masa depannya, sehingga bermanfaat bagi Gen Z dalam meraih cita-cita.

Growth Mindset Melahirkan Edupreneur Matematika?

Mik Salmina, S.Pd, M.Mat.



Kata *Edupreneur* adalah gabungan dari dua kata, *edu* atau *educational* (Pendidikan) dan *entrepreneur* (pengusaha atau wirausaha). Jadi, *what is an Edupreneur?* Secara singkat ada dua defenisi yang bisa kita defenisikan tentang *Edupreneur*. Pertama, *Edupreneur* dapat didefenisikan sebagai wiraswasta di bidang pendidikan yang mengatur dan menjalankan bisnis memperbaiki atau memajukan Pendidikan. Kedua, *Edupreneur* merupakan pengajar yang mengaplikasikan konsep wirausaha dalam proses pembelajaran.

Edupreneur dilakukan oleh seorang pendidik dari bidang sarjana kependidikan, non kependidikan ataupun seorang yang ahli otodidak dan mendalami bidang pekerjaannya, contoh seniman lukis, musik, dan lain-lain. Seorang *Edupreneur* adalah seseorang yang menciptakan peluang usaha dengan memperhatikan perubahan nilai positif dengan menggunakan sumber daya manusia (*creative thinking of idea*) dan ekonomi (uang/modal dan alam/lahan) yang bertujuan khusus untuk Pendidikan dan pembelajaran. Jika ditinjau dari aspek kurikulum profil

lulusan pada program studi pendidikan matematika maka *Edupreneur* dapat didefinisikan sebagai *Edupreneur* pendidikan matematika, merupakan pelaku usaha di bidang pendidikan matematika dan menguasai manajemen serta komunikasi publik. Selain itu, sebagai penyedia konten pembelajaran matematika *online* yang mampu mengaplikasikan bidang keahlian dalam bidang konten kreator. Dalam tulisan ini yang menjadi subjek adalah mahasiswa yang inovatif dan terampil untuk melahirkan *edupreneur* matematika yang unggul di era digital 4.0.

Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang mengambil peran penting dalam kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, perlu sosok yang inovatif dan terampil. Bagaimana cara untuk mewujudkannya? Pastinya harus memiliki pola pikir *growth mindset*. What is a *growth mindset*? pola pikir *growth mindset* merupakan pola pikir seorang yang memahami bahwa kemampuan atau bakat yang dimilikinya sejak kecil merupakan sebuah permulaan dan setiap orang memiliki potensi. Kemampuan dan bakat tersebut dapat terus berkembang dengan kerja keras dan dedikasi.

Abad 21 menuntut Anda sebagai mahasiswa untuk memiliki 4 (empat) kecakapan yaitu **kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah** (*Critical Thinking and Problem Solving Skill*), **kecakapan berkomunikasi** (*Communication Skills*), **kecakapan**

kreatifitas dan inovasi (*Creativity and Innovation*), dan **kecakapan kolaborasi** (*Collaboration*). Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai model kegiatan pembelajaran berbasis pada aktivitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran. Oleh karena itu, program “hak belajar tiga semester” di luar program studi yang dikeluarkan oleh Menteri yaitu PERMENDIKBUD No. 3 Tahun 2020. Tujuan dari PERMENDIKBUD ini adalah untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu juga menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berupa *experiential learning* diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya.

Nah, pasti Anda sebagai mahasiswa bertanya, bagaimana membuat bisnis *planning*? untuk membuat perencanaan bisnis *Edupreneur* dimulai dengan memunculkan ide jenis usaha bisnis apa yang akan Anda pilih untuk dikerjakan. Ide *Edupreneur* dimunculkan dengan merefleksi atau bertanya pada diri kita sendiri kemampuan dan kekurangan apa yang kita miliki untuk menjalankan bisnis tersebut. Sebaiknya ide Anda juga harus memperhatikan keyakinan diri Anda sebagai *Edupreneur* yang akan

ditekuni dengan ketenangan batin dan dapat menyelesaikan masalah menjalankan peran sebagai *Edupreneur* sejati.

Mahasiswa sebagai *Edupreneur* matematika harus mampu menciptakan inovasi terbaru dalam dunia pendidikan. Inovasi yang dimaksud bisa menyediakan konten-konten pembelajaran *online* seperti situs-situs *online* yang sudah terkenal yaitu Ruang Guru, Coursera, Khan Academy, edX, ALISON, Udemy, TEDEd, Codecademy, Canva, Brain Academy, dan lain-lain. Selain itu, bisa dengan menciptakan *startup* untuk membuat anak jadi mencintai matematika. Salah satu *startup* yang terkenal yaitu *Zapzapmath*. *Zapzapmath* ini merupakan aplikasi yang dapat membantu anak-anak memecahkan masalah matematika, mulai dari taman kanak-kanak hingga kelas 6 SD, melalui permainan ketramampilan. Perusahaan yang berbasis di Malaysia kini memiliki misi untuk menghadirkan permainan baru untuk membuat matematika lebih menyenangkan dan menarik. Aplikasi tersebut dapat didownload melalui *play store* melalui *smartphone*.

Menjadi mahasiswa sebagai *Edupreneur* yang memiliki *growth mindset* itu perlu komitmen dan dimulai dari diri sendiri. Ada 5 (lima) hal yang harus diperhatikan yaitu: keyakinan, upaya, tantangan, kesalahan dan *feedback* dan kritik. Pertama, kita berbicara tentang keyakinan, sebagai mahasiswa perlu percaya diri berupa kapasitas untuk

belajar dan meningkatkan *skill*. Seseorang yang unggul dalam suatu bidang karena mereka membangun kemampuan tersebut. Kita sebagai pengendali kemampuan kita. Ingat, kegagalan adalah pelajaran yang sangat berharga. Kedua, Upayakan fokus kepada proses untuk mendapatkan hasil yang baik. Ketiga, tantangan harus dihadapi dan berani mencoba. Keempat, kesalahan perlu dilihat sebagai sebuah kesempatan untuk belajar dan jalan untuk memperbaiki menjadi lebih baik. Kelima, menghargai semua masukan dan kritikan yang diberikan orang lain dan belajar dari masukan dan kritikan tersebut.

Jadi, untuk melahirkan *Edupreneur* matematika yang unggul di era digital 4.0, diperlukan empat kunci yang harus dimiliki oleh mahasiswa yaitu spiritual (ketuhanan), kepedulian terhadap sesama, kerendahan hati, ketangguhan dan inovasi pastinya. Oleh karena itu, sugestikan diri Anda untuk terus belajar, bertumbuh dan berkembang serta bermanfaat. Seiring waktu berjalan, kita akan menyadari bahwa kesuksesan kita adalah tentang berapa banyak orang yang dapat kita bantu, berapa banyak orang yang dapat berkembang dan tergerak hatinya oleh apa yang kita perbuat. Mari buktikan diri Anda sebagai *Edupreneur* matematika sekaligus mahasiswa unggul yang lahir dari pola pikir *growth mindset* dan berkarakter. Sebagai penutup,

marilah kita merenungkan *quote* dari Harman Subakat, Group CEO Paragon Corp. yang mengatakan bahwa;

“bukan mengejar bertumbuh dulu baru kita dapat bermanfaat, tetapi karena kita ingin bermanfaat, maka kita bertumbuh.”

Melukis Kepingan Mozaik Kehidupan

Eva Yolynda Aviny



Hidup pada dasarnya adalah sebuah perjalanan, di mana setiap tempat, setiap masa, setiap kejadian akan membentuk seseorang. Serangkaian kejadian dalam perjalanan itu bagaikan kepingan mozaik, dengan warna dan makna masing-masing.

Ada suatu pepatah: *People come into your life for a reason, a season or a lifetime*, dan semuanya menentukan kepingan mozaik kehidupan kita. Sebagai seorang dosen, mungkinkah kita menjadi *a lifetime person* dalam mozaik kehidupan mahasiswa kita?

Dengan memandang kehidupan sebagai suatu mozaik, mengajar pada dasarnya adalah proses melukis kepingan mozaik masa depan, masa depan seorang anak manusia sekaligus masa depan bangsa. Keping demi keping mozaik itu seringkali tersembunyi dan perlu dicari atau bahkan diciptakan sebelum terkumpul dan tersusun menjadi mozaik kehidupan yang indah.

Sebagaimana proses melukis, mengajar sangat kental dengan seni, yang mementingkan bukan hanya teknik berbasis logika namun juga sarat dengan rasa. Proses

mengajar yang mengedepankan penyampaian atau berbagi ilmu, dan menafikan kodrat manusia yang suka pada keindahan dan sesuatu yang menyenangkan, cenderung akan menjadikan dosen tersebut hanya *a season* bagi mahasiswanya. Rampungnya proses pembelajaran berarti usai pula peran dosen tersebut dan ingatan mahasiswa atas materi yang dipelajari. Kepingan mozaiknya kecil saja dan seringkali nyaris terabaikan, karena dilukis minim rasa.

Bagaimana merancang proses pembelajaran yang menyentuh jiwa mahasiswa dan berdampak panjang bagi hidupnya, merupakan suatu tantangan tersendiri bagi seorang dosen. Menyampaikan materi pembelajaran dengan hati di era dimana sebagian besar peran dosen bisa digantikan oleh internet, menuntut perubahan sistem dan pola pembelajaran. Proses pembelajaran harus inovatif sehingga bisa membantu mahasiswa melukis dan menata kepingan mozaik pengetahuan dan hidupnya.

Prinsip dosen adalah fasilitator dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan *Student Center Learning* (SCL), sangat membutuhkan proses pembelajaran dengan hati. Partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran lebih mudah terbentuk jika dosen berhasil “menyentuh” dan menggerakkan hati mahasiswanya.

Sebagai seorang fasilitator yang bisa menyentuh hati, dosen harus mempersiapkan materi pembelajaran dengan baik, dari segi konten maupun cara penyampaian. Selama ini rancangan pembelajaran tersebut biasanya merupakan suatu dokumen tebal yang disimpan rapi. Walaupun disampaikan ke mahasiswa biasanya tidak pernah diacu oleh mahasiswa dalam mengevaluasi kinerja proses pembelajaran karena terlalu tebal dan relatif sulit dipahami.

Telah bertahun-tahun saya mengajarkan pada mahasiswa untuk bisa mempresentasikan proposal bisnis atau rencana strategi bisnisnya hanya dalam satu halaman saja, dikenal sebagai Business Model Canvas dari Osterwalder. Namun tak pernah terpikirkan bahwa rencana pembelajaran yang tebal tersebut dapat disampaikan secara utuh hanya dalam satu halaman menjadi kanvas pembelajaran seperti halnya proposal bisnis.

One Page Concept telah saya gunakan dalam menjelaskan rencana pembelajaran matakuliah mahasiswa semester 3 dan 5 yang saya ampu. Kanvas pembelajaran tersebut lalu diterjemahkan ke dalam kanvas MBDR (Materi-Belajar-Demonstrasi-Perayaan) sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Tidak hanya mudah dijelaskan karena sederhana, kanvas pembelajaran dengan konsep *One page Concept* juga

sangat memudahkan untuk dievaluasi dan dikembangkan. Seperti halnya *Business Model Canvass*, *One page Concept* ini membagi kanvasnya menjadi beberapa bagian yang tetap saling terhubung satu dengan yang lainnya.

Mahasiswa sebagai pembelajar juga ikut aktif membangun kanvas pembelajaran tersebut. Di akhir sesi perkuliahan, sekitar 15 menit sebelum pembelajaran berakhir, mahasiswa diminta untuk mengevaluasi kanvas pembelajaran. Poin mana yang tercapai mana yang tidak, dan hal apa yang mungkin perlu ditambahkan atau dihilangkan dari kanvas pembelajaran tersebut sesuai dengan pengalaman mereka saat pembelajaran berlangsung.

Evaluasi awal menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran yang diawali dengan penjelasan RPS menggunakan pendekatan kanvas pembelajaran, relatif meningkat. Apalagi saat pendekatan dalam penyampaian materi disesuaikan dengan masukan yang diperoleh dari proses evaluasi oleh mahasiswa. Suasana belajar menjadi lebih kondusif karena mahasiswa lebih memahami dan lebih siap dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tingginya partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran, membuat proses melukis kepingan mozaik kehidupannya menjadi lebih sesuai dengannya dan memiliki makna sangat besar dalam kehidupannya.

Seorang dosen bisa jadi hanya akan ada di suatu periode tertentu dalam rentang hidup mahasiswanya (*a season*), ikut melukis kepingan mozaik kehidupan mahasiswanya. Namun apa yang diberikannya seyogya-nya bisa selalu “membersamai” mahasiswanya di masa depan (*a lifetime*). “Membersamai” karena telah membentuk karakter dan pola pikir mahasiswanya di masa yang akan datang.

***Problem Solving* dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

Novita Sari



Pemecahan Masalah/ *Problem Solving*

Proses mental yang masuk ke dalam bagian dari proses masalah yang lebih luas akan mencakup pada temuan dan pembentukan masalah dapat dikatakan sebagai *problem solving* (Sutina & Indarto, n.d.). Dalam menyelesaikan suatu masalah yang terjadi, di mana kondisi yang diinginkan membutuhkan sebuah perubahan dari kenyataan yang ada. *Problem solving* sendiri memiliki maksud *dan tujuan* untuk memberikan latihan kepada anak, agar anak *dapat* berpikir *kritis* dalam menyelesaikan suatu masalah dengan tepat *dan* sistematis.

Adapun metode pembelajaran *problem solving* yang berasal dari John Dewey. Anak akan menghindari sebuah kesimpulan yang terburu-buru, menimbang berbagai kemungkinan pemecahan, dan dapat menanggukhan pengambilan suatu keputusan termasuk dalam metode *problem solving* (Utami et al., 2017). Metode pembelajaran *problem solving* merupakan metode yang

dilandasi oleh filsafat teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme merupakan teori pengetahuan yang menekankan pada pengetahuan dari hasil konstruksi atau pembentukan yang berasal dari diri sendiri (Matthews, 1994; Utami et al., 2017). Namun ilmu pengetahuan bukan hasil imitasi dari kenyataan melainkan ilmu pengetahuan merupakan suatu konstruksi kognitif dari kenyataan peserta didik.

Kemampuan *Problem Solving*

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu hal yang dianggap baru dan keadaan lingkungannya. Kemampuan *problem solving* pada anak usia dini merupakan salah kemampuan yang perlu dikembangkan karenaberkaitan dengan kemampuan kognitif anak. Kemampuan anak usia dini dalam memecahkan suatu masalah merupakan kemampuan anak dalam menggunakan pengalaman untuk merumuskan informasi yang diperoleh dalam proses ilmiah pada penyusunan hipotesis, mengumpulkan data, membuat keputusan tentang hipotesis, dan merumuskan kesimpulan (Syaodih et al., 2018).

Selanjutnya pada proses penemuan langkah-langkah untuk mengatasi kesenjangan pemecahan masalah pada anak usia dini dapat meliputi keterampilan, observasi, membandingkan, pengelompokkan, mengukur, melakukan komunikasi, melakukan eksperimen,

menghubungkan, menyimpulkan dan menggunakan informasi (Branca, 1980; Dahar, 1989; Wortham, 2006; Syaodih et al., 2018). Dalam memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui bermain, anak usia dini dapat melakukan percobaan, menemukan, dan melakukan interaksi sosial.

Menurut pandangan Syaodih et al., (2018), menyebutkan terdapat beberapa indikator dalam keterampilan pemecahan masalah yang dimiliki oleh anak usia dini diantaranya sebagai berikut: keterampilan observasi/mengamati (*observation*), keterampilan mengumpulkan data dan informasi (*collecting*), keterampilan mengolah informasi (*communicating*), dan keterampilan mengkomunikasikan informasi. Tenaga pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* pada anak usia dini yaitu dengan cara mengungkapkan suatu masalah kepada anak, maka anak dapat menemukan solusi yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah melalui kegiatan diskusi. Terdapat beberapa ciri-ciri untuk model pembelajaran *problem solving* antara lain:

- a) Mengajukan pertanyaan atau masalah
- b) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
- c) Penyelidikan autentik
- d) Memecahkan masalah dan menghasilkan produk atau karya
- e) Menunjukkan hasil produk atau karya

Faktor yang Memengaruhi Kemampuan *Problem Solving*

Faktor kognitif dan faktor emosi dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah atau *problem solving* seseorang (Dyah & Setiawati, 2019). Semakin luas wawasan dan semakin baik kemampuan seseorang dalam melakukan analisa suatu permasalahan yang dihadapi, maka semakin teratur untuk menentukan solusi yang diambil dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Selanjutnya dapat dilihat dari kematangan emosi seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah menjadi lebih efektif dalam memecahkan masalah. Faktor internal dan faktor eksternal juga memberikan kontribusi dalam mempengaruhi *problem solving* dimana terdapat perbedaan karakteristik yang dimiliki individu dalam menghadapi masalah melihat suatu masalah bisa menjadi ancaman bagi individu maka dilakukan pengamatan terhadap lingkungan untuk memperoleh dukungan untuk menyelesaikan masalah (Fawcett & Garton, 2005; Ardiansyah, 2015). Namun menurut pendapat yang disampaikan oleh Mar'at & Kartono (2006), terdapat faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap proses pemecahan masalah atau *problem solving* yaitu:

- 1) Sikap mental individu, jika sikap mental seseorang baik maka akan merubah cara

pandang individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya.

- 2) Keterikatan pribadi terhadap situasi, ketika seseorang memiliki keterikatan terhadap suatu masalah akan menjadi semakin besar sehingga tidak mampu menyelesaikan masalahnya.
- 3) Stres dan frustrasi, jika seseorang mengalami stres dan frustrasi dalam rentang waktu yang cukup lama maka akan memberikan dampak pada cara berpikir efisien seseorang dalam memecahkan masalah.

Aspek dari Kemampuan *Problem Solving*

Dalam usaha memecahkan suatu masalah terdapat beberapa proses dalam melaksanakannya, sehingga dapat mencapai pada satu kemampuan untuk memecahkan masalah. Adapun menurut Barkman & Machtmes (2002), proses dalam memecahkan masalah sebagai berikut ini:

- a) Identifikasi/menentukan masalah.
- b) Menganalisis kemungkinan penyebab masalah.
- c) Mengidentifikasi kemungkinan solusi.
- d) Memilih solusi terbaik.
- e) Melaksanakan solusi.

- f) Mengevaluasi kemajuan dari solusi yang telah dilaksanakan.

Kemampuan seseorang secara alami akan hadir dalam mencari solusi pada suatu masalah yang akan diselesaikannya, selanjutnya untuk menentukan solusi yang tepat yang akan digunakan ialah mencari tahu penyebab dari masalah yang sudah dihadapi mulai dari faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal (lingkungan). Terkadang alternatif-alternatif solusi akan muncul untuk menyelesaikan masalahnya untuk mengambil sebuah keputusan berdasarkan alternatif solusi yang telah ditentukan. Namun dalam menggunakan atau melaksanakan alternatif solusi yang telah dipilih secara efektif perlu dilakukan evaluasi kembali apakah solusi yang telah dijalankan sudah sesuai dengan masalah yang dihadapi. Menurut pandangan Santrock (2011), dalam pendidikan terdapat empat aspek *problem solving*, yaitu:

1) Mencari dan memahami masalah

Untuk memecahkan suatu masalah, perlu memahami masalah yang sedang dihadapi, melakukan identifikasi masalah, menemukan dan memperbaiki masalah yang akan dipecahkan.

2) Menyusun strategi pemecahan masalah yang baik

Setelah mengidentifikasi masalah diperlukan menyusun strategi untuk menemukan solusi dalam memecahkan masalahnya. Dengan demikian lakukan penyusunan strategi yang efektif dan analisa tujuan dari sebuah masalah.

3) Mengeksplorasi solusi

Dalam menentukan solusi meliputi tindakan evaluasi dengan mempertimbangkan efektivitas solusi yang layak dan tepat sesuai dengan masalah yang telah dihadapi.

4) Memikirkan dan mendefinisikan solusi dari waktu ke waktu

Selanjutnya langkah terakhir yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan masalah adalah dengan memikirkan kembali keefektifan solusi dalam menghadapi masalah.

Dosen Biasa, Dosen Biasa di Luar, Dosen Luar Biasa?

Oktaviani Adhi Suciptaningsih

●

Pengertian dosen menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Profesi dosen adalah bidang pekerjaan khusus yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip seperti berikut: 1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; 2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; 3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; 4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, 5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; 6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; 7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar

sepanjang hayat; dan 8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Seorang dosen wajib mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempatnya bekerja serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kualifikasi akademik dosen menurut Pasal 46 ayat (2) yakni minimum lulusan magister untuk program diploma atau program sarjana dan lulusan program doktor untuk program pascasarjana. Sedangkan pada ayat (3) terdapat kualifikasi lain yakni bahwa setiap orang yang memiliki keahlian dengan prestasi luar biasa dapat diangkat menjadi dosen yang ditentukan oleh masing-masing senat akademik satuan pendidikan tinggi. Jenjang jabatan akademik dosen terdiri atas asisten ahli, lektor, lektor kepala dan profesor. Untuk menjadi dosen yang mempunyai sertifikat pendidik wajib memenuhi syarat sebagai berikut: 1) memiliki pengalaman kerja sebagai pendidik pada perguruan tinggi sekurang-kurangnya 2 (dua) tahun, memiliki jabatan akademik sekurang-kurangnya asisten ahli; dan 3) lulus sertifikasi yang

dilakukan oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pengadaan tenaga kependidikan pada perguruan tinggi yang ditetapkan oleh pemerintah.

Dosen memiliki beberapa kewajiban dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, yakni; 1) melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; 2) merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; 3) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 4) bertindak objektif dan tidak diskriminasi atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosio ekonomi mahasiswa dalam pembelajaran; 5) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika; dan (6) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Beban kerja dosen sekurang-kurangnya sepadan dengan 12 (dua belas) satuan kredit semester dan sebanyak-banyaknya 16 (enam belas) satuan kredit semester, beban tersebut meliputi kegiatan pokok merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, membimbing dan melatih, melakukan penelitian, melakukan tugas tambahan, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Fakta di lapangan tidak semua dosen mempunyai kriteria dan melakukan berbagai kegiatan seperti yang dijelaskan di atas dalam memenuhi tugas dan kewajibannya (Fitriana, dkk, 2021). Beberapa persepsi mahasiswa muncul atas pelaksanaan tugas dan kewajiban dosen dan bermuara pada kemunculan stigma “Dosen Biasa, Dosen Biasa di Luar dan Dosen Luar Biasa”. Lantas, apa saja yang melatarbelakangi mahasiswa memberikan stigma tersebut terhadap seorang dosen?

Dosen Biasa

“Dosen Biasa” merupakan stigma mahasiswa bagi dosen yang melakukan tugas dan kewajibannya sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen. Stigma “Dosen Biasa” diberikan ketika dosen sekedar melakukan kegiatan tridharma perguruan tinggi meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian serta tugas penunjang, tanpa ada prestasi lebih baik secara akademik maupun non akademik (Soraya, 2018). Sedangkan Muhsinin dan Fadhilah (2019) menyatakan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kinerja dosen berdasarkan pelaksanaan empat (4) kompetensi kinerja dosen yakni kompetensi profesional, kompetensi pedagogi, kompetensi personal dan kompetensi sosial. Lebih lanjut disampaikan bahwa kriteria dosen dinyatakan kurang baik jika pelaksanaan indikator keempat

kompetensi kinerja tercapai kurang dari 40%, kinerja dosen dinyatakan baik jika pelaksanaan indikator dari keempat kompetensi kinerja dosen tercapai lebih dari 70%, dan kriteria dosen dinyatakan sangat baik jika pelaksanaan indikator keempat kompetensi kinerja dosen tercapai lebih dari 85%.

Dosen Biasa di Luar

“Dosen Biasa di Luar” merupakan stigma mahasiswa terhadap dosen yang sering meninggalkan tugas dan kewajiban tri dharma perguruan tinggi terutama dalam bidang pendidikan meliputi pengajaran, pembimbingan skripsi/ tesis/ disertasi dan pelaksanaan dosen wali dikarenakan kesibukan lain di luar kampus (<https://unnes.ac.id/gagasan/bimbingan-skripsi-tidak-online>).

Dosen Luar Biasa

Stigma terbaik yang diberikan kepada dosen adalah “Dosen Luar Biasa”. Suciptaningsih (2021) “Dosen Luar Biasa” adalah dosen yang produktif dalam pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi serta kegiatan penunjang dosen, di antaranya meskipun sibuk dengan kegiatan di luar kampus baik itu yang berkaitan dengan pendidikan, penelitian, pengabdian maupun penunjang, dosen tersebut tetap bisa memmanage semua kegiatannya dengan efektif dan efisien, berprestasi secara akademik maupun non akademik.

Referensi

Fitriana, A.D., Mutmainnah, Halifah, S. 2021. Penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi sesuai Bidang Keilmuan sebagai Upaya Personal Branding Dosen. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*. Vol II No 2 (195-217).

Muhsinin, U., Fadhilah. 2019. Persepsi Mahasiswa terhadap Kinerja Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *Primary Education Journal (PEJ)*. Vol I No 3.

Soraya, N. 2018. Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Kompetensi Dosen dalam Mengajar pada Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. *Tadrib*. Vol IV No I (183-204)

Suciptaningsih, O.A. 2021. Persepsi Mahasiswa terhadap Kinerja Dosen di Prodi Pendidikan Ekonomi FPIPSKR Universitas PGRI Semarang (*Laporan Penelitian*).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

<https://unnes.ac.id/gagasan/bimbingan-skripsi-tidak-online>

Ngajar Brutal Setelah New Normal

Henny Noviany



Pendidikan adalah segalanya. Peradaban yang baik adalah salah satu hasil dari kebaikan pendidikan. Ketika suatu masyarakat ingin mencapai tujuannya dengan baik, pendidikan adalah kunci jawabannya. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan zaman, pendidikan juga mengalami perubahan pola dan metode pengajaran. Dari waktu ke waktu persoalan pendidikan kita seakan tidak pernah surut dari persoalan dan tantangan. Seluruh lapisan masyarakat merasa berkepentingan karena pendidikan menjadi tumpuan harapan masa depannya yang lebih baik. Semakin tinggi kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan telah memperkaya upaya pencarian model-model pendidikan yang lebih tepat, sehingga telah melahirkan kekayaan pengalaman teoritis dan praktis sebagai bagian dari aksi kultural serta transformasi sosial.

Inovasi pendidikan di Indonesia, masih terfokus pada kurikulum yang berubah-ubah hal ini dipengaruhi oleh keadaan politik dan ekonomi. Sehingga, kerancuan penataan pendidikan akan selalu ada dan selalu terpicu. Kondisi pendidikan yang seperti itu, dapat memicu

inovasi yang cukup banyak dan berkembang. Inovasi itu bahkan membuat pendidik akan sulit untuk, melaksanakannya kepada peserta didik. Maka, diperlukan sebuah ketegasan dan pembatasan dalam inovasi pendidikan. Sehingga, mampu memberikan dampak yang cukup baik bagi pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan merupakan arena yang tepat untuk mewujudkan cita-cita dan impian masa depan, sehingga berbagai inovasi pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan kultural dan sosial budaya masyarakat terus meningkat. Hal ini menuntut para pendidik perlu memahami tentang inovasi pendidikan, baik mengenai pengertian, penyebaran, proses keputusan penerimaan atau penolakan serta peranan agen perubahan (*agent of change*). Hasil analisa menunjukkan bahwa, inovasi pendidikan harus mempunyai konsep dasar yang kuat. Sehingga tujuan dan prinsipnya akan berkesinambungan dan akan menghasilkan dampak yang baik, dengan metode pembiasaan pada model kontekstual didapatkan hasil inovasi pendidikan yang dapat mencapai tujuan dari pendidikan di Indonesia, yaitu menjaga *amar makruf nahi mungkar* dan al-Akhlaq al-Karimah.

Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia sudah mulai dibenahi oleh orang muda yang kerap dipanggil 'Mas Menteri'. Ya benar sekali! Beliau Bapak Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan

Teknologi. Dengan idealismenya, menyelaraskan arahan Presiden dan mulai mencanangkan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan untuk bekal memasuki dunia kerja.

Prioritas utama di perguruan tinggi adalah penciptaan SDM Unggul sebagai pemimpin adaptif masa depan dengan menerapkan konsep Merdeka Belajar Kampus Mengajar. Proses pembelajarannya merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka *hard* dan *soft skills* mahasiswa akan terbentuk dengan kuat. Selain itu mahasiswa harus mampu berfikir “*out of the box*” dan mampu memberikan gagasan-gagasan yang kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan persoalan bangsa saat ini.

Dalam sebuah makalah berjudul “*Dancing with Robots*” yang diterbitkan tahun 2013, keterampilan manusia

sudah digantikan dengan komputer. Maka dari itu, keterampilan yang dimiliki mahasiswa ini sudah tidak dapat mengikuti standar lama.

Dalam pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka, setiap mahasiswa harus memiliki empat keahlian utama, yakni: a) *Critical Thinker*; mahasiswa memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang kompleks; b) *Communicator*; mahasiswa harus memiliki kemampuan melakukan koordinasi, negosiasi, persuasi dalam memberikan bantuan hingga *emotional intelligence*; c) *Collaborator*; mahasiswa memiliki kemampuan dalam *active listening*, *logical thinking*, dan monitoring diri dan pihak lain sehingga dapat menentukan cara-cara yang sesuai untuk bekerja secara adaptif; d) *Creator*; mahasiswa memiliki kemampuan *Cognitive Flexibility*, *Creativity*, *Logical Reasoning*, *Problem Sensitivity*, dan *Visualization* untuk dapat menyelesaikan tingkat pekerjaan yang tinggi dan berkualitas.

Dengan keempat keahlian tersebut, maka diharapkan mahasiswa mampu menjadi pembelajar bagi dirinya sendiri, tanpa harus dikendalikan apalagi dipaksa oleh pihak lain. Mahasiswa yang memiliki hal tersebut, akan mampu mencapai potensi tertingginya dan menjadi pribadi *life-long learner* (pembelajar seumur hidup) sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*).

Perguruan Tinggi pun dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan karena dalam proses *link and match* tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Selain itu, perguruan tinggi harus dapat meningkatkan kapasitas mahasiswa melalui program-program penguatan kapasitas mahasiswa melalui serangkaian proses pembinaan mahasiswa yang diimplementasikan dalam program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat.

Penerapan proses belajar masa lalu, bahwa pendidik sebagai pusat atau berperan utama dalam proses belajar sudah mulai ditinggalkan. Dosen sebagai sumber ilmu pengetahuan, sudah tidak dapat lagi dipertahankan dalam penerapan proses belajar di era terkini. Namun, pembaharuan telah datang! Masyarakat Indonesia sudah membangun budaya baru dalam pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Metode belajar mengajar *blended learning* dan *hybrid learning* akan menjadi kombinasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Perpaduan keduanya telah didukung dengan keunggulan pembelajaran melalui *Learning Management System (LMS)* menggunakan aplikasi (perangkat lunak) untuk kegiatan pengajaran *online*, *e-learning* program dan bahan ajar.

Kombinasi pengajaran *online* (daring) ini, akan lebih efisien dari perspektif waktu dan biaya. Metode tersebut, sangat kental dengan dukungan teknologi informasi yang mumpuni dan inilah metode yang paling sesuai (sebagai alternatif) yang dapat diterapkan di Indonesia.

Jadi, sebagai insan pendidikan di Indonesia, mulailah dengan semangat brutal setelah kondisi *new normal* segera kita memberikan berjuta kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di negeri ini melalui responsif, empati (*think and feel, see, hear, say and do*), sinergi, *teaching (authory or lecture style, demonstrator or coach style, facilitator or activity style, delegator or group style, hybrid or blended style)*, adaptif (*comfort and control, learning acceptance and commitment, resistance, revise and finalize the change plan*), *smart (spesific, measurable, attainable, relevant, time-bound)*, inovatif, dan produktif dengan pola pikir yang baik dan benar. Percepatan inovasi sistem pendidikan, sangat membutuhkan fasilitator yang memiliki semangat dalam proses belajar mengajar. Para pendidik sebagai *role model*, akan mempengaruhi sikap mahasiswa dalam belajar.

Dengan berbagai bekal panduan yang telah diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan telah didapatkan selama menjalani profesi dosen, tentunya sudah waktunya menjadi dosen yang inspiratif. Dosen yang dapat menjadikan mahasiswa multi talenta serta mendorong mahasiswa terjun untuk

menjuarai berbagai kompetisi bergengsi di taraf nasional sebagai capaian besar dalam hidup mahasiswanya.

Sementara itu, dosen tetap pada kesederhanaannya, terus menularkan bibit-bibit inspiratif kepada mahasiswanya. Dan yang paling penting, selalu mengingatkan, Ayo sekolah untuk memerangi kebodohan, Ayo bekerja untuk memerangi kemiskinan dan Ayo lbadah untuk keselamatan dunia dan akhirat.

Fighting!!!

MBKM, Benarkah Perubahan yang Membawa Korban?

Umi Cholifah, S.H.I., M.H.



Sebagai seorang dosen, salah satu kenikmatan belajar yang wajib disyukuri oleh mahasiswa hari ini, yakni Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Anda bayangkan saja, di zaman saya kuliah dulu, mana ada mahasiswa yang bisa bebas belajar formal di kampus lain apalagi sesuai dengan minatnya. Kalau anda sudah masuk dalam satu prodi tertentu dalam suatu universitas tertentu, maka anda akan belajar dari awal hingga akhir di kampus tersebut. Kalau anda ingin belajar di kampus lain yang menurut anda lebih bergengsi, anda harus memastikan apa ada kerja sama *double degree* di kampus anda atau anda harus ngoyo berjibaku ikut pertukaran pelajar yang kala itu masih menjadi program elit.

Faktanya, di bangku perkuliahan yang minimal bisa ditempuh 3.5 tahun itu ada 2 model nasib mahasiswa. Pertama, mahasiswa “beruntung”, ia menjadi mahasiswa sesuai keinginannya, diterima di jurusan atau program studi yang ia inginkan. Kedepannya ia akan menjadi mahasiswa yang selalu bersemangat dalam belajar untuk meraih cita-citanya karena sudah merasa *on the track*.

Kedua, mahasiswa “salah jurusan”. Saya tidak bisa bilang tipe ini tidak beruntung, karena banyak juga dari mahasiswa model ini yang pada akhirnya merasa kesalahan ini justru membawa berkah. Tipe kedua ini adalah mahasiswa yang terkadang syukur-syukur diterima di kampus idamannya meski dengan prodi yang jauh dari ekspektasi atau paling tidak syukur-syukur diterima kuliah yang penting status sudah berubah jadi mahasiswa. Kedepannya mahasiswa seperti ini ada yang belajar sekedar formalitas, yang penting bisa lulus walaupun dengan masa tempuh hingga 14 semester. Meski tidak dimungkiri bahwa ada juga mahasiswa yang akhirnya bisa menikmati “salah jurusan” dengan baik dan bisa belajar dengan optimal pula.

Kala itu, aktivitas positif lainnya pun masih tidak diakui sebagai penunjang proses pembelajaran. Misalnya, bagi para mahasiswa yang memiliki sikap kepedulian tinggi. Biasanya mereka aktif menjadi relawan jika ada bencana atau kegiatan pengabdian masyarakat lainnya. Mereka harus pintar pintar mengatur waktu, tenaga dan pikiran agar aktivitas di luar kampus jalan, kuliah pun jalan. Rata-rata kampus memang telah memfasilitasi aktivitas ini dalam program KKN, tapi itu pun hanya sekali saat menjadi mahasiswa dan tentu belum cukup untuk mengisi rasa dahaga mahasiswa tipe peduli sosial ini.

Ada pula mahasiswa yang sudah mulai ingin mandiri secara finansial, mulai berwirausaha. Namun, mata kuliah

kewirausahaan masih jarang waktu itu kecuali jika dia berasal dari prodi ekonomi, bisnis, atau sejenisnya. Akhirnya, mahasiswa pun harus berstrategi agar bisnis lancar dan kuliah kelar. Tidak heran banyak mahasiswa yang sebenarnya memiliki potensi untuk berwirausaha dengan baik harus merasakan bisnisnya jalan di tempat karena tidak ada proses pendampingan serta dianggap bukan bagian dari proses pembelajaran di kampus.

Mungkin masih banyak cerita-cerita lain tentang potensi mahasiswa yang belum bisa terasah maksimal karena keterbatasan mahasiswa dengan apa yang disebut “belajar”. Maka, saat Mas Menteri, Nadiem Makarim meluncurkan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) tahun 2020 silam, bagi saya itu suatu angin segar. Isinya ada 8 pembelajaran di luar kampus yang meliputi magang/praktek industri, proyek desa, pertukaran pelajar, penelitian/riset, wirausaha, studi/proyek independen, proyek kemanusiaan dan mengajar di sekolah.

Mengutip dari penyampaian Mas Menteri waktu itu, memang selama ini kita mengajarkan anak didik kita untuk berenang dengan satu gaya di sebuah kolam renang. Standar keberhasilan mereka pun sesuai dengan seberapa cepat mereka berenang di kolam renang yang kita sediakan. Seberapa baik mereka bisa memperagakan gaya yang kita ajarkan. Cukup.

Jika kemudian mereka diberikan medan yang berbeda, jangankan samudra, sungai pun mereka akan kesulitan. Mereka belum pernah tahu ada air yang terlihat tenang dengan pusaran yang deras. Mereka belum tahu ada batu, binatang atau benda tajam di dasar sungai yang bisa melukai mereka. Hasilnya, mereka akan cepat merasa kesakitan, cepat menyelesaikan renangnya, karena sistem *problem solving* mereka belum terasah.

Perubahan akan selalu membawa korban. Begitu kira-kira kutipan saya untuk gebrakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan kita. Meski pun saya sangat bahagia dengan program tersebut, tapi dari sisi pekerjaan yang saya emban sekarang hal tersebut merupakan PR terbesar.

Di awal-awal program berjalan, kami benar-benar dipaksa untuk menyesuaikan. Salah satu masalah yang kami alami adalah terkait konversi nilai. Misalnya saja, bagaimana bisa kami bisa mengkonversi nilai anak didik kami, dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, jika ia menempuh mata kuliah tentang peternakan, pertanian atau mata kuliah lainnya yang jauh dari kurikulum kami. Jika kami buat batasan jenis mata kuliah yang boleh diambil untuk MBKM adalah yang mirip atau sama namanya dengan mata kuliah pada kurikulum kami, maka mahasiswa akan bertanya, “bukankah kami benar benar sudah diberi kebebasan untuk belajar apa pun dan dimana pun?”.

Rekonstruksi kurikulum adalah solusi. Ini adalah langkah yang akhirnya kami tempuh untuk menjembatani perubahan ini. Langkah untuk merealisasikan tiga semester belajar di luar prodi. Agar anak didik kami bebas belajar di prodi yang berbeda baik dalam satu perguruan tinggi yang sama atau tidak. Belajar di prodi yang sama dengan pengalaman di kampus yang berbeda. Terserah, sebebaskan mungkin.

Kami duduk bersama, para dosen, pimpinan dan beberapa *stakeholder* dari dunia industri dan dunia usaha guna merumuskan konsep *link and match*. Menyamakan niat bahwa kami ingin menjadikan mahasiswa kami menjadi insan bermanfaat saat lulus nanti.

Pada prosesnya, hambatan tentu cukup banyak. Diantaranya adalah terhapusnya beberapa mata kuliah yang sudah dianggap relevan, berpindahnya status mata kuliah yang semula diwajibkan menjadi pilihan. Sekali lagi perubahan selalu membawa korban.

Namun, saat telinga dipakai mendengar lebih banyak, otak dipakai untuk berpikir lebih tajam, hati dipakai untuk merasa lebih lembut, ternyata bedah kurikulum ini justru memberikan bonus bagi kami. Penciri prodi. Ini adalah bonus yang kami dapatkan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas dan daya saing prodi.

MBKM adalah contoh nyata dari era disrupsi. MBKM adalah inovasi yang mengakibatkan perubahan signifikan secara sistemik. Kita tidak bisa mengelak, yang kita bisa lakukan adalah menerima dan beradaptasi. Oleh karena itu, semakin cepat kita bergerak untuk membuat terobosan yang sejalan, semakin cepat pula kita bisa menuai hal-hal positif dari sebuah program. Semangat beradaptasi para perguruan tinggi. Semoga MBKM bisa menjadikan kita semakin berdampak dan bermanfaat bagi sesama. Amin.

Rekan Anak (Relawan Pendidikan Anak)

Effi Wahyuningsih



Jika ditanya “Apa hadiah yang paling saya inginkan saat ini?” Saya akan menjawab “**kesempatan**”. Rasa syukur yang tiada henti jika kita diberi “kesempatan” itu. Kesempatan untuk masih bisa bernapas, kesempatan untuk masih memiliki waktu dan diberikan kesehatan, kesempatan untuk berkumpul bersama keluarga, kesempatan untuk beribadah lebih baik, kesempatan untuk meraih cita-cita, dan banyak kesempatan lain termasuk kesempatan untuk terus bermanfaat bagi orang lain.

Ya betul, menjadi pribadi yang bermanfaat pasti juga merupakan cita-cita semua orang. Bagaimana mewujudkannya? Masing-masing individu tentu melakukannya dengan berbagai cara.

Menjadi bagian dari “Rekan Anak” (Relawan Pendidikan Anak) adalah salah satu upaya yang saya lakukan dalam rangka menciptakan “kesempatan untuk bermanfaat bagi orang orang lain”. Rekan Anak adalah sebuah komunitas yang saya bentuk bersama keluarga (suami dan malaikat-malaikat kecil saya) sebagai wadah untuk belajar

berkontribusi dalam hal-hal yang terkait dengan dunia anak-anak.

Rekan Anak memiliki beberapa program yang sudah kami jalankan sejak tahun 2018. Program tersebut meliputi *Teacher Professional Development (TPD)*, *Mini Mobile Library*, dan *Let's Play English*. Sekolah-sekolah pada jenjang Pendidikan Dasar (SD/MI) dan PAUD serta forum-forum guru di Kabupaten Temanggung (Jawa Tengah) menjadi target pelaksanaan program-program ini.

Teacher Profesional Development (TPD) yang kami lakukan berupa peningkatan kapasitas guru-guru di wilayah Temanggung. Beberapa forum guru yang sudah menjadi pengguna dari layanan kami antara lain Yayasan Pendidikan Muslimat NU (YPMNU), Pokja Pendidik PAUD (PAUDQU), Kelompok Kerja Guru MI (KKG MI), dan sekolah-sekolah khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI) di wilayah Kabupaten Temanggung.

Kegiatan dalam *Teacher Professional Development (TPD)* meliputi diskusi, seminar, lokakarya, pelatihan, dan pendampingan. Agenda kegiatan mencakup pengembangan bahan ajar; pembuatan contoh media pengajaran; implementasi metode pengajaran baik melalui *microteaching* maupun praktek pengajaran di kelas disertai dengan observasi oleh guru lain; latihan berbicara dalam Bahasa Inggris, dan lain-lain.

Program berikutnya yaitu *Mini Mobile Library*. Banyak sekolah atau madrasah di wilayah kami yang tidak memiliki perpustakaan sehingga tidak tersedia buku bacaan untuk mendukung kegiatan literasi siswa. Untuk itu, Rekan Anak mengunjungi sekolah atau madrasah yang memerlukan *support* terkait kegiatan literasi. Kami membawa buku-buku cerita koleksi Rekan Anak berkeliling sekolah dan madrasah untuk dibaca bersama-sama. Anak-anak memilih sendiri buku-buku yang dapat mereka baca selama kegiatan.

Dalam *Mini Mobile Library*, beberapa sesi kegiatan dilakukan. *Reading Aloud*, anak-anak diberikan kesempatan untuk membaca buku secara nyaring. *Silent Reading*, anak-anak diarahkan untuk membaca dalam hati dan memahami isi buku cerita. Setiap kunjungan ke sekolah atau madrasah, saya selalu menyempatkan membacakan buku cerita untuk anak-anak. Sebagai tindak lanjut, *Reading Comprehension* dilakukan dengan sesi kuis. Anak-anak diberikan pertanyaan terkait isi buku. Siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan tepat mendapatkan hadiah kecil yang membuat mereka senang dan semakin termotivasi untuk membaca.

Mini Mobile Library disambut sangat antusias baik oleh sekolah/madrasah, guru, maupun siswa. Setiap akhir kunjungan kami, respon positif dari kepala sekolah/madrasah, guru, maupun anak-anak selalu kami terima. Seringkali, anak-anak tidak mengizinkan kami

untuk mengakhiri kegiatan tersebut. Banyak dari mereka menanyakan kapan kami akan kembali mengunjungi sekolah mereka.

Let's Play English adalah program lain dari Rekan Anak. Program ini diwujudkan untuk merespon kesulitan yang dihadapi guru kelas dalam mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris. Orientasi saya dalam pelaksanaan program ini adalah untuk menanamkan *mind-set* kepada guru dan siswa bahwa Bahasa Inggris bukanlah pelajaran yang sulit atau menakutkan. Justru sebaliknya, Bahasa Inggris adalah pelajaran yang mudah dan menyenangkan.

Let's Play English diimplementasikan dengan mengajarkan atau memperkenalkan Bahasa Inggris melalui permainan. Anak-anak diajak melakukan permainan yang tanpa disadari sebetulnya mereka sedang belajar Bahasa Inggris. Contoh dari kegiatan ini adalah permainan “*Body Building Game*” untuk mengajarkan anak-anak tentang “*Body Parts*”; “*Bingo Game*” untuk mengajarkan “*Animals*”, “*Fruits*” atau topik lain; “*Hangman*”, untuk kegiatan “*Spelling*” dan permainan-permainan lain.

Semua program dari Rekan Anak dilakukan dengan “Swadaya Rekan Anak” baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan pendanaan kegiatan. Hal ini menjadi tekad kami (saya dan keluarga) di awal pembentukan Rekan Anak bahwa siapapun atau sekolah manapun di wilayah Kabupaten Temanggung dan sekitarnya memiliki

kesempatan untuk mendapatkan layanan kami tanpa harus mengeluarkan biaya. Pengguna layanan hanya perlu menghubungi atau mengundang Rekan Anak untuk hadir ke sekolah mereka dan Rekan Anak akan memenuhi undangan tersebut sesuai dengan jadwal antrian yang tercatat pada agenda Rekan Anak.

Sejauh ini, semua program Rekan Anak mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari masyarakat. Meskipun pada pelaksanaan kegiatan, tentu tidak terlepas dari beberapa kendala yang kami hadapi. Karena keterbatasan personel penggerak program, kami hanya mampu menjangkau jumlah sekolah/madrasah yang terbatas. Sebagai contoh, program *Mini Mobile Library* hanya mampu kami lakukan di akhir pekan, mengingat saya, suami, dan anak-anak memiliki rutinitas pada hari kerja. Sedangkan untuk program “*Let’s Play English*”, Rekan Anak belum memiliki personel lain yang dapat menjadi fasilitator selain saya.

Terkait dengan kendala-kendala tersebut, saya berharap dapat menambah personel dalam pelaksanaan kegiatan. Sebagai tindak lanjut, saya berencana melibatkan banyak mahasiswa di kampus saya. Tentu pembekalan wajib diberikan kepada mahasiswa terlebih dahulu sebelum mereka dapat terlibat menjalankan program-program Rekan Anak.

Saya menyadari bahwa kontribusi Rekan Anak untuk masyarakat belum berdampak secara masif dan

maksimal, namun bagi sekolah/madrasah di wilayah Kabupaten Temanggung, keberadaan Rekan Anak menjadi *support system* tersendiri untuk mereka. Rekan Anak juga membawa manfaat yang bukan hanya untuk sekolah/madrasah yang mendapat layanan kami, namun lebih besar lagi tentu membawa manfaat untuk saya dan keluarga. Saya merasa dibutuhkan oleh orang lain. Selain itu, saya dapat menanamkan jiwa berbagi, jiwa sosial, simpati, dan empati sejak dini untuk anak-anak saya. Semoga Rekan Anak semakin berkembang dan dapat membawa lebih banyak manfaat untuk masyarakat yang lebih luas.

Inovasi Pembelajaran: *Student Centered Learning*

Emilda



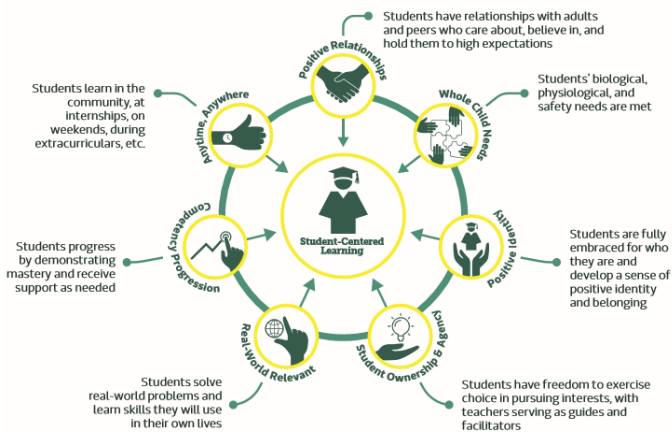
Inovasi memiliki kaitan erat dengan teknologi, gagasan, pengetahuan. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terus berupaya melakukan inovasi pendidikan. Menurut Rusdiana (2014) Inovasi pendidikan adalah inovasi untuk memecahkan masalah dalam pendidikan. Faktor utama yang perlu diperhatikan dalam inovasi pendidikan adalah guru, siswa, kurikulum, program/tujuan, dan fasilitas. Salah satu bentuk inovasi dalam bidang pendidikan adalah inovasi pembelajaran.

Inovasi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Student Centered Learning (SCL)* merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran. *Student Centered Learning (SCL)* adalah proses pembelajaran yang sebelumnya berfokus pada guru (*Teacher Centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Learner Centered*) dimana siswa terlibat aktif dalam mengembangkan pengetahuan,

keterampilan dan sikap belajar dan pendidik hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan *Teacher Centered Learning (TCL)* dimana dosen lebih banyak menyampaikan materi dari sudut pandangnya melalui bentuk ceramah, sedangkan mahasiswa lebih banyak mendengarkan atau mencatat materi. Proses pembelajaran berperan penting dalam mempengaruhi kualitas pendidikan karena pendidik terlibat langsung dalam mempengaruhi, memfasilitasi, dan mengembangkan kemampuan dari peserta didik. Dalam evolusi pendidikan terdapat *Seven Principles of Student-Centered Learning* yang dijelaskan pada gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1. 7 Education Evolving's Principles of Student-Centered Learning



Sumber: Kaput, K. (2018)

Prinsip-prinsip ini dimaksudkan untuk menjadi sumber bagi pendidik untuk digunakan saat menerapkan dan mempraktekkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pertanyaan yang mengikuti dari tujuh prinsip ini adalah student outcomes yangmana yang akan mengindikasikan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa telah berhasil? dan ukuran apa yang mungkin digunakan untuk mengevaluasi hasil tersebut?

Student Centered Learning (SCL) yang diterapkan dengan benar dapat berdampak pada peningkatan motivasi belajar, retensi pengetahuan yang lebih besar, pemahaman yang lebih dalam, serta sikap dan perilaku yang lebih positif terhadap kegiatan pembelajaran. Menurut Kaput, K. (2018) konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa telah ada selama lebih dari 100 tahun. Meskipun belum menjadi model utama dalam pendidikan. Menurut Kaput, K. (2018) ada beberapa program/pendekatan yang mengarah dalam SCL yaitu:

1. *project-based learning*,
2. *differentiated instruction*
3. *center-based classroom*
4. *montessori*
5. *flipped classrooms*
6. *inquiry-based learning*.

Selain menurut Kaput, K. (2018), ada banyak pendapat lain yang mengemukakan tentang berbagai macam

pendekatan pembelajaran SCL, salah satunya Kristiawan, dkk (2018) yang menambahkan *Problem Based Learning (PBL)* dan *Research Based Learning (RBL)* sebagai bagian dari inovasi pembelajaran.

Kami sebagai pendidik perlu melibatkan siswa agar kegiatan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, mendorong siswa untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Dari berbagai macam metode *Student Centered Learning* dapat dipilih satu atau beberapa metode yang dirasa cocok digunakan untuk mencapai target capaian pembelajaran dari mata kuliah.

Inovasi pembelajaran yang paling sering saya gunakan dalam kegiatan mengajar khususnya pada Mata Kuliah Keuangan adalah *Case Study Learning* dan *Problem Based Learning*. Menurut Adih Respati selaku Head of Program Websis For Edu, *Case Study* adalah proses pembelajaran dimana pemahaman dan penguasaan materi melalui mengenali, menganalisis, merekomendasikan solusi valid terhadap *real-world case*. Tingkat desain *case-study method* yaitu:

1. Standar praktek *case-study learning* Anda bisa berjenjang.
2. Mulai dari yang tingkat “mudah” ke tingkat “sulit”.
3. Dalam satu semester, anda bisa menyelenggarakan beberapa kali.

4. Di awal semester, praktekan *case-study* dengan tingkat kesulitan “mudah” atau “sedang”.
5. *Trial-trial* selanjutnya, anda bisa bergerak ke *case-study* tingkat “sedang” dan “sulit”.

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pengidentifikasian permasalahan dunia nyata hingga *problem solving*. Dalam proses belajar, peserta didik dalam hal ini mahasiswa tidak cukup hanya sekedar mengikuti contoh teks. Dengan *Problem Based Learning*, mahasiswa memperoleh pengalaman, keterampilan, dan nilai sikap dari permasalahan dunia nyata.

Dari kelas mata kuliah yang saya ampuh khususnya kelas MK Keuangan, mahasiswa tidak hanya diharapkan dapat mengidentifikasi permasalahan dan menganalisa sebab akibat berdasarkan opini mereka tetapi mahasiswa dapat membuktikan secara ilmiah menggunakan teknik analisis statistik atau hingga pada tahap *Research Based Learning* (RBL) dan luaran dari kegiatan pembelajaran adalah publikasi karya ilmiah di jurnal bereputasi. Menurut Muhammad Kristiawan, dkk (2018) tahapan pembelajaran menggunakan RBL yaitu:

1. Tahap pengenalan/*expose stage*;
2. Tahap pemberian referensi/*lecturing of core knowledge*;
3. Tahap tindakan/*experience stage*;

4. Diskusi/*intern report for feedback*;
5. Presentasi/*presentation*;
6. Laporan akhir/*final report*.

Pendidik merupakan salah satu pemeran utama dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik perlu melakukan suatu perubahan atau inovasi pembelajaran yang lebih efektif dalam mencapai target capaian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat yang mampu meningkatkan motivasi, retensi pengetahuan, dan sikap belajar dari peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu membuat perencanaan dan mengelola pembelajaran dengan baik seperti pengembangan materi ajar, media, dan model pembelajaran.

—

Referensi

Kaput, K. (2018). Evidence for Student-Centered Learning. *Education evolving*.

Kristiawan, M., Suryanti, I., Muntazir, M., Ribuwati, A., & Aj, A. (2018). Inovasi pendidikan. *Jawa Timur: Wade Group National Publishing*.

Rusdiana, A. (2014). Konsep inovasi pendidikan. Bandung: Pustaka Setia

Sukses Belajar dengan Konsep Johari Window

Elin Herlina



Pola pikir merupakan hal yang sangat penting pada masa kini dan masa depan. Apalagi ketika pola pikir kita sedang belajar. Mengapa pola pikir sangat penting dan harus diubah?

Pola pikir akan mempengaruhi cara pikir, perilaku bahkan perasaan kita dalam segala situasi. Oleh karena itu, pola pikir dalam belajar akan mempengaruhi persepsi kita. Mengembangkan pola pikir dalam belajar bisa membantu kita mencapai tujuan dengan mudah sehingga menjadi lebih sukses.

Pola pikir menurut sebagian orang mungkin tidak penting. Padahal pola pikir ini mempunyai dampak yang sangat besar. Contoh kasus yang sangat sederhana ketika saya mengajar di kelas dan bertanya “Apa mata kuliah yang paling sulit?” mahasiswa pun menjawab “algoritma”. Secara tidak langsung pola pikir mereka terkunci. Jadi, apapun materi yang disampaikan oleh dosennya ketika mereka sudah berfikir bahwa mata kuliah algoritma susah, maka tersimpan memori di otak

yaitu algoritma=sulit. Apa yang terjadi selanjutnya? Nilai akhir mata kuliah algoritma itu jadi jelek.

	Saya Tahu	Saya Tidak Tahu
Orang Lain Tahu	Jendela Terbuka	<i>Blind Spot</i>
Orang Lain Tidak Tahu	Jendela Tertutup	<i>Unknown</i>

Teori Johari Window merupakan teori komunikasi yang kali ini saya pakai konsepnya untuk proses belajar. Hal ini bisa membantu membuat pola pikir dengan mudah untuk saling memahami diri sendiri maupun orang lain.

Kasus ini bisa dianalogikan antara mahasiswa dan dosennya. Teori Johari window terbagi menjadi empat jendela, yaitu:

Konsep Johari ini ketika kita berada di jendela terbuka, apa yang disampaikan oleh dosen dan mahasiswa saling terbuka sehingga proses belajar menjadi lebih mudah dan pola pikir terbentuk dengan cepat sesuai dengan tujuan capaian.

Konsep Johari di jendela *blind spot* ketika kita tidak mengetahui tentang diri kita maka kita tanyakan apa saja kekurangan kita kepada orang lain. Informasi yang disampaikan itu bisa menjadi saran perbaikan untuk kita menjadi lebih baik lagi. Pola pikir kita harus berpikir positif bahwa itu adalah untuk kebaikan kita.

Konsep Johari di jendela tertutup ketika kita masuk kelas dan melihat mahasiswa tidak semangat maka kita langsung berinisiatif melakukan *ice breaking* yang bisa membuat mahasiswa semangat lagi dan siap menerima materi.

Konsep Johari di jendela *unknown* ini bisa merujuk ketika saya menulis buku antologi untuk kolaborasi di *Inspiring Lecturer Program (ILP) 2022*. Saya tidak tahu berkolaborasi dengan siapa saja, tetapi karena kita mau berkenalan dan berkolaborasi maka jendela terbuka akan semakin lebar.

Apabila kita mau membuka pola pikir secara terbuka dan lebar hasilnya adalah kita akan mudah bisa memahami diri sendiri maupun orang lain. Yuk, kita gali lagi pola pikir, potensi dan komunikasi menggunakan teori *Johari window* agar bisa mencapai tujuan. Salam sukses!

Local Wisdom dalam Pembelajaran Sejarah

Astrini Eka Putri



Pemberian pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah memang harus sudah mendalam baik dalam informasi maupun caranya. Karena ini adalah hal yang cukup penting untuk melihat bagaimana cara guru-guru dalam menyampaikan gambaran kearifan lokal yang ada di Pontianak bagi peserta didik, yang berguna untuk menunjukkan bahwa guru mampu ketika dituntut dalam menjadi acuan manifestasi nilai-nilai tersebut. Guru sebenarnya tidak hanya dipacukan sebagai sebuah pemimpin di kelas maupun di sekolah, melainkan mampu juga memberikan sebuah mercusuar dalam nilai-nilai kearifan lokal bagi siswa-siswi di kelas ketika membagikan pemahaman agar melihat sesuatu nilai-nilai teladan dalam bentuk sifat aktual seorang guru.

Keistimewaan pembelajaran sejarah dalam mengangkat kearifan lokal khususnya di Pontianak memang terkadang jarang disorot dalam dunia pendidikan. Tetapi ini merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan karena pelajaran sejarah yang berada di SMA memiliki peranan

yang cukup penting dalam mengenalkan kearifan lokal yang ada di Pontianak. Sekolah sangat dibutuhkan untuk menjadi referensi dalam diseminasi nilai-nilai kebudayaan tradisi negara, tahu akan makna dari perlawanan bangsa, serta melihat bagaimana revolusi bangsa dan negara dalam sebuah perputaran yang cepat. Perencanaan proses yang matang, strategi pembelajaran, sarana yang tersedia, dasar-dasar belajar serta peningkatan sumber belajar dari guru akan menciptakan sebuah pembelajaran sejarah yang penuh akan tafsiran termasuk dalam cara memupuk nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Pontianak dalam diri siswa-siswi. Isi dalam sejarah juga mengandung sebuah makna yang jika dipelajari dengan sungguh-sungguh akan menuntun ke sebuah arah dalam pembelajaran yang berguna untuk sekarang maupun masa depan.

Keseluruhan tersebut akan mencuatkan sebuah pemahaman bahwa nilai-nilai kearifan lokal merupakan bagian terpenting di dalam bangsa karena itu merupakan sebuah jati diri di setiap wilayah atau daerah masing-masing yang ada di Indonesia. Tidak terlupa juga nilai-nilai kearifan lokal tersebut sangat penting bagi siswa-siswi di sekolah untuk meningkatkan pemikiran kritis serta membuka wawasan terhadap sejarah di daerahnya walaupun ditengah gempuran budaya-budaya asing yang masuk dari berbagai lini kehidupan.

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat yang multikultural itu bisa dilihat dari berbagai macam suku, dan agama yang ada. Dari masing-masing suku memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda pula dari bahasa hingga adat istiadat yang dipunyai dan salah satu bentuknya yaitu budaya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai sebuah tindakan manusia serta komunitas yang berdasar kepada filosofi atas nilai-nilai dari perilaku atau etika dalam lembaga yang dilaksanakan secara tradisional dengan mengolah dan menjaga berbagai macam sumber daya alam dan sumber daya manusianya, agar budaya serta warisan leluhur dapat dilestarikan (Brata, 2016). Kearifan lokal adalah sebuah satu-kesatuan dalam sebuah wadah yang dimana di dalamnya terdapat budaya yang wajib untuk kita kaji, telusuri dan dilaksanakan dikarenakan memiliki sebuah makna yang begitu dalam, serta menguatkan jati diri sebuah negara di tengah tantangan memudarnya kearifan lokal dan globalisasi. Kearifan lokal dapat dikatakan sebagai inti dari sebuah budaya dan mendapatkan tempat yang begitu sentral dalam sebuah bangsa melalui pemupukan nilai-nilai kearifan dan kulturalnya (Brata, 2016).

Kearifan Lokal dapat dikatakan sebagai budaya, adat, dan sejarah yang ada di suatu daerah. Kearifan lokal pada dasarnya seperti kelebihan budaya maupun geografis dari alamnya yang dimiliki oleh suatu masyarakat, jika dilihat

secara umum dapat merujuk kepada suatu tempat serta lokalitas (Njatrijani, 2018). Pada saat ini terjadi suatu gejala atau fenomena sosial, yang dimana suatu kebudayaan dan kearifan lokal yang ada di daerahnya dianggap sebagai sesuatu yang asing jika dilaksanakan di suatu lingkungan masyarakat dan mereka menganggap bahwa kebudayaan asing lebih cocok dibandingkan kearifan lokal. Keprihatinan suatu masyarakat untuk mempertahankan kearifan serta budaya lokalnya pada saat ini dapat dikatakan masih sedikit sekali, bahkan masyarakat memilih untuk mengikuti budaya-budaya asing dengan alasan bahwa budaya asing lebih modern serta praktis dibandingkan budaya dan kearifan lokal di daerahnya (Nahak, 2019). Kita sebagai masyarakat wajib membentengi diri terhadap nilai-nilai yang tidak baik, hal ini bersumber dari adanya perkembangan global yang selalu mendorong manusia kearah sifat keegoisan seperti mementingkan sifat individu, mengukur sesuatu dengan materi dan akhirnya masyarakat akan hidup dalam hedonis, maka dari itu seseorang wajib untuk selalu berpegang kepada nilai-nilai karakter dan kearifan Indonesia yang akan membentuk menjadi bangsa Indonesia yang berdaulat dan bermartabat dalam segala aspeknya (Inanna, 2018).

Namun kita sebagai masyarakat tidak boleh menjadi tertutup dari dunia luar karena jika terlalu tertutup terhadap dunia luar maka akan menjadi sebuah

masyarakat yang tertinggal baik dalam bidang budaya maupun perkembangan zaman, maka dari itu di tengah arus globalisasi yang ditandai dengan salah satunya yaitu masuknya budaya asing masyarakat harus mampu menyaring baik dari berbagai sisi. Dengan adanya globalisasi memberikan efek yang sangat terasa bagi seluruh negara-negara yang masih berkembang yang di dalamnya termasuk Indonesia, salah satu dampaknya yaitu penggerusan nilai-nilai kearifan budaya lokal yang sekarang lebih banyak didominasi oleh budaya asing (Syam, 2015). Kemajuan yang begitu pesat tentunya membawa dampak yang sangat mendalam bagi masyarakat dalam kehidupan sosialnya, maka dari itu perkembangan ini dapat berpengaruh kepada pergeseran kehidupan bermasyarakat seperti yang dahulunya interaksinya secara langsung sekarang menggunakan media teknologi hal ini secara perlahan-lahan berdampak negatif kepada tergerusnya kearifan lokal yang ada di suatu daerah seperti adat dan suatu kebudayaan dalam artian yang cukup umum (Yoga, 2019).

Maka dari itu, dengan pendidikan diharapkan mampu sebagai wadah penyaringan ditengah derasnya arus globalisasi yang diterima oleh masyarakat. Karena memiliki peranan yang cukup penting pendidikan dapat mengajarkan kearifan lokal yang ada di daerahnya, walaupun ada globalisasi tetapi masih menjunjung nilai-nilai kearifan lokalnya. Pendidikan adalah usaha dalam

membantu manusia secara fisik dan jiwa dengan kodratnya membawa ke jalan yang lebih baik dari yang sebelumnya (Sujana, 2019). Dengan begitu pendidikan secara umum dapat didapatkan dimana saja dan kapan saja. Program dalam suatu pendidikan pada dasarnya secara umum memiliki tiga pokok sumber yaitu dalam lingkup yang pertama keluarga, dalam lingkup yang lebih luas yaitu masyarakat dan yang ketiga pemerintah (Sujana, 2019). Pendidikan secara formal hanya dapat dilakukan di suatu lembaga salah satunya yaitu sekolah, pendidikan di sekolah mengajarkan siswa dan siswinya untuk mengembangkan potensi yang mereka punya. Tidak hanya mengembangkan potensi tetapi mereka juga diajarkan aspek moral, intelektual, emosional, dan aspek sosial. Pendidikan di sekolah mengharapkan agar siswa dan siswi bisa mempunyai masa depan yang cerah dan juga bisa bermanfaat bagi suatu lingkungan tempat tinggalnya dan bangsa karena pendidikan kunci kemajuan suatu bangsa.

Di dalam pendidikan tentunya ada pembelajaran salah satunya yaitu pembelajaran sejarah, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pembelajaran sejarah berfungsi sebagai benteng dari pengaruh negatif dari dunia luar dengan menumbuhkan kearifan lokal dalam pelajaran sejarah. Menurut Kuntowijoyo (1999) menjelaskan bahwa manfaat dari pembelajaran sejarah terdapat dua yaitu yang pertama intrinsik merupakan sejarah ilmu,

sejarah untuk mengetahui masa lalu, sejarah dalam menyatakan pendapat dan sejarah untuk potensi. Kemudian yang kedua pembelajaran sejarah secara ekstrinsik merupakan etika, pemahaman, politik, sebuah kebijakan, perubahan mengenai masa depan atas kesadaran ilmu bantu dan rujukan.

—

Referensi

- Brata, I. B. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(1), 9–16.
- Inanna. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal. *Gema Keadilan Edisi Jurnal* 17, 5(September), 16–31.

- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. 4(April), 29–39.
<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>
- Syam, H. M. (2015). Globalisasi Media Dan Penyerapan Budaya Asing, Analisis Pada Pengaruh Budaya Populerkorea Di Kalangan Remaja Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 54–70.
- Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1), 29–46.
<https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>

Kompetensi Dosen Vokasi Menjawab Tuntutan Perubahan

Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si.

•

Saya mengawali karier saya di laut dengan menjadi seorang perwira pelayaran niaga atau masyarakat awam lebih mengenal dengan istilah pelaut. Setelah lulus dari Akademi Pelayaran Niaga Indonesia – yang saat ini telah berubah menjadi Politeknik Bumi Akpelni – saya lalu berlayar dan terus meningkatkan sertifikat kompetensi hingga mencapai puncaknya di tahun 2011 dengan predikat *Master Marine*. Satu tahun kemudian, saya memutuskan untuk berkarir di darat dengan mengabdikan diri sebagai dosen di kampus tempat saya menimba ilmu.

Sejak memutuskan beralih profesi tersebut, saya seolah dibayangi pertanyaan, akankah saya bisa benar-benar meninggalkan profesi lama? Benarkah saya tidak ingin kembali ke masa-masa indah saat menjalankan profesi sebelumnya? Pertanyaan itu kadang melintas begitu saja di benak saya atau meluncur dari orang-orang di dekat saya. Pertanyaan itu bisa sangat menggoda tatkala di kampus sedang banyak permasalahan atau tugas yang harus diselesaikan, sehingga bayangan akan laut yang

tenang, pemandangan indah kala fajar dan senja, suasana negara lain yang berbeda, seakan begitu kuat memanggil untuk kembali. Namun, di sisi lain, pertanyaan itu juga menggelitik pemikiran saya sebagai dosen. Ada satu hal lain yang terpikirkan ketika pertanyaan itu melintas, yakni bukankah memang demikian seharusnya sebagai seorang dosen khususnya di pendidikan tinggi vokasi yang memiliki kewajiban untuk terus menjaga pengetahuan dan keterampilan agar senantiasa sejalan dengan perubahan yang terjadi di dunia kerja?

Seperti kita ketahui, perubahan yang terjadi di dunia kerja adalah sesuatu yang tidak terelakkan. Khusus pada sektor kemaritiman, terjadi perubahan yang signifikan selama beberapa tahun terakhir ini. Era Revolusi Industri 4.0 yang diperkuat konsep *Internet of Things* dan *Artificial Intelligent* telah menggerus banyak hal dan menggantikan peran manusia dengan peralatan yang serba canggih. Sejumlah sistem informasi kini mewarnai berbagai sendi operasional kemaritiman, baik di kapal maupun di pelabuhan. Beberapa perkembangan yang cukup terkenal di bidang kemaritiman antara lain *Inaportnet* dan teknologi berbasis *Radio Frequency Identification (RFID)* yang semuanya itu mengarah ke *smart port*. Sementara pada teknologi perkapalan, ada satu hal yang mencengangkan yakni gagasan tentang kapal tanpa awak yang selama ini hanya wacana, kini mulai menampilkan keseriusannya. Berbagai percobaan telah dilakukan untuk

menguji efektivitas dan efisiensi serta faktor keselamatan dan keamanan, termasuk juga aspek legal dari sebuah *fully autonomous intelligent ship*.

Seiring dengan perkembangan teknologi tersebut, maka muncul tuntutan bagi dunia pendidikan yakni tuntutan untuk mencetak lulusan yang mampu mengimbangi perubahan zaman yang berjalan dengan sangat cepat. Ikatan antara kampus dengan industri, dunia usaha, dan dunia kerja (IDUKA) kini sudah tidak bisa dilepaskan. Konsep *link and match* kini bergeser ke konsep *plug and play*. Lembaga pendidikan, dalam hal ini pendidikan tinggi vokasi, harus mencetak lulusan yang tidak sekedar siap *training* tetapi benar-benar siap kerja. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, mengusung kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka untuk mendorong agar lembaga pendidikan tinggi berubah juga dalam menjalankan sistem pendidikannya dengan lebih banyak mengakomodir harapan IDUKA sebagai *user* para lulusannya.

Berbagai pembenahan kini sudah dilakukan. Mulai dari penyusunan kurikulum bersama dengan IDUKA, program praktisi mengajar, pemagangan mahasiswa, dan masih banyak lagi. Hasilnya memang belum terlihat saat ini karena program ini baru digulirkan. Sembari menanti hasil tersebut, mari kita juga melihat lebih dalam satu bagian penting dalam sistem pendidikan tepatnya pada

bagian proses. Pada bagian ini, ada keterlibatan dosen yang memiliki andil besar dalam mendidik mahasiswa agar menjadi lulusan yang profesional di bidangnya dan berkarakter unggul. Untuk itu, maka dosen juga harus memiliki kompetensi sesuai dengan yang dibutuhkan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, jelas disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kompetensi yang dimaksud terdiri dari 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogi (kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik), kompetensi kepribadian (kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik), kompetensi profesional (kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam), dan kompetensi sosial (kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar). Keempat kompetensi tersebut selama ini dikembangkan melalui berbagai cara seperti pelatihan dan pembinaan. Namun, pada kenyataannya kita harus mengakui bahwa upaya peningkatan kompetensi dosen kadang tidak mampu mengimbangi kecepatan perubahan. Hal ini karena dosen bukanlah profesional yang setiap hari ada

di industri. Sementara peralatan yang ada di kampus masih ketinggalan jika dibandingkan dengan apa yang digunakan oleh industri. Kondisi semacam inilah yang mendorong perlunya pembaruan pengetahuan dan keterampilan dosen setiap saat.

Selama ini sudah ada beberapa kegiatan peningkatan atau penguatan kompetensi dosen pendidikan tinggi vokasi. Salah satu kegiatan tersebut yaitu *Retooling* Kompetensi Dosen Vokasi yang pernah berjalan di tahun 2017 dan 2018. Para dosen dikirimkan ke berbagai perguruan tinggi dan industri di luar negeri untuk belajar dan melakukan *benchmarking* lalu mengimplementasikannya di kampus masing-masing dan juga ke kampus lain di sekitarnya. Saya termasuk salah satu dari 12 dosen bidang kompetensi *Marine* yang mengikuti *Retooling* di Marine Institute of Memorial University of Newfoundland, Canada. Pada kegiatan tersebut disampaikan pembelajaran 2 kategori materi, yaitu materi yang terkait dengan kompetensi inti dan materi yang terkait dengan kompetensi pendukung kinerja.

Kegiatan *Retooling* semacam itu menurut saya belum bisa efektif dan efisien karena tidak bisa mengakomodir banyak dosen dan biayanya sangat tinggi. Cara yang lebih praktis adalah dengan menerjunkan langsung dosen vokasi ke industri sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dan sekaligus menyerap ilmu dari industri. Dosen harus diberi kesempatan untuk kembali ke

industri sehingga materi pembelajaran yang disampaikan dalam perkuliahan sesuai dengan apa yang terjadi di industri bahkan memiliki pandangan terhadap perubahan apa yang mungkin terjadi dalam beberapa waktu ke depan. Sehubungan dengan itu, Politeknik Bumi Akpelni telah memiliki aturan yang mendukungnya berupa Keputusan Ketua Umum Yayasan Wiyata Dharma No. SKEP/010/YWD/XII/2020 tanggal 15 Desember 2020 tentang Peraturan Kepegawaian Yayasan Wiyata Dharma. Pasal 32 mengatur syarat pemberian izin berlayar atau magang di perusahaan untuk pengembangan kompetensi. Adapun kewajiban dan hak dosen yang melaksanakan izin berlayar atau magang di perusahaan, diatur dalam Pasal 35. Lepas dari itu, apapun bentuk peningkatan kompetensi dosen, yang terpenting adalah esensi dimana dosen vokasi harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang *up to date* dengan kebutuhan industri. Bagaimana dosen dapat menciptakan lulusan yang sesuai kebutuhan industri apabila dosen itu sendiri tidak paham dengan kebutuhan industri? Belum lagi perubahan di industri yang berjalan sangat cepat sehingga menuntut sumber daya manusia yang handal dan tanggap menjawab tuntutan perubahan.

Maka jika kita kembali pada pertanyaan yang kadang melintas di benak saya sebagaimana saya tuliskan di atas, para pembaca mungkin sudah bisa menebak jawabannya. Ya, betul sekali, bukan tidak mungkin suatu saat nanti

saya akan kembali ke profesi perwira pelayaran niaga di atas kapal yang berlayar mengarungi samudra. Tentu bukan dalam rangka mencari tambahan penghasilan semata atau menikmati indah dan segarnya lautan, melainkan untuk mengasah kembali kompetensi saya agar dapat menjadi dosen vokasi yang selalu siap menjawab tuntutan perubahan.

English Online Learning is Fun: **Penerapan SCL di Mata Kuliah** **Bahasa Inggris**

Satrio Binusa S, S.S., M.Pd.

•

Terobosan Kementerian Pendidikan Kebudayaan dengan semangat Merdeka Belajar, membuka peluang implementasi *Student Centered Learning* di seluruh level pendidikan nasional. Ibarat revolusi pada praktek pengajaran yang mayoritas berketub pada *Teacher Centered Learning*. Kelak istilah guru sebagai pusat pengetahuan akan berubah dan digantikan oleh murid sebagai pusat pembelajaran. Pertanyaan besarnya, mungkinkah *Student Centerd Learning* diterapkan ketika *Teacher Centered Learning* sudah mengakar kuat lebih dari beberapa dekade?

Mengenal *Student Centered Learning*

SCL (*Student Centered Learning*) di pendidikan menjadi trend pengajaran dalam beberapa tahun terakhir. Di Indonesia, penerapan SCL di seluruh jenjang pendidikan berbarengan dengan keputusan pengajaran luring sebagai konsekuensi dari pandemi COVID-19 yang mendunia. Pengajaran luring di masa pandemi menjadikan

penerapan SCL banyak diterapkan di pengajaran. Sebelumnya, kita sudah mengenal TCL (*Teacher Centered Learning*). TCL diterapkan di seluruh jenjang pendidikan nasional dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Guru di pembelajaran TCL berperan sebagai pusat pengetahuan yang menjadi *source of knowledge* bagi murid. Ketergantungan murid begitu besar terhadap sosok guru. Sehingga pembelajaran tidak akan berarti tanpa kehadiran guru.

SCL berkebalikan dengan TCL. Jika TCL memusatkan guru sebagai pemeran utama dalam setiap pengajaran di kelas, maka SCL memusatkan murid sebagai lakonnya. Murid memegang kunci atas keberhasilan pembelajaran yang mereka lakukan. Lantas bagaimana peran guru di SCL? Guru memiliki peran krusial di pembelajaran berbasis SCL, sebagai fasilitator yang menjadi penasihat, pengarah dan evaluator. Ketergantungan murid pada guru tidak dominan, karena murid diberikan keleluasaan mengelola pembelajaran tanpa harus menunggu kehadiran guru. Kehadiran guru untuk memandu dan mengarahkan pembelajaran.

Peran murid sangat ditonjolkan pada pembelajaran SCL. Potensi dan Minat murid dalam pembelajaran menjadi motor utama. Murid terlibat penuh pada setiap aspek pembelajaran, mulai dari penentuan materi, pelaksanaan aktivitas dan pengukuran hasil pembelajaran. Pada pembelajaran SCL, murid juga diberi akses untuk

menentukan ritme pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Eksplorasi referensi pengajaran yang semula disediakan oleh guru, maka pada pembelajaran SCL siswa dibebaskan untuk menggali referensi secara mandiri dengan arahan dari guru.

SCL di Mata Kuliah Bahasa Inggris

Penerapan SCL juga dilakukan pada mata kuliah Bahasa Inggris di jenjang perguruan tinggi. Pengajaran Bahasa Inggris secara umum menerapkan TCL di dalam kelas. Mahasiswa bergantung pada perkuliahan, penugasan, dan referensi yang berasal dari dosen. Karena pembelajaran daring mensyaratkan mahasiswa harus tetap berkuliah secara luring, maka penyesuaian pembelajaran yang serba *teacher centered* perlahan dirubah menjadi *student centered*. Pada transisi pembelajaran inilah mahasiswa mulai dibiasakan untuk belajar secara SCL.

Hal yang pertama kali dilakukan adalah menjelaskan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris secara riil dan runtut. Tujuan pembelajaran perlu dan harus dipahami oleh dosen maupun mahasiswa, karena merupakan target yang ingin dicapai setelah menyelesaikan perkuliahan. Jelas dan runtutnya tujuan pembelajaran juga akan memberikan dosen dan mahasiswa tanggung jawab untuk mengikuti setiap aktivitas pembelajaran sebagai sarana mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Mahasiswa juga dijelaskan mengenai aktivitas pembelajaran Bahasa Inggris yang akan dilakukan selama perkuliahan berlangsung. Mengingat pembelajaran online harus berjalan dengan interaktif dan menyenangkan agar mengantisipasi demotivasi pada mahasiswa, maka beberapa aktivitas yang bersifat kolaboratif lebih ditonjolkan, seperti *role play* atau *group simulation*. Ini bertujuan agar siswa merasa terlibat aktif dalam semua aktivitas pembelajaran online karena terbatasnya ruang interaksi (melalui *chat room* atau *online meeting*). Selain itu bentuk aktivitas kelas yang kolaboratif akan merangsang tumbuhnya *learning engagement* sesama mahasiswa.

Merumuskan SCL untuk Mata Kuliah Bahasa Inggris

Sebelum merumuskan pembelajaran perlu memahami beberapa karakteristik pembelajaran SCL sehingga nantinya pembelajaran bisa berjalan dengan efektif. SCL untuk mata kuliah Bahasa Inggris bisa dijabarkan sebagai berikut:

- I. Pembelajaran Aktif - Keterlibatan antar murid menjadi hal penting di pembelajaran SCL karena hasil pembelajaran ditentukan oleh kolaborasi aktif antar murid dan guru.
Pada poin pertama, dosen dan mahasiswa didorong untuk aktif terlibat pada seluruh

aktivitas pembelajaran. Dosen tetap aktif memfasilitasi pembelajaran secara *online* maupun *offline*. Ketika perkuliahan online berlangsung, dosen aktif memantau perkembangan mahasiswa melalui *short discussion* yang bisa dilakukan secara individu maupun kelompok tentang materi yang sedang dibahas. Ketika *offline*, dosen tetap bisa memantau aktivitas pembelajaran siswa melalui forum diskusi yang ada di LMS, dengan memberikan sebuah topik atau gagasan untuk kemudian direspon oleh mahasiswa.

2. Pembelajaran Interaktif - Murid yang terlibat di pembelajaran SCL harus mengetahui dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Setiap tugas dan aktivitas mengedepankan murid dalam penyelesaiannya.

Poin kedua menekankan pola komunikasi yang selalu berjalan dua arah. Dosen dan mahasiswa terlibat komunikasi yang aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komunikasi tidak hanya sekedar tanya jawab terkait topik pembelajaran yang sedang dibahas, tetapi juga tentang saran maupun kemungkinan aktivitas yang bisa dilakukan untuk merangsang keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Contoh: Mahasiswa diberikan opsi untuk mengerjakan tugas *speaking*. Dosen menawarkan mahasiswa untuk melakukan presentasi secara konvensional

melalui *Zoom* atau melakukan presentasi dan mengumpulkan dalam bentuk *Self Recorded Video*. Dosen juga menerangkan bagaimana kelebihan dan kekurangan dari dua opsi penugasan tersebut dan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menentukan opsi tugas yang akan dikerjakan.

3. Pembelajaran Mandiri - Pembelajaran SCL yang berpusat pada siswa memberikan kesempatan pada murid untuk memiliki pengalaman belajar yang disesuaikan, ditentukan dan dijalankan sesuai dengan kebutuhan murid. Kendali pembelajaran sepenuhnya ada di tangan murid. Poin ketiga berfokus pada kemudahan bagi siswa untuk menentukan waktu pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tenggat waktu ditetapkan dan disepakati bersama-sama dengan harapan mahasiswa bertanggung jawab dan berkomitmen pada pembelajaran. Membatasi tenggat waktu pengerjaan tugas maupun aktivitas belajar mampu mendisiplinkan mahasiswa untuk belajar memenuhi target, tetapi tidak memperhatikan aspek pendalaman pada pemahaman pembelajaran. Dosen bisa meminta mahasiswa untuk membuat tugas *role play* dengan topik *Cyber Security*. Waktu pengerjaan tugas selama 2 minggu, dengan skema pada minggu pertama untuk progress draft *role play* (kendala

penyusunan role play, atau permasalahan lain) dan minggu kedua untuk *perform*. Batasan waktu pengerjaan tugas yang jelas dan terukur akan mendorong siswa untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.

4. Pembelajaran Kolaboratif - Seluruh murid adalah kolaborator yang siap bekerja sama satu dengan yang lain. Seluruh murid akan terlibat aktif dalam pembelajaran yang bertujuan untuk pertukaran pengetahuan, pengembangan gagasan dan perumusan pemahaman pembelajaran.

Poin keempat menekankan pada prinsip kerja sama antar mahasiswa. Pembelajaran akan lebih bermakna ketika mahasiswa bisa bekerja sama antara satu dengan yang lain. Dosen bisa membuat penugasan dalam kelompok besar (berisi 4 orang) atau kelompok kecil (berisi 2 orang) yang selalu bergantian anggota kelompoknya. Hal ini agar semua mahasiswa memperoleh kesempatan belajar yang sama dengan teman sekelasnya. Penugasan dalam bentuk *role play* bisa dalam kelompok besar agar lebih interaktif. Penugasan presentasi (Self Recorded Video) bisa dilakukan dalam kelompok kecil agar lebih efektif.

5. Pembelajaran Kooperatif - Murid dalam pembelajaran SCL didorong untuk aktif saling berkontribusi pada aktivitas pembelajaran.

Bekerjasama adalah kata kunci utama agar semua murid dapat bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

Poin kelima adalah mendorong seluruh mahasiswa untuk bekerjasama mencapai tujuan pembelajaran. Bentuk kerjasama ini dapat dirumuskan melalui penerapan *Project Based Learning*. Dosen di awal perkuliahan memberikan informasi tentang tugas membuat poster berbahasa Inggris mengenai *Cyber Security*, dan tugas dikerjakan secara berkelompok. Batas waktu pengerjaan tugas selama 3 minggu dengan memberikan timeline pengerjaan seperti: **Brainstorm – Draft – Presentation and Evaluation**. Pada tahapan *brainstorm*, setiap kelompok akan berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing dan menentukan isi dari tugas yang dikerjakan. Pada tahap **Draft**, setiap kelompok mempresentasikan hasil dari **brainstorm** dan dipresentasikan secara singkat pada kelompok yang lain. **Presentation and Evaluation**, setiap kelompok akan mendapatkan *feedback* dari kelompok lain untuk menyempurnakan pekerjaan yang sudah dikerjakan. Pada keseluruhan proses pengerjaan tugas seluruh mahasiswa terlibat aktif, baik dalam kelompoknya maupun berinteraksi dengan kelompok lain.

6. Pembelajaran Konstektual - SCL menghubungkan antara teori dengan contoh yang ada di kehidupan murid sehari-hari.

Poin keenam memberikan gambaran riil tentang contoh pembelajaran yang ada di kehidupan sehari-hari. Ketika penugasan membuat poster berbahasa Inggris dengan bahasan *Cyber Security*, mahasiswa diminta berangkat dari fenomena yang pernah mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Semisal mengambil contoh adanya indikasi penipuan saat melakukan transaksi online dan lain sebagainya. Ini bertujuan apa yang menjadi pengalaman mahasiswa juga bisa menjadi refleksi pada pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Tantangan SCL di Mata Kuliah Bahasa Inggris

Pada penerapannya SCL membutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga karena dosen dan mahasiswa harus terlibat aktif secara *offline* maupun *online*. Dosen tetap didorong aktif memberikan respon ketika pembelajaran di kelas sudah selesai. Hal ini bisa diantisipasi dengan manajemen waktu yang disepakati bersama antara dosen dan mahasiswa. Penugasan dan aktivitas di luar perkuliahan dapat dijadwal dan dilakukan sesuai dengan ketersediaan waktu diluar perkuliahan. Ini juga akan membentuk komitmen belajar antara dosen dan mahasiswa untuk saling bertanggung jawab pada pembelajaran yang sedang dijalankan.

Selain itu, SCL akan lebih mudah diterapkan pada kriteria siswa yang aktif. Hal ini bisa diantisipasi dengan memetakan kriteria siswa yang akan diajar, sehingga perumusan aktivitas dan pembelajaran bisa disesuaikan dengan kriteria mahasiswa dan tidak memberatkan mereka nantinya. Penggunaan teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran juga menjadi hal yang harus dikuasai oleh dosen dan mahasiswa agar kegiatan pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan.

Berproyek di Kampus Merdeka

Nurafni Oktaviah, S.E., M.Ak.



Kampus merdeka dicetuskan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, sebagai bagian dari kebijakan merdeka belajar. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengasah kemampuan sesuai minat dan bakatnya.

Pada proses perkuliahan, merdeka belajar diterapkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis mahasiswa (*student center learning*). Salah satu metode yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek. Model *project based learning* merupakan proses belajar yang menuntut keaktifan mahasiswa untuk menyelesaikan masalah dan hasilnya dipresentasikan kepada orang lain serta dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Model pembelajaran ini mengasah kemampuan mahasiswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan sesuai mata kuliah yang diikuti.

Pengalaman terkait *project based learning* yang telah diimplementasikan pada Mata Kuliah Manajemen Keuangan Bisnis. Salah satu mata kuliah pada ilmu akuntansi ini merupakan mata kuliah yang penuh dengan

teori dan perhitungan. Hal inilah yang menjadi tantangan untuk mengubahnya menjadi penugasan proyek. Materi yang biasanya diterima penuh di dalam ruang kelas dilakukan dengan menggabungkan pengalaman nyata langsung ke dunia bisnis.

Langkah awal pemberian proyek dengan mencoba mengilustrasikan kegiatan bisnis yang membutuhkan kemampuan untuk mengelola keuangan. Sebuah bisnis yang dikelola dengan baik akan melaksanakan perencanaan keuangan sampai proses evaluasinya. Mahasiswa diberi gambaran mengenai fungsi biaya dan manfaat perhitungannya bagi bisnis, biaya standar, manajemen berdasarkan aktivitas, manajemen kas dan piutang, manajemen persediaan, dan beberapa materi pendukung lainnya. Pemberian materi di dalam kelas dilaksanakan maksimal tiga minggu pertemuan.

Mahasiswa diberikan gambaran mengenai aktivitas dalam bisnis dan membandingkan dengan kenyataan yang mereka amati di sekelilingnya. Namun sayangnya, banyak pengusaha yang belum menerapkan manajemen keuangan dalam bisnisnya. Hal ini menjadi dasar permasalahan dalam pemberian proyek kepada mahasiswa.

Proyek yang disusun berupa analisis pelaksanaan manajemen keuangan pada perusahaan. Jenis usaha ditentukan masing-masing kelompok sesuai dengan

minat anggota kelompok. Setiap kelompok akan mengumpulkan data terkait proses perencanaan biaya perusahaan, analisis harga produk, penganggaran dan pengendalian manajemen, analisis biaya volume laba, pengambilan keputusan taktis, manajemen kas, piutang, dan persediaan serta analisis rasio keuangan. Jika perusahaan belum menerapkan proses manajemen keuangan, maka tugas kelompok untuk menyusun perhitungannya berdasarkan data yang ada.

Mahasiswa kemudian dibagi menjadi empat kelompok besar. Pada pertemuan keempat, perwakilan kelompok mempresentasikan perencanaan awal proyek. Presentasi ini terkait lokasi proyek. Jadwal pelaksanaan proyek, jadwal asistensi, pembagian tugas kelompok, dan penyusunan laporan serta presentasi hasil proyek. Pada pertemuan ini juga di bagian format penyusunan laporan proyek.

Pertemuan selanjutnya dilaksanakan secara *hybrid*. Mahasiswa akan melaksanakan tugas proyek sampai minggu ke-15 dengan turun langsung ke lokasi usaha yang telah dipilih. Pengumpulan data dan proses perhitungan disesuaikan dengan jadwal yang telah disusun masing-masing kelompok. Proses bimbingan dilakukan melalui asistensi terjadwal minimal dua kali pertemuan. Asistensi dilakukan sebagai wadah bagi kelompok untuk mendiskusikan materi yang belum dipahami dan kendala yang dialami di lapangan.

Pada tahap akhir pelaksanaan proyek dilakukan evaluasi secara menyeluruh semua kelompok. Proses evaluasi dilakukan dengan merefleksikan proses pelaksanaan tugas proyek dalam forum diskusi. Proses refleksi dilakukan secara kelompok dan individu. Tujuannya untuk mengetahui pengalaman mahasiswa dalam pelaksanaan proyek dan makna yang didapatkan selama berinteraksi dengan pelaku bisnis.

Mahasiswa terlihat bersemangat dan bahagia dengan hasil laporan proyek yang disusun. Diskusi berjalan kondusif dan semarak dengan saling berbagi pengalaman dan kendala menyelesaikan tugas. Presentasi akhir dari laporan tugas proyek sekaligus menjadi nilai evaluasi akhir semester. Setiap kelompok memaksimalkan kemampuan yang dimiliki setiap anggota sehingga pada akhirnya ditemukan pola kolaborasi untuk menyelesaikan permasalahan awal yang dikemukakan pada pertemuan pertama.

Implementasi model *project based learning* mendorong mahasiswa untuk mengembangkan dan menemukan keterampilan yang dimiliki disamping mendalami materi sesuai ketentuan pembelajaran. Mahasiswa menemukan pembelajaran yang bermakna dan berarti bagi perencanaan kehidupan kedepannya dengan belajar secara langsung pada praktisi dan pengusaha yang tentunya memiliki sisi pengalaman yang dibutuhkan selain teori yang didapatkan di dalam kelas.

Proses belajar dalam konteks merdeka belajar kampus merdeka menjadikan mahasiswa memandang lingkungan sekitar sebagai tempat belajar dan melihat peluang untuk belajar pada siapapun, tidak terbatas di ruangan kelas dan tidak hanya dari seorang dosen. Sudah seharusnya, kampus merdeka mampu memerdekakan mahasiswa untuk belajar seluas-luasnya dan menggali kemampuan diri untuk belajar, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis sebagai bagian dari masyarakat dan memajukan masyarakat. Model pembelajaran berbasis proyek mengantarkan mahasiswa untuk merdeka belajar. Kampus merdeka mahasiswa harus merdeka di kampus.

MBKM: Pendidikan yang Memerdekakan

Jainuddin, S.Pd., S.E., M.Pd.



Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi seluruh rakyat Indonesia saat ini. Mulai dari tahun 1945 dari awal kemerdekaan Indonesia sampai saat ini, pendidikan sudah menjadi kebutuhan dasar. Pertanyaan sekarang apakah Pendidikan sudah dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia? Atau hanya sebagian saja yang sudah menikmatinya? Jika sudah dinikmati apakah sudah sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945, atau sudah sesuai dengan mimpi-mimpi para pejuang pendidikan terdahulu.

Jika ditanya hari Pendidikan Nasional, kita semua akan sepakat dan menjawab 2 Mei tiap tahunnya. Ingat hari Pendidikan nasional, 2 Mei itu diambil dari hari lahir bapak Pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara (KHD) merupakan pendiri Perguruan Taman Siswa, yang diperuntukkan bagi rakyat jalata untuk memperoleh Pendidikan pada zaman kolonial belanda, dengan maksud rakyat jelata dapat memperoleh hak Pendidikan sama seperti para priyayi dan orang-orang belanda.

Masih ingat semua “Tut Wuri Handayani”, pasti ingat, karena semboyan ini hampir Sembilan tahun kita pakai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Mungkin juga anak-anak kita sudah memakai juga. Tapi tahu kita bahwa selain semboyan itu, ada dua semboyan dari KHD, yang mempunyai arti yang berbeda beda.

- **Ing Ngarso Sung Tuladho** (maka orang tua atau guru sebagai suri teladan anak dan siswa)
- **Ing Madya Mangun Karso** (yang di tengah memberikan semangat ataupun ide-ide yang mendukung)
- **Tut Wuri Handayani** (yang di belakang memberikan motivasi)

KHD dulu selalu memberikan kebebasan kepada siswa untuk bisa merdeka dalam mengenyam Pendidikan. Setelah merdeka seakan akan kita tidak bisa Pendidikan kita tidak merdeka, para siswa masih harus terbelenggu oleh kurikulum. Sering kita dengan dari kawan-kawan bahwa kurikulum akan berganti sesuai dengan siapa menterinya atau siapa pemerintahannya.

Jika sistem pendidikan terus sama dengan tahun tahun 90-an maka pendidikan kita tidak pernah merdeka. Di mana pendidikan akan terus terbelenggu oleh kurikulum yang tidak akan ada hentinya. Tiap periode akan berubah-ubah kurikulum tanpa memperhatikan

kemampuan siswa. Jika menelisik kebelakan KHD bermimpi, di mana pendidikan bisa memerdekakan siswa, yang mana siswa bisa ikut memilih tujuan belajarnya dengan aturan dan kebijakan tertentu.

Sedikit kabar gembira terdengar pada akhir tahun 2020, dimana Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) meluncurkan suatu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Setelah sekian abab lamanya akhirnya cita-cita KHD bisa dimunculkan juga. Sebagai dosen, ini merupakan kabar baik dan kabar buruk. Kabar baiknya karena ini merupakan cita-cita lama KHD. Kabar buruknya karena kata merdeka yang bisa dipermainkan oleh mahasiswa dan dosen itu sendiri, jika tidak ada aturan baku nantinya.

Apakah merdeka belajar dan kampus merdeka ini bisa berjalan? atau akan tenggelam oleh waktu nantinya? Pertanyaan selanjutnya adalah apakah merdeka belajar kampus merdekan sesuai dengan Pendidikan yang memerdekakan sesuai dengan cita-cita KHD. Mari kita bahas marwah dari program MBKM ini versi dunia perguruan tinggi.

Apa sih kampus merdeka ini? Program kampus merdeka ini memberikan kebebasan kepada para mahasiswa untuk bisa melakukan kegiatan perkuliahan di luar program studi. Rinciannya yaitu satu semester atau setara 20 SKS

melakukan pembelajaran di luar prodi pada perguruan tinggi yang sama. Bisa juga 40 SKS atau 2 semester pada program studi yang sama pada perguruan tinggi yang berbeda. Tujuan dari ini semua adalah untuk memperkaya pengetahuan, wawasan dan kompetensinya sesuai cita-cita mahasiswa.

Program kampus merdeka sendiri mempunyai sub program lagi. Sub program itu ada 9 program, (1) Kampus Mengajar, (2) Membangun Desa, (3) Magang, (4) Pertukaran Mahasiswa Merdeka, (5) Riset dan Penelitian, (6) Studi Independen, (7) Wirausaha Merdeka, (8) Proyek Kemanusiaan, dan (9) Indonesian International Student Mobility Awards. Semua program ini masuk dalam pembiayaan pemerintah. Adapun jika ada pelaku dari perguruan tinggi yang melakukan mandiri itu tidak masalah. Ini menjadi kabar baik bagi mahasiswa untuk bisa mengeksplor kemampuan mereka semua.

Apakah program ini sesuai dengan pendidikan yang memerdekakan. Mari kita bahas beberapa program di atas. Kampus mengajar, mendengar nama program ini artinya mahasiswa akan mengajar di sekolah sekolah. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah hanya mahasiswa Pendidikan yang bisa mendaftar di program ini. Setelah melihat dan berjalan program ini ternyata peserta tidak harus dari prodi keguruan tapi semua dari lintas prodi bisa mendaftar. Artinya mahasiswa punya kebebasan untuk ikut pada program ini dan bisa di setarakan

dengann 20 SKS dan dikonversi. Jika seperti ini artinya ini masuk ke dalam pendidikan yang memerdekakan.

Program kedua yaitu Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Pertukaran ini terjadi dalam negeri, semua mahasiswa dari perguruan tinggi di bawah naungan Kemendikbud Ristek. Pertukaran ini mempunyai marwah bahwa tidak bisa melakukan pertukaran jika sesama pulau. Artinya yang dari pulau jawa tidak bisa pilih perguruan tinggi di pulau jawa. Sehingga mahasiswa akan dapat kesempatan melihat dan merasakan budaya yang berbeda. Atmosfer perkuliahan juga akan berbeda dan dapat mengeksplor kemampuan dan kompetensi mereka. Program studi yang dipilih bisa lintas program studi, dan bisa di konversi. Jika melihat dari program ini mahasiswa juga punya kebebasan untuk kuliah di mana saja. Ini sama dengan Pendidikan yang memerdekakan.

Kita lanjut ke program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA), program ini hampir sama dengan program PMM. Perbedaan IISMA dan PMM adalah posisi pertukaran. Jika PMM itu bertukar dalam negeri. IISMA mahasiswa dari Indonesia melakukan perkuliahan di luar negeri dengan kampus-kampus top dunia. Program ini menurut para mahasiswa itu paling mewah, karena kuliah di luar negeri selama satu semester dengan bantuan biaya pemerintah. Program ini juga termasuk Pendidikan yang memerdekakan karena

sudah pasti mata kuliah akan berbeda dan bisa dikonversi.

Untuk memastikan apakah program kampus merdeka sejalan dengan pendidikan yang memerdekakan, kita akan bahas satu program lagi. Program itu adalah program kewirausaha. Program ini bisa diikuti oleh seluruh mahasiswa dari prodi manapun di bawah naungan Kemendikbud Ristek. Tidak hanya dari prodi berbasis ekonomi saja yang bisa ikut program ini, tapi dari prodi Pendidikan juga bisa ikut. Artinya semua mahasiswa punya kesempatan untuk berwirausaha dan bisa menentukan cita-cita kedepannya. Ini sejalan dengan marwah dari pendidikan yang memerdekakan.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa program kampus merdeka ini program yang sejalan dengan cita-cita KHD tentang pendidikan yang memerdekakan. Dimana Pendidikan yang memerdekakan adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bisa menentukan arah dan tujuan mereka dengan ketentuan yang berlaku. Program ini akan semakin sukses jika semua *stakeholder* dapat ikut berkontribusi. Apalagi jika ikut membantu dan mendukung program ini.

Degradasi Nilai Kesantunan Berkomunikasi Era Disrupsi Digital

Ulfa Yuniati



“Bu, hari ini ibu ada di mana sekarang? Hari ini ke kampus nggak, Bu?”

Kutipan penggalan di atas adalah contoh dari tipe-tipe mahasiswa dalam berkomunikasi kepada dosen. Adanya perkembangan teknologi informasi yakni era disrupsi digital teknologi. Disrupsi dapat mengubah tatanan budaya komunikasi, cara berkomunikasi yang awalnya secara langsung menjadi tidak langsung melalui virtual komunikasi (Nugraha, 2016), sikap, dan perilaku manusia (Asriyatzahra, n.d.), serta dapat berpengaruh pada kesantunan berkomunikasi (Wardoyo, 2014).

Kesantunan berkomunikasi akhir-akhir ini semakin terkikis terutama pada generasi muda. Kesantunan komunikasi erat kaitannya dengan penggunaan bahasa yang baik, sopan, berperilaku tutur kata yang baik. Dapat kita lihat yang terjadi adalah pada pesan layanan singkat. Pesan layanan singkat yang diharapkan setiap orang adalah pengguna telepon genggam membuat pesan secara singkat, padat, jelas, tidak bertele-tele dan mudah dipahami. Namun tetap harus mengikuti kaidah penulisan

yang baik, sopan santun ketika mengirimkan teks singkat kepada orang tua, dosen, atau yang kita hormati.

Saat kita memperhatikan penggunaan bahasa yang baik, pemilihan kalimat, tanda hubung, penggunaan *emoticon* dalam berkomunikasi melalui *whatsapp*, penerima pesan akan menerima dengan baik sehingga terjadi komunikasi yang efektif. Namun lain halnya ketika pengirim pesan yang tidak memperhatikan prinsip kesantunan berkomunikasi dan berbahasa maka komunikasi tidak berjalan efektif.

Pelajari Adab Sebelum Mempelajari Ilmu

Era komunikasi digital harus disikapi dengan baik dan perlu adanya kehati-kehatian dalam menggunakan teknologi informasi. Permasalahan komunikasi yang sering dikeluhkan terutama dari dosen mengenai perilaku kesantunan mahasiswa kepada dosen. Gaya bahasa penulisan mahasiswa menggunakan bahasa gaul atau populer terkadang tidak selalu dipahami oleh dosen dan seringkali juga tidak memperhatikan prinsip kesantunan berkomunikasi dalam mengirimkan pesan melalui media *whatsapp*.

Abid, (2019) dalam penelitiannya pun mengungkapkan hal yang sama terdapat penyimpangan kesantunan berupa penggunaan bahasa gaul, pembahasan di luar konteks perkuliahan, cara pengungkapan maksud yang

tidak sopan, dan penggunaan aspek *paralinguistic* yang tidak tepat.

Hal ini adalah bentuk dari kegagalan dalam menyikapi perkembangan teknologi informasi. Kasus dari bentuk kegagalan tersebut muncul aturan-aturan terkait etika mahasiswa menghubungi dosen. Beberapa universitas terkemuka di Indonesia sampai harus mengeluarkan peraturan atau himbauan tentang tata cara berkomunikasi yang baik antara mahasiswa dengan dosen melalui media *whatsapp*, telegram atau media pesan lainnya.

Dosen yang umumnya merupakan generasi *baby boomer* dan generasi X memiliki standar yang berbeda dengan generasi Z dalam hal etika berkomunikasi. Dosen muda, generasi Y juga memiliki tanggapan yang sama mengenai etika tersebut. Baik dari generasi X-Y memiliki persoalan yang sama mengenai kesopansantunan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen. Prayitno mengungkapkan bahwa prinsip kesopanan berbahasa merupakan sebuah kaidah berkomunikasi untuk menjaga keseimbangan sosial, psikologis, dan keramahan antara penutur dan mitra tutur (Prayitno, 2009).

Berikut beberapa contoh tipe-tipe mahasiswa dalam berkomunikasi. Di antaranya:

1. Tipe tanpa identitas: “Bu, ibu ada di mana sekarang? Hari ini ke kampus nggak, Bu?”

2. Tipe sok penting: *Bu, tunggu ya. Ini saya masih ngeprint.*
3. Tipe menyuruh: *Bu, tolong dikoreksi ya, Bu. Bu terus bagaimana perihal nilai saya ya, Bu?*

Sehingga muncullah ungkapan dahulukan adab baru ilmu. Sebagaimana yang dikatakan ulama Yusuf bin Al Husain, pelajarilah adab terlebih dahulu maka engkau akan mudah mempelajari ilmu. Terlalu banyak mempelajari ilmu namun lupa mempelajari adab maka sesungguhnya terjadi perilaku yang jauh dari ajaran Islam.

Perlu Adanya Pemberlakuan Etika

Mengatasi degradasi nilai kesantunan berkomunikasi sangat penting agar kesantunan tetap terjaga sampai generasi-generasi berikutnya, yang tidak tergerus adanya perkembangan zaman. Oleh karena itu perlu adanya etika mahasiswa yang ditanamkan di setiap perkuliahan maupun di lingkungan universitas. Setiap universitas memiliki etika berkomunikasi yang baik sehingga menjaga ekosistem di dalamnya. Aturan mengenai etika diberlakukan di Universitas Muhammadiyah Bandung dengan berpedoman pada Al Quran dan Assunah dan pada Al Islam dan Kemuhammadiyah. Aturan tersebut antara lain etika pergaulan, etika makan dan minum dan etika berkomunikasi.

Etika berkomunikasi tercantum dalam pasal 41 di mana:

1. Sivitas Universitas Muhammadiyah Bandung wajib menjaga sopan santun dan aklak dalam berkomunikasi lisan, tulisan maupun di media sosial.
2. Sivitas Universitas Muhammadiyah Bandung dilarang berkata-kata, menuliskan, *chatting* di media sosial yang berisi pelanggaran moral, seperti porno, cabul, kekerasan.

—

Referensi

- Abid, s. (2019). Kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di media sosial whatsapp. In *prosiding seminar nasional bulan bahasa (semiba)* (pp. 230–244).
- Asriyatu Zahra. (n.d.). Konsep strategis di era disrupsi digital. Retrieved from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-semarang/baca-artikel/15225/konsep-strategis-di-era-disrupsi-digital.html>
- Nugraha, g. I. K. (2016, november). *Kesantunan komunikasi di era globalisasi*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/ginanjariandrakusumanugraha/582c017d4ff9fd6d19012b22/kesantunan-komunikasi-di-era-globalisasi>
- Prayitno. (2009). *Kesantunan dalam berkomunikasi*.

Jakarta: bumi aksara.

- Wardoyo, c. (2014). Realisasi kesantunan mahasiswa fakultas adab dan humaniora uin sunan gunung djati bandung dalam berkomunikasi menggunakan short message service (sms). In m. Fasya & m. Zifani (eds.), *keragaman budaya dalam bingkai keragaman bahasa* (prosiding, p. 113). Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131568310/penelitian/2014 - prosiding; foms and functions of klassen der aktionsarten in german sentences.pdf>

Ketika Depresi Dijadikan Kunci: Refleksi Kesehatan Mental Mahasiswa Gen Z

Nadya Kharima, M.Kesos.

•

Kesadaran mengenai kesehatan mental pada generasi muda belakangan ini semakin meningkat, namun sayangnya hal ini kerap dianggap remeh. Padahal para peneliti di Universitas Boston (2022) baru-baru ini mengungkapkan beberapa temuan mengejutkan, bahwa depresi di kalangan mahasiswa meningkat hampir 135% (persen) selama delapan tahun sementara kecemasan melonjak menjadi 110%.

Menariknya isu kesehatan mental yang terjadi saat ini seringkali dikaitkan dengan generasi anak muda yang kita kenal dengan Gen Z. Generasi yang lahir pada tahun 1996 sampai 2009 inilah yang sering disebut dengan Gen Z. Di mana berbagai tantangan dunia yang mulai berubah di era industri 4.0, ditambah dengan adanya pandemi maka menuntut generasi ini untuk lebih baik lagi dari generasi-generasi sebelumnya. Sehingga adanya tuntutan mengenai kemajuan zaman juga membawa pengaruh yang cukup besar bagi generasi ini.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa komposisi penduduk Indonesia sebagian besar berasal dari Gen Z dengan presentasi 27,94 % dari total penduduk Indonesia. Sedangkan generasi yang diperkirakan dapat menjadi motor penggerak masyarakat yaitu generasi Milenial justru berada dibawah dari Gen Z yaitu 25,87%. Sehingga hal ini memberikan dampak bagi Gen Z yang ternyata dapat memberikan pengaruh yang penting pada perkembangan Indonesia sebagai pemegang generasi terbanyak dari total penduduk Indonesia.

Ketika melihat Gen Z yang merupakan penduduk dengan rentang lahir pada 1996 sampai 2009 ini berarti generasi mereka juga saat ini ada yang masih mengenyam dunia pendidikan di tingkat universitas sebagai mahasiswa. Penulis yang juga berprofesi sebagai dosen merasakan juga bagaimana mahasiswa saat ini sebagai Gen Z mengalami persoalan kesehatan mental. Di mana banyak yang mengatakan bahwa mereka mengalami kecemasan, rasa putus asa bahkan ingin bunuh diri. Dan kondisi ini diperparah dengan adanya pandemi.

Isu kesehatan mental yang terjadi pada mahasiswa saat ini juga sebenarnya menjadi masalah utama di berbagai negara. Salah satunya adalah berdasarkan catatan dari *Mozaic Science* melalui *World Economic Forum* yang menyebutkan bahwa jumlah mahasiswa di Inggris yang

mengunjungi bagian konseling kampus meningkat hampir lima kali dibandingkan 10 tahun yang lalu.

Hal yang sama juga terjadi pada penulis, ketika membuka layanan konseling bagi mahasiswa di hari pertama saja sudah masuk 20 lebih dalam daftar pendaftaran klien. Dan dari semua yang mendaftarkan diri sebagai klien, paling banyak menuliskan keterangan bahwa mereka mengalami depresi. Meski harus diakui bahwa menjadi mahasiswa memang rentan terkena kesehatan mental karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru, problematika keuangan, mulai menata karier hingga yang paling memberikan dampak adalah adanya pandemi.

Harus diakui memang dengan adanya pandemi, banyak perubahan yang terjadi di segala aspek. Salah satu aspek yang mengalami perubahan adalah bidang pendidikan. Pembelajaran yang seharusnya dilakukan secara tatap muka menjadi dalam jaringan atau daring atau yang dikenal dengan pembelajaran secara online. Pembelajaran ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknologi, seperti penggunaan *zoom*, *google meet* dan sebagainya.

Penulis coba memetakan bagaimana kondisi klien yang berjumlah 25 mahasiswa yang telah mendaftar untuk mendapatkan layanan konseling. Sebanyak 45% merasa mengalami kecemasan, 26% mengalami kesulitan untuk belajar, 20% mengalami kesulitan untuk beradaptasi

dengan perkuliahan, 9% ingin bunuh diri. Harus diakui, angka ini dirasa mengerikan bagi seorang konselor yang juga merangkap sebagai seorang dosen.

Bagaimana seorang dosen bisa menghadapi mahasiswa yang memiliki kecemasan dalam hidupnya sedangkan dia harus berlutut dengan tugas yang kita berikan. Apakah dapat melaksanakan tugasnya sebagai mahasiswa? Apakah nanti akan mengganggu kita dalam memberikan materi? Dan banyak pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Namun ada baiknya kita paham terlebih dahulu apa itu kesehatan mental. *World Health Organization (WHO)* mengatakan bahwa kesehatan mental diidentifikasi sebagai keadaan dimana seorang individu menyadari kemampuannya dalam mengatasi stres, bekerja secara produktif serta berkontribusi terhadap komunitasnya. Kesehatan mental tidak kalah pentingnya dengan kesehatan fisik karena WHO juga mengatakan bahwa kesehatan baru akan tercapai kalau keadaan fisik, mental dan sosial seseorang dalam kondisi sejahtera.

Jika kesehatan mental terganggu maka akan timbul gangguan mental yang dapat mengubah cara seseorang dalam menangani stress, berhubungan dengan orang lain, membuat pilihan dan memicu hasrat untuk menyakiti diri sendiri. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh peristiwa dalam kehidupan yang meninggalkan dampak yang besar pada kepribadian dan perilaku seseorang.

Beberapa jenis gangguan mental yang umum ditemukan, antara lain depresi, gangguan bipolar, kecemasan, gangguan stres pasca trauma (PTSD), gangguan obsesif kompulsif (OCD), dan psikosis.

Mencoba menggali beberapa mahasiswa yang notabene adalah mahasiswa yang memang sedang saya mengambil mata kuliah yang penulis ampu. Menariknya, memang ada mahasiswa yang mengalami bipolar dan tengah dalam penanganan psikiater. Justru yang bipolar ini sangat baik di kelas dan selalu mendapatkan nilai yang memuaskan. Yang menjadi ketakutannya adalah seringkali hilang kendali namun hal ini bisa diatasi asalkan dia tetap rutin meminum obat dan tetap mendapatkan perhatian dari orang-orang terdekatnya.

Namun banyak juga yang mengaku depresi, salah satu contoh kasusnya adalah yang terjadi pada salah satu mahasiswa sebut saja sebagai mawar. Mawar mengatakan bahwa dirinya sedang dilanda depresi. Depresi yang terjadi pada mawar diakibatkan oleh kekhawatirannya ketika sistem *online* nanti justru akan berubah menjadi *offline*. Hal ini dikarenakan si Mawar akan bertemu lagi dengan mantan kekasihnya di kampus. Mawar takut jadi tidak bisa serius dalam belajar di kelas nanti. Padahal ketika ditanya lebih lanjut, mantan kekasihnya tersebut berbeda kelas dengannya, sehingga ketika akan masuk kelas tatap muka dapat dipastikan Mawar tidak akan satu kelas.

Jadi memang dari banyaknya kasus mahasiswa yang mengaku merasa depresi, namun ketika lebih dalam dilakukan konseling ditemukan bahwa ternyata mereka mampu, mereka hanya butuh kepercayaan diri lebih untuk dapat menaklukkan apa yang menjadi kekhawatiran mereka saat ini. Bahkan ada yang secara terang-terangan hanya ingin didengarkan ceritanya saja atau sekedar mencari tempat curhat atau curahan hati.

Meski demikian, selaku dosen, penulis juga merasa tidak dapat mengabaikan pandangan-pandangan mahasiswa yang merasa dirinya depresi. Karena bagaimana pun kondisi Gen Z ini diakui banyak kalangan yaitu lebih rentan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Jangan sampai karena kita mengabaikan mereka dan justru menyebabkan depresi yang mereka rasakan menjadi semakin besar dan semakin merusak kondisi mental mereka saat ini.

Dalam konteks pendidikan dirasa sangat penting untuk memahami karakteristik dari setiap generasi. Karena hal tersebut akan menentukan strategi apa yang akan digunakan untuk memberikan pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa. Sehingga tujuan kita sebagai dosen, tidak hanya bagaimana pencapaian secara akademik saja tetapi bagaimana proses pembelajaran itu dapat berjalan dengan baik. Sehingga penting untuk dilakukan penyesuaian sistem belajar dalam ruang pembelajaran kita yang mana harus dapat mempertimbangkan

karakteristik Gen Z agar dapat sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa mengesampingkan minat dan habituasi sebagai kelompok generasi.

David Stillman dan Jonah Stillman (2017) seperti yang dikutip dalam (Diyani, 2021) Dalam bukunya *Gen Z a Work: How The Next Generation is Transforming the Workplace*, dijelaskan bahwa di dalam bukunya telah mengidentifikasi tujuh karakter utama Gen Z, yaitu: *Figital*, *Fear Of Missing Out* (FOMO), hiperkustomisasi, terpacu, realistis, *Weconomist*, dan *do it yourself* (DIY).

Figital atau fisik dan digital yang disebut-sebut sebagai penduduk asli dunia. Sebutan itu karena Gen Z sejak lahir telah disempurnakan dengan berbagai teknologi yang memiliki kesamaan berbagai aspek fisik dalam dunia digital. Sehingga bagi Gen Z, dunia mereka adalah dunia nyata dan virtual yang saling melengkapi dan menggantikan. Oleh karena itu, dosen harus mampu melakukan pengamatan bagaimana memadukan fisik dan digital didalam proses pembelajaran. Di titik adanya pandemi, harusnya dapat menjadikan dorongan bagi dosen untuk lebih konsisten dalam memanfaatkan teknologi dan kreativitasnya dalam mendukung mahasiswa Gen Z yang memang dunia virtual sudah menjadi realitas bagi mereka.

Fear Of Missing Out (FOMO) yang saat ini menjadi tren bagi Gen Z untuk mengetahui hal-hal yang baru sehingga secara positif hal ini dapat memicu bagi mereka untuk mengetahui berbagai hal dari berbagai sumber informasi yang tersebar dan mudah diakses. Sehingga bagi seorang dosen perlu memberikan ruang informasi yang terbuka dan juga mampu mengkurasi informasi apa saja yang menjadi penting bagi mahasiswa.

Karakter hiperkustomisasi menjadi salah satu ciri khas Gen Z. Mereka selalu berusaha keras mengidentifikasi dan melakukan kustomisasi atau penyesuaian identitas supaya mereka dapat dikenal dunia. Hal inilah yang menjadi penentu kebutuhan apa yang mereka butuhkan dan perlu dapatkan. Seperti aktivitas mereka berselancar di dunia maya merupakan cara mereka memenuhi kebutuhan dirinya. Sehingga memberikan kebebasan pada mereka untuk menentukan cara belajar merupakan sebuah kebutuhan, kita hanya perlu mampu melakukan personalisasi terhadap cara belajar tersebut dan memberikan lebih banyak kesempatan untuk mencari sumber belajar di luar aktivitas kampus serta memberikan ruang untuk menyampaikan gagasan. Dan juga memberikan kesempatan untuk melakukan konstruksi harapan mereka tentang pembelajaran.

Terpacu merupakan karakter yang harus difasilitasi dengan baik karena ini menjadi catatan penting bagaimana dosen mampu mengakomodasi potensi

mahasiswa. Karena dengan karakter ini membuat mahasiswa Gen Z menjadi sangat kompetitif dengan keragaman potensi yang dimilikinya. Bagaimana dosen dapat memberikan stimulus yang baik kepada mahasiswa agar mendapatkan nilai yang baik sehingga tidak lagi memikirkan persoalan depresinya dan fokus pada tugas-tugas kuliah yang diberikan.

Gen Z memiliki karakter realistis karena melewati masa kritis sejak dini, ditambah adanya pandemi membuat generasi ini berpikir pragmatis dalam merencanakan dan mempersiapkan masa depan. Karena itu sebagai pendidik jangan memberikan kesan membandingkan dan lebih banyak memberikan ruang apresiasi terhadap mahasiswa Gen Z. Karena pada generasi ini perlu diberikan dukungan yang memberikan realitas bahwa mereka mampu untuk menjalaninya.

Weconomist merupakan karakter yang senang dengan berkelompok atau terhubung dengan sejawatnya. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan sejenisnya akan membuat mereka terbiasa bekerja dengan kelompok dan berbagi informasi di dalamnya. Mahasiswa Gen Z ini perlu lebih banyak didekatkan dengan sesamanya, untuk dapat saling belajar dan memberikan masukan dengan komunitasnya (*peer review*), dengan tetap menempatkan dosen sebagai fasilitator belajar.

Membangun karakter *Do It Yourself* (DIY) yang mana lebih senang untuk melakukan banyak hal sendiri adalah dosen diharapkan mampu membangun pembelajaran yang pendekatannya adalah mendorong kreativitas mahasiswa itu sendiri dalam banyak hal. Kemudian memberikan kegiatan eksplorasi supaya mereka dapat menyampaikan apa yang menjadi ide dan gagasannya. Oleh karena itu penting untuk menghidupkan suasana pembelajaran dengan berbagai percakapan maupun diskusi.

Melihat banyak karakter yang disampaikan di atas, pembelajaran yang harus diterapkan oleh dosen harus memberikan proses kemandirian, demokratis, pencipta dan penemuan hal-hal yang baru. Serta yang paling penting adalah membangun *self regulation* pada mahasiswa Gen Z. mereka harus dilatih untuk mampu bersikap realistis terhadap kehidupan yang dialaminya saat ini. Dosen juga harus mampu menyampaikan secara terbuka tentang apa saja peluang, tantangan dan hambatan dalam mengejar masa depan. Sehingga sebagai pendidik mampu membuat hal-hal yang rasional yang perlu dilakukan oleh mahasiswa Gen Z baik pada kehidupan saat ini maupun yang akan datang.

Besar harapan untuk ke depannya kelak kata depresi tidak lagi dijadikan kunci paling ampuh bagi mahasiswa untuk mengatakan mereka tidak mampu menerima proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu,

dengan mempelajari karakter Gen Z dan menerapkannya dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membuat kita sebagai pendidik merasa mampu untuk membantu mahasiswa lepas dari belenggu kesehatan mental yang bisa saja menyerang kapanpun dan dimanapun.

Arah Pendidikan Ekonomi Islam Perguruan Tinggi di Indonesia, Mau Dibawa Kemana?

Neni Sri Wulandari

•

Arah pendidikan ekonomi Islam Perguruan Tinggi di Indonesia, mau dibawa kemana? Begitulah akhir-akhir ini sering kita dengar pertanyaan serupa. Perkembangan Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam di Indonesia dinilai sangat pesat. Hal ini ditandai dengan berkembangnya lembaga keuangan syariah dan juga Lembaga filantropi Islam serta literasi masyarakat Indonesia tentang ekonomi dan keuangan Islam semakin meningkat. Hal ini tentunya sangat menggembirakan karena mengindikasikan bahwa kesadaran umat Islam untuk mengembangkan dan menggunakan sistem dan usaha ekonomi modern dengan berpegang pada prinsip syariah sesuai dengan Al-Quran dan Hadis. Namun demikian, di tengah pesatnya perkembangan ini, ada satu masalah besar yang menjadi tantangan dunia ekonomi Islam saat ini, yaitu ketersediaan SDM yang memiliki kualifikasi dan kompetensi ekonomi syariah yang memadai. Untuk mengatasi problematika ketersediaan SDM ini, pengembang institusi dan kurikulum pendidikan

ekonomi dan keuangan Islam menjadi solusi yang paling tepat (SyaukiBeik,2012).

Salah satu isu penting dalam Lembaga Pendidikan tinggi khususnya ilmu ekonomi dan keuangan Islam adalah pengembangan dan pembangunan struktur kurikulum ekonomi dan keuangan Islam yang pada akhirnya akan mempengaruhi output dan kualitas SDM yang dihasilkan.

Tumbuh pesatnya industri perbankan syariah menuntut tersedia sumber daya manusia yang mampu memahami prinsip dasar *iqtishad* Islami dan handal dalam menjalankan sistem dan pengelolaan lembaga keuangan syariah sehingga dapat berkompetensi dengan perbankan lainnya. Untuk itu menjadi kewajiban bagi pengajar dosen, dan guru besar yang sejak awal sudah menitikberatkan pada kajian ekonomi syariah untuk senantiasa mengembangkan bentuk kurikulum yang ideal dan sesuai dengan perkembangan zaman yang serba cepat. Dengan demikian para laumnus ekonomi syariah yang handal dan piawai dapat dilahirkan dan siap menjadi praktisi perbankan syariah yang tangguh menghadapi segala tantangan kehidupan termasuk di dalamnya tentang arus globalisasi.

Pertumbuhan dunia akademik yang konsen terhadap pengembangan ilmu Ekonomi Islam betul-betul diharapkan mampu untuk melahirkan dan memunculkan pakar-pakar ekonomi baru yang secara implisit

memahami konsep-konsep ekonomi dan sekaligus mendalami serta menguasai prinsip-prinsip agama secara mendalam. Pada tataran teoritis dan konseptual, kita masih merasakan sangat kekurangan pakar yang benar-benar mendalami sekaligus ilmu ushul fiqh, fiqh muamalah dan ilmu ekonomi keuangan. (As'ad, 2019)

Namun demikian masih banyak kendala yang harus dihadapi oleh para perintis usaha bidang syariah sekaligus dunia perbankan Islam ini, secara cermat mereka dituntut untuk menyeleksi sumber daya insani (SDI) yang memenuhi standar operasional Perbankan Syariah, yang betul-betul menguasai konsep-konsep syariah yang telah diintegrasikan dengan aplikasi ilmu ekonomi atau sebaliknya. Perpaduan dua konsep ini masih jarang keduanya dikuasai oleh seseorang, artinya dalam hal ini keseriusan menciptakan calon-calon pakar dalam bidang Perbankan Syariah khususnya dan pada Ekonomi Islam pada umumnya harus melalui sebuah kurikulum Ekonomi Islam berbasis kompetensi yang dinamis yang menjadi acuan secara nasional, sehingga apa yang diharapkan oleh pasar tenaga kerja dapat terpenuhi.

Ekonomi syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif selama lebih dari 3 dekade. Dewasa ini, banyak perguruan tinggi negeri maupun swasta yang membuka departemen atau program studi ekonomi syariah dan terkait. Namun kurikulum ekonomi syariah dan terkait di Indonesia masih belum

terstandardisasi terutama antara perguruan tinggi umum dengan perguruan tinggi berbasis keagamaan. (KNEKS, 2019).

Dari hal tersebut di atas maka harus ada strategi di dalam mendorong perkembangan ekonomi Islam Indonesia. Masyarakat perlu ditanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan keteladanan. Hal yang tidak kalah penting adalah dengan melakukan sosialisasi kepada semua lapisan masyarakat mengenai ekonomi syariah. Oleh karena itu, perlu kerjasama dengan setiap stake holder dan Lembaga Pendidikan untuk mendukung bangkitnya system ekonomi Islam di Indonesia, termasuk regulasi yang mendukungnya. Pembangunan infrastruktur fisik dan non fisik untuk semua sektor industri syariah serta ekonomi kreatif berbasis syariah menjadi bagian penting untuk dilakukan sebagai akselerasi baru.

Ekonomi dan keuangan Islam sepertinya telah menjadi solusi bagi pengembangan ekonomi dan keuangan dunia. Salah satu indikator yang bisa dilihat adalah dengan semakin banyaknya perbankan asing yang membuka layanan bank syariah. Bahkan, di Inggris dan Amerika Serikat juga tumbuh dengan subur sistem ekonomi syariah. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan dan sistem ini harus terus diupayakan agar kelak tidak terjadi ketimpangan di dalam pelaksanaannya.

Untuk mendukung pertumbuhan dan kemajuan ekonomi dan keuangan Islam seperti yang diuraikan di atas, Indonesia harus memiliki *capacity building* untuk mengembangkan perbankan syariah maupun Lembaga-lembaga filantropi Islam lainnya. Perguruan-perguruan tinggi di Indonesia, termasuk yang berada di bawah PTAIN perlu mengembangkan disiplin ilmu ekonomi dan keuangan Islam yang berbasis pada pengembangan SDM. Sebab, Sumber Daya Manusia (SDM) untuk bidang tersebut di Indonesia, masih minim.

Dewasa ini umat Islam di dunia menyadari besarnya pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap masalah penetapan kehalalan produksi makanan, minuman, obat-obatan dan kosmetika. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, produk-produk tersebut diolah melalui berbagai metode dan teknik pengolahan baru dengan memanfaatkan kemajuan teknologi sehingga menjadi produk yang siap dilempar untuk dikonsumsi masyarakat di seluruh dunia. Namun, hal tersebut masih belum didukung oleh kurikulum di perguruan tinggi yang berbasis pada dunia industri yang didasarkan pada falsafah Ilmu Ekonomi Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist.

Berkembangnya ekonomi dan keuangan Islam di Indonesia pada akhirnya telah berimplikasi terhadap terbukanya lapangan pekerjaan di berbagai sektor, baik

sektor formal maupun informal dengan sistem yang mengacu kepada sistem ekonomi Islam. Pesatnya perkembangan ekonomi Islam dan industri perbankan Syari'ah serta lembaga-lembaga keuangan Syari'ah lainnya, pada sisi lainnya, tentunya harus diimbangi dengan tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang memadai, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Tanpa SDM yang memadai, mustahil lembaga-lembaga tersebut dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Oleh karena itu diperlukan sistem pendidikan dan kurikulum dalam ekonomi Islam yang mampu memuat peran tersebut. Maka, di sinilah peran strategis yang harus dimainkan oleh Perguruan Tinggi untuk mengambil peran penting dalam penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang dibutuhkan semua lembaga yang disebutkan di atas. Dalam rangka penyediaan sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh industri perbankan syariah dan Lembaga Keuangan Syariah lainnya, maka Program Studi Ekonomi dan Keuangan Islam hadir dengan satu tekad yaitu agar menjadi institusi perguruan tinggi yang unggul, berkualitas dan memberikan kontribusi terbaiknya dalam menyokong tumbuh dan berkembangnya Ekonomi Islam di Indonesia dan dalam rangka menebarkan sebanyak-banyaknya kemaslahatan untuk bangsa dan negara serta bagi umat Islam khususnya dan rakyat Indonesia umumnya.

Peran perguruan tinggi dalam menyiapkan SDM ini menjadi sangat strategis sekaligus menantang. Peluang tersebut harusnya dapat ditangkap dengan baik oleh pemerintah selaku pemangku kebijakan dalam bidang pendidikan di Indonesia.

Memupuk Kecerdasan Linguistik Anak Sejak Dini Melalui Parenting Orang Tua

Rifa Hidayah

•

Anak adalah masa depan bangsa. Dalam perkembangannya anak memerlukan bahasa sebagai bentuk komunikasi yang berfungsi sebagai alat untuk membantu anak menata persepsi mereka, mengarahkan pikiran dan mengasah memorinya (Parke dan Locke, 1999). Pada masa anak kemampuan berbahasa anak menjadi penting dan perlu dikembangkan secara lebih baik. Dari beberapa penelitian menunjukkan pentingnya pembelajaran sejak awal dan intervensi bahasa bagi anak sangat penting bagi perkembangan bahasa (Callahan, 2006).

Masa anak merupakan masa yang penting, untuk dikembangkan. Bukan hanya fisik saja, namun juga perkembangan dan juga kecerdasan anak. Anak yang cerdas merupakan dambaan orang tua. Selama ini banyak masyarakat memahami bahwa kecerdasan hanyalah IQ saja, namun sebenarnya kecerdasan sebagaimana ditemukan oleh para ahli sifatnya *multiple intelegensi* (Gardner, 1983). Masalah yang muncul justru kadang

dari orang tua dan guru, yang lebih memprioritaskan kecerdasan intelektual yang lebih penting, dan lebih memprioritaskan mengembangkan kecerdasan akademik saja sedangkan kecerdasan lain dianggap kurang penting.

Masing-masing anak punya kelebihan meski bukan pada bidang akademik. Sebagai contoh ada anak yang pandai berolahraga namun kurang nilainya dalam matematika. Orang tua wajib memahami apa itu kecerdasan dan bagaimana memupuknya. Orang tua memerlukan identifikasi *mulitipe intelegnsi*, yang akan bisa mengarahkan ke profesi nantinya, apakah anak cerdas linguistik/bahasa, cerdas matematik, cerdas kinestetik, cerdas musik, cerdas naturalis, cerdas spasial, cerdas interpersonal, dan cerdas Intrapersonal. Pertanyaan yang sering dikemukakan orang tua, adalah apakah kecerdasan bisa dilatih, dan dikembangkan? bagaimana kecerdasan dapat dikembangkan?

Mengenali bakat minat anak sejak dini sangat diperlukan dalam kehidupan anak. Bukan hanya pada masa SD namun sejak usia dini, Untuk mengenal apakah anak memiliki kecerdasan yang mana, sebaiknya dari awal orang tua bisa bekerjasama dengan ahli. Ada bnayak keuntungan dengan mengenali lebih dini kecerdasan anak, sehingga bisa mengarahkan yang sesuai. Mengenal kecerdasan majemuk memang sangat menguntungkan orang tua.

Kecerdasan majemuk merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang (Gardner,1983). Kecerdasan ganda terbagi atas sembilan macam kecerdasan ganda, yaitu: pertama, kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan individu dalam menggunakan kata-kata dan bahasa untuk berpikir, mengungkapkan ide serta memahami makna-makna yang kompleks. Kedua, kecerdasan matematika. Cerdas matematika merupakan kepiawaian seseorang untuk membedakan pola logika atau angka dan kemampuan yang bagus dalam bernalar. Kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan dalam berpikir ilmiah, berpikir abstrak serta pelajaran matematika, seperti berhitung, kemampuan berpikir serta kemampuan dalam menjalankan operasi matematika yang rumit, berpikir induktif dan deduktif.

Ketiga, kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik adalah cerdas dalam menggunakan gerakan anggota tubuh. Kecerdasan kinestetik berhubungan dengan kontrol tubuh dan koordinasi yang baik dalam menjaga keseimbangan tubuh. Empat, kecerdasan musik, kecerdasan musik ini merupakan kecerdasan yang tinggi dalam bidang musik seperti kemampuan merasakan nada-nada musik, komposer, pengarang lagu, pembuat alat musik.

Kelima, kecerdasan alamiah/naturalis. Kecerdasan alamiah merupakan kecerdasan tinggi dalam mengenal

alam termasuk tumbuhan dan alam. Kecerdasan alamiah dapat dipupuk dengan kecintaan melakukan kegiatan yang dekat dengan alam, seperti kegiatan pecinta alam, seperti penakluk gunung, pendaki gunung, dan lain-lain kegiatan yang terkait dengan kegiatan alam. Keenam, kecerdasan spasial. kecerdasan spasial mencakup kemampuan individu untuk merasakan dunia visual spasial secara akurat. Kecerdasan spasial yang dimiliki individu berhubungan erat dengan spasial, seperti seni visual.

Ketujuh, kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain, memahami orang lain; pikiran, motivasi, suasana hati, dan perasaan orang lain. Kedelapan, kecerdasan Intrapersonal, yaitu kemampuan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam hidup sehari-hari agar seseorang dapat bekerja dengan maksimal, dan lebih enjoy dengan dirinya saat bekerja.

Kesembilan *Existential intelligence & spiritual intelligence*/kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini dalam tingkat tinggi seseorang sudah bisa sampai pada pemaaknaan diri. Memiliki konsistensi tinggi dan memiliki perilaku yang baik. Contoh dari kecerdasan ini seorang imam, kyai dan orang yang dihormati/disejani masyarakat.

Di antara kecerdasan yang menarik untuk lebih dikembangkan di lingkup keluarga anatara lain kecerdasan bahasa/linguistik. Urgensinya anak yang cerdas secara linguistik dalam lingkup pembelajaran, amat diperlukan, jadi diperlukan berbagai upaya untuk memahami kecerdasan linguistik anak, agar bisa dikembangkan sejak dini. Lingkungan keluarga (orang tua), guru, pola asuh, budaya berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak (Samuelsson 2003).

Arah karier individu yang cerdas bahasa antara lain menjadi sastrawan, orator, penceramah, penerjemah dan masih banyak lagi yang sejenis. Anak yang sejak dini memperlihatkan kecerdasan yang tinggi dalam bidang bahasa tampak pada kegemaran dan minat yang tinggi pada bidang bahasa, dan segala sesuatu yang terkait dengan buku, misalnya pandai pidato, berorasi dan puisi.

Pengembangan kecerdasan bahasa bisa diberikan melalui pola pengasuhan orang tua, melalui kegiatan parenting orang tua. Berbagai aktivitas yang bisa dilakukan orang tua dan bisa dikembangkan sejak dini dengan melakukan banyak kegiatan, seperti (a). kegiatan literasi di rumah diperbanyak, (2). tebak kata, teka teki silang (c) berlatih berpidato (d). beri kesempatan anak untuk berlatih puisi, pidato dan bercerita. (e). bacaan-bacaan yang anak sukai (Greenhough, 1998).

Berdaya dan Berkarya untuk Berbagi dan Berdampak

Alicia Deana Santosa, S.E., M.M.

•

Salah satu peran dosen di masa kini adalah menjadi inspirasi untuk generasi yang sedang memimpin digitalisasi. Di era digitalisasi, mahasiswa bisa mendapatkan informasi dari mana saja, termasuk berbagai materi perkuliahan, sehingga dosen tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi bagi mahasiswa. Hal ini sejatinya menuntut dosen tidak hanya sebagai pemateri di kelas, namun lebih luas dari pada itu, menjadi *learning partner* bagi mahasiswa. Jika sebelumnya mahasiswa lebih takut dan manut dengan dosen killer, berbeda kini mereka lebih terikat dan erat dengan dosen yang inspiratif. Di mata mahasiswa, dosen yang inspiratif tidak kaku diukur dari seberapa hebat gelarnya. Tapi lebih dari itu, seorang dosen yang mampu menjadi tauladan, seorang pembelajar yang *open-minded*, memiliki *growth mindset*, individu yang profesional di bidangnya namun tidak segan untuk selalu belajar dan bertumbuh.

Ketika menempuh pendidikan S2, sama sekali belum terbesit dalam hati saya untuk bekerja sebagai dosen, saat itu saya bekerja di sebuah perusahaan sebagai

Asisten *Brand Manager* dan menjalankan sebuah bisnis kecil. Saat itu saya melanjutkan studi S2 di Universitas Indonesia dan bertemu dengan Prof. Rhenald Kasali di mata kuliah kepemimpinan. Kepribadiannya yang seru, cerdas, *open-minded* dan terutama kontribusi beliau untuk pendidikan dengan mendirikan ‘Rumah Perubahan’ telah menginspirasi saya untuk menjadi seorang dosen. Sebelumnya saya yang awam ini mengira jika pekerjaan dosen ‘hanya’ mengajar di kelas saja, namun ketika S2 itulah saya baru mengetahui bahwa tugas inti seorang dosen terangkum dalam Tri Darma Perguruan Tinggi; Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Mengetahui hal itu, di momen *quarter life of crisis* saya di usia 25 tahun, sejurus tumbuh cita-cita saya untuk bisa menjadi seorang dosen, di tahun itu juga saya berhenti dari pekerjaan lama dan berpindah haluan menjadi dosen. Saya ingin menjadi manusia yang berdampak, bermanfaat dan dapat berkontribusi untuk dunia pendidikan dan masyarakat luas.

Perjalanan menjadi dosen tidak selalu mudah, namun semangat saya terus tumbuh ketika melihat mahasiswa antusias belajar di kelas dan ketika saya dapat berkontribusi langsung di masyarakat sebagai bentuk pengabdian. Hal lain yang saya syukuri dengan menjadi dosen adalah kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan diri agar dapat semakin berdaya dan berdampak, serta kesempatan untuk melahirkan

berbagai karya yang akan menjadi jejak hidup abadi. Karena itu, setiap kali ada kesempatan entah sekecil apapun saya akan selalu berusaha untuk berpartisipasi karena saya yakin akan selalu ada sebuah pembelajaran baru.

Hal tersebut juga menjadi dasar untuk saya mengikuti kegiatan '*Inspiring Lecturer Paragon 2022*' ini, seketika setelah menemukan informasi ILP 2022 saya segera mendaftarkan diri dan mengikuti seluruh rangkaian seleksi dengan sepenuh hati, meski saya belum mengetahui akan seperti apa kegiatan ini. Cukup dengan melihat tajuk kegiatannya '*Inspiring Lecturer*' saya yakin akan menjadi sebuah kesempatan pembelajaran yang sangat berharga. Bertemu dengan 300 dosen dari seluruh Indonesia dan belajar dari banyak fasilitator hebat dengan berbagai materi yang amat bermanfaat telah membentuk banyak gagasan dan ide baru untuk saya. Salah satu materi yang diberikan mengenai *Facilitation Skills* untuk metode pembelajaran menjadi materi yang segera saya aplikasikan di kelas.

Sebagai dosen masa kini, mau tidak mau saya harus mampu memfasilitasi kegiatan belajar-mengajar di kelas menjadi lebih menarik bagi mahasiswa. Kegiatan perkuliahan yang kembali dilaksanakan secara *offline* juga menjadi tantangan tersendiri, setelah lebih dari dua tahun mahasiswa terbiasa dengan perkuliahan online, kini mereka mengalami demotivasi ketika harus kembali

duduk di kursi kelas setiap hari. Tentu kondisi ini perlu diatasi, sehingga saya berusaha untuk memberikan situasi belajar yang seru bagi mahasiswa. Semangat belajar mahasiswa menjadi energi di dalam sebuah kelas, melihat antusiasme mahasiswa di kelas secara langsung memotivasi saya untuk terus kreatif dan inovatif. Sejak awal mengajar, kelas saya menggunakan metode *Student-Centered Learning* 70% dan *Teacher-Centered Learning* 30%. Di mana sebelum kelas saya membagikan materi yang akan kami pelajari untuk mahasiswa baca secara mandiri, sehingga di kelas proses belajar-mengajar dapat berjalan aktif dan tercipta diskusi dua arah. Saya pun membuat kartu partisipasi untuk mahasiswa yang terdiri dari kartu biru, hijau dan kuning. Kartu tersebut diberikan sesuai dengan tingkat keaktifan mahasiswa di kelas dan berhasil membuat mahasiswa antusias untuk mendapatkan kartu sebanyak-banyak nya. Di akhir kelas saya membuat *post-test* dengan aplikasi Kahoot, penggunaan aplikasi Kahoot ini juga sukses meningkatkan motivasi mahasiswa. Dengan tampilan yang seru dan score yang tayang secara *real time* membuat mahasiswa semangat dan tidak merasa dalam tekanan ketika mengerjakan *post-test*, bahkan mereka berusaha untuk memperebutkan podium nilai tertinggi. Tidak hanya itu, penerapan metode ini telah membuat mahasiswa sering meminta kuis tambahan bahkan menagih saya untuk segera mengirimkan materi untuk mereka baca, pemahaman mereka pun meningkat dilihat dari nilai *post-*

test yang tinggi dan yang paling menggembirakan adalah peningkatan motivasi belajar mahasiswa yang bergembira ketika proses belajar.

Kembali pada tajuk '*Inspiring Lecturer*', salah satu upaya untuk menjadi seorang *inspiring lecturer* bagi saya adalah dengan terus belajar dan menambah pengalaman. Pengalaman tak terlupakan lainnya di tahun pertama saya menjadi dosen adalah ketika saya terpilih dalam program LPDP untuk belajar singkat selama 6 bulan di Tsinghua University, kegiatan ini dilakukan *online* karena pandemi COVID-19. Dalam kegiatan itu saya belajar banyak dari Profesor yang berasal dari berbagai Universitas unggulan dunia seperti dan bertemu dengan rekan dosen maupun praktisi dari berbagai negara dan juga berbagai instansi di Indonesia, pengetahuan yang saya dapatkan melalui program ini tentu menambah wawasan saya yang juga akan berdampak untuk anak didik saya maupun masyarakat yang lebih luas. Kemudian kami dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan project khusus, kelompok saya terdiri dari rekan dosen di berbagai universitas, praktisi di berbagai perusahaan dan juga dari luar negeri, kami mengerjakan sebuah project untuk mengembangkan KUBE (Kelompok Usaha Bersama) di Kabupaten Sumedang yang fokus di hasil pertanian dan peternakan. Kami pun membuat sebuah aplikasi bernama KUBE-mart untuk digitalisasi KUBE di Kabupaten Sumedang. Pengalaman ini juga menjadi

pengalaman yang sangat bermakna, dengan terus belajar dari berbagai pengalaman membantu saya untuk dapat lebih berdaya dan berdampak bagi masyarakat luas. Salah satu upaya yang saya lakukan sebagai bentuk kontribusi saya sebagai dosen adalah dengan berbagai ilmu yang saya miliki dengan tulus hati untuk masyarakat, khususnya di bidang digital marketing maupun kewirausahaan melalui berbagai seminar maupun pelatihan. Saya juga mengembangkan sebuah situs untuk menampung UMKM, pedagang kecil, jasa di Kabupaten Ciamis. Dan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal-hal tersebut yang membuat saya merasa bersyukur menjadi dosen.

Sebagai seorang pendidik sekaligus pembelajar, sudah seharusnya dosen gemar memperbaharui diri, tidak hanya untuk meningkatkan kualitas diri namun untuk menjadi lebih berdampak, serta menjadi inspirasi bagi siapa saja yang ingin menjadi lebih lagi. Mahasiswa masa kini bukan hanya seorang pelajar biasa yang tidak tahu apa-apa, digitalisasi dan perkembangan teknologi telah banyak membuka akses mereka untuk menemukan sendiri apapun yang mereka ingin pelajari. Sehingga bukan saatnya lagi dosen menutup diri untuk berkembang maupun berkolaborasi untuk berdaya, berkarya, berbagi dan berdampak.

Papan Tulis Digital (Jamboard)

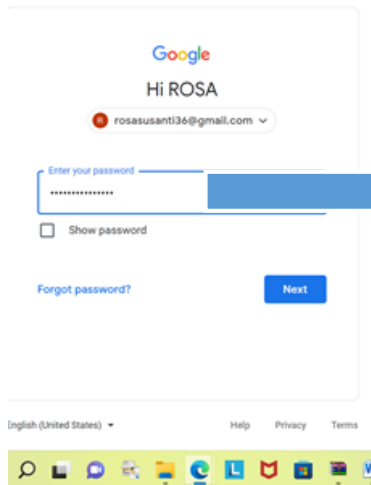
Rosa Susanti, S.ST., M.Kes.



Sejak pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 pembelajaran berbasis *online*. Pendidik dituntut dapat memberikan proses pembelajaran yang optimal. pembelajaran selama PJJ tidaklah semudah pembelajaran tatap muka, keharusan seorang pendidik mengikuti pembelajaran sesuai dengan perkembangan teknologi dengan pembelajaran *online*. Media yang dapat digunakan untuk untuk proses PJJ adalah *Google Jamboard*. Yang merupakan aplikasi yang dikembangkan oleh google yang merupakan papan tulis digital.

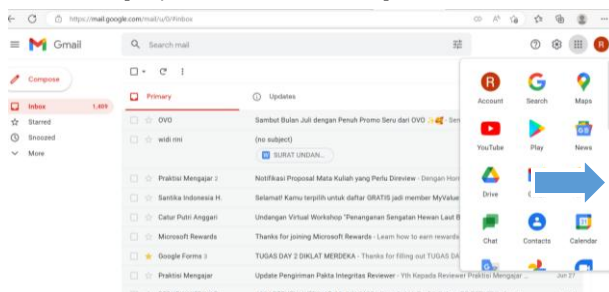
Papan tulis digital bagi guru digunakan untuk membagikan ide inovasi kepada tim antara siswa dan guru sehingga pembelajaran lebih menarik dan interaktif serta mengajak siswa untuk membuat sketsa ide, memecahkan masalah dan menggambar secara kolaboratif yang digunakan untuk memudahkan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa secara *realtime* sehingga bisa membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif guru bisa memanfaatkan fitur yang ada pada *Google Drive* untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Berikut penggunaan *Jamboard* di *Google Meet*.

1. Masuk dengan menggunakan Gmail.



Masukan Email dan Kata Sandi

2. Klik pojok kanan atas pilih drive



Klik

3. Klik 'New'.

4. Pilih 'More' → Klik menu aplikasi, pilih 'Jamboard'.

Klik '*Set Background*' jika anda ingin merubah background dari jamboard google dan untuk menghapus papan bisa klik menu '*Clear Frame*'.

5. Gunakan Tools untuk menulis di Jamboard dengan klik lambang pulpen.

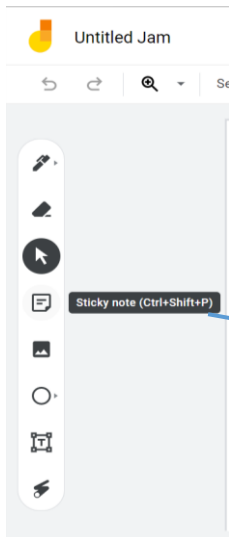
Erase

Erase: berfungsi untuk menghapus dari pen dan sejenisnya yang kita buat tapi tidak menghapus langsung seluruh Frame.

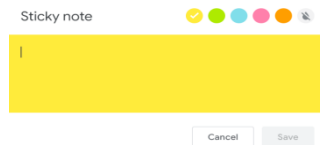
Select

Select: berfungsi untuk menyeleksi dari bagian tertentu misalnya *textbox* atau yang lainnya seperti *sticky note* tetapi tidak bisa berfungsi untuk *select* dari pen atau sejenisnya. Caranya juga mudah anda tinggal klik logo *select* kemudian tempatkan kursor pada bagian yang anda inginkan.

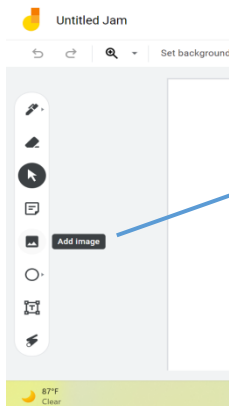
Sticky Note



Digunakan sebagai catatan atau bisa juga sebagai pengingat. Caranya anda bisa klik logo Sticky Note kemudian tuliskan text yang anda inginkan, kemudian klik 'Save'.

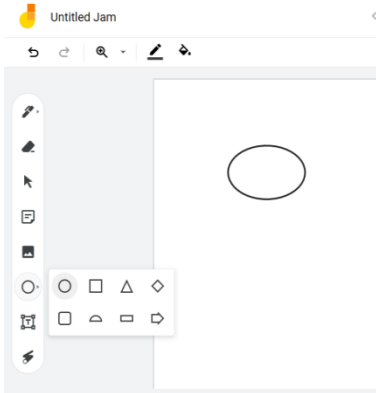


Add Image



Digunakan untuk menambah gambar atau *image* pada frame papan tulis jamboard google dan anda bisa menambah gambar dari berbagai media yaitu 'Upload' dari PC atau perangkat atau mengimbuahkan gambar dengan opsi By URL, Camera, Google Images, Google Drive, Google Photos

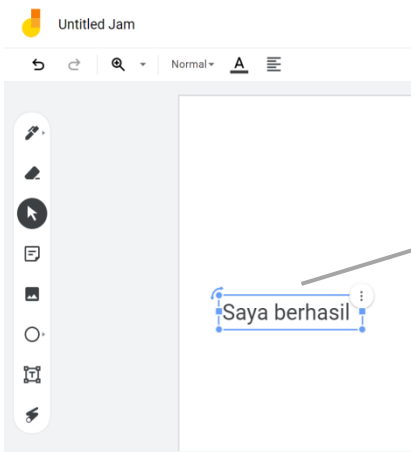
Circle



Dengan menggunakan tool ini kita bisa menambahkan berbagai bentuk seperti lingkaran, persegi empat, persegi tiga dan lainn sebagainya.

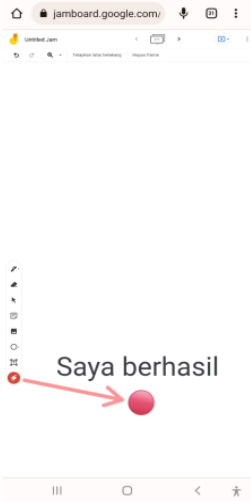
Cara menggunakannya anda bisa klik logo circle kemudian bisa tekan klik kiri kemudian sesuaikan besar kecil yang anda inginkan, atau bisa dengan klik langsung di frame untuk ukuran default dari jamboard google.

Teks Box



Tool ini kita bisa menggunakannya untuk membuat dalam bentuk teks dan cara menggunakannya adalah anda bisa klik menu textbox kemudian klik area frame selanjutnya Anda bisa mulai mengetik.

Laser

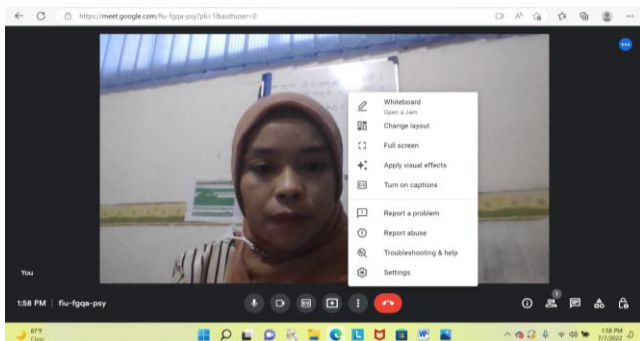


Tool ini kita bisa menggunakannya untuk membuat dalam bentuk teks dan cara menggunakannya adalah anda bisa klik menu textbox kemudian klik area frame selanjutnya anda bisa mulai mengetik.

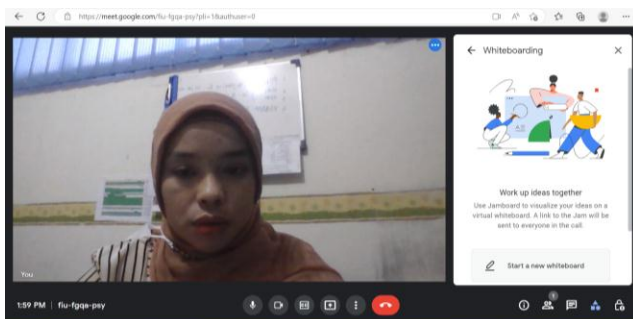
Menggunakan Jamboard di Google Meet

Untuk menggunakan jamboard google di google meet caranya sangatlah mudah dan berikut adalah langkah-langkah untuk Menggunakan Jamboard di Google Meet

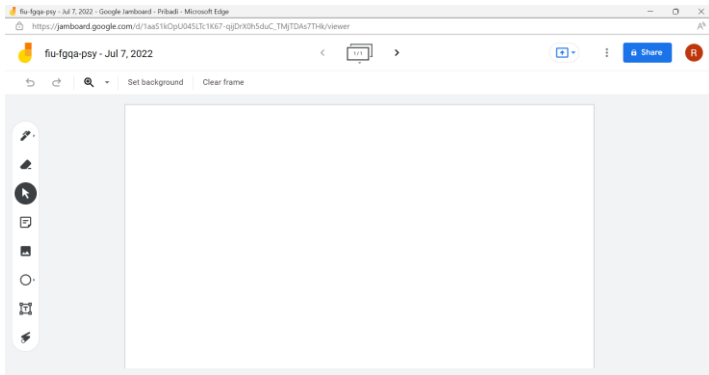
1. **Masuk ke Google Meet** kemudian buat **'new meet'**.
2. **Klik menu pilihan** disamping simbol call kemudian pilih **'Whiteboard Open A Jam'**.



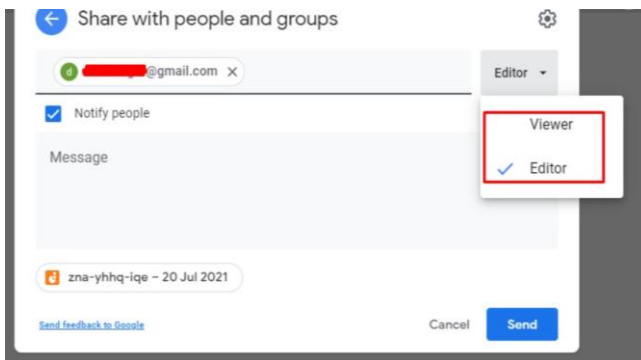
3. Pilih 'Start New Whiteboard'.



4. Pilih 'Share' di menu pojok kanan atas berwarna biru.

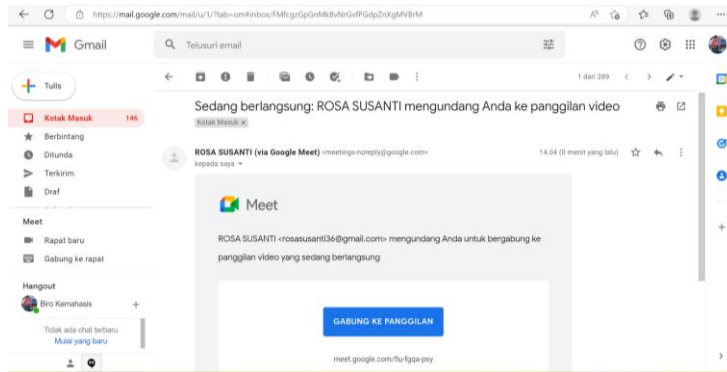


- Masukan email untuk kolaborasi ada 2 pilihan anda bisa menjadi kan sebagai editor atau hanya melihat saja jika ingin berkolaborasi maka Anda memilih sebagai editor.**

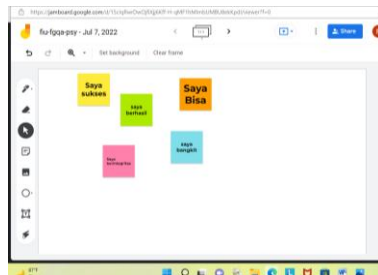


- Kolaborator diminta buka membuka email untuk melihat notifikasi share *jamboard*, buka notifikasi di email kemudian klik open.**

REFLEKSI INOVASI PENDIDIKAN

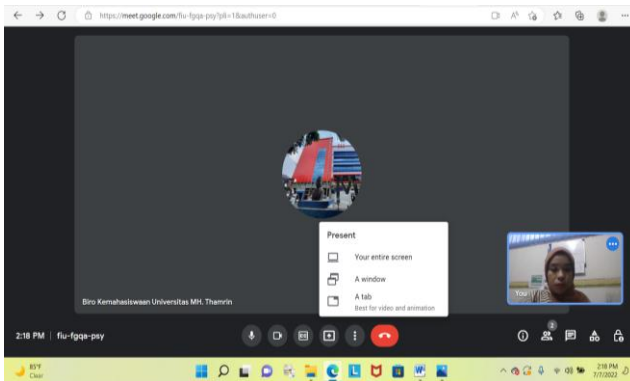


Dan nantinya jika kolabolaor menulis di jamboard maka akan terlihat juga di jamboard Anda.

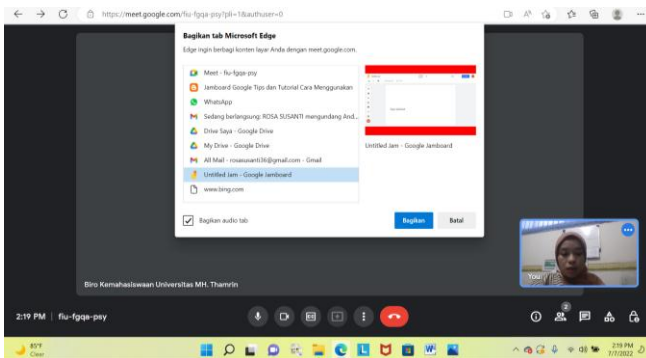


Jika Anda ingin agar peserta lain bisa melihat juga tanpa kita berikan akses *share jamboard* maka Anda bisa share screen ke peserta caranya ada sebagai berikut:

1. Pilih menu 'Share Screen', lalu 'Tab'



2. Kemudian sorot ke papan jamboard, klik 'Share'.



3. Jika telah selesai dan ingin menutup bisa pilih menu 'Share Screen' kemudian 'Stop Presenting'.

Tak Kan Pernah Usang Mengusung Perubahan

Hermawati Dwi Susari



Tak ada yang permanen dalam hidup ini, kecuali perubahan. Perubahan fisik, perubahan sosial, yang pada akhirnya akan membawa perubahan pula pada cara berpikir, cara bersikap dan cara berperilaku kita sebagai manusia. Sungguh, sebagai makhluk Tuhan paling dinamis, manusia akan selalu dihadapkan pada perubahan. Hanya perkara waktu, cepat atau lambat. Sekarang atau nanti.

Demikian juga di dunia pendidikan. Praktek-praktek baik dalam kegiatan belajar mengajar juga mengalami perubahan. Yang paling terasa mungkin saat dimulainya pandemi Covid 19 yang memaksa kita untuk melakukan *social distancing* yang membuat beberapa model dan metode pembelajaran menjadi tidak mungkin untuk diterapkan, digantikan dengan penggunaan teknologi informasi yang dapat memangkas ruang dan waktu. Pembelajaran online yang dapat dilakukan secara *asynchron* makin menegaskan perubahan warna pada dunia pendidikan kita. Perubahan pada model pembelajaran tersebut tentu mesti dimbangi dengan perubahan peran dan interaksi antara pendidik dan

peserta didik. Peran *digugu lan ditiru* tidak lagi mencukupi interaksi yang dilakukan secara *asynchron*. Sudah saatnya kita menempatkan peserta didik dalam posisi sebagai *partner* belajar, sudah saatnya kita menempatkan diri sebagai fasilitator belajar. Maka sudah siapkah kita berubah?

Tatkala ruang kelas tak lagi berwujud bangunan masif, peserta didik dituntut untuk mandiri mencari bahan belajar, dan pendidik tak lagi menjadi sumber belajar tunggal saat inilah nyata adanya kondisi *student center learning*. Konsep yang sebenarnya tak bisa dibilang baru, namun selama ini terasa ada tiada saja. Hanya dengan cara berpikir yang bertumbuh kita bisa beradaptasi dengan perubahan ini. Belajar tidak terbatas di sekolah atau kampus. Belajar tidak terbatas pada materi yang disuguhkan pendidik saja. Inilah makna yang disampaikan oleh orang tua kita dahulu bahwa belajar itu sepanjang hayat (saya jadi tersadarkan kembali). Sebuah makna belajar yang menjadikan sebuah tempat adalah sekolah, makna belajar yang menjadikan setiap orang adalah guru, makna belajar yang menjadikan setiap waktu adalah proses belajar.

Namun, kadang untuk berubah pun kadang memerlukan keberanian untuk mendobrak pakem jadul. Pakem yang terlalu lambat mengikuti perkembangan kebutuhan. Adakalanya kekhawatiran, ketidakpercayaan pada sebuah metode baru, membuat kita enggan berubah. Pun

demikian, merasa tak mampu dan segan mempelajari hal baru juga membuat perubahan terasa berat.

Lagi-lagi, hanya dengan pikiran yang bertumbuh kita bisa menjalani setiap perubahan dengan adaptif. Dengan *growing mindset* kita bisa bersikap lebih terbuka pada setiap perubahan yang terjadi pada setiap generasi. Para peserta didik kita adalah generasi Z yang mahir teknologi dan gemar inovasi, dekat kesehariannya dengan sosial media. Penerapan *student center learning* tentu menjadi model pembelajaran yang efektif untuk mereka. Bahkan ada sebuah nasehat dari Ali bin Abi Thalib yang relevan bagi dunia pendidikan saat ini “Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian.”

Tentu setiap perubahan akan mengalami masa transisi yang penuh liku. Demikian halnya dalam penerapan *student center learning* yang ditandai dengan penggunaan metode studi kasus atau *project base learning*, juga memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda dengan kebiasaan yang kita lakukan sebelumnya. Ketika strategi baru ini belum banyak dilakukan rekan sejawat, adakalanya kita mendapat tentangan. Namun, “*the secret of change is to focus all of your energy not on fighting the old but on building the new*”, demikianlah Socrates mengawetkan buah pikirnya hingga menembus ruang dan

waktu menjangkau era kita. Tak perlu menentang dan menantang mereka yang belum siap berubah, tetapi bersibuklah terus memperbaiki metode yang telah kita coba lakukan. Maka sudah siapkah kita berubah? Tidak akan pernah siap, jika tidak kita mulai sekarang. Perubahan dimulai dari diri sendiri, *small steps lead to big change*.

Kebutuhan manusia yang beragam dan makin bervariasi akan memicu munculnya perubahan. Setiap perubahan akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh inovasi. Masing-masing inovasi akan menjadi ladang amal jariyah bagi masyarakat. Hal itulah yang saya pelajari dan resapi selama mengikuti ILP 2022. Bagaimana setiap peserta dan para coach disatukan oleh kebutuhan yang sama, kebutuhan untuk bertumbuh bersama, berproses bersama untuk menyiapkan diri menghadapi perubahan. Berkarya bersama untuk saling sharing inovasi yang dilakukan dalam *best practice* masing-masing, berharap karya ini menjadi amal jariyah bagi kita semua. Maka di titik ini kita bersiap untuk *teaching beyond the classroom*. Berdaya guna bagi masyarakat luas dengan ilmu pengajaran yang kita punya.

Man behind the gun. Kitalah pengambil keputusan di setiap praktek belajar mengajar yang kita lakukan. Kita lah yang akan memberikan makna pada setiap metode pembelajaran, model pembelajaran yang diterapkan di ruang-ruang belajar, di momen-momen diskusi yang kita

fasilitasi. *The 3 C's of life: choice – chance – change. You must make a choice to take a chance or your life will never change.* Semoga dimampukan.

Refleksi Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia

Hardita Amalia Sri Ayu Lestari, S.Pd.I., M.Pd.I.

•

Pembangunan pendidikan merupakan salah satu tonggak keberhasilan pembangunan nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Bisa dikatakan bahwa setiap negara atau bangsa selalu menyelenggarakan pendidikan demi cita-cita nasional bangsa yang bersangkutan. Sehingga berikut akan digambarkan secara teoritis sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Pengertian Sistem Pendidikan

Dalam pengertian umum, yang dimaksud dengan sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling berkerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan kebutuhan kebutuhan yang telah ditentukan. Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-

bagiannya diarahkan dari tercapainya tujuan tersebut. Karena itu, proses pendidikan merupakan sebuah sistem yang disebut sebagai sistem pendidikan.²

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari kata didik yang mendapat awalan pen dan akhiran 'an'. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik.³ Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara melakukan sesuatu perbuatan dalam hal ini mendidik. Kata pendidikan selanjutnya sering digunakan untuk menerjemahkan kata *education* dalam bahasa Inggris.⁴

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha yang dilakukan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan pun diartikan usaha kebudayaan, berasa peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.⁵

Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan sebagai sebuah sistem, memiliki aspek-aspek yang satu dan

² Hasbullah, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 123.

³ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 250.

⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 5.

⁵ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), 166.

lainnya saling berkaitan. Aspek-aspek tersebut antara lain meliputi aspek tujuan, kurikulum, metode, guru, lingkungan, dan sarana.⁶

Sehingga secara teoretis, suatu sistem pendidikan terdiri dari komponen-komponen atau bagian-bagian yang menjadi inti dari proses pendidikan. Adapun komponen tersebut adalah tujuan, peserta didik, pendidik, alat pendidikan, dan lingkungan. Faktor-faktor atau komponen sistem pendidikan itu, berkaitan erat satu dan lainnya, dan merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan.⁷

Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia

Sistem pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁸

Sistem pendidikan nasional pun diartikan satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan aktivitas pendidikan yang berkaitan satu sama lain untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional

⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al – Ma’arif, 1980), 178 – 186.

⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pt. Al – Ma’arif, 1986), 19.

⁸ *Undang – Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th. 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 3.

tersebut merupakan suatu suprasistem yaitu suatu sistem yang besar dan kompleks, yang di dalamnya tercakup beberapa bagian yang juga merupakan sistem-sistem.⁹

Pendidikan nasional merupakan pelaksanaan pendidikan suatu negara berdasarkan sosio kultural, psikologis, ekonomis dan politis. Pendidikan tersebut ditujukan untuk membentuk ciri khusus atau watak bangsa yang bersangkutan, yang sering disebut kepribadian nasional.¹⁰

Pada umumnya pendidikan nasional ditujukan sebagaimana yang tersimpul dan dilukiskan oleh Wilds, berikut ini:

“Nasionalism in education aims, in its ultimate analysis, as the preservation and glorification of the state. The state is usually conceived of as a society organized for the primary purpose of protecting those who make up this society from the danger of external attack and internal disintegration.”¹¹

Tujuan utama nasionalisme dalam pendidikan yaitu untuk memelihara dan memuliakan negara. Negara biasanya

⁹ *Opcit.*, 124.

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 121.

¹¹ Wilds. *The Foundation of Modern* (New York: Renehart & Company, 1955), 240.

diartikan sebagai suatu masyarakat yang disusun demi tujuan utamanya melindungi warga negara dari bahaya serangan dari luar dan diintegrasikan yang terjadi di dalam negara itu.

Asas Pendidikan Nasional

Sistem pendidikan nasional Indonesia disusun berlandaskan kepada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasar pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai kristalisasi nilai-nilai hidup bangsa Indonesia. Penyelenggaraan sistem pendidikan Nasional disusun sedemikian rupa, meskipun secara garis besar ada persamaan dengan sistem pendidikan nasional bangsa lain, sehingga sesuai dengan kebutuhan akan pendidikan dari bangsa Indonesia yang secara geografis, demografis, historis dan kultural berciri khas.¹²

Dimaksud dengan dasar adalah landasan tempat berpijak atau sandaran daripada dilakukannya suatu perbuatan. Dengan demikian, yang dijadikan landasan atau sandaran suatu perbuatan itu sudah ada dan mempunyai kekuatan hukum. Oleh karenanya tidaklah dapat dibenarkan pertanggungjawabannya suatu tindakan/usaha yang berpijak pada landasan yang dicari-

¹² Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 263.

cari alasannya. ¹³Adapun rumusan pengertian tentang pendidikan Nasional di Indonesia serta yang diangkat oleh pemerintah sebagai bapak pendidikan, menyatakan sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya (*cultureel nasional*) dan ditujukan untuk keperluan peri kehidupan (*maatschap pelijk*) yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh di seluruh dunia “. ¹⁴Di dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. ¹⁵

Adapun dasar Pendidikan Nasional bagi bangsa Indonesia dapat diklarifikasikan menjadi Dasar Ideal, Dasar Konstitusional dan Dasar Operasional. ¹⁶

- a. Dasar Ideal Pendidikan Nasional adalah Pancasila. Pancasila adalah dasar negara, dan

¹³ Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 190.

¹⁴ Soeganda Poerbakawaca, *Ensiklopedi Pendidikan*, Cet. II (Jakarta: Gunung Agung, 1981), 261.

¹⁵ *Undang – Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No 20 th 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 6 -7.

¹⁶ *Opcit.*, 192.

penetapan Pancasila sebagai dasar negara adalah hasil kesepakatan bersama para negarawan bangsa Indonesia pada waktu terbentuknya negara Republik Indonesia tahun 1945.¹⁷

- b. Dasar Konstitusional Pendidikan Nasional Adalah Undang-Undang Dasar 1945. UUD 1945 adalah dasar negara Republik Indonesia sebagai dasar hukum tak terkecuali di bidang pendidikan.
- c. Dasar operasional pendidikan, secara yuridis formal sudah dirumuskan yang mana bisa kita simpulkan yakni berdasarkan UUD 1945 dan juga Pancasila. Dengan begitu sudah jelas bahwa yang menjadi dasar pendidikan di negara Indonesia ini adalah Pancasila dan UUD 1945 sesuai UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 dan juga UUSPN No.2 tahun 1989. Jadi itulah dasar-dasar pendidikan.
- d. Dasar Sosio Budaya. Pendidikan merupakan proses dan merupakan alat mewariskan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan nasional merupakan proses dan merupakan alat mewariskan kebudayaan nasional. Manusia

¹⁷ Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 192

Indonesia terbina oleh tata nilai sosio budayanya sendiri dan manusia Indonesia merupakan pewaris nilai tersebut. Sehingga sosio budaya dijadikan dasar dalam proses pendidikan.

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi pendidikan di antaranya adalah aspek-aspek sebagai berikut: ¹⁸

a. Aspek Ekonomi dalam Pendidikan

Begitu juga mengenai aspek ekonomi dalam pendidikan, atau peranan ekonomi dalam meningkatkan pencapaian dalam pendidikan dan selanjutnya pengaruh pendidikan dalam perkembangan ekonomi suatu negara, terutama dalam pembentukan modal manusia (human kapital)

b. Aspek Sosial

Banyak aspek-aspek sosial yang memengaruhi pendidikan itu baik dari segi konsep, teori dan pelaksanaannya. Dimensi-dimensi sosial yang biasanya tercakup dalam aspek sosial ini adalah: fungsi-fungsi sosial yang dimainkan oleh pendidikan seperti pewarisan budaya dari generasi tua ke generasi muda.

c. Asas politik dan Administratif Pendidikan

¹⁸ Hasan Langgulung, *Asas – Asas Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1988), 387 .

Membicarakan soal politik dan administrasi dalam pendidikan yakni berbicara masalah ideologi. Sebab tujuan politik adalah untuk mencapai ideologi di dalam negara dan masyarakat. Dengan kata lain, setiap politik memperjuangkan suatu ideologi tertentu untuk dilaksanakan di masyarakat. Sedangkan administrasi alat yang paling ampuh untuk mencapai tujuan politik tersebut.

d. Aspek Psikologis Dalam Pendidikan

Aspek yang menjadi keprihatinan utama psikologi dalam pendidikan adalah dalam hal pewarisan atau pemindahan budaya, nilai-nilai, ilmu-ilmu, dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda.

Maka seyogyannya kita sebagai insan pendidik mampu memberikan kontribusi nyata bagi pendidikan di Indonesia, dengan memberikan segenap pikiran, tenaga demi keberlangsungan pendidikan yang paripurna dan mampu menghasilkan peserta didik yang mampu memiliki karakter yang luhur dan siap menjadi leader bagi bangsa dan negara dalam upaya kemajuan bangsa hingga bangsa kita mampu menjadi bangsa yang hebat dan terdepan serta pemimpin dunia.

Walau Sakit, Tetaplah Belajar dan Bertumbuh

Fadhlina Rozzaqyah Siregar



Berat, itu kata yang terucap kala *gerd* menyerang untuk pertama kali. Tepatnya ketika usia kandunganku menginjak 7 bulan. Terlintas raut wajah renta ayah tersenyum dalam mimpiku. Belum genap 1 bulan semenjak kepergiannya, jangankan memeluk untuk terakhir kali, melihat senyum damai dalam tidur panjangnya pun aku tak sempat. Kehilangannya, beban menjadi dosen setahun terakhir, dan terpisah jauh dari suami kala pandemi dan sejak awal kehamilan membuatku berada dititik rendah. Kukira itu malam terakhirku di dunia ini.

“Inang, sehat?” sapa ibu ketika dering teleponku sudah dijawab.

Tanpa berkata tangisku luruh terus membuncah. Menahan sakit dan sesak dada. Terlalu berat kehilangan ini, terlalu sakit kesepian ini.

“Nang, *istighfar*. Jangan buat ibu tambah sakit dan sedih.” Kembali suara ibu terdengar di seberang sana.

Aku pun tahu, ibu adalah orang yang paling sakit kehilangan ayah, cinta pertamaku tapi belahan jiwanya, sahabatnya, kekasihnya, dan tumpuan hatinya. Kuusap pilu yang masih mengalir. Mengucap *istighfar* memohon pertolongan Allah.

Agustus 2020, genap 1 tahun 2 bulan aku mengawali karier menjadi seorang dosen yang kala itu usiaku baru menginjak 26 tahun. Menjadi dosen adalah permintaan ayahku. Teringat kalimatnya sore itu.

“Ayah lebih rida kamu jadi dosen, Nang”. Jawab ayah ketika kuminta ridanya untuk mendaftar tes CPNS guru MTs.

Dengan rida Ayah, Ibu dan memohon petunjuk Allah, di sinilah aku sekarang berada, di universitas yang berjarak 459 km dari tempat aku dibesarkan.

Waktu berlalu, menjadi dosen kukira semudah menjadi guru. Ketika kulihat figur itu pada mama dan kakakku. Ternyata menjadi dosen menghabiskan seluruh waktuku. Tidak hanya pagi menuju sore. Tak jarang malam hingga kokok ayam berbunyi aku masih setia bercengkrama dengan laptop.

Tak hanya beban kerja yang berat, aku juga dihadapkan pada kenyataan bahwa aku dianggap remeh oleh salah satu rekan kerja. Hanya karena aku bukan alumni tempat aku bekerja. Tak pun sampai di sana, bahkan hobi,

keseharian, cara berpakaian, hingga calon suamiku tak luput dari fitnah dan kata hina. Ah, jangan kalian pikir perundungan hanya terjadi di sekolah dan pada anak remaja saja. Nyatanya aku mendapat ini.

Masih dalam kondisi tersakiti dengan berbagai tuduhan, fitnahan dan hinaan. Aku dihadapkan pada situasi hamil 9 bulan 20 hari dengan terpisah jarak dan waktu akibat pandemi. Lalu selagi kesepian melanda, ayah pergi menghadap Ilahi. Kala itu, aku merasa sebagai seorang yang paling menderita. Dan jangan lupakan nikmatnya hamil ketika harus mengajar online dan menatap monitor lebih dari 3 jam dalam sehari.

Berat, sekali lagi aku mengatakan itu. Hingga akhirnya, permata hatiku lahir, pengobat rindu dan kecewa yang memendam dalam hati. Kucoba menata kembali hatiku yang telah rapuh. Lagi, kukira semudah itu melupa, kukira semudah itu memberi maaf, dan kukira semudah itu untuk ikhlas. Tak jarang aku menangis mengingat kejadian lampau. Aku terlalu *baper*. Mungkin itu bahasa anak sekarang.

“Ayang, kamu seperti orang gila. Apa karena satu orang meremehkanmu bahkan memfitnahmu kamu rela membiarkan anakmu?” kalimat ayah anakkku menyentakku suatu malam di tahun 2021.

Ya, aku terkurung dalam rasa sakit kehilangan dan rasa sakit perundungan hampir 1 tahun. Tak hanya itu, lelah

mengajar daring menambah lelah yang kurasa. Kalian tahu apa yang kurasa? Aku benci kondisi itu. Namun lagi, ternyata Allah menitipkanku suami yang sabar dan membimbingku.

Sejak itu, kumulai lagi menata hidupku. Mulai kubuka lembaran materi perkuliahan tentang kesehatan mental, seni berpikir positif, dan keutamaan ikhlas. Benarlah apa yang telah Allah firmankan dalam Al-Qur'an surah Ar-Rad ayat 28, bahwa orang yang beriman dan hati mereka tentram dengan mengingat Allah.

Allah menydarkan ku kembali akan tanggung jawab profesiku, gelarku sebagai seorang ibu dan seorang istri. Yang ketiganya sudah lama kuabaikan. Aku tak mau kalah dengan rasa sedih dan sakit hatiku.

Masih kuingat, kumulai hariku dengan kembali membuka semua tagihan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Aku belajar kembali mengatur waktu. Terseok mengejar ketertinggalan. Lalu ku buka lembaran ilmu parenting, pengelolaan emosi diri sebagai ibu. Tertatih mengejar keterlambatan tumbuh kembang yang baru kusadari mengintai buah hatiku. Hati luka, namun perlahan mulai kucintai setiap takdir yang Allah kerjakan.

“Kamu, sudah sarjana kok masih ceroboh. Belajar terus!”, ingatkan ku berkelana jauh ketika ayah menegurku atas satu kesalahan.

“Maafkan!”, sebuah kata terakhir sebelum dia menutup mata mengingatkanku akan luasnya hatinya.

Potongan pesan bahwa setinggi apa pendidikanku. Aku hanyalah seorang anak yang kehilangan cinta pertamaku, belajar bangkit dari keterpurukan, belajar melawan dendam, dan belajar memberi maaf.

Di sinilah aku, berteman secangkir kopi. Mengingat kenangan lalu akan kesedihan, ujian hidup yang mengajarkanku bahwa sejauh apa kita berjalan, seberat apapun cobaan. Tetaplah kerjakan tanggung jawabmu, buktikan potensimu, lalu belajarlah dari kesalahan dan rasa sakitmu. Karena pengalaman yang dapat dipetik hikmahnya adalah salah satu metode pembelajaran yang ampuh dalam mengubah perilaku.

Terima kasih, Ayah. Ayah sudah memberikanku banyak nasihat, keridaan, dan menitipkanku pada pendamping yang tepat. Semoga kita bertemu kembali di taman surga kelak.

Teacher Is Influencer

Retno Ayu Hardiyanti



Seberapa sering kita kepo sama kehidupan para *influencer*? Saya yakin minimal sehari sekali kita pasti pernah mengintip salah satu akun SNS idola kita. Bukan hal yang tabu di era digital ini setiap orang dapat dengan mudah menjangkau satu sama lain.

Dulu, orang awam sulit untuk bertemu dengan tokoh publik. Anak-anak kelahiran 90 pasti tahu Tabloid Gaul, Aneka Yes atau Bintang. Saya ingat betul, tabloid itu memfasilitasi para fans untuk berkirim surat dengan artis-artis yang hits pada masanya. Ada pula edisi khusus dengan bonus poster-poster artis untuk memanjakan para fansnya. Seorang penggemar rela menunggu balasan surat dari idolanya dan menunggu tabloid dengan edisi khusus untuk mendapatkan bonus poster sang idola. Saat remaja, saya pribadi pernah berlangganan SMS untuk mengetahui informasi kehidupan salah satu artis remaja ibu kota. Ibu saya misuh-misuh, katanya mubazir buang-buang pulsa untuk hal seperti itu. Mengingat itu saya hanya tertawa, tidak menyangka hari ini dunia sudah jauh lebih terbuka.

Jika dulu penggemar sulit mencari informasi tentang tokoh atau selebritis yang dikaguminya, maka hari ini seorang penggemar tinggal mengikuti akun tokoh atau selebriti yang bersangkutan untuk mengetahui berbagai macam aktivitasnya melalui media sosial. Semua orang bebas mengakses, membuat kritik, bahkan berkomentar langsung dengan para egaliter di dunia ini melalui platform media sosial.

Wajar saja bila Don Tapscott berani mengatakan bahwa generasi abad 21 adalah generasi manusia digital. Dunia digital telah membuat orang-orang terlibat langsung dalam aktivitas yang menggunakan alat digital dan internet.

Di tengah kemudahan informasi, ketidakmampuan anak-anak dan remaja dalam mengelola informasi juga menjadi salah satu dampak yang perlu diperhatikan di era digital. Kebebasan mengakses ini menimbulkan kekhawatiran bahwa siswa akan lebih mudah dipengaruhi oleh gadgetnya atau konten di platform media sosial.

Pada bulan November 2016, *Stanford History Education Group* (SHEG) melakukan survei *civic online reasoning* (kemampuan untuk menilai pentingnya informasi di ponsel, tablet, dan komputer) di kalangan anak muda di dua belas negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka tidak dapat menjelaskan informasi yang mereka lihat di internet. Siswa mengalami

kesulitan membedakan iklan dari artikel atau mengidentifikasi sumber informasi.

Hari ini mulai banyak anak-anak muda yang bercita-cita menjadi konten kreator. Tidak salah. Karena menciptakan sebuah karya adalah wujud dari ranah kognitif C6 yang merupakan capaian tertinggi di Taksonomi Bloom. Menjadi salah adalah ketika kita tidak memberikan arahan kepada anak muda tersebut agar karyanya bisa bermanfaat.

Merespon hal ini, para pendidiklah yang harus menjadi orang pertama yang melihat peluang dan tantangan ini. Guru dan pendidik lainnya memiliki peran strategis untuk melakukan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui tulisan ini, saya ingin mengajak para pendidik untuk memanfaatkan media sosial untuk berkolaborasi dalam pembelajaran.

Data dari *We Are Social* (2020) seharusnya dapat membuka mata para pendidik bahwasanya sebanyak 210,3 juta anak usia 13 tahun ke atas merupakan pengakses internet paling tinggi di Indonesia. Usia tersebut adalah usia para siswa di sekolah. Ini menunjukkan bahwa siswa menggemari internet dan media social. Data tersebut diperkuat kembali dengan rilisnya *We Are Social 2022* yang menempatkan *Whatsapp* (88,7%) sebagai platform nomor satu yang diminati di Indonesia, disusul dengan *Instagram* (84,8%), dan di

urutan ketiga *Facebook* sebanyak 81,3% dari jumlah populasi, menyusul kemudian *Tiktok* sebanyak 63,1%.

Penulis berkeyakinan bahwa guru dapat memenuhi tiga subjek inti yang disebutkan oleh Bernie & Thrilling (2009)¹⁹ ketika mampu menggunakan media sosial sebagai salah satu media belajar, media pembelajaran, dan media *sharing* kepada khalayak dan siswa-siswanya. Guru bisa menempatkan diri sebagai seorang *influencer* di media sosial.

Influencer

Apakah seorang *influencer* harus memiliki *follower* yang banyak di media sosial? Memang istilah *influencer* lekat sekali dengan selebriti atau pengikut yang banyak di media sosial. Akan tetapi, itu bukanlah hal yang mutlak harus dimiliki. Hakikat *influencer* bukan tentang popularitas, namun mereka yang perkataan dan perbuatannya memiliki pengaruh.

Umumnya seorang *influencer* juga memiliki tiga tujuan umum, yaitu *to inform* (untuk menginformasikan), *to persuade* (untuk membujuk), *to entertain* (untuk menghibur). Pendapat lain datang dari Hartanti (2018, halaman 146)²⁰ yang mengatakan bahwa *influencer* media

¹⁹ Bernie Trilling & Charles Fadel. 2009. *21st Century Skills Learning For Life In Our Times*

²⁰ Hartanti, Lisa EP. 2018. *Komunikasi Orang Muda di Media Sosial sebagai Influencer*. WACANA, Volume 17 NO. 2, Desember 2018, hlm 143-151.

sosial dapat mengumpulkan konten berkualitas tinggi, asli, dan dibuat sendiri untuk dapat mengembangkan reputasinya sebagai seorang profesional.

Semakin konsisten seseorang membuat konten, semakin banyak orang yang tertarik hingga menciptakan komunitas, yang dalam hal ini seringkali merupakan pengikut setia pemilik konten. Keberadaan komunitas ini akan membuat seseorang berpengaruh.

Faktanya, guru sudah memiliki komunitas yang dapat mereka pengaruhi, dan itu adalah siswa mereka. Guru adalah sumber pengetahuan yang terpercaya bagi siswa. Siswa berasumsi bahwa semua yang dikatakan guru dapat dipertanggung jawabkan. Jadi sangat mungkin seorang guru bisa menjadi *influencer*, terutama bagi murid-muridnya. Hal ini juga dapat diperkuat dengan hadirnya media sosial sebagai platform yang disukai oleh siswa yang sebagian besar merupakan *digital natives*. Guru hanya perlu memindahkan komunitasnya ke media sosial agar pengaruhnya semakin luas.

Teacher is Influencer

Sudah saatnya guru memulai perjalanan menjadi seorang *influencer*. Pada era perkembangan digital, bukan hanya praktek-praktek pengajaran terbaik yang bisa mengantarkan peserta didik kepada jalan suksesnya. Akan tetapi praktek tersebut harus menggunakan pendekatan yang benar-benar cocok dan tepat sasaran.

Cocok artinya mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dan tepat sasaran adalah memikirkan minat dan kecenderungan dari peserta didik itu sendiri.

Peserta didik kemungkinan akan tertarik menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran. Ini karena jejaring sosial seperti *Instagram* atau *Tiktok* adalah platform yang populer, sederhana, murah dan merupakan aplikasi yang dapat diinstal langsung di smartphone masing-masing. Selain menjadi salah satu top platform social media, dalam perspektif kreator, *Instagram* atau *Tiktok* memiliki kemudahan dalam mendukung pembuatan konten.

Guru Dapat Menjajikan Konten Berupa *Value Learning* di Media Sosial.

Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah membuat akun di *platform* media sosial. Kedua, berkolaborasi dengan siswa untuk membuat konten di media sosial. Hal ini juga merupakan cara untuk memfasilitasi kreativitas peserta didik. Ketiga, mengisi akun tersebut dengan materi-materi mengenai mata pelajaran, sejumlah pengetahuan umum, info grafis, kalimat motivasi atau konten lainnya yang menarik. Keempat, menjadikan platform tersebut sebagai salah satu rujukan dalam pemberian tugas atau kuis bagi peserta didik.

Pembelajaran di sekolah tidak hanya harus diajarkan oleh guru yang berwawasan luas, tetapi juga guru yang kreatif,

inovatif dan adaptif dalam mengambil peluang dari pesatnya perkembangan digital. Salah satu bentuk peluang dan kreativitas tersebut adalah menjadikan media sosial sebagai tempat untuk berkarya dan sharing ilmu. *Sharing* melalui media sosial juga memungkinkan keilmuan seorang pendidik dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Perilaku (Karakter) Dalam Dunia Pendidikan di Indonesia

Izzato Millati, S.IP., M.IP.

•

Tahun 2045, merupakan tahun yang special bagi Bangsa Indonesia, karena pada tahun 2045 Indonesia akan memiliki sejumlah besar Sumber Daya Manusia yang produktif, yang akan menjadi keuntungan yang besar bagi bangsa Indonesia jika Indonesia mampu mengelola dan memiliki persiapan yang matang dalam menghadapi tahun 2045. Tahun 2045 juga dapat dikatakan sebagai Tahun Emas bagi Bangsa dan Negara Indonesia. Ledakan kelahiran yang diperkirakan meningkat pada tahun ini dan tahun 2021 karena situasi pandemi ini menjadi hal yang perlu diberikan perhatian khusus. Bayi lahir pada tahun tersebut akan menjadi penduduk berusia produktif pada 2045 mendatang dan hal tersebut terbukti, karena pada tahun 2021 negara Indonesia memiliki sebanyak 84,4 juta penduduknya adalah anak-anak yang berada dibawah umur 18 tahun. Pada tahun 2045, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi yaitu jumlah penduduk Indonesia 70%-nya dalam usia produktif (15-64 tahun), sedangkan sisanya 30% merupakan penduduk

yang tidak produktif (usia di bawah 14 tahun dan di atas 65 tahun) pada periode tahun 2020-2045, dan anak-anak tersebut diharapkan menjadi generasi Indonesia Emas Tahun 2045.

Berbagai persiapan yang matang dan tepat harus dimiliki oleh Indonesia, untuk dapat menghadapi tahun 2045, hal ini bertujuan agar Indonesia dapat memanfaatkan dengan baik keuntungan yang ada pada tahun 2045, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu menjadi Indonesia emas yang memiliki Sumber Daya Manusia yang unggul, karena jika bonus demografi ini tidak dimanfaatkan dengan baik akan membawa dampak buruk terutama masalah sosial seperti kemiskinan, kesehatan yang rendah, pengangguran, dan tingkat kriminalitas yang tinggi. Melihat dari fakta yang akan dihadapi Indonesia tersebut bonus demografi memang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, banyak hal yang harus sudah mulai dipersiapkan khususnya dalam bidang pendidikan, hal tersebut dilakukan, karena dalam menuju dan atau mencapai target Indonesia Emas, Indonesia perlu menghadapi berbagai tantangan, ada 3 tantangan yang harus dihadapi, antara lain:

1. Tantangan yang pertama adalah tantangan pekerja, tenaga kerja Indonesia saat ini masih didominasi oleh pekerja informal, yakni sebanyak 78 juta pekerja, dan hanya 10 persen dari tenaga kerja yang merupakan lulusan universitas.

2. Tantangan kedua adalah tantangan tenaga kerja terampil, Indonesia perlu memiliki *free movement* tenaga kerja terampil sekaligus meningkatkan kualitas tenaga kerja nasional melalui akses pendidikan global.
3. Tantangan ketiga adalah tantangan perubahan iklim, Indonesia dihadapkan oleh masalah perubahan iklim yang mengancam kualitas hidup talenta mudanya.

Berdasarkan hal-hal di atas dapat diketahui bahwa Indonesia perlu memiliki persiapan yang matang dan tepat dalam menghadapi berbagai tantangan yang telah disebutkan di atas, persiapan yang harus dilakukan salah satunya adalah menciptakan fasilitas untuk dapat menata dan menciptakan SDM yang tangguh dan unggul. Generasi Masa Depan Indonesia perlu dipersiapkan, Generasi yang cerdas dan mau menerima perubahan harus diterapkan sejak dini menuju impian Indonesia menjadi generasi emas 2045. Generasi yang cerdas, yang harus memiliki:

1. Kecerdasan yang komprehensif, yakni produktif, inovatif,
2. Damai dalam interaksi sosialnya, dan berkarakter yang kuat,
3. Sehat, menyehatkan dalam interaksi alamnya, dan
4. Berperadaban unggul.

Lebih lanjut, terdapat 3 (tiga) hal yang harus dipersiapkan untuk pengembangan Sumber Daya Manusia khususnya tenaga kerja, seperti yang telah dicontohkan oleh negara maju seperti Perancis, yang saat ini focus pada pengembangan tenaga kerjanya. Pengembangan tenaga kerja yang dilakukan oleh Perancis berfokus pada tiga sektor, yakni kesehatan dan penelitian, sektor akademis melalui penambahan talenta digital di *deep tech* dan di AI, serta transisi energi untuk dekarbonisasi di dunia. Oleh karena itu, pemerintah bersama masyarakat perlu menyiapkan generasi muda yang berpendidikan dan berketerampilan tinggi serta inovatif dengan adopsi teknologi.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka Indonesia juga harus mempersiapkan dengan memperbaiki dan memperkuat kualitas dan fasilitas pendidikan, salah satu yang penting dan urgen yang perlu dilakukan adalah penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) dalam dunia pendidikan. Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan, artinya bagaimana usaha seseorang yang memiliki wewenang seperti dosen, guru, dan orang tua menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada anak didik yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai

diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
2. Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
4. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
5. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu

kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.

7. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian. Kepribadian dibebaskan dari nilai, sementara karakter lekat dengan nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku manusia yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Karakter, secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam

situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Ethics Pada tahun 1993, Josephson Institute of Ethics mengembangkan pendekatan pendidikan karakter yang disebut Character Counts. Character Counts mengeluarkan enam jenis karakter berdasar The Six Pillars of Character Josephson Institute. Pendekatan ini mendasarkan program dan bahan ajarnya pada enam nilai etika yaitu nilai-nilai yang tidak berbasis pada politik, agama, atau budaya. Enam jenis karakter berdasar The Six Pillars of Character adalah sebagai berikut:

1. Amanah, atau *trustworthy* adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Amanah juga dipandang sebagai sikap jujur, tidak menipu atau mencuri, tangguh dalam melakukan apa yang dikatakan, memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang baik, dan setia pada keluarga, teman, dan negara. menjadi amanah atau dapat dipercaya berarti bersikap jujur, adil dalam hubungannya dengan keteraturan dan ketepatan waktu, termasuk menghormati, menjaga kepercayaan, dan menjaga komitmen. Karakteristik amanah yang dapat

dijabarkan adalah: a). berlaku jujur, b) tidak boleh membohongi, menipu atau mencuri, c). jadilah terpercaya, satunya kata dan perbuatan, d). memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, e). membangun reputasi yang baik.

2. Rasa hormat, Rasa hormat atau *respect* merupakan cara merasakan dan berperilaku. “hormat” atau “menghormati”, yakni “pertimbangan” yang berarti suatu tindakan memberi perhatian khusus dan “penghargaan” perhatian yang tinggi dan khusus tinggi atau khusus. Jadi, istilah rasa hormat merujuk pada cara berperilaku dan berperasaan. Rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain. Rasa hormat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak biasa diajarkan untuk menghormati orang tua, saudara, guru, orang dewasa, aturan sekolah, peraturan lalu lintas, keluarga, dan budaya serta tradisi yang dianut dalam masyarakat. Begitu pula, penghargaan terhadap perasaan dan hak-hak orang lain, pimpinan, bendera negara, kebenaran, dan pandangan orang lain sekalipun mungkin berbeda dengan pandangan kita miliki.
3. Tanggung jawab, Tanggung jawab atau *responsibility* adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan

penuh kepuasan sembilan yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.

4. Keadilan atau Adil, merupakan suatu kata yang mudah diungkapkan namun sangat sulit untuk dilakukan. Kesulitannya karena melibatkan keadaan keikhlasan hati untuk membedakan antara kepentingan individu atau kelompok sendiri dan kepentingan individu dan kelompok lain. Adil yang mempunyai pengertian menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsi dan kapasitasnya dalam berbagai hal. Adapun menurut sebagian masyarakat adil merupakan pembagian yang sama rata tanpa memperhatikan porsi dan kapasitasnya dalam sesuatu hal.
5. Kepedulian, kepedulian adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu. Misalnya ketika melihat teman dalam keadaan susah atau sakit, muncul perasaan yang sama seperti yang dirasakan oleh teman lalu mendapat dorongan untuk menolongnya. Kepedulian atau *caring* adalah jantungnya etika, dan etika dalam pengambilan keputusan. Dikatakannya jantung etika karena dengan memberikan kepedulian kepada orang lain merupakan suatu jalan terbaik dalam beretika walaupun mungkin dalam hati

kecil terhalang untuk sepenuhnya untuk memberikan suatu perhatian. Hal ini mungkin tergantung dari sejauh mana tingkat kedekatan hubungan yang telah dibangun sebelumnya. Peduli terhadap orang lain merupakan suatu bentuk partisipasi aktif untuk merasakan yang sesungguhnya dirasakan oleh orang lain.

6. Nasionalis, kewarganegaraan, *citizenship* atau disebut juga dengan nasionalis menunjukkan hubungan seseorang dan negara atau kesatuan negara. Hal ini biasanya indentik dengan istilah kewarganegaraan meskipun istilah ini terkadang dipahami memiliki konotasi etnis. Karakter nasionalisme merupakan suatu karakter hidup bersama dalam suatu komunitas yang selalu menjalankan peraturan bersama demi untuk kesejahteraan dan ketentraman bersama selaku warga negara. Adapun karakteristik yang mencirikan nasionalisme adalah sebagai berikut:
 - a). berkontribusi untuk membuat lingkungan social masyarakat menjadi semakin baik,
 - b). bekerja sama dan kolaborasi,
 - c). memberikan hak suara dalam pemilihan,
 - d). menjadi tetangga yang baik,
 - e). mematuhi hukum dan peraturan,
 - f). menghormati kekuasaan atau yang memegang otoritas,
 - g). menjaga dan memelihara lingkungan.

Penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) dalam dunia Pendidikan di Indonesia sangat dibutuhkan, bukan hanya untuk diimplementasikan pada anak usia dini tetapi nilai-nilai perilaku (karakter) ini perlu diimplementasi dalam setiap tingkat pendidikan dan dalam setiap disiplin ilmu. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi emas yang memiliki kualitas yang baik bukan hanya dalam hal pendidikan formal tetapi juga dalam hal pendidikan informal seperti akhlak, adab, maupun sikap. Karena seperti yang kita ketahui, kondisi pendidikan di Indonesia masih perlu dipertanyakan, apakah pendidikan yang diterapkan di sekolah hingga perguruan tinggi telah dapat mendidik seorang anak sehingga dapat menghasilkan SDM yang unggul dan berkualitas, baik dalam segi intelektualitas atau *hardskill* maupun dalam segi akhlak atau *softskill*. Banyak peristiwa dan persoalan yang terjadi pada bangsa dan negara Indonesia, seperti tingkat tindak pidana korupsi yang semakin tinggi, bebrbagai pelanggaran hukum, kasus *bullying* baik di dunia nyata maupun di media social, dan yang paling meresahkan adalah hasil riset yang dilakukan oleh Microsoft, yang mengukur tingkat kesopanan pengguna internet sepanjang 2020.

Hasilnya, Indonesia berada di urutan ke-29 dari 32 negara yang disurvei. Dengan hasil tersebut, Indonesia menjadi negara dengan tingkat kesopanan yang paling rendah di Asia Tenggara. Selain itu, permasalahan lain

yang terjadi adalah banyaknya lulusan sarjana yang menganggur. Penyebab banyaknya lulusan sarjana yang menganggur telah disajikan dalam penelitian Titik Handayani dari Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pernah mengulas tentang kenapa sarjana banyak yang nganggur. Pada penelitian yang dimuat pada Jurnal Kependudukan Indonesia Vol. 10 No. 1 Juni 2015 tersebut, terungkap sejumlah Penyebab banyaknya lulusan sarjana yang menganggur, antara lain:

1. Lulusan sarjana tak sesuai kebutuhan, hasil penelitian McKinsey, UNESCO, dan ILO (2008) menemukan adanya kesenjangan antara sistem pendidikan dengan dunia kerja di Indonesia. Kesenjangan tersebut yaitu lulusan yang dihasilkan perguruan tinggi tidak sesuai dengan yang dibutuhkan pengguna kerja. Hal ini berkaitan dengan adanya fakta tantangan ketenagakerjaan di era global yaitu kurangnya kesempatan kerja produktif sebagai akibat ketidakstabilan dan fluktuasi yang terjadi pada ekonomi global. Berbagai faktor yang berpengaruh terhadap tingginya tingkat pengangguran di antaranya adalah: kesempatan kerja yang terbatas, kualifikasi pekerjaan yang tidak sesuai, minimnya kemandirian pencari kerja untuk berwirausaha.

2. Sarjana sulit mencari kerja karena berkembangnya teknologi, era globalisasi berdampak arus mobilitas tenaga kerja antar negara menjadi semakin tinggi. Hal ini menyebabkan persaingan menjadi semakin ketat, pekerja asing akan mudah masuk dan bekerja di Indonesia sesuai dengan kualifikasi dan kompetensi yang dimilikinya.
3. Minimnya sarjana berkualitas.

Berbagai permasalahan dan persoalan yang dijelaskan diatas merupakan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh seluruh elemen yang ada di negara dan bangsa Indonesia, khususnya pemerintah dan Lembaga Pendidikan, sehingga generasi emas yang tangguh dan berkualitas dapat terwujud. Salah satu hal yang urgen dan penting untuk dilakukan adalah penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) dalam pendidikan. Hal ini perlu dilakukan agar dapat terwujudnya SDM yang amanah, memiliki rasa hormat, bertanggung jawab, adil, peduli, dan memiliki rasa cinta tanah air, sehingga dapat tercapai tujuan untuk menghadapi tahun 2045, yaitu generasi emas yang unggul dan tangguh.

Manajemen Kelas yang Menumbuhkan

Evy Ramadina



Proses pembelajaran yang bermakna dapat mendorong kemerdekaan belajar murid. Sudahkah kita sebagai pendidik memfasilitasinya di kelas? Kelas adalah tempat belajar murid untuk mengeksplor pengetahuan dan belajar beragam kompetensi. Keberhasilan proses belajar di kelas dapat dilihat dari capaian kompetensi murid. Kompetensi yang dimaksud tidak berhenti pada kemampuan menghafal konsep saja, tetapi murid bisa memahami konsep serta mendapatkan makna.

Keberhasilan proses belajar tidak terlepas dari kemampuan pendidik dalam mengelola kelasnya. Pengelolaan kelas yang diupayakan pendidik dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan kondusif sehingga murid dapat mencapai tujuan belajarnya disebut manajemen kelas. Tahapan manajemen kelas meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Manajemen kelas yang efektif dan efisien menjadi harapan dari setiap pendidik. Namun, satu hal yang tidak

boleh dilupakan adalah pelibatan murid dalam proses belajar mengajar itu sendiri.

Murid adalah sekutu pendidik dalam proses belajar mengajar, murid bukan obyek yang hanya menerima transfer pengetahuan saja. Murid harus dilibatkan dalam membuat kesepakatan kelas, proses pembelajaran, dan kegiatan asesmen. Murid yang terlibat dalam kontrak kesepakatan kelas akan memiliki tanggungjawab untuk tetap komitmen mencapai tujuan belajarnya. Diferensiasi dalam proses pembelajaran dapat membantu pendidik untuk memfasilitasi kebutuhan belajar murid yang sesuai dengan profilnya. Murid juga penting dilibatkan dalam proses asesmen sebagai refleksi diri tentang apa yang perlu diperbaiki murid, hal-hal yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan untuk lebih baik lagi dalam belajar.

Pengelolaan kelas yang efektif dan efisien diharapkan dapat menumbuhkan kemerdekaan belajar murid. Murid tidak lagi menderita belajar, murid sadar atas kebutuhan belajarnya, dan mampu mencapai kompetensi. Ada beberapa tantangan dalam manajemen kelas diantaranya melawan miskonsepsi mengejar terselesaikannya penyampaian materi tanpa memperhatikan ketercapaian pemahaman konsep murid, kurangnya alokasi waktu belajar praktek, belum adanya pengaturan komposisi belajar, kolaborasi lintas mata pelajaran terkendala teknis melaksanakan, dan diferensiasi pembelajaran belum maksimal.

Perencanaan merupakan langkah pendidik mendesain situasi belajar mengajar di kelas. Dalam proses perencanaan ini pendidik harus memperhatikan profil dan kebutuhan murid. Memahami profil murid akan membantu pendidik dalam memfasilitasi diferensiasi belajar. Mengapa diferensiasi belajar itu penting? Sebagai pendidik tentu kita sepakat bahwa setiap murid itu unik. Setiap murid berhak untuk tumbuh dan berdaya. Pada tahapan perencanaan, pendidik harus menggali informasi tentang profil murid, merencanakan komposisi pemberian materi belajar dan praktik, pemilihan asesmen yang melibatkan murid, dan menyediakan pilihan cara belajar untuk murid.

Esensi dari proses perencanaan yaitu menggali potensi pendidik dan murid untuk berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas bisa dilakukan dengan mengintegrasikan proses yang menyenangkan, menyajikan tantangan belajar untuk meningkatkan pemahaman konsep, serta terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dan murid sehingga ada interaksi positif dengan pertanyaan pemantik yang bermakna.

Fasilitasi murid untuk tumbuh bukan persoalan mudah, tetapi bisa untuk dilaksanakan. Dengan adanya perkembangan IPTEK, sudah saatnya pendidik-pendidik di nusantara ini melakukan kolaborasi dalam melaksanakan pembelajaran. Kolaborasi dapat dilakukan

lintas mata pelajaran, lintas kelas, antar sekolah, kolaborasi dengan komunitas atau instansi terkait. Kolaborasi ini membantu pendidik dalam memfasilitasi murid mencapai tumbuh dengan cakupan yang lebih luas. Misalnya: kolaborasi pendidik mata pelajaran sains dan kesenian ketika proses belajar etnosains memberikan kesempatan murid belajar sains dan kesenian dari sudut pandang integrasi. Murid bisa belajar menghubungkan pengetahuan yang didapatnya dari beberapa mata pelajaran.

Kolaborasi mata pelajaran harus memperhatikan kesesuaian materi dan konteks belajar. Kolaborasi mata pelajaran tidak sekadar menggabungkan dua mata pelajaran atau lebih dalam satu proses belajar. Kolaborasi ini memerlukan perencanaan dan pengorganisasian yang matang. Pendidik seyogyanya memetakan terlebih dahulu tujuan belajar dari setiap mata pelajaran, lalu memilih tujuan belajar yang dapat dicarikan hubungannya dalam satu konteks belajar.

Apabila proses perencanaan dan pengorganisasian sudah diupayakan dengan baik, saatnya pendidik menjadi pemimpin dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran memfasilitasi murid tumbuh diantaranya; mengajak murid untuk komitmen menjalankan kesepakatan kelas, memberikan ruang bagi setiap murid untuk ambil peran dalam proses

pembelajaran, memberikan pertanyaan pemantik untuk membangun kebermaknaan, memimpin diferensiasi belajar dengan menyenangkan, menghargai ketercapaian murid dalam melalui tantangan, dan tetap mengupayakan kelas kondusif ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Semua tahapan yang telah diupayakan dari proses perencanaan, pengorganisasian, dan melaksanakan tidak bisa lepas dari keberhasilan atau kegagalan. Oleh karena itu, perlu adanya proses pengawasan dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung untuk memonitoring capaian tujuan belajar murid, tantangan belajar yang belum bisa dilalui, dan hal-hal yang mengganggu kenyamanan ketika murid belajar. Pengawasan ini salah satu sumber refleksi pendidik, sehingga pendidik dapat melakukan *adjustment* ketika murid mengalami kesulitan di kelas. Mari saling menguatkan, menjadi pendidik yang sadar, akan pentingnya pengelolaan kelas yang mengutamakan murid untuk tumbuh meraih kompetensinya.

Jangan Ada Joki Tugas di Antara Kita

Fauziah Muslimah



Jangan Ada Dusta di Antara Kita...

Sepenggal lirik lagu lawas dari Broery Marantika dan Dewi Yull tersebut menjadi gambaran dari keresahan saya di tahun kedua menjadi dosen. Hal ini bermula pada suatu malam, seorang mahasiswa memosting status di WhatsApp storynya bahwa dia menawarkan jasa “joki tugas” bagi siapaun yang butuh untuk mengerjakan tugas apapun dari dosen. Saya memilih untuk tidak meresponnya, karena bisa saya pastikan semester tersebut, dia bukan bagian dari kelas saya. Kemudian, sebagai dosen, saya memilih untuk merefleksikannya untuk: “Jangan Ada Joki Tugas Di Antara Kita”, antara saya dan mahasiswa saya.

Ya, joki tugas. Sebenarnya ini pun bukan hal baru dalam dunia pendidikan. Saat masa saya kuliah pun, saya pernah dengar soal ini atau dalam sebuah liputan *feature* mendalam, media Asumsi meliput tentang bisnis gelap dengan judul: Kerah Biru: Pakai Joki, Jalan Pintas Lulus

Skripsi.²¹ Begitu juga Trans TV dalam liputan beritanya, Bisnis 'nakal' joki tugas kuliah.²² Tak hanya itu, riset awal saya pada Instagram, ada beberapa akun yang memang secara langsung menyebutkan diri sebagai jasa pembuat tugas sekolah, makalah kuliah, sampai pengerjaan tugas akhir skripsi. Nilai kejujuran dan tanggung jawab yang perlu dipertanyakan bagi mahasiswa yang menyewa jasa joki tugas.

Miris sekaligus sedih. Dua perasaan tersebut yang membuat saya merefleksikan diri sebagai dosen bahwa materi kegiatan belajar mesti diperbaharui, agar mahasiswa merasa senang belajar, misalnya dengan memberikan tugas yang membuat mereka tidak bisa “menyontek” dan atau memakai jasa joki tugas.

Hal tersebut saya lakukan dalam dua tahun terakhir masa pandemi Covid-19, yang memang perkuliahan masih daring, lalu daring-luring. Di Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi, Program Studi Jurnalistik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, saya mengajar dua mata kuliah yang sejatinya memang diperlukan praktik lapangan bagi mahasiswa—yang kami siapkan menjadi jurnalis muslim

²¹ Liputan media Asumsi tahun 2022: Kerah Biru: Pakai Joki, Jalan Pintas Lulus Skripsi.

https://www.youtube.com/watch?v=Hmpr7ny_Ekc

²² Liputan media Trans TV tahun 2020: Bisnis 'nakal' joki tugas kuliah https://www.facebook.com/OfficialTRANS7/videos/bisnis-nakal-joki-tugas-kuliah/916173965529325/?_rdc=2&_rdr

masa depan. Dua mata kuliah tersebut adalah Bahasa Jurnalistik dan Jurnalistik Cetak dan Online.

Perkuliahan secara daring membuat saya memutar otak untuk membuat teknis dan sistem pengajaran yang asyik, tapi tetap serius dengan gaya yang santai. Hal ini saya rasa perlu, karena mahasiswa yang menjadi peserta didik saya adalah di semester tiga dan empat. Apalagi usia mereka yang masuk dalam generasi Z dengan segala karakteristiknya. Tugas pengajaran dosen menjadi tantangan tersendiri, khususnya pada masa awal pandemi pada tahun 2020.

Generasi Z sebagai peserta didik adalah mereka yang saat ini diperkirakan berusia 8-23 tahun. Sebagian besar gen Z belum masuk usia produktif, namun diperkirakan sekitar tujuh tahun yang akan datang, mereka akan masuk ke usia produktif. Dari kondisi inilah menyebabkan Indonesia memiliki bonus demografi.

Menurut riset Katadata (2021), gen Z mempunyai beberapa karakteristik, di antaranya: melek teknologi, kreatif, menerima perbedaan, peduli terhadap sesama, dan senang berekspresi. Sedangkan, kelemahannya adalah FOMO atau *Fear of Missing Out*, kecemasan dan tingkat stres yang tinggi, mudah mengeluh dan *self proclaimed*.

Dengan tekanan jadwal kuliah yang padat di semester-semester awal, ditambah kondisi perkuliahan yang harus

online—membuat dosen harus bekerja ekstra agar materi kuliah tetap bisa hadir di pemahaman mahasiswa. Salah satu yang saya lakukan saat awal pandemi adalah dengan “melibatkan” mahasiswa. Jadi, mulai dari materi pengajaran sampai tugas, saya membuat mahasiswa terlibat dalam konteks materi belajar, misalnya dalam proses editing berita dan meliput berita pada mata kuliah Bahasa Jurnalistik.

Dalam proses editing berita, misalnya, saya membuat mereka penasaran dan melatih *critical thinking* mereka pada studi kasus sebuah berita yang tidak sesuai dengan kaidah jurnalistik, kode etik wartawan, atau kaidah Bahasa Indonesia. Selanjutnya, pada tugas akhir semester, karena saat 2020 *social distancing* masih berlaku ketat, maka mereka saya tugaskan untuk meliput berita di sekitar lingkungan terdekat rumah masing-masing. Setelah selesai, mereka harus memublikasikan konten berita tersebut pada media online nasional.

Berita yang mereka liput sebagai tugas akhir individu pun beragam. Ada yang meliput tentang penolakan vaksin oleh warga manula, tempat wisata dekat rumah yang berjuang selama dan pasca pandemi, atau ada juga yang mewawancarai psikolog untuk mendapatkan tips menjaga kesehatan mental untuk mahasiswa di masa pandemi, serta hal-hal menarik lainnya.

Hal senada saya lakukan juga pada mata kuliah Jurnalistik Cetak dan Online. Jadwal mengajar tersebut pada semester empat (semester genap) tahun 2022, sehingga perkuliahan dilakukan *hybrid* (daring dan luring). Pertemuan awal sebelum UTS saya lakukan full online, karena masih materi berupa teori. Kemudian, mulai tugas tengah semester sampai pertemuan akhir, perkuliahan dilakukan dengan tatap muka.

Kondisi tersebut membuat saya senang, karena akhirnya setelah dua tahun pandemi, ini kali pertama saya dan mahasiswa bisa kembali interaksi secara langsung dalam kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Pada mata kuliah JCO tersebut, saya membuat mahasiswa mendapatkan pengalaman yang didasari dari teori yang sudah mereka pelajari. Misalnya dalam tugas “berburu media cetak di sekitar rumah”, saya meminta mereka berinteraksi dengan penjual koran secara langsung dan membeli, lalu membaca karya media cetak (koran, majalah, tabloid) nasional.

Selanjutnya, mereka bisa menuliskan dan bercerita di depan kelas bagaimana pengalaman mereka mulai dari mencari sampai membaca media cetak nasional yang saat ini mulai tergerus zaman. Cerita mereka pun beragam, mulai dari sedih karena mendengar cerita penjual koran yang sudah sepuh atau terharu karena berhasil mendapatkan majalah anak-anak yang pernah berlangganan saat masa kecil.

Pada tugas akhir, saya membagi mereka menjadi beberapa kelompok (sesuai dengan jumlah mahasiswa per kelas) untuk membuat media cetak berupa buletin dan media online berupa website (yang gratis dengan konsep jurnalisme warga). Dalam tugas tersebut, mahasiswa harus membuat manajemen media yang baik, mulai dari tim redaksi, target pembaca, filosofi nama media, sampai konten tulisan apa yang akan ditulis dan ditulis untuk dipublikasikan dalam karya media cetak dan online.

Dalam pengerjaan tugas tersebut, saya ikut mendampingi mereka mulai dari pertemuan ke-10 setelah UTS. Setiap pemimpin redaksi dan tim harus melaporkan progres pengerjaan tugas, seperti pemilihan ide liputan, pembagian kerja, dan lainnya. Hal tersebut juga masuk penilaian saya di mana mereka bekerja dalam sebuah tim (*team work*).

Hasilnya di luar dugaan saya, dari empat kelas mata kuliah tersebut, total ada 14 media yang berhasil menerbitkan buletin dan membuat website berbasis jurnalisme warga dengan konsep dan karakteristik media masing-masing. Saya terharu sekaligus bangga, anak-anak saya ini begitu serius melakukan liputan, *me-layout* buletin dengan desain menarik, dan topik liputan yang beragam. Dalam pertemuan terakhir, masing-masing kelompok mempresentasikan tugas akhir mereka, tidak hanya karya media cetak dan online yang ditampilkan,

tapi juga cerita-cerita di balik liputan berita atau keberhasilan mewawancarai narasumber.

Beberapa karya mahasiswa saya terpublikasi dalam alamat website berikut: <https://kuaci-media.blogspot.com/>, <https://millennialsnewsix.blogspot.com/>, <https://suaraparapuan.wixsite.com/media>, <https://exposemedia5.wixsite.com/expose>, dan <https://wartamuda4a.wixsite.com/warta-muda>.

Berdasarkan pengalaman sistem belajar dan penugasan tersebut, saya menjalankan metode pengajaran yang disebut *experiential learning*. Metode ini adalah sebuah proses pembelajaran yang melibatkan individu dan merefleksikan pengalaman. Sederhananya, *experiential learning* adalah kegiatan belajar berdasarkan pengalaman secara langsung.

Pengalaman tersebut bisa didapatkan dengan berbagai cara. Mulai dari melakukan eksperimen langsung, magang, studi di luar negeri, hingga melakukan *volunteer*. *Experiential learning* mendefinisikan belajar sebagai proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman. Pengetahuan diakibatkan oleh kombinasi pemahaman dan mentransformasikan pengalaman (Kolb, 1984). Dalam konteks mata kuliah yang saya ajar, metode belajar berbasis pengalaman ini untuk menstimulus mahasiswa melakukan kegiatan

jurnalistik lewat teori di dalam kelas, penugasan, sampai kerja kelompok untuk menghasilkan karya.

Sebagai dosen, saya pun masih terus belajar untuk bisa menciptakan suasana belajar-mengajar yang asyik, seru, tapi juga tetap serius saat pemberian materi kuliah. Hal ini menjadi penting karena peserta didik kita berbeda generasi dengan kita. Ya walaupun tidak jauh, saya sebagai dosen usia milenial tetap harus belajar karakter generasi Z dan mengakomodasinya sebagai peluang dan tantangan di era digital saat ini. Tak hanya harus membuat mereka memahami materi kuliah, tapi juga saya ingin meeka punya pengalaman tersendiri, termasuk bersikap jujur dan bertanggung jawab pada tugas sebagai mahasiswa dengan skema tugas sesuai pengalaman saya mengajar tersebut.

Pertama, dari segi peluang. Gen Z mempunyai potensi besar untuk dipersiapkan menjadi generasi unggul masa depan. Dengan kecanggihan teknologi saat ini dan karakter mereka yang sangat mahir dan familiar dengan teknologi tersebut, membuat gen Z memiliki potensi *skill* yang perlu kita dukung dan tingkatkan bersama. Sebagai fasilitator di dalam kelas, dosen perlu membuat sistem dan suasana perkuliahan yang sersan alias serius tapi santai.

Kedua, di sisi tantangan. Di masa depan, Gen Z akan menghadapi zaman yang berbeda dengan hari ini.

Teknologi dan *skill* yang diperlukan akan terus berkembang, dunia semakin sibuk, mesin dan akses virtual akan terus bertransformasi. Karena itu, selain *skill* akademik yang diperlukan mahasiswa, kita juga perlu mengingatkan, melatih, dan membuat mereka untuk terus menjadi “manusia”. Misalnya untuk terbiasa jujur, berdiskusi, berpikir kritis dan kreatif, dan bekerja sama dalam tema work. Saya rasa dalam konteks sebagai dosen, metode *experiential learning* bisa menjadi solusinya. Agar tidak ada joki tugas di antara kita.

Terakhir, pekerjaan mempersiapkan generasi unggul masa depan tentu bukan hanya bagi dosen saja, tapi harus kerjasama banyak pihak. Dari segi pemerintah misalnya, perlu kita apresiasi program kampus merdeka yang memungkinkan mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar di luar kelas. Walaupun di sisi lain, kebijakan tersebut masih terbentur kebijakan dari internal kampus sendiri. Semoga tulisan ini menjadi refleksi untuk diri saya sendiri dan siapa saja yang membacanya untuk tidak Lelah untuk terus belajar, berkarya dan bermanfaat. Yuk, Bapak Ibu Dosen, kita bisa! Untuk mahasiswaku, “jangan ada joki tugas di antara kita ya...”

Merdeka Belajar Menuju Kemerdekaan Mahasiswa

Indah Fatmawati



Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada perguruan tinggi, tentunya disikapi dengan berbagai respon dari berbagai pihak. Namun apabila semangat merdeka belajar yang diagungkan dengan tujuan untuk memberikan kemerdekaan kepada Mahasiswa tidak dijalankan dengan baik, maka konsep merdeka belajar tersebut tentunya hanya menjadi perubahan nama kurikulum yang berlaku di Indonesia saja tanpa adanya capaian yang jelas.

Merdeka belajar tentunya dibarengi dengan merdeka Mahasiswa, artinya Mahasiswa saat ini sudah tidak lagi relevan jika diajar dengan metode lama, demikian Mahasiswa yang masih diajar dengan metode lama sama halnya mereka belum merasakan merdeka sebagai Mahasiswa yang bisa menggali dan meningkatkan sendiri kemampuannya serta merdeka belajar yang harus mengantarkan mereka untuk menjadi generasi-generasi emas penerus bangsa bukan berarti hanya dengan menambahkan jumlah bobot SKSnya saja.

Tugas seorang dosen tidak hanya menjadi pengajar yang menyampaikan materi, namun lebih dari itu terdapat tanggungjawab sosial, yakni bagaimana Dosen menjadi *guide* atau juga menjadi fasilitator bagi Mahasiswa, agar mereka mampu *mengeksplor* kemampuan diri dan nantinya menjadi insan yang berguna di masyarakat. Sehingga patut diperhatikan bagaimana dosen dalam menyampaikan materi kepada mahasiswa agar materi yang disampaikan bisa diterima oleh mahasiswa.

Terdapat cara yang menarik agar mahasiswa mampu menyerap materi yang disampaikan dosen. Cara tersebut tentunya lebih efisien dibandingkan dengan cara lama yang hanya menyampaikan materi secara formal di depan kelas dan belum tentu bisa memberikan pemahaman kepada mahasiswa. Penulis ingin menuliskan hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan materi supaya materi yang disampaikan kepada mahasiswa diterima mahasiswa seperti tidak merasa diajar, artinya materi yang ditransformasikan dari dosen kepada mahasiswa diterima mahasiswa dengan *enjoy*, dengan cara disisipkan kedalam kegiatan yang bisa jadi menjadi *habitual* mereka, seperti dengan menggunakan komentar di medsos atau juga dengan media sosial lain.

Dosen bisa mentransformasikan ilmu dengan memanfaatkan media social dengan cara mudah dan bisa dilakukan saat ini misalnya, dengan semakin maraknya aplikasi seperti IG, Tiktok atau WA status. Dosen bisa

menyelipkan materi kuliah melalui komentar di media sosial mahasiswa. Selain itu, dosen juga bisa memberikan penugasan yang sesuai dengan kegandrungan mahasiswa. Misalnya pada saat ini, Mahasiswa lebih aktif menulis atau otak-atik di media sosial, maka jangan diberi tugas yang mengharuskan mereka harus menulis tangan yang mereka rasa sudah ketinggalan zaman.

Penulis pernah mengikuti seminar yang diadakan Paragon tentang bagaimana mendorong mahasiswa agar aktif di kelas, dari acara tersebut Penulis yang masih dosen baru menjadi tahu bagaimana harusnya memperlakukan mahasiswa agar mereka bisa aktif di kelas, selain itu juga mereka mendapat tugas tapi tidak merasa diberi tugas, karena tugas yang diberikan sesuai dengan *passion* mereka. Sehingga pada suatu kesempatan Penulis memberikan tugas kepada salah satu mahasiswa dengan membuat poster online, tugas tersebut sebagai pengganti karena mahasiswa tersebut tidak mengikuti UTS, sehingga untuk menjawab soal UTS, harus dijawab dengan bentuk poster bergambar. Hasilnya luar biasa, mahasiswa tersebut semangat mengerjakan tugas tersebut, dan sebelum *deadline* pengumpulan tugas, Mahasiswa tersebut malah sudah selesai dan menyerahkan tugasnya. Ketika Penulis bagikan di status WA Penulis sebagai bentuk apresiasi kepada mahasiswa tersebut, teman-teman Dosen malah ingin meniru cara Penulis dalam memberikan penugasan tersebut.

Penulis merefleksikan bahwa kedekatan yang dilakukan dengan memahami sosiologi mahasiswa sangat diperlukan dalam penerapan merdeka belajar kampus merdeka, bagaimana melihat gejala-gejala yang ada seperti kecenderungan mahasiswa bersikap dan berinteraksi di era modern seperti ini, sehingga perlu memahami bagaimana cara memperlakukan mahasiswa agar mereka bisa menerima, dengan melihat kondisi sosial seperti tidak bisa dibendungunya penggunaan IT dalam memberikan materi kepada mahasiswa, tentunya cara tersebut lebih bisa diterima oleh mahasiswa generasi saat ini.

—

Referensi

Konstantinus Denny Pareira Meke, Richardo Barry Astro, Maimunah H Daud, “Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (1), 675-685, 2022.

<https://osf.io/sv8wq> diakses pada Minggu, 28 Agustus 2022 pukul 10.34 WIB.

Tak Ingin Terjebak Nostalgia, Menolak Larut dalam Euforia

Rina Sari



Nostalgia. Euforia. Seperti judul sebuah lagu. Tapi, bukan. Nah, berikut jalan ceritanya. Sebagai seorang dosen yang lumayan, maksudnya lumayan sudah lama mengajar, saya merasa sedang berada di persimpangan, tidak ingin terjebak dalam nostalgia tetapi menolak larut dalam euforia. Nostalgia seperti apa? Euforia terhadap apa?

Saya bernostalgia mengingat-ingat bagaimana rasanya mengajar sebelum dirupsi teknologi mengubah banyak hal. Pada saat bersamaan saya juga merasa euforia dengan kemajuan teknologi itu sendiri yang memudahkan dalam segala hal.

Dunia pendidikan, tempat saya mengabdikan, selalu bersalin rupa, sangat terpengaruh perkembangan teknologi. Setiap perubahan akan meninggalkan kenangan sekaligus akan mendatangkan semangat baru. Bagi sebagian orang kenangan bisa menjebak dalam nostalgia, sebagian yang lain akan larut dalam perubahan yang mendatangkan euforia, mungkin sesaat saja, karena tidak lama akan datang perubahan lagi.

Sebagai seorang dosen, saya harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Adakalanya saya merasa bahwa masa saya adalah masa-masa yang terbaik, tentunya terbaik sesuai standar saya. Misalnya, dulu masih bertemu dan kumpul-kumpul secara *onsite* sehingga kita tahu persis perkembangan wajah teman-teman, eh kok wajah? Iya, kalau sekarang semua 'kan pakai filter dan *photoshop*. Demikian juga, pada masa itu tidak ada peluang untuk budaya *copy paste* karena memang belum tersedia sarana dan prasarananya. Dan masih banyak contoh lainnya.

Akan tetapi, masa sekarang adalah realita yang harus dijalani, mungkin saja bisa lebih baik dari masa-masa sebelumnya. Apa sebenarnya yang harus saya khawatirkan?

Saat ini penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran adalah suatu keniscayaan. Pelaku pembelajaran, khususnya mahasiswa dan dosen, harus terbiasa memanfaatkan kemajuan teknologi. Akan tetapi, kita harus hati-hati karena kemajuan teknologi seperti dua mata pisau yang sama-sama tajam, bisa mendatangkan manfaat sekaligus juga bisa mendatangkan mudarat. Sebuah pisau harus hati-hati digunakan agar kita tidak terluka.

Singkatnya, saya ingin kita semua mampu menciptakan pendidikan yang memanusiakan. Jangan sampai kemajuan

teknologi menjajah kita sehingga melahirkan generasi muda yang berprinsip bahwa, “hidupmu adalah milikmu dan kamu tidak perlu bertanggungjawab terhadap orang lain”.

Guru Ibarat Artis Buat Siswa

Dr. Yunik Istikorini, SP.MP.



Berprofesi sebagai guru suatu anugrah yang tidak ternilai harganya. Guru adalah profesi yang terhormat. Howard M. Vollmer dan Donald L. Mills (1966) mengatakan bahwa profesi adalah sebuah jabatan yang memerlukan kemampuan intelektual khusus, yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai keterampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan advis pada orang lain. Takdir menjadi guru, sesuatu yang membanggakan dan disyukuri.

Ungkapan Bahasa Jawa, guru “digugu dan ditiru”. Digugu memiliki arti dipercaya atau dipatuhi, sedangkan ditiru berarti diikuti atau diteladani sehingga guru adalah orang yang dipercaya (atau dipatuhi) dan diikuti (atau diteladani). Dalam kehidupan masyarakat, profesi guru tidak hanya ketika saat mengajar saja, tapi di luar jam mengajarpun profesi itu akan melekat.

Guru ibarat artis yang akan jadi pusat perhatian dari awal hingga akhir pembelajaran. Siswa antusias mengamati gestur dan mendengarkan kalimat per kalimat yang keluar secara terstruktur dari guru.

Kepiawaian bahasa tubuh dan menyusun kalimat dalam komunikasi, melekat dalam kepakaran seorang guru.

Perform dan penampilan fisik guru rapi dan sopan sebatas untuk menunjang kewibawaan di kelas. Penampilan fisik yang berlebihan dapat mengalihkan fokus siswa. Demikian juga ekspresi gerak, sebatas memberikan penekanan terhadap hal-hal penting yang akan ditonjolkan. Kewibawaan guru sebagai figur yang diteladani dan diikuti tetap harus dijaga.

Pilihan seseorang menjadi guru adalah “panggilan jiwa”. Panggilan jiwa seseorang untuk memilih salah satu profesi yang disenanginya, untuk memberikan pengabdian pada sesama manusia dengan mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih, yang diwujudkan melalui proses belajar-mengajar serta pemberian bimbingan dan pengarahan kepada siswa agar mencapai kedewasaan masing-masing.

Guru Perlu Keterampilan dan Kemampuan Khusus

Menjadi guru tidak cukup sekadar untuk memenuhi panggilan jiwa, tetapi juga memerlukan seperangkat keterampilan dan kemampuan khusus. Menurut Danim (2010), ciri-ciri dan karakteristik guru professional adalah:

1. Mempunyai kemampuan intelektual, yang diperoleh melalui jenjang pendidikan tinggi dan pelatihan
2. Memiliki spesialisasi bidang studi (*subject matter*) dan penguasaan metodologi pembelajaran.
3. Memiliki pengetahuan praktis bersifat aplikatif, dimana aplikasi didasari atas kerangka teori yang jelas dan teruji.
4. Seorang guru harus mampu berkomunikasi sebagai guru, dalam makna apa yang disampaikannya dapat dipahami oleh siswa.
5. Memiliki kapasitas mengorganisasikan kerja secara mandiri atau *self organization*, tanpa bantuan orang lain, meski tidak berarti menafikan bantuan atau mereduksi semangat kolegialitas.
6. Mementingkan kepentingan orang lain (*altruism*). Seorang guru harus siap memberikan layanan kepada siswa pada saat bantuan itu diperlukan, apakah di kelas, di lingkungan sekolah, bahkan di luar sekolah.
7. Memiliki tanggungjawab kepada komunitas, terutama siswanya. Replika tanggungjawab ini menjelma dalam bentuk disiplin mengajar, disiplin dalam melaksanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas-tugas pembelajaran.

Guru profesional memiliki arena khusus untuk berbagi minat, tujuan, dan nilai-nilai profesional serta kemanusiaan mereka. Dengan sikap dan sifat semacam itu, guru profesional memiliki kemampuan melakukan

profesionalisasi secara terus-menerus, memotivasi-diri, mendisiplinkan dan meregulasi diri, mengevaluasi-diri, kesadaran-diri, mengembangkan-diri, berempati, menjalin hubungan yang efektif.

Guru dan siswa saling membutuhkan, dan saling bekerjasama. Keberhasilan guru dalam mengajar menciptakan kepuasan bagi guru. Saat ini, guru harus bisa beradaptasi dengan baik dengan siswa milenial. Kemampuan guru dalam mengelola kelas dapat menciptakan suasana pembelajaran hidup. Siswa menerima informasi dengan baik dan mendapatkan pengetahuan atau wawasan untuk masa depan mereka.

Guru mempunyai strategi atau metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Metode pembelajaran adalah cara untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis. Ada beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan oleh pengajar, yaitu metode tanya jawab, demonstrasi, diskusi dan karyawisata.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting. Materi pembelajaran (*instructional material*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya

materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator.

Cara mengajar menjadi salah satu kunci penting supaya siswa dapat memahami pelajaran dengan baik. Terdapat beberapa cara penyampaian materi pelajaran supaya terpatrit di memori siswa, yaitu:

1. Bahasa tubuh guru saat mengajar di kelas memegang peranan penting dalam membangun suasana suasana belajar.
2. Menerapkan teknik mengajar yang bervariasi, misalnya membuat *mind map* dan mengajak siswa membuat proyek.
3. Pembelajaran di luar kelas (praktek lapang) agar pembelajaran lebih mengena.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Guru perlu membangun motivasi di awal pembelajaran di awal pembelajaran untuk: 1) Menggiring dan membawa alam pikiran siswa masuk ke dalam kegiatan pembelajaran yang akan kita sajikan, 2) Mendekatkan alam pikiran siswa dengan konsep yang akan kita sajikan, 3) Memberikan dorongan semangat kepada siswa sehingga mereka menjadi antusias dalam mengikuti pelajaran.

Guru Idola Siswa

Pengalaman masa sekolah, begitu antusias diajar oleh guru idola siswa. Saat masuk kelas, senyumnya penuh kehangatan, menebar aura positif menyejukkan siswa. Ketika diajar oleh beliau, tak pernah rasanya bosan atau jenuh dengan pelajarannya. Guru idola bekerja penuh dedikasi, selalu memberi motivasi. Penyampaian materi pembelajaranpun tidak dibawa dalam suasana yang tegang yang dapat membuat siswa stress.

Tidak jarang di kelas ditemui ekspresi siswa yang kurang semangat dan punya masalah, sehingga perlu lebih diperhatikan. Mencari penyebab masalah tersebut juga penting. Keberhasilan transfer ilmu dan teknologi dari guru ke siswa memerlukan ketenangan pikiran dan jasmani yang sehat. Ketenangan (*serenity*) didefinisikan sebagai sebuah emosi positif yang merefleksikan adanya kedamaian batin (*inner peace*) dan rasa percaya diri (*confidence*) serta keseimbangan (*harmony*) antara tubuh dan pikiran (Cuello & Oros, 2014).

Mekanisme penanganan siswa yang bermasalah, antara lain dapat dengan (a) menciptakan kondisi yang menyenangkan siswa, (b) membangun kepercayaan sehingga tercipta iklim kelas yang kondusif dan menyenangkan, (c) memberikan pengertian terkait harapan dan konsekuensi yang akan diterima siswa tersebut di masa depan, (d) melibatkan siswa dengan ide

atau gagasan dapat diskusikan, dan (e) memberikan motivasi tentang standar kesuksesan.

Guru dapat dikatakan sebagai role model atau bagi siswa, jika mampu melaksanakan tugasnya dengan cara yang baik dan betul, sehingga menjadi panutan bagi siswanya. Salah satu tokoh acuan siswa dalam berperilaku adalah guru.

World Class University: Akreditasi Mutu, Ambisi atau Gengsi?

Ana Dhaoud Daroin



Gegap Gempita *World Class University* (WCU)

Tagline *world class university* (WCU) menjadi daya tarik bagi perguruan tinggi setidaknya dalam kurun waktu satu dekade terakhir. Institusi pendidikan baik negeri maupun swasta berlomba agar terqualifikasi dalam peringkat dunia. Paradigma yang timbul dari “predikat” ini adalah prestasi yang membanggakan, mutu yang baik dengan standar internasional, dan lulusan yang kompeten di bidangnya.

Dampak globalisasi menjadi pemicu awal mengapa di Indonesia yang merupakan negara berkembang merasa harus memantaskan diri setara dengan kualitas pendidikan di negara barat/maju. Penilaian ini dapat dilihat dari angka *Human Development Index* (HDI) dan *Program for International Student Assessment* (PISA). Dua indikator ini menjadi acuan dasar nilai kompetisi ditanamkan dan tumbuh subur, terlebih ketika WCU menjadi capaian program *Knowledge Based Economy* (KBE). Hal ini bisa ditafsirkan sebagai posisi perguruan tinggi sebagai inti dari sistem ilmu. Lebih lanjut Indonesia

telah mengambil langkah nyata, untuk masuk dalam kompetisi WCU melalui RPJN 2005-2025. Di mana salah satu arah pembangunan nasional melalui internalisasi KBE. Sekarang dapat kita pahami, mengapa pemerintah dan institusi pendidikan tinggi begitu gegap gempita berkompetisi dalam *world class university*. Di samping sebagai cara pembuktian dan aktualisasi institusi di era globalisasi dan industri.

Mengenal Lebih Dekat *World Class University (WCU)*

World Class University juga kerap didefinisikan pada penilaian, perankingan, dan pengakuan yang berskala internasional pada universitas atau kampus di berbagai negara. Studi Levin, Jeong dan Ou (2006) menyebut beberapa tolok ukur skala pengakuan internasional *world class university* sebagai berikut:

1. Keunggulan penelitian (*excellence in research*),
2. Kebebasan akademik dan atmosfer kegembiraan intelektual.
3. Pengelolaan diri yang kuat (*self-management*).
4. Fasilitas dan pendanaan yang cukup memadai, termasuk berkolaborasi dengan lembaga internasional.

5. Keanekaragaman (*diversity*), antara lain kampus harus inklusif terhadap berbagai ranah sosial yang berbeda dari mahasiswa, termasuk keragaman ranah keilmuan.
6. Internasionalisasi, misal internasionalisasi program dengan meningkatkan pertukaran mahasiswa, masuknya mahasiswa internasional atau asing, internasionalisasi kurikulum, koneksi internasional dengan lembaga lain (kampus dan perusahaan di seluruh dunia) untuk mendirikan program berkelas dunia.
7. Kepemimpinan yang demokratis, yaitu dengan kompetisi terbuka antar-dosen dan mahasiswa, juga kolaborasi dengan konstituen eksternal.
8. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
9. Kualitas pembelajaran dalam perkuliahan.
10. Koneksi dengan masyarakat atau kebutuhan komunitas.
11. Kolaborasi internal kampus.

Melalui indikator tersebut, dapat kita definisikan bahwa *world class university* merupakan daftar perguruan tinggi di seluruh dunia yang telah diakui reputasinya oleh

lembaga pemeringkatan, seperti *webometrics*, *Times Higher Education Supplement* (THES) dan lain-lain. Peringkat atau ranking ini menjadi penting karena mengandung *prestise* nilai yang tinggi bagi manajemen pendidikan di Indonesia dan negara lain di dunia.

Seringkali kita melihat, mendengar dan membaca, kampus yang telah berhasil masuk atau naik peringkat dalam jajaran WCU akan bersemangat mengumumkan kepada khalayak. Seakan WCU adalah bahan promosi empuk nan menggiurkan. Jika sudah demikian, bukankah ujungnya komersialisasi instansi?

Satu Dekade *World Class University*: Perbaikan Mutu Akreditasi atau Sekedar Gengsi?

Tidak dapat dipungkiri, ketika perguruan tinggi masuk jajaran WCU, akan ada kebanggaan tersendiri bagi akademisi. Perbaikan fasilitas, penampilan dan sarana penunjang seperti ketersediaan ruang hijau maupun akomodasi. Pemeringkatan memang berdampak positif bagi peningkatan mutu instansi. Namun, dampak buruk yang ditimbulkan juga tak kalah hebat. Misalnya, sistem pemeringkatan mengacu pada kampus ala dunia barat, sedangkan kita yang berada di timur, pasti ada nilai yang tidak dapat teradopsi secara penuh. Hal ini akan membuat kabur makna kualitas dari perguruan tinggi. Jajaran akademisi sibuk mencapai standar WCU dan abai pada kontribusi pada sains dan pelayanan masyarakat.

Aktualisasi keilmuan cenderung pada konsep HAKI dan bukan untuk hajat hidup khalayak masyarakat.

Lebih lanjut pada perguruan tinggi yang gagal memaknai peringkat justru berambisi untuk mencapai tujuannya dengan cara yang tak etis. Memanipulasi data, dan pelanggaran etis ilmiah bukan tidak mungkin dilakukan. Miris, namun inilah fakta di lapangan. Melihat fenomena ini, kemudian muncul pertanyaan apakah *World Class University* benar-benar perbaikan mutu akreditasi? atau sekedar ambisi yang berubah jadi obsesi? Apakah ini gengsi atau bahkan mimpi bagi perguruan tinggi?

Penutup

World Class University telah memicu universitas di seantero negeri untuk berlomba masuk dalam jajaran kampus ternama internasional. Perbaikan mutu akreditasi melalui berbagai inovasi mungkin telah dilakukan demi mendapatkan gengsi. Predikat, ranking hingga pengakuan nampaknya masih hal yang “wajib dimiliki” untuk menjual nama perguruan tinggi. Dampak lain dari fenomena perlombaan *World Class University* berujung pada kapitalisasi pendidikan. Maka, saran penulis, perguruan tinggi maupun pemerintah dalam tren *World Class University* sebaiknya tidak terlalu menjadi fokus utama, namun abai akan tiga hal pokok permasalahan kualitas pendidikan tinggi, yaitu: (1) Menciptakan aksesibilitas yang lebih luas bagi peserta didik di jenjang perguruan tinggi;

(2) Berkontribusi aktif pada masyarakat lokal dengan cara yang beragam (3) Membentuk lulusan yang ahli di bidangnya, bukan sarjana yang tidak siap bekerja.

Akhir kata, kita sering berlomba menjadi langit, menjadi lebih tinggi dari yang lain. Namun, seringkali kita lupa bahwa langit tidak pernah perlu pengakuan bahwa dia tinggi.

—

Referensi

Henry M., Jeong, Dong Wook, & Ou, Dongsu. (2006). What is World Class University? Paper for The Conference of The Comparative and International Education Society, Honolulu, Hawaii, March, 16.

Lulusan Komunikasi Kalah Saing?

Aprilina Prastari



Seorang kawan, pemilik usaha fesyen mengunggah informasi lowongan kerja di media sosialnya. Ia sedang membutuhkan videografer dan pengelola media sosial. Sebagai pemilik UMKM, posisi yang diminta memang tidak sementereng istilah-istilah yang biasa ditemui di *digital agency–social media strategist* atau *social media officer*-- tapi tanggung jawabnya tak kalah besar dibandingkan dua posisi tersebut. Lebih menarik lagi karena pendidikan yang menjadi syarat bukanlah lulusan komunikasi melainkan SMA atau SMK.

“Kenapa bukan lulusan D3 atau S1 Komunikasi?” tanya saya saat itu.

“Kerjanya sama saja. Saya pernah rekrut sarjana komunikasi, gajinya lebih tinggi, hasil kerjanya malah lebih bagus lulusan SMK,” jelasnya.

Sebagai pengajar prodi komunikasi, komentar tersebut sangat menggelitik.

Lain waktu, menutup sesi pertemuan terakhir untuk mata kuliah “Produksi Konten Multimedia”, saya mengajak mahasiswa berbincang.

“Setelah tiga tahun kuliah, saya yakin teman-teman sudah memiliki bayangan akan bekerja sebagai apa, kan? Nah, saya mau tahu, apa sih, rencana kalian setelah lulus nanti? Sandy...” saya memanggil *Content Strategist* di kelas KOM62.

Dari sebagian besar mahasiswa yang saya tanya, rata-rata menjawab sama; ingin mengelola media sosial klien. Kalau bukan *copywriter*, *videographer*, atau *social media officer*.

Saya lalu teringat lowongan kerja di tempat usaha teman yang saya ceritakan di awal. Ketika banyak orang bisa mengoperasikan kamera, aplikasi membuat desain dan mengedit semakin canggih dan memudahkan pengguna, lulusan komunikasi bukan hanya bersaing dengan sesama lulusan komunikasi tetapi oleh mereka yang mau belajar, meski tidak kuliah.

Komunikasi, Ilmu yang Mudah?

Tidak sedikit orang yang menganggap remeh ilmu komunikasi. Tinggal baca, belajar sendiri, selesai. Tidak heran jika posisi seperti *copywriter*, *content writer*, bisa ditempati oleh lulusan sastra atau bidang ilmu lain. Wartawan atau reporter? Sama! Bahkan beberapa media lebih suka jika wartawannya memiliki latar belakang pendidikan sesuai *desk*-nya; hukum, ekonomi, atau kesehatan. Materi soal penulisan berita, feature, editing, teknik wawancara bisa didapat dengan mengundang

pakar. Dalam waktu enam bulan, transfer ilmu itu bisa dilakukan. Selebihnya, sambil jalan.

Melihat kondisi ini, ditambah begitu riuhnya lulusan komunikasi yang lahir dari banyak kampus, apa yang sebaiknya dilakukan?

Memetakan Profil Komunikasi

Tak bisa dielakkan, perlu ada pembeda yang khas antara lulusan komunikasi dan bukan. Di mata kuliah produksi iklan misalnya, saya selalu mengingatkan pentingnya konsep dalam berkomunikasi. Bukan sekadar bisa membuat *storyline*, *storyboard*, *shooting* lalu *editing* tapi lebih dari itu, menggali kenapa dan untuk siapa iklan tersebut harus dibuat.

Hal ini yang sebaiknya selalu dibangun dalam sesi diskusi di kelas. Tugas-tugas yang diberikan kepada mahasiswa pun harus membuat mereka aktif. Bukan sekadar menghasilkan karya tapi di dalamnya harus ada proses mengamati, berpikir, dan berkreasi yang sesuai dengan kebutuhan.

Di dalam dunia komunikasi sendiri, tingkatan dan pembagian kerja begitu luas. Ada orang-orang yang lebih suka berada di lingkup strategi, ada juga di tingkat eksekusi. Ada yang lebih memilih mengandalkan *soft skill*, ada juga yang mengutamakan *hard skill*. Hal ini juga yang

harus diperhatikan pihak kampus profil lulusan seperti apa yang ingin mereka lahirkan.

Di beberapa PTS, peminatan di prodi komunikasi biasanya dibagi menjadi tiga; komunikasi korporat, komunikasi pemasaran, dan jurnalistik. Boleh jadi pengelompokan ini tidak selalu sama tapi masih dalam lingkup sejenis.

Di peminatan komunikasi pemasaran misalnya, beberapa mata kuliah bersinggungan dengan mata kuliah di jurusan pemasaran; branding, perilaku konsumen, yang boleh jadi lebih kuat secara teori. Untuk itu, penting bagi kampus untuk mendekati mereka dengan para praktisi di bidang branding dan marketing. Pun, menggali ilmu lebih dalam dengan mereka yang pakar di bidang ini. Kuliah lintas jurusan, atau mengagendakan untuk rutin berdiskusi dengan para ahli di suatu bidang tertentu menjadi mutlak dilakukan.

Tantangan ke depan, dengan semakin canggihnya teknologi, sesungguhnya berpotensi menjadi ancaman bagi para lulusan komunikasi. Meski di sisi lain, menjadi sebuah keuntungan. Untuk itu, pada akhirnya, *hard skill* juga harus diimbangi dengan *soft skill*. Perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain juga perlu ditumbuhkan agar dua tahun belajar secara daring selama pandemi *Covid-19* tidak menurunkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi tatap muka.

Student Centered Learning: Relakah Dosen Berbagi Panggung dengan Mahasiswa?

Nina Septina

•

—

“Anak-anak hidup dan tumbuh sesuai kodratnya sendiri. Pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu.”

Ki Hajar Dewantara

—

Dunia pendidikan merupakan pilar penting dalam mendukung pembentukan generasi unggul yang berdaya saing agar bonus demografi menjadi kontribusi positif bagi bangsa. Dinamika perubahan yang terjadi memerlukan dukungan dan komitmen semua pemangku kepentingan dalam prosesnya, termasuk dosen tentunya.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Amanah ini menggarisbawahi bahwa suasana belajar dan proses pendidikan harus mampu memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi masing-masing sehingga dapat mengasah semua kekuatan yang diperlukan. Namun demikian, pada pelaksanaannya masih terbatas. Tidak sedikit pembelajaran yang masih memosisikan dosen sebagai sumber utama ilmu pengetahuan dan aktivitas belajar mahasiswa dikerjakan sesuai penugasan yang diinstruksikan oleh dosen. Jika tidak segera dibenahi, maka dunia pendidikan kita hanya akan menghasilkan generasi penghafal dan kurang inisiatif, bukan generasi yang mampu berpikir kritis dalam menghadapi beragam tantangan zaman.

Sebagai elemen utama dalam ekosistem pendidikan, mahasiswa harus mulai dijadikan sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning-SCL*). Konsep *SCL* ini sebenarnya bukanlah temuan baru, bahkan telah digagas semenjak tahun 1922. Konsep yang merupakan buah pemikiran Ki Hajar Dewantara (KHD), yang ditahbiskan sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa pendidikan merupakan kegiatan menuntun kodrat peserta didik agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota

masyarakat. Penekanan pada frasa “menuntun kodrat peserta didik” saya maknai bahwa kegiatan pendidikan bukanlah untuk mencetak mahasiswa agar sesuai dengan keinginan dosen, namun lebih kepada mengasah dan mengembangkan potensi mahasiswa sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Dosen dituntut untuk mampu mendidik secara totalitas dalam mengembangkan potensi mahasiswanya. KHD menegaskan bahwa “seorang pendidik harus bebas dari segala ikatan, dengan suci hati mendekati sang anak, bukan untuk meminta suatu hak, melainkan untuk menghamba pada sang anak.”

Konsep ‘menghamba’ ini selaras dengan *SCL* yang pada hakikatnya adalah membimbing, menuntun, dan mendampingi mahasiswa secara tulus dengan bekal pemahaman akan kebutuhan mahasiswa agar masing-masing dapat berkembang sesuai dengan minat, bakat, dan potensinya.

Dalam menuntun dan membimbing mahasiswanya ini dosen dapat mengacu pada trilogi pendidikan yang digagas KHD, yakni “*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*”.

Ing madya sung tuladha memiliki arti bahwa dosen harus mampu memberikan teladan kepada para mahasiswa, bukan hanya nasihat. *Leading by example* sangat penting karena mahasiswa cenderung meniru hal yang dilakukan dosennya.

Ing madya mangun karsa, mengandung makna bahwa dosen harus mampu berbaur untuk mengetahui karakteristik masing-masing mahasiswa dan memotivasi mereka. Berbaur dengan tujuan untuk lebih memahami mahasiswa agar lebih lancar dalam membimbing dan mengarahkan.

Tut wuri handayani, memiliki makna bahwa dosen memberikan dorongan moral dan semangat kepada mahasiswa dari belakang tanpa harus turut serta mengaturnya. Hal ini bertujuan menanamkan kemandirian dengan memberikan ruang untuk mahasiswa mengenali potensi diri dan kemampuan mengandalkan diri dalam menyelesaikan masalah serta menanamkan sikap kemandirian.

Pada tahap pelaksanaannya, saya telah mencoba menerapkan *SCL* menggunakan trilogi tersebut, melalui cara yang sederhana, di antaranya sebagai berikut.

1. Mengobservasi mahasiswa untuk mengenali karakter, bakat dan minatnya, serta menyapa dan menanyakan kabar secara personal untuk mencairkan suasana dalam menjalin *engagement* dengan mahasiswa.
2. Mengawali setiap sesi perkuliahan dengan menyampaikan motivasi untuk menyemangati mahasiswa dalam proses pembelajaran.

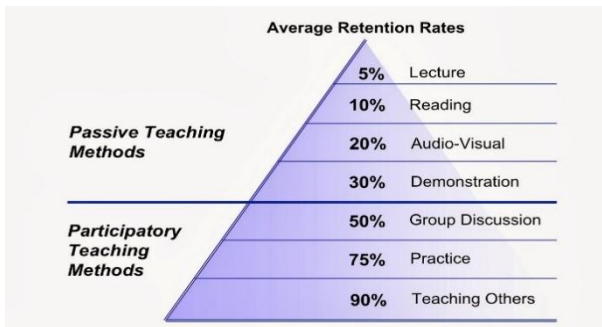
3. Meningkatkan keterampilan mendengarkan agar mampu menyimak dengan tepat setiap opini yang disampaikan mahasiswa dan merespon secara positif.
4. Meningkatkan kemampuan menangkap kata kunci dalam setiap komunikasi untuk melancarkan proses diskusi pembelajaran dengan mahasiswa.
5. Memberi contoh untuk tidak merasa malu mengakui kesalahan dalam diskusi selama proses pembelajaran.
6. Melibatkan mahasiswa dalam diskusi tentang beberapa aturan sebagai kesepakatan bersama untuk pedoman proses belajar.
7. Memberikan kesempatan dan keleluasaan dalam memutuskan alternatif proyek dan teknis pengerjaannya yang sesuai capaian pembelajaran serta potensi dan minat mahasiswa.
8. Mengarahkan mahasiswa dalam mendiskusikan alternatif solusi untuk kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran.
9. Memperagakan cara menggunakan alat bantu dan memberi kesempatan setiap mahasiswa untuk menggunakannya sesuai standar prosedur serta menunjukkan risikonya jika menyalahi prosedur.
10. Membiasakan mahasiswa *sharing* perkembangan pengerjaan tugas-tugasnya serta secara terbuka menerima masukan untuk perbaikan.

11. Membiasakan mahasiswa belajar dari kesalahan dan mengambil manfaat dari prosesnya serta memahami konsekuensinya.
12. Melatih kemampuan komunikasi dan *teamwork* melalui presentasi proyek yang ditugaskan.
13. Membiasakan mahasiswa mendiskusikan poin penting dalam memaknai hasil pembelajaran bersama dan menemukan contoh praktis penerapannya.
14. Memberikan apresiasi sebagai perayaan atas *performance* mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Dengan proses pembelajaran yang demikian, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat mengasah potensi masing-masing mahasiswa sehingga menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Hasil ini sesuai dengan yang digambarkan oleh *pyramid of learning* (Gambar 1), sebagaimana yang disampaikan oleh para mahasiswa yang menempuh mata kuliah di kelas saya. Mereka menyampaikan bahwa selama semester berjalan merasa lebih *enjoy* dan lebih semangat serta berkomitmen selama proses belajar. Selain itu mahasiswa mengakui bahwa melalui proses belajar yang melibatkan mereka, dampaknya bukan hanya menguasai materi lebih dalam melainkan juga mengasah *softskills*.

Dengan keterlibatan mahasiswa secara menyeluruh, sejak tahap pelaksanaan hingga evaluasi, materi pembelajaran pun melekat lebih lama di benak mahasiswa dan siap untuk diterapkan pada waktu dibutuhkan. Dengan melibatkan mahasiswa secara aktif selama proses pembelajaran, retensi materi ajar melekat jauh dibanding hanya proses *lecturing* biasa.



Gambar 1. Learning Pyramid*

*diadaptasi dari hasil penelitian *National Training Laboratories*, Bethel, Maine

Mahasiswa ibarat bibit tanaman yang perlu ditumbuhkembangkan sesuai kodratnya. Bibit padi jangan dipaksakan tumbuh menjadi tanaman jagung. Mengacu pada konsep ini, maka dosen perlu bertransformasi dari pola mengajar sebelumnya.

Dosen perlu mengenal lebih dekat mahasiswa yang berada di kelas yang diampunya, kenali potensi dan minatnya, agar tidak salah arah dalam proses pembelajaran. Yang juga perlu diperhatikan dalam hal ini

adalah tidak memaksakan mahasiswa tercetak menjadi bentuk yang dosen inginkan.

Selain itu, dosen juga perlu *legowo* untuk berbagi 'panggung' dengan mahasiswa. Metode *SCL* menempatkan dosen bukan untuk *lecturing* sebagai bintang panggung melainkan *facilitating* untuk mengarahkan dan memastikan mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang aplikatif.

Dengan melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran, peran mahasiswa meningkat dan belajar menjadi lebih interaktif. Dengan *SCL*, terbukti retensi pembelajaran menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan pengalaman sederhana yang saya alami pada salah satu mata kuliah, menambah keyakinan bahwa menerapkan *SCL* di ruang belajar ternyata mampu menghidupkan suasana belajar dan sungguh-sungguh meningkatkan retensi pembelajaran. Dengan hasil sebaik ini, saya berencana menerapkan *SCL* untuk sebagian besar sesi perkuliahan pada semua mata kuliah yang saya ampu.

Anda tertarik mencoba *SCL*? Mari sahabat dosen, kita mulai dari diri sendiri, mulai dari mata kuliah yang kita ampu, mulai dari praktik yang simpel sesuai capaian pembelajaran yang dituju.

Peran Akademis dalam Gerakan Sadar Halal di Lingkungan (Keluarga dan Sekolah)

Anis Nurhayati



Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas muslim terbesar didunia, telah menyusun masterplan pengembangan ekonomi syariah pada Pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla. Niat baik dan proyeksi pemerintah ini juga direspon baik oleh banyak masyarakat baik akademis dan agamawan serta masyarakat umum, serta banyak dari mereka melakukan upaya-upaya aktif untuk membantu kesuksesan penjaminan halal dan industri halal tersebut.

Praktek penerapan halal ini sangatlah luas di berbagai macam sektor. Halal dewasa ini tidak hanya terkait pada aspek makanan atau sesuatu yang dikonsumsi sehari-hari saja, namun sudah mencakup aspek yang lebih besar lagi yakni wisata, kosmetik, pakaian, kesehatan, hingga ekonomi dan bisnis. Tidak hanya itu saja, regulasi dari pemerintah yang berkaitan dengan isu-isu halal pun menjadi hal yang cukup banyak diperbincangkan dan diperdebatkan. Dengan kondisi yang demikian, pengetahuan halal di masyarakat dituntut tinggi sehingga

masyarakat dapat menyaring dan merespon dengan tepat setiap informasi-informasi halal yang banyak mengalir dan berkembang di sekitarnya. Tentunya pemahaman yang basic akan label dan sertifikasi halal pun seharusnya menjadi hal yang umum harus dimiliki oleh masyarakat mengingat begitu banyaknya produk-produk yang beredar baik dari dalam maupun luar negeri.

Tingginya antusiasme masyarakat dari berbagai kalangan dalam gerakan sadar halal memudahkan pemerintah untuk mencapai tujuan Indonesia sebagai negara yang sadar halal. Akan tetapi masih ada kelompok masyarakat yang belum tersentuh gerakan sadar halal secara menyeluruh misalnya dalam bab manajemen rantai nilai halal.

Gerakan sadar halal yang dilakukan saat ini lebih banyak menyasar pelaku usaha dari UMKM sampai industri besar. Namun belum banyak yang menyasar pada konsumen. Kelompok masyarakat tersebut diantaranya konsumen yang terdiri dari keluarga muslim termasuk pelajar sampai dengan mahasiswa.

Sosialisasi halal ke masyarakat sudah banyak disampaikan oleh pendidik di sekolah atau agamawan, namun materi pembelajaran masih dalam lingkup pelajaran agama belum sampai manajemen rantai nilai halal yang meliputi penanganan suatu produk, pemasaran, dan konsumsi seluruhnya yang harus *sharia compliance*.

Melihat kondisi ini kita dari kalangan akademis perlu mengambil peran dalam mensosialisasikan kepada masyarakat. Agar terjadi pemahaman yang sama antara produsen dan konsumen tentang prinsip produk halal.

Perkembangan Penjaminan Halal

Ketentuan kehalalan suatu barang yang dikonsumsi umat Islam, pada awalnya hanya diatur dalam ajaran agama saja (Syariat Islam), namun selanjutnya menunjukkan hal yang positif dengan berkembangnya kehalalan produk menjadi ketentuan hukum positif yang diatur dalam hukum negara. Ini merupakan perhatian Pemerintah Indonesia dalam hal Jaminan Produk Halal terhadap umat Islam, dengan tujuan untuk memberikan kejelasan bagi pemeluk agama Islam terhadap halal atau tidaknya makanan hasil produksi dalam negeri yang beredar atau dijual kepada masyarakat. Dengan demikian kehalalan suatu produk makanan, minuman, obat, kosmetika, dan barang guna umat Islam lainnya di samping menjadi tanggung jawab individu dan ulama juga menjadi tanggung jawab pemerintah

Pada awalnya ketentuan halal dan haram bersumber dari Al Quranul Karim, Al Hadits, Ijma'ul Ulama, Qiyas dan Qaulushahabat lainnya yang semua diatur dalam kitab-kitab fiqih dalam bentuk hukum Islam. Akan tetapi dengan terjadinya perkembangan paradigma baru dalam pengaturan kehalalan produksi yang semula diatur dalam

ajaran agama Islam (Syariat Islam) berkembang menjadi ketentuan hukum positif yang diatur dengan hukum negara. Dengan demikian kehalalan suatu produk makanan, minuman, obat, kosmetika, barang gunaan umat Islam lainnya di samping menjadi tanggung jawab individu dan ulama juga menjadi tanggung jawab pemerintah dalam hal ini Departemen Agama.

Masalah halal dan haram bagi umat Islam adalah sesuatu yang sangat penting dan menjadi bagian dari keimanan dan ketakwaan. Perintah untuk mengkonsumsi yang halal dan larangan menggunakan yang haram sangat jelas dalam tuntunan agama Islam. Oleh karena itu, tuntutan terhadap produk halal juga semakin gencar disuarakan konsumen muslim, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain. Dalam sejarah perkembangan kehalalan di Indonesia, ada kasus penting yang menjadi tonggak penjaminan halal di Indonesia. Pada tahun 1988 ditemukan banyak makanan yang beredar sebenarnya mengandung material yang tidak halal. maka Majelis Ulama Indonesia mendirikan Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika atau lebih dikenal sebagai LPPOM MUI. Lembaga ini didirikan sebagai bagian dari upaya untuk memberikan ketenteraman batin

Visi dari lembaga ini adalah menjadi lembaga sertifikasi halal terpercaya di Indonesia dan dunia untuk memberikan ketenteraman bagi umat Islam dan menjadi pusat halal dunia yang memberikan informasi, solusi dan

standar halal yang diakui secara nasional dan internasional. Adapun misi dari lembaga ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat dan mengembangkan standar sistem pemeriksaan halal.
2. Melakukan sertifikasi halal untuk produk-produk halal yang beredar dan dikonsumsi masyarakat.
3. Mendidik dan menyadarkan masyarakat untuk senantiasa mengkonsumsi produk halal.
4. Memberikan informasi yang lengkap dan akurat mengenai kehalalan produk dari berbagai aspek umat, terutama dalam mengkonsumsi pangan, obat dan penggunaan kosmetika.

Peran Akademis dalam Gerakan Sadar Halal

Perguruan tinggi memiliki tugas yang terangkum dalam Tridharma Perguruan Tinggi yaitu pengajaran dan penelitian serta pengabdian. Ketiga unsur tersebut merupakan unsur yang harus berjalan secara proporsional, serasi dan harmonis. Pengabdian kepada Masyarakat merupakan transformasi teori pengetahuan dan bukti nyata dalam kontribusi membangun peradaban masyarakat, maka perlu alih transfer pengetahuan ke aplikasi dan praktek pengetahuan salah satunya pengabdian kepada masyarakat. Melalui pengabdian kepada masyarakat

dosen mengaplikasikan ilmu yang dimiliki kepada masyarakat dengan melibatkan mahasiswa

Jenis kegiatan “Gerakan Sadar Halal” pada Pengabdian kepada Masyarakat yang bisa dilakukan antara lain;

- Sosialisasi prinsip halal secara umum dan manajemen rantai halal yang dikemas sesuai kemampuan masyarakat sasaran (masyarakat umum atau pelajar)
- Sosialisasi kepada penjual makanan kaki lima yang ada di sekitar sekolah
- Membagikan kuas sintetis dari bahan halal kepada penjual makanan yang menggunakan kuas pada pengolahannya.
- Kegiatan lainnya disesuaikan kebutuhan masyarakat.

Perkembangan paradigma baru dalam pengaturan kehalalan produksi yang semula diatur dalam ajaran agama Islam (Syariat Islam) berkembang menjadi ketentuan hukum positif yang diatur dengan hukum negara. Pengaturan ini bukanlah diskriminasi negara kepada warganegaranya dalam kehidupan beragama justru untuk memberikan kepastian hukum atas kehalalan produk yang dikonsumsi. Peran serta berbagai kalangan masyarakat sangat diperlukan diantaranya dari akademis dalam rangka memahami prinsip halal kepada masyarakat.



Profil Penulis

1. **Risma Junita**, seorang perempuan kelahiran Tanah Langkat di Pulau Sumatera bagian Utara. Seorang istri juga seorang ibu, yang saat ini tengah meniti karier sebagai seorang pengajar di salah satu perguruan tinggi negeri di sebuah pulau berjuduk Bengkalis. Mengisi hari-hari dengan rutinitas mengurus suami juga sang buah hati, sebagai prioritas utama, sembari berkegiatan berbagi ilmu kepada para generasi muda bergelar mahasiswa. Saat ini diamanahi tanggung jawab pengabdian di Program Studi Manajemen Dakwah, Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam, STAIN Bengkalis.

2. **Ahmad Saifi Athoillah** adalah salah satu dosen pengajar di Prodi Akuntansi di PSDKU Polinema di Kota Kediri. Ia aktif mengajar di kampus sejak tahun 2019. Pria lulusan S2 Manajemen IPB ini aktif di dunia penulisan khususnya artikel ilmiah.

3. **Yuliani Hermaningsih, M.Pd.** Lahir di Bandung, 22 Juli 1980. Nomor telepon yang dapat dihubungi 082116222780
Riwayat Pendidikan
 - S1 (*Non Degree*) Hiroshima University, Hiroshima, Jepang.
Program Bahasa dan Budaya Jepang, lulus 2004

 - S1 Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.
Program Pendidikan Bahasa Jepang lulus 2005.

 - S2 (*Non Degree*) Tokyo Metropolitan University, Tokyo, Jepang.
Program Pendidikan Bahasa Jepang lulus 2016.

 - S2 Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.
Program Pendidikan Bahasa Jepang lulus 2017.

Pekerjaan saat ini:

1. Guru Bahasa Jepang SMAN 1 Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat
 2. Dosen Bahasa Asing, Bahasa Jepang, Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani, Kota Cimahi, Jawa Barat.
4. **Ratih Hesty**, Tinggal di Semarang, sedang studi lanjut program doktoral Ilmu Ekonomi di UNDIP Semarang, di kampus mengelola Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia FEB UPGRIS.
 5. **Vera Arida**, dosen Studi Lingkungan di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya. Hobi saya yaitu fotografi dengan genre *landscape*, *food* dan *human interest*. Semenjak pandemi saya mempunyai hobi baru yaitu memperbanyak tanaman hias. Hasil karya foto dan koleksi tanaman hias dapat dinikmati di Instagram @veraarida dan @kebunnyelip.
 6. **Anis Nurul Khoirunnisa** lahir di Bekasi, 08 Januari 1985. Penulis bertempat tinggal di Kabupaten Bekasi bersama suami dan 4 (empat) orang anak. Saat ini berstatus sebagai pengajar di STEBI Global Mulia Cikarang dan memiliki motto hidup: Sekali hati terpatri, pantang mundur untuk mengabdikan.
 7. **Sarah Sentika**, penulis kelahiran tahun 1995 ini lahir di Sumedang pada tanggal 27 Juli. Menyelesaikan studi program sarjana selama 3 tahun dan magister selama kurang lebih 1 tahun 3 bulan, penulis aktif di berbagai kegiatan kemahasiswaan dan terakhir menjadi Ketua Himpunan Mahasiswa Magister Ilmu Manajemen di Bandung. Tidak pernah menyangka akan terjun ke dalam bidang pendidikan dan melakukan Tri Dharma

Perguruan Tinggi sebelumnya, penulis saat ini bekerja di salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung sebagai Dosen dan Ketua Program Studi termuda di kampusnya. Penulis selalu memiliki keinginan untuk memaksimalkan dan mengembangkan potensi yang ada di dalam diri agar dapat menggapai mimpinya yaitu menginspirasi dan memberikan manfaat bagi semua orang. Semoga Allah SWT memudahkan “jalan” penulis untuk mewujudkannya, Aamiin.

8. **Hikmah Muftiana**, Kelahiran Rengat, 5 Juli 1990. Putri pertama dari Ayah Sirojil Munir dan Ibu Badariah. Berkat perjuangan mereka, sekarang saya bekerja sebagai dosen di STAIN Bengkalis. Hasrat menulis kembali hadir saat saya dan suami dianugrahi seorang putri kecil bernama Shanum Aludra Mufti. Saya ingin menuliskan setiap kisah tentang dia, agar kelak dia tahu bahwa kehadirannya menjadikan hidup kami penuh suka cita.
9. **Nurrahma Sari Putri, SE., MBA**. Lulus S1 di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi tahun 2014 dan lulus S2 di Program Magister Manajemen Universitas Gadjah Mada tahun 2019. Saat ini adalah dosen tetap Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan sudah mengabdikan sejak tahun 2020. Mengampu mata kuliah Manajemen Pemasaran Syariah dan Pengantar Manajemen dan Bisnis Syariah.
10. **Tien Yulianti**, merupakan dosen Universitas Teknokrat Indonesia di Lampung dan mengampu mata kuliah Pengembangan Kepribadian. Pendidikan formal Strata-I Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP PGRI Bandar Lampung dan Strata-2 Magister Teknologi Pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam rangka meningkatkan kualitas diri, saya diberi kesempatan untuk menimba ilmu di Sekolah Kepribadian John Powers Jakarta yang kemudian saya juga bergabung dengan organisasi pengembang kepribadian, Ikatan Pengembang Kepribadian Seluruh Indonesia (IPRISIA) Lampung. Karena pentingnya pendidikan Saya mengambil sertifikasi, seperti *Certified Trainer (CT)*, *Character Building Trainer*, dan beberapa pelatihan dan kegiatan yang menunjang Program Pengembangan Kepribadian. Sebagai seorang dosen, saya selalu memiliki keinginan untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan karakter mahasiswa. Berbagi merupakan kegiatan yang seringkali saya lakukan dengan menjadi narasumber dan *trainer* dalam bidang pengembangan kepribadian, pengembangan karakter, pendidikan, komunikasi, *public speaking*, dan etika.

11. **Yulinda (PhD)** Candidate at Canterbury University (New Zealand). Saya merupakan staff mengajar di Fak. Pertanian Dept. Sosial Ekonomi Prog. Agribisnis. Fokus penelitian saya dibidang pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat desa hutan, *social policy, culture and indigenous people*. Selain di bidang pemberdayaan, saya juga tertarik dengan *indigenous business, social forestry (forest garden) and its products*, and pengembangan ekonomi masyarakat terisolir yang belum tersentuh pembangunan dan teknologi.
12. **Ir. Sri Fatimah, MAB., Ph.D.** merupakan seorang dosen di Faperta Unpad. Mengajar mata kuliah terkait dengan komunikasi agribisnis dan Pengembangan Masyarakat.
13. **Liah Siti Syarifah.** Dosen STAI Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh Sukabumi.

- 14. Nora Dery Sofya** adalah nama yang diberikan oleh orang tua untuk anak perempuan pertama yang lahir dikeluarga. Sekarang masih berproses untuk belajar dan berbagi ilmu dikampus swasta yang berada di sisi timur Indonesia. Universitas Teknologi Sumbawa kampus swasta tempat berproses untuk belajar, dan belajar untuk menciptakan lulusan yang ramah dan berkualitas. Dua puluh tujuh tahun menikmati hidup dengan bernapas dan sekarang tiga semester menikmati proses menjalani profesi sebagai dosen. Mempunyai target menyelesaikan seribu catatan di aplikasi “tumblr” dan sekarang masih berproses di angka 503 catatan. Doakan ya ☐.
- 15. Muhammad Fikri Akbar.** Fikri dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 30 Mei 1987. Fikri merupakan anak bungsu dari tiga saudara. Fikri saat ini bekerja sebagai dosen pada Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai.
- 16. Trisari Anggondowati.** Saya baru bergabung sebagai dosen di universitas tempat saya bekerja sejak tahun 2021, namun sebelumnya sudah menjadi tim pengajar walaupun dengan porsi mengajar yang sedikit, dan mengajar di universitas lain saat akhir pekan. Sebelum menjadi dosen tetap, saya sudah bekerja di lembaga penelitian di universitas sejak sebelum 2010. Dalam pekerjaan saya sebagai peneliti, saya banyak bermitra dengan para dosen sehingga saya terpapar dengan cara pandang dan kebiasaan para dosen. Sejak dulu saya memang memiliki *passion* untuk mengajar. Sebagai produk dari sistem Pendidikan ‘jadul’, saya terkagum-kagum dengan paradigma pendidikan saat ini, dimana dosen lebih berfungsi sebagai fasilitator dan berperan mewujudkan *student-centered learning*.
- 17. Dr. Ir. Cahyo Wibowo, M.Sc** adalah dosen di Institut Pertanian Bogor, Fakultas Kehutanan, Departemen Silvikultur.

Penulis adalah pengajar mata ajaran Ilmu Tanah dan Silvikultur. Di kampusnya, penulis juga berkedudukan sebagai Komisi Kemahasiswaan Fakultas, dan terlibat dalam Satgas Anti Rokok di kampus.

18. **Citra Ayni Kamaruddin**, saat ini berprofesi sebagai dosen tetap pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Pendidikan Magister Agribisnis diselesaikan di Universitas Hasanuddin. Pendidikan terakhir diselesaikan pada program doktor Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Saat ini penulis mendalami kajian mengenai sosial ekonomi pertanian perkotaan.
19. **Adevy Vanie** lahir di Jakarta pada 22 Juli 1988. Saat ini merupakan Dosen Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Profesi Indonesia di Jakarta yang mengawali profesi dosennya pada tahun 2016. Sebelum menjadi dosen, saya seorang praktisi pada salah satu stasiun televisi swasta di Jakarta. Selain mengajar saya juga aktif sebagai pengurus pada beberapa komunitas dan tentunya pecinta olahraga ekstrim.
20. **Auliaul Fitrah Samsuddin**. Penulis saat ini mengajar di Universitas Mulawarman Program Studi Pendidikan Matematika. Penulis adalah alumni Universitas Negeri Makassar (S1) dan Universitas Negeri Yogyakarta (S2) keduanya di Prodi Pendidikan Matematika. Penulis mengajarkan mata kuliah Kalkulus I, Pengantar Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran Matematika SMA & SMK.
21. **Dian Pratiwi**. Lahir di Jember 9 Agustus 1986. Dia adalah dosen di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (Mulai tahun 2020) dengan mata kuliah yang diampu di bidang manajemen dan kewirausahaan. Sebelumnya alumni Magister Manajemen

Universitas Sebelas Maret Surakarta (2012) ini telah memiliki pengalaman mengajar selama 7 tahun di Universitas Merdeka Madiun (2013-2020). Memiliki ketertarikan pada riset di bidang manajemen, strategi dan inovasi membuat dirinya sering terlibat pada riset kolaboratif baik pada program hibah nasional maupun internasional.

22. Afrianto Akhmad Mukhamirudin, S.Pd., M.Pd. adalah dosen muda yang lahir di Tegal, 10 April 1992. Merupakan pengajar dalam bidang ilmu Pendidikan Bahasa Inggris yang masih haus akan ilmu dan pengalaman ntuk dapat mejadi dosen yang menginspirasi banyak orang dan bercita-cita untuk dapat melanjutkan studi di luar negeri. Memiliki ketertarikan pada area Intercultural Communication dan Applied Linguistics sedang berusaha agar lebih giat menulis menerbitkan jurnal artikel.

23. Wenny Djuarni

24. Dwi Pela Agustina, lahir di Pekanbaru, 20 Agustus 1989. Merantau ke Yogyakarta melanjutkan studi S2 di Universitas Gadjah Mada Jurusan Ilmu Komunikasi. Saat ini penulis mengabdikan di Universitas Amikom Yogyakarta sebagai dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi.

25. Germanikus Clintonis Fernandez, S.Psi., M.Si. Saat ini menjadi dosen tetap di Fakultas Keguruan dan Humaniora Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jl. Oesao Oekabiti Kel Oesao, Kec. Kupang Timur Kab. Kupang Nusa Tenggara Timur. Sejak Tahun 2019-Saat ini sebagai Tutor di UPBJJ Universitas Terbuka Kupang Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan sebagai dosen memperbantukan semester ini pada bulan Agustus-Desember

2022 di Fakultas Psikologi Universitas Nusa Cendana Kupang. Karya yang dihasilkan penulis yaitu beberapa penelitian tingkat nasional. Penulis tinggal tetap di Ende dan saat ini berdomisili di Kota Kupang dan dapat dihubungi melalui email: germanikusfernandez94@gmail.com, serta media sosial (facebook: [germanikus.fernandez](https://www.facebook.com/germanikus.fernandez) dan instagram: [@jerlim_fernandez](https://www.instagram.com/jerlim_fernandez)).

26. **Khaerul Saleh** adalah Tenaga pengajar pada Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, saat ini konsen pada kajian pemberdayaan masyarakat.
27. **Ermawaty**. Penulis mengajar mata kuliah umum di Universitas Pelita Harapan Medan. Tinggal di Binjai, Sumatera Utara. Saat ini membantu Program Sekolah Penggerak sebagai Pelatih Ahli. Terlibat dalam komunitas pendidik dan keluarga dengan anak berkebutuhan khusus.
28. **Fitriah Faisal, S.H., M.H**, Perempuan, 29 Tahun. Masuk ke dunia pendidikan sebagai pendidik pada 2018 sampai saat ini merupakan seorang dosen PNS di salah satu universitas negeri di Sulawesi Tenggara. Universitas Halu Oleo.
29. **Tina Deviana** adalah seorang ahli yang berprofesi sebagai peneliti di bidang pengukuran psikologi (psikometri), dan menyukai isu di bidang psikologi pendidikan dan sosial. Selain meneliti, ia juga merupakan konsultan independen dari Pusat Asesmen Pendidikan Kemdikbud mulai dari tahun 2020 sampai sekarang. Beliau juga mengajar sebagai dosen di Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana dan Program Studi Psikologi Universitas Paramadina. Adapun mata kuliah yang diajarkan adalah metode penelitian kuantitatif, statistika untuk Psikologi,

Konstruksi alat ukur Psikologi, dan Psikometri. Karya-karyanya sudah terbit di berbagai jurnal nasional dan internasional yang dapat diakses pada link <https://www.researchgate.net/profile/Tina-Deviana>. Email: tina.deviana@mecubuana.ac.id / tinadeviana22@gmail.com.

30. Nurul Azizah, S.AB, M.AB, M.BA, - sebagai dosen tetap di UPN “Veteran” Jatim sejak 2017. Menyelesaikan studi sarjana di Fakultas Ilmu Administrasi –Program Studi Administrasi Bisnis 2013. Melanjutkan program pascasarjana double degree FIA-UB dengan NCU-Taiwan dan lulus pada tahun 2017. Saat ini aktif sebagai pengajar dan peneliti pada bidang pemasaran, SIM, rural development dan isu sosial yang lain. Sangat terbuka untuk diskusi dan berkolaborasi melalui kontak email berikut: nurulazizah.adbis@upnjatim.ac.id.

31. Wahyu Maulana

32. Lola Kurnia Pitaloka, S.Pd., M.Pd. (Scopus Id: 57212243020) merupakan perempuan kelahiran Kudus pada 17 Desember 1994 yang telah menempuh pendidikan sarjana dan magisternya di Universitas Negeri Semarang dengan program keilmuan Pendidikan Ekonomi. Penulis saat ini tercatat sebagai dosen aktif di Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan tugas tambahan sebagai anggota gugus konservasi dan pengembangan karakter Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Beliau juga merupakan penulis di jurnal internasional bereputasi dan memiliki faktor dampak dengan terindeks scopus pada Q3 dan Q4, selain itu beliau juga aktif menulis di jurnal nasional terakreditasi. Fokus riset penulis adalah ekonomi mikro, pendidikan konsumen dan ekonomi, perilaku konsumen, dan kewirausahaan.

- 33. Pepy Afrilian, M.Par.** Bermula dari menyukai *traveling* membuat penasaran penulis untuk mendalami ilmu pariwisata. Setelah lulus pada program pascasarjana di STP Trisakti dan mendapatkan gelar Master Pariwisata semakin membulatkan tekad penulis untuk membagi ilmu dan pengalaman *traveling* ke masyarakat. Kini penulis menjadi dosen tetapi pariwisata pada jurusan Pariwisata Syariah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
- 34. Retno Wulandari Setyaningsih** adalah dosen di departemen Bahasa dan Sastra Inggris, FIB, Universitas Airlangga. Berbagai tulisan ilmiah di bidang penerjemahan telah dihasilkan dan didiseminasikan dalam konferensi nasional dan internasional. Materi-materi otentik selalu dimanfaatkan dan mesin penerjemah juga digunakan di kelas-kelas penerjemahannya. Saat ini sedang menempuh program Doktorat Linguistik di FIB Universitas Indonesia dan dapat ditemui di retnowsetyaningsih@gmail.com.
- 35. Dian Ikha Pramayanti, S.Pt., M.Si** adalah seorang dosen dari STAI Al Muhajirin Purwakarta. Selain sebagai dosen, penulis adalah seorang penulis non fiksi dan editor bersertifikat BNSP, sudah 35 lebih buku ditulis dan 45 buku lebih disunting. Sebagai *owner* Malika Farm, penulis menanam sayuran hidroponik untuk mengedukasi masyarakat makan sayur sehat tanpa pestisida. Selain itu penulis juga sebagai praktisi *talents mapping* (pemetaan bakat). Penulis bisa ditemui lebih lanjut di e-mail dianikhaparamayanti@gmail.com, IG *dian_pramayanti* dan website pribadi dosenpreneur.com.
- 36. Nunung Agus Firmansyah**, kelahiran Pati 27 Agustus 1973. Aktivitas sekarang sebagai dosen di Program Studi S-I Teknik Industri, Universitas Muhammadiyah Kudus. Email: nunungagus@umkudus.ac.id.

- 37. Mik Salmi** dilahirkan di Aceh besar, 13 Desember 1987 merupakan Dosen tetap Universitas Bina Bangsa Getsempena (UBBG) Banda Aceh. Menamatkan S1 Jurusan FKIP Pendidikan Matematika di Universitas Syiah Kuala tahun 2010. Pada tahun 2015 juga meraih gelar Magister Matematika di Universitas Syiah Kuala. Beberapa karya ilmiah yang dihasilkan telah dipublikasikan pada prosiding, buku, jurnal nasional ber-ISSN dan pada forum Nasional maupun Internasional. Karya fenomenal dalam menulis buku yaitu Pertengahan tahun 2018, penulis memenangkan hibah buku ajar “Struktur Aljabar: Tips Belajar Struktur Aljabar Untuk Calon Guru Matematika”.
- 38. Eva Yolynda Aviny.** Penulis adalah pejuang mengatasi kemalasan menulis.
- 39. Novita Sari,** lahir di Pandeglang pada 21 November 1995 dan sekarang menetap di Kota Serang. ia menempuh program S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sejak 2013 dan dilanjutkan dengan menempuh program magister di Universitas Pendidikan Indonesia. Karir pertama dimulai pada tahun 2021 di Universitas Bina Bangsa Kota Serang sebagai dosen tetap di program studi PG-PAUD hingga saat ini.
- 40. Dr. Oktaviani Adhi Suciptaningsih, M.Pd** adalah dosen di Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Lahir di Kendal, pada tanggal 19 Oktober 1984. Pendidikan S1 (Pendidikan Sosiologi dan Antropologi), S2 (Pendidikan IPS) maupun S3 (Pendidikan IPS) ditempuh di Universitas Negeri Semarang. Aktivitas keseharian selain sebagai dosen adalah asesor PPG Prajabatan, instruktur PPG dalam jabatan maupun prajabatan, narasumber fasilitator sekolah penggerak,

narasumber pengawas sekolah penggerak, pelatih ahli sekolah penggerak dan sekretaris Forum Silaturahmi Doktor (FORSILADI) DPW Jawa Tengah.

- 41. Henny Noviany, S.E., M.M.** Saya lahir di Kota Cirebon. Profesi saya sebagai Dosen di Prodi Bisnis Digital Universitas Sali Al Aitaam. Semasa kuliah, saya aktif organisasi sebagai ketua umum. Saya memiliki mimpi besar untuk menjadi seorang pendidik yang bisa membuat mahasiswanya cerdas dan beradab. Karena cerdas dan beradab itu adalah bekal bagi mereka untuk menjalani kehidupan mereka di masa mendatang. Dan saya ingin lebih mengembangkan diri lebih luas untuk dapat berkontribusi dalam upaya gotong-royong untuk transformasi pendidikan, berkesempatan belajar dan berbagi bersama dengan cakupan materi terkait pembangun tim yang efektif untuk mendorong kolaborasi seluruh ekosistem pendidikan perguruan tinggi dengan pengembangan ide dan inovasi serta strategi.
- 42. Umi Cholifah, S.H.I., M.H.**
- 43. Effi Wahyuningsih** adalah dosen Bahasa Inggris di Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Temanggung. Effi, sapaan akrabnya, pernah menyusun beberapa buku, antara lain “*English for Islamic Studies (for Beginner and Intermediate Level of Higher Education Students)*” dan “*TOEFL Preparation Guide (for Paper Based Test Version)*”. Dia juga merupakan penggerak komunitas Rekan Anak (Relawan Pendidikan Anak). Effi dapat dihubungi melalui email effi.widoyoqq@gmail.com, IG: effiwidoyo, atau IG: rekan.anak.
- 44. Emilda** merupakan Dosen di Universitas Indo Global Mandiri, Kota Palembang, Indonesia. Emilda mendapatkan gelar *Master Business Administration (M.B.A)*. dari Universitas Gadjah Mada.

Dia juga pemegang sertifikasi profesional *Certified Financial Planner* dari FPSB USA. Sebelum menjadi dosen, dia pernah bekerja sebagai *business consultant* di perusahaan pialang berjangka dan *financial staff* di perusahaan kontraktor.

- 45. Elin Herlina.** Dosen Desain Komunikasi Visual (DKV) Universitas Kuningan. Keilmuan saya di bidang Ilmu Komunikasi.
- 46. Astrini Eka Putri** lahir di Pontianak 1990. Menamatkan studi Pendidikan Sejarah jenjang S-1 tahun (2012) di STKIP PGRI Pontianak dan jenjang S-2 tahun (2016) di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penulis aktif sebagai pengajar di Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tanjungpura. Penulis pernah menjadi tenaga pengajar di Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Mulawarman. Penulis juga aktif dalam berbagai pertemuan ilmiah dan juga publikasi di jurnal-jurnal bereputasi skala nasional.
- 47. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si.** lahir di Semarang, 12 April 1982. Pendidikan tinggi yang ditempuh D3 Nautika di Akpelni, S1 Manajemen Transpor Laut di STMT Trisakti, S2 Manajemen SDM Pendidikan di Unisbank, dan sedang menempuh S3 Manajemen Kependidikan di Unnes. Penulis adalah dosen dengan tugas tambahan sebagai Direktur di Politeknik Bumi Akpelni. Penulis telah menghasilkan beberapa buku dan artikel ilmiah yang dapat dilihat di *Google Scholar*. Sarana komunikasi dengan penulis bisa melalui email: fajar@akpelni.ac.id atau media sosial @cahyasangfajar.
- 48. Satrio Binusa S,** adalah seorang pengajar Bahasa Inggris di Politeknik Negeri Malang. Selain aktif mengajar penulis juga aktif di kajian penelitian Bahasa Inggris dengan peminatan ELT

(English Language Teaching), ESP (English for Specific Purposes), Online Learning and Speaking. Penulis juga aktif sebagai reviewer di beberapa jurnal nasional. Penulis dapat dihubungi melalui surel: stbinusa@polinema.ac.id

49. Nurafni Oktaviah, S.E., M.Ak.

50. Jainuddin, S.Pd., S.E., M.Pd. Seorang dosen dari Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa. Lahir di Batusang, 06 oktober 1985. Seorang anak petani yang mempunyai cita-cita luhur memncerdaskan anak bangsa.

51. Ulfa Yuniati, S.I.Kom., M.Si. Ia dilahirkan di Jayapura pada Tanggal 19 Juni 1987. Pendidikan terakhir yaitu S2 Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung. Penulis adalah dosen tetap Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial Humaniora di Universitas Muhammadiyah Bandung. Penulis saat ini aktif dalam mengelola jurnal nasional sebagai editor, baik di jurnal nasional terakreditasi dan tidak terakreditasi. Penulis juga menjadi salah satu reviewer di jurnal nasional BBR (Binus Business Review) yang terakreditasi sinta 2. Penulis juga aktif di bidang penelitian dan pengabdian. Penelitian yang diminati adalah bidang komunikasi pemasaran. Buku yang pernah ia tulis diantaranya Book Chapter Nasional dengan judul Krisis Komunikasi dalam Pandemi COVID-19, Ontologi CoViD-19 di Mata Dosen, Book Chapter Digital Marketing. Penulis dapat dihubungi di nomor telepon 085282958587 dan email ulfa.yuniati@gmail.com

52. Nadya Kharima, M.Kesos merupakan Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain berkprah sebagai dosen, aktif sebagai konselor di Pusat Karier

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pekerja Sosial di Lembaga Konsultasi Ketahanan Keluarga (LK3) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Asisten Editor di Jurnal Empati Kesejahteraan Sosial UIN Syarif Hidayatullah dengan predikat SINTA 3.

- 53. Neni Sri Wulandari.** Penulis adalah salah satu dosen pada Prodi Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Saat ini penulis sedang menempuh studi lanjut pada Program Doktorat Ilmu Ekonomi Islam di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga dan meraih beasiswa BPI-LPDP pada Tahun 2021. Penulis aktif di berbagai organisasi profesi keilmuan yaitu sebagai Pengurus MES Kota Bandung, Anggota IAEI Komisariat UPI, Pengurus ISEI dll. Selain itu penulis juga aktif melakukan berbagai riset di bidang ekonomi dan keuangan Islam.
- 54. Rifa Hidayah,** saat ini berprofesi sebagai dosen psikologi pendidikan pada prodi magister psikologi dan memiliki jabatan Dekan fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis memperoleh gelar doktor tahun 2012 di UGM Yogyakarta.
- 55. Allicia Deana Santosa, S.E., M.M.**
- 56. Rosa Susanti, S.ST., M.Kes,** Bekerja di Universitas Mohammad Husni Thamrin, jabatan fungsional saat ini Lektor.
- 57. Hermawati Dwi Susari,** atau sebut saja Sari, penikmat kopi *sachetan* yang mengagumi keceriaan tawa bocah usia dini. Kekaguman ini mendorong langkah untuk mengajar di Program Studi PG PAUD Universitas PGRI Madiun berbekal keilmuan di bidang Psikologi dan Pendidikan Dasar konsentrasi PAUD. Berusaha menyelaraskan kegiatan mengajar dan kebutuhan untuk belajar hal baru adalah warisan yang ingin diteladankan

bagi CalaDhia, kedua permata hati. Jangan ragu berkontak melalui IG @dwisusari, kita bertumbuh bersama.

58. Hardita Amalia SriAyu Lestari, S.Pd.I., M.Pd.I.

59. Fadhlina Rozzaqyah Siregar (29 tahun), seorang anak guru dan petani yang terus berusaha menjadi dosen profesional di samping berusaha menjadi ibu dan istri yang menghangatkan keluarga.

60. Retno Ayu Hardiyanti. Retno, begitu ia biasa dipanggil. Seorang anak kampung, pernah nyantri selama enam tahun di bawah kaki Gunung Ciremai. Mimpinya menjadi seorang jurnalis pernah terwujud pada tahun 2015-2019 di sebuah stasiun radio dengan tagline “Inspirasi Keluarga Indonesia”. Kini ia berprofesi menjadi dosen yang berkeinginan memiliki kepakaran di bidang literasi media dan digital. Ingin berkolaborasi dengan penulis? DM ke @retnoetom atau hardiyanti_retno@upi.edu.

61. Izzato Millati yang merupakan salah satu dosen dari salah satu perguruan tinggi di Indonesia, yang *concern* terhadap masalah pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini terlihat dari karya-karya penelitian dan tulisan yang telah dipublikasikan.

62. Evy Ramadina, lahir di Tulungagung, 05 Maret 1993. Dia pecinta buku dan gemar travelling. Ingin tahu dia lebih jauh? Temui di akun FB Evy Ramadina email: evyramadina93@gmail.com ig: @evy.arrafi.

63. Fauziah Muslimah, M.I.Kom adalah dosen di Program Studi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Peneliti melakukan riset dalam kajian media baru dalam kaitannya dengan ilmu jurnalistik, Studi Islam,

dan Gender. Selain mengajar dan meneliti, penulis juga aktif di kegiatan sosial masyarakat, di antaranya pengurus Fatayat NU Depok dan *digital content creator* di Podcast @sapamuslimah.id. Fauziah dapat dihubungi via email: Fauziah.muslimah@uinjkt.ac.id dan Instagram @fauziahmuslimah.

- 64. Indah Fatmawati, M.H.,** Lahir di Ponorogo, 10 Maret 1995. Penulis mengambil studi SI Hukum Keluarga Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo lulus tahun 2017, dan S2 Hukum Keluarga Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo lulus tahun 2020. Penulis sekarang menjadi Dosen di Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ponorogo sekaligus menjadi Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam di Institut tersebut. Selain aktif mengajar Penulis juga aktif di bidang konsultasi hukum dan enterpreuner. Tentang Penulis dapat diakses di email: indahfat5@gmail.com dan google scholar: <https://scholar.google.com/citations?user=XMwnDxsAAAAJ&hl=id>.
- 65. Rina Sari.** Penulis seorang dosen dari Universitas Andalas, sudah mengajar selama lebih kurang 25 tahun di bidang manajemen, SDM dan pemasaran. Baru belajar menulis dan terinspirasi setelah ikut ILP 2022.
- 66. Dr. Yunik Istikorini, SP.MP.** lahir di Jember Jawa Timur tanggal 2 Juni 1969. Karier ilmiah dirintis setelah menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Universitas Jember pada tahun 1993. Selanjutnya pada tahun 2000 meraih gelar Magister Pertanian (MP) di Univeristas Gadjah Mada. Gelar Doktor dalam bidang Fitopatologi diraih pada tahun 2008.

- 67. Ana Dhaoud Daroin**, merupakan pengajar dan pegiat sosial. Saat ini aktif menjadi akademisi di Universitas PGRI Madiun. Menuangkan pikiran melalui tulisan, mengeksplor banyak hal baru dan aktif dalam komunitas belajar adalah cara penulis menjadi insan yang bermanfaat. Penulis dapat dihubungi via surel di anadhaoud@gmail.com.
- 68. Aprilina Prastari, S.Sos., M.Si.** Selepas lulus dari Broadcasting, Universitas Gadjah Mada tahun 1998, ibu dua putri ini memulai kariernya di dunia komunikasi sebagai wartawan dan penyiar radio, lalu merambah ke advertising dan PR agency. Pada 2017 dipercaya sebagai Chief Strategist dan Co-founder salah satu *community marketing agency*. Lulusan Pascasarjana Komunikasi Universitas Indonesia ini, kini merintis branding agency, Risala, dan mengajar di prodi Komunikasi, Universitas Bakrie. Ia juga masih menulis buku, khususnya yang berkaitan dengan keluarga dan komunikasi. Pecinta kopi ini bisa dihubungi melalui email: aprilinap@gmail.com dan IG: @aprilinaprastari.
- 69. Nina Septina** adalah dosen tetap pada Program Vokasi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, yang aktif sebagai pengurus pada “Forum Pendidikan Tinggi Vokasi Indonesia”, “Akademisi Profesi Dosen Vokasi Indonesia”, “Sinergitas ABCGM” dan “FOKUS UMKM”. Dengan bekal pendidikan dari Institut Pertanian Bogor, Universitas Katolik Parahyangan dan Maastricht School of Management serta memiliki beberapa sertifikasi dari BNSP, YEP USAID dan SCORE ILO, fokus melaksanakan penelitian dengan topik yang selaras dengan mata kuliah yang diampu, di antaranya Manajemen Pemasaran, Kemampuan Menjual dan Perilaku Konsumen, serta melakukan kegiatan pendampingan UMKM sebagai bentuk pengabdian pada

masyarakat. Sebagai alumni ILP 2021, sangat tertarik mengembangkan kapasitas melalui kolaborasi lintas kampus.

70. Anis Nurhayati, mulai tahun 2018 sampai sekarang mengajar di Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pasuruan, Prodi Teknologi Hasil Pertanian.

—

Setelah menulis dan membaca buku ini,
selanjutnya apa lagi?

Refleksi berarti merenungkan. Jeda sejenak untuk memikirkan apa yang terjadi di masa kini dan masa lalu. Refleksi bukan sebatas mengkhayal. Refleksi adalah menggali untuk mencari suatu yang berharga dan menjadi semangat yang tetap menyala agar terus melangkah. Di buku ini Anda bisa membaca berbagai refleksi inonvasi pendidikan dari peserta Inspiring Lecture Program. Selamat membaca!



PARAGONCORP Empowered By MAXIMA

In Collaboration With coochnesia



inspiringlecturer



paragon-innovation.com

